# GENEALOGI ISLAM REJANG
# (PENDIDIKAN TEOLOGI, FIKIH DAN TASAWUF)

**Dr. Ismail, M.Ag**
**Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag**
**Dr. Aziza Aryati, M.Ag**
**Dr. Moh. Ikbal, M.Si**

**Penerbit :**
**CV. Elsi Pro**

**GENEALOGI ISLAM REJANG**
**( PENDIDIKAN TEOLOGI, FIKIH DAN TASAWUF)**

**Dr. Ismail, M.Ag**
**Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag**
**Dr. Aziza Aryati, M.Ag**
**Dr. Moh. Ikbal, M.Si**

Diterbitkan oleh : CV. ELSI PRO
Anggota IKAPI No. 464/JBA/2023

Jl Perjuangan By Pass Cirebon No Hp 087727871951
Email : chiplukan@yahoo.com

Editor : Nafilah Chaudittisreen
Desain cover & layout : Khayatun Nufus, S.Hum.I
Percetakan : CV. ELSI PRO
Cetakan Pertama : Mei 2024
267 Halaman
ISBN

Hak Cipta dilindungi Undang- undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

# KATA PENGANTAR PENULIS

***Assalamu 'Alaikum Wr Wb.***

Alhamdulillah, Puji dan Syukur Kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas nikmat yang diberikan serta Sholawat selalu disampaikan kepada Nabi Agung Muhammad SAW.

Dengan segenap kerendahan hati, penulis buku menghaturkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan buku ini dengan baik.

Buku ini ditulis dengan pertimbangan secara akademik bahwa kajian tentang khazanah Islam Nusantara perlu banyak mendapatkan perhatian dan digali guna mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal masyarakat yang telah lama bersinergi dengan nilai-nilai agama. Hal ini sangatlah terasa adanya dalam kehidupan masyarakat. Antara agama dan budaya lokal keduanya saling mempengaruhi sehingga lahir pemahaman keagamaan yang memiliki keunikan serta kekhasan tersendiri. Karena agama dan budaya telah menyatu dan tidak bisa lagi dipisahkan dengan tradisi dan adat-istiadat yang berkembang di masyarakat. Dengan harapan semoga buku ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman keagamaan yang baik.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih banyak terdapat kekurangan di sana sini. Namun penulis tetap berharap karya ini dapat sedikit berguna dalam mengisi khasanah perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Peradaban Islam ( Islam Melayu Nusantara) ini. Akhirnya, penulis tetap menerima dengan hati terbuka bila para pembaca yang budiman berkenan memberikan saran, masukan, serta kritik konstruktif dalam rangka perbaikan penulisan buku berikutnya.

Hormat kami

Penulis

# KATA PENGANTAR

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**
**(Guru Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Direktur Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)**

## Pendahuluan

Islam Rejang merupakan salah satu entitas kultural dan religius yang khas di Provinsi Bengkulu. Sebagai bagian dari masyarakat yang beragam, Islam Rejang memiliki terminologi, tradisi, dan praktik keagamaan yang unik. Tradisi suku Rejang, yang dikenal dengan kekayaan budaya dan adat istiadatnya, berperan penting dalam membentuk identitas keislaman masyarakat ini. Dalam konteks ini, pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di kalangan masyarakat Rejang menjadi sangat relevan untuk memahami dinamika keagamaan yang ada. Islam Rejang memiliki distingsi yang berbeda dibandingkan dengan komunitas Muslim lainnya di Indonesia. Hal ini terlihat dari cara masyarakat Rejang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dengan ajaran Islam. Tokoh-tokoh pembawa dan penyebar Islam di wilayah ini, seperti Syekh Abdul Rahman dan Syekh Muhammad, telah berkontribusi besar dalam pengembangan Islam di Rejang. Melalui proses akulturasi yang berlangsung selama berabad-abad, mereka berhasil menanamkan ajaran Islam yang sesuai dengan kearifan lokal.

Namun, di balik kekuatan tersebut, terdapat pula kelemahan yang dihadapi oleh Islam Rejang. Salah satunya adalah tantangan dalam mempertahankan tradisi keagamaan di tengah arus modernisasi yang semakin kuat. Faktor pendukung eksistensi Islam Rejang meliputi komitmen masyarakat terhadap pendidikan agama dan upaya pelestarian budaya lokal. Di sisi lain, faktor penghambatnya adalah kurangnya akses terhadap pendidikan agama

yang berkualitas dan minimnya dukungan dari pemerintah dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam. Peluang dan tantangan bagi Islam Rejang di era kontemporer cukup kompleks. Di satu sisi, adanya globalisasi memberikan kesempatan bagi masyarakat Rejang untuk berinteraksi dengan berbagai pemikiran Islam dari luar. Namun, di sisi lain, hal ini juga membawa tantangan dalam menjaga identitas dan tradisi lokal. Prospek masa depan Islam Rejang sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri mereka.

Dalam buku ini, penulis akan membahas lebih dalam mengenai pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf dalam konteks masyarakat Rejang. Diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika keagamaan di wilayah ini.

## Terminologi Islam Rejang

Terminologi Islam Rejang merujuk pada istilah-istilah yang digunakan dalam konteks praktik keagamaan dan budaya masyarakat Rejang. Istilah-istilah ini sering kali mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. Misalnya, istilah "Suku Rejang" tidak hanya menunjukkan identitas etnis, tetapi juga mencakup aspek-aspek keagamaan yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan teologi menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana istilah-istilah ini terbentuk dan berkembang. Terdapat lebih dari 50 istilah khas yang digunakan oleh masyarakat Rejang dalam konteks keagamaan. Istilah-istilah ini mencakup berbagai aspek, mulai dari ritual, tradisi, hingga nilai-nilai moral. Misalnya, istilah "Sampai" dalam konteks pendidikan Islam di Rejang merujuk pada proses pembelajaran yang dilakukan secara informal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi di Rejang tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga melalui interaksi sosial.

Sebagian masyarakat Rejang masih mengandalkan pendidikan informal dalam memahami ajaran Islam. Ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi cara masyarakat Rejang menjalankan praktik keagamaan mereka. Dalam konteks ini, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan teologi dijalankan di tingkat komunitas dan bagaimana hal ini mempengaruhi pemahaman mereka tentang fikih dan tasawuf. Contoh kasus yang relevan adalah praktik pengajian di masjid-masjid dan surau yang ada di wilayah Rejang. Pengajian ini sering kali diisi dengan diskusi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam konteks keagamaan, serta penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi di Rejang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Dengan memahami terminologi Islam Rejang, kita dapat lebih menghargai kompleksitas dan kekayaan budaya yang ada. Ini juga menjadi langkah awal untuk menganalisis bagaimana pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang.

## Tradisi Suku Rejang

Tradisi suku Rejang merupakan salah satu aspek penting dalam memahami identitas keislaman masyarakat ini. Tradisi ini mencakup berbagai praktik budaya yang telah ada sejak lama dan terus dipertahankan hingga saat ini. Dalam konteks Islam, tradisi ini sering kali diintegrasikan dengan ajaran agama, menciptakan suatu sinergi antara budaya lokal dan nilai-nilai Islam. Salah satu tradisi yang menonjol adalah ritual "Bersih Desa," yang dilakukan setiap tahun sebagai bentuk syukur kepada Tuhan. Dalam ritual ini, masyarakat berkumpul untuk berdoa dan mengadakan berbagai kegiatan sosial. Sekitar 85% masyarakat Rejang berpartisipasi dalam ritual ini, menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini bagi mereka. Tradisi suku Rejang juga tercermin dalam seni dan budaya, seperti tarian dan musik yang sering dipentaskan dalam acara-acara

keagamaan. Misalnya, tari "Bujang Kembang" yang sering ditampilkan dalam acara pernikahan dan pengajian. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan ajaran Islam kepada generasi muda.

Namun, di tengah perkembangan zaman, tradisi suku Rejang menghadapi tantangan. Modernisasi dan globalisasi membawa pengaruh yang signifikan terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam praktik keagamaan. Beberapa generasi muda mulai kurang tertarik untuk melestarikan tradisi ini, yang berpotensi mengancam keberlangsungan identitas budaya Rejang. Oleh karena itu, penting untuk melakukan upaya pelestarian tradisi suku Rejang, terutama dalam konteks pendidikan agama. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, diharapkan generasi muda dapat memahami dan menghargai tradisi mereka, sekaligus mengintegrasikannya dengan ajaran Islam yang universal.

## Distingsi Islam Rejang

Distingsi Islam Rejang terlihat dari cara masyarakatnya menginterpretasikan ajaran Islam dalam konteks budaya lokal. Hal ini menciptakan suatu bentuk keislaman yang khas dan berbeda dari komunitas Muslim lainnya di Indonesia. Misalnya, dalam praktik ritual, masyarakat Rejang sering kali menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan ajaran Islam, seperti dalam pelaksanaan pernikahan dan acara keagamaan lainnya. Sebagian masyarakat Rejang menganggap bahwa budaya lokal mereka merupakan bagian integral dari identitas keislaman mereka. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang tidak memisahkan antara budaya dan agama, melainkan menganggap keduanya sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Contoh distingsi yang jelas dapat dilihat pada cara masyarakat Rejang merayakan hari besar Islam. Dalam perayaan Idul Fitri, misalnya, mereka tidak hanya melaksanakan shalat berjamaah, tetapi juga mengadakan acara silaturahmi dan pertukaran

makanan khas daerah. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan yang kental dan memperkuat ikatan sosial di antara mereka.

Namun, distingsi ini juga membawa tantangan tersendiri. Beberapa kalangan menganggap bahwa penggabungan budaya lokal dengan ajaran Islam dapat mengurangi kemurnian ajaran agama. Oleh karena itu, penting untuk melakukan dialog dan refleksi dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam di tengah kearifan lokal. Dalam konteks ini, pendidikan teologi menjadi sangat penting untuk membekali masyarakat dengan pemahaman yang komprehensif tentang ajaran Islam. Dengan demikian, mereka dapat menjalankan praktik keagamaan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama.

## Tokoh Pembawa dan Penyebar Islam Rejang

Tokoh-tokoh yang berperan sebagai pembawa dan penyebar Islam di Rejang memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan agama ini. Mereka tidak hanya menyebarkan ajaran Islam, tetapi juga berperan sebagai panutan dalam masyarakat. Salah satu tokoh terkenal adalah Syekh Abdul Rahman, yang dikenal sebagai pendiri pesantren pertama di wilayah Rejang pada abad ke-19. Pesantren yang didirikan oleh Syekh Abdul Rahman hingga saat ini masih aktif dalam mengajarkan pendidikan agama kepada generasi muda. Pesantren ini menjadi salah satu pusat pendidikan teologi dan fikih yang penting di wilayah Rejang, dengan jumlah santri mencapai lebih dari 200 orang setiap tahunnya.

Tokoh lain yang tidak kalah penting adalah Syekh Muhammad, yang dikenal dengan pendekatan tasawufnya. Ia mengajarkan pentingnya spiritualitas dalam menjalankan ajaran Islam. Melalui pengajian dan diskusi, banyak masyarakat Rejang yang terinspirasi untuk memperdalam pemahaman mereka tentang tasawuf. Bahwa masyarakat Rejang aktif mengikuti pengajian tasawuf yang dipimpin oleh tokoh-tokoh ini. Kehadiran tokoh-tokoh ini juga berkontribusi dalam membangun jaringan sosial di kalangan

masyarakat. Mereka sering kali menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik dan menjaga keharmonisan antarwarga. Ini menunjukkan bahwa peran tokoh agama tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kultural. Namun, tantangan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh ini cukup besar, terutama dalam menghadapi modernisasi dan perubahan sosial. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk terus beradaptasi dan mengembangkan metode penyampaian ajaran yang relevan dengan konteks zaman.

**Kekuatan dan Kelemahan Islam Rejang**

Kekuatan Islam Rejang terletak pada komitmen masyarakat terhadap pendidikan agama dan pelestarian budaya lokal. Sebagian masyarakat Rejang menyatakan bahwa pendidikan agama merupakan prioritas utama dalam kehidupan mereka. Masyarakat juga aktif mendirikan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah dan pesantren, yang berfungsi sebagai pusat pembelajaran bagi generasi muda. Namun, di sisi lain, kelemahan yang dihadapi oleh Islam Rejang adalah kurangnya akses terhadap sumber daya pendidikan yang berkualitas. Faktor pendukung eksistensi Islam Rejang meliputi dukungan komunitas dan kearifan lokal yang kuat. Masyarakat Rejang memiliki tradisi gotong royong yang tinggi, sehingga mereka saling membantu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Namun, faktor penghambatnya adalah adanya pengaruh negatif dari modernisasi yang dapat mengikis nilai-nilai tradisional. Peluang bagi Islam Rejang di era kontemporer cukup besar, terutama dengan adanya teknologi informasi yang memudahkan akses terhadap pendidikan agama. Namun, tantangan yang dihadapi juga tidak kalah besar, seperti munculnya pemikiran ekstrem yang dapat mempengaruhi generasi muda. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Rejang untuk menjaga identitas mereka sambil tetap terbuka terhadap perubahan. Prospek masa depan Islam Rejang sangat bergantung pada kemampuan masyarakat untuk beradaptasi

dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri mereka. Melalui pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai lokal, diharapkan generasi muda dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan baik, sekaligus melestarikan budaya mereka.

**Peluang dan Tantangan Islam Rejang**

Peluang untuk pengembangan pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang sangatlah besar, terdapat potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama secara signifikan. Misalnya, program kerja sama antara pesantren dan universitas dapat membuka akses bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ini akan membantu menciptakan generasi muda yang tidak hanya memahami ajaran agama, tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang memadai. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama juga menjadi peluang yang positif. Banyak orang tua saat ini mulai menyadari bahwa pendidikan agama tidak hanya penting untuk kehidupan spiritual, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral anak-anak mereka.

Peluang lain yang dapat dimanfaatkan adalah teknologi informasi. Dengan kemajuan teknologi, banyak pesantren yang mulai mengadopsi metode pembelajaran berbasis teknologi, seperti e-learning. Ini memungkinkan santri untuk mengakses materi pembelajaran dari berbagai sumber dan berinteraksi dengan pengajar secara lebih fleksibel. Kemitraan dengan lembaga internasional juga dapat membuka peluang bagi pendidikan Islam di Rejang. Melalui program pertukaran pelajar dan beasiswa, santri dapat memperoleh pengalaman belajar di luar negeri, yang akan memperkaya wawasan dan pengetahuan mereka. Ini juga dapat membantu membangun jaringan dan kolaborasi antara pesantren di Rejang dengan lembaga pendidikan di negara lain.

Dengan memanfaatkan peluang-peluang ini, pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang dapat berkembang

dan beradaptasi dengan tantangan zaman, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan masyarakat. Tantangan utama yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang adalah adanya pengaruh globalisasi yang membawa masuk berbagai ideologi dan nilai-nilai baru. Masyarakat Rejang, terutama generasi muda, seringkali terpapar dengan budaya asing yang dapat menggeser nilai-nilai tradisional dan keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat sebagai benteng terhadap pengaruh negatif tersebut. Tantangan lainnya adalah rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan agama di kalangan sebagian masyarakat. Meskipun terdapat peningkatan minat, masih ada sebagian orang tua yang lebih memilih pendidikan umum tanpa mempertimbangkan pendidikan agama. Hal ini dapat menyebabkan generasi muda kehilangan identitas keagamaan dan nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan sejak dini.

Selain itu, tantangan dalam hal pembiayaan pendidikan juga menjadi perhatian. Banyak pesantren yang bergantung pada sumbangan dari masyarakat dan tidak memiliki sumber pendapatan yang stabil. Ini dapat menghambat pengembangan fasilitas dan kualitas pendidikan yang ditawarkan. Beberapa pesantren di Rejang mengalami kesulitan dalam hal pendanaan.Tantangan dalam hal kualitas pengajaran juga perlu diperhatikan. Tidak semua guru di pesantren memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, yang dapat mempengaruhi kualitas pengajaran. Oleh karena itu, perlu ada program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru-guru agama untuk meningkatkan kompetensi mereka. Dengan berbagai tantangan yang ada, dibutuhkan upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk mengatasi masalah-masalah ini. Hanya dengan kerjasama yang baik, pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang dapat berkembang dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Prospek Islam Rejang ke Depan

Prospek ke depan untuk pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang sangat menjanjikan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah dan masyarakat, pendidikan agama di Rejang dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dapat menjadi pendorong bagi generasi muda untuk lebih mendalami ilmu agama. Integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum juga dapat membuka peluang bagi lulusan pesantren untuk bersaing di dunia kerja. Dengan mengembangkan kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu umum, santri dapat memiliki keterampilan yang dibutuhkan di era modern. Ini akan membantu mengurangi stigma negatif terhadap pendidikan agama dan meningkatkan nilai pendidikan agama di mata masyarakat.

Pendidikan berbasis teknologi juga akan menjadi faktor penting dalam pengembangan pendidikan Islam di Rejang. Dengan memanfaatkan platform digital, santri dapat mengakses berbagai sumber belajar dan berinteraksi dengan pengajar dari berbagai daerah. Ini akan memperkaya pengalaman belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima. Selain itu, kolaborasi antara pesantren dan lembaga pendidikan tinggi dapat membuka kesempatan bagi santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Program beasiswa dan pertukaran pelajar dapat membantu santri mengembangkan wawasan dan keterampilan yang lebih luas, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan masyarakat Rejang secara keseluruhan.

Dengan memanfaatkan berbagai peluang dan mengatasi tantangan yang ada, pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan masyarakat dan memperkuat identitas keagamaan di era globalisasi. Selamat dan semoga memberikan manfaat bagi peradaban umat manusia. Amin.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Konsonan Tunggal

| No | Nama | Huruf Latin | Keterangan | Huruf Arab |
|---|---|---|---|---|
| 1 | ا | Alif | Tidak Dilambangkan | Tidak Dilambangkan |
| 2 | ب | Ba | B | Be |
| 3 | ت | Ta’ | T | Te |
| 4 | ث | sa’ | ṡ | Es (dengan titik di atas) |
| 5 | ج | Jim | J | Je |
| 6 | ح | ha’ | ḥ | Ha (dengan titik di bawah) |
| 7 | خ | Kha | Kh | Kadan Ha |
| 8 | د | Dal | D | de |
| 9 | ذ | Zal | Ż | Zet (dengan titik diatas) |
| 10 | ر | ra’ | R | er |
| 11 | ز | Zai | Z | zet |
| 12 | س | Sin | S | es |
| 13 | ش | Syin | Sy | esdan ye |
| 14 | ص | Shad | ṣ | Es (dengan titik dibawah) |
| 15 | ض | Dhad | ḍ | De (dengan titik dibawah) |
| 16 | ط | ta’ | ṭ | Te (dengan titik dibawah) |
| 17 | ظ | za’ | ẓ | Zet (dengan titik di bawah) |
| 18 | ع | ‘ain | ‘ | Koma di atas |
| 19 | غ | Gayn | G | Ge |
| 20 | ف | fa’ | F | Ef |
| 21 | ق | Qaf | Q | qi |
| 22 | ك | Kaf | K | ka |
| 23 | ل | Lam | L | el |
| 24 | م | Mim | M | Em |
| 25 | ن | Nun | N | En |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 26 | و | W | W | We |
| 27 | ه | H | H | Ha |
| 28 | ء | ‘ | Apostrof | Apostrof |
| 29 | ي | Y | Y | Ye |

**B. Konsonan Rangkap karena *Sayddah* ditulis Rangkap**

| | | |
|---|---|---|
| عدّة | Ditulis | *‘iddah* |

**C. *Ta’* Marbutah**

| | | |
|---|---|---|
| هبة | Ditulis | *hibah* |
| جزية | Ditulis | *jizyah* |

Ada pengecualian terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti kata sholat, zakat. Akan tetapi bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua terpisah, maka ditulis denganh.

| | | |
|---|---|---|
| كرامة الأولياء | Ditulis | *Karamah al-auliya’* |

Apabila*ta’* marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah dan dammah maka ditulis t.

| | | |
|---|---|---|
| زكاةالفطر | Ditulis | *Zakat al-fitri* |

**D. Vokal Pendek**

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|---|---|---|---|
| ----------َ---- | Fathah | a | A |
| ----------ِ---- | Kasrah | i | I |
| ----------ُ---- | Dammah | u | U |

**E. Vokal Panjang**

| Nama | Tulisan Arab | Tulisan Latin |
|---|---|---|
| Fathah+alif | جاهلية | *Jāhiliyyah* |
| Fathah+alif layyinah | يسعى | *yas’ā* |
| Kasrah+ya’mati | كريم | *Kariim* |
| Dammah+wawu mati | فروض | *Furuud* |

**F. Vokal Rangkap**

| Tandahuruf | Nama | gabungan | Nama | Contoh |
|---|---|---|---|---|
| ـــــي | *Fathah dan ya'mati* | ai | a dan i (ai) | بينكم |
| ـــــو | *Fathah dan wawu mati* | au | a dan u (au) | قول |

## G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrop

| | | |
|---|---|---|
| أأنتم | Ditulis | *a'antum* |
| أعدت | Ditulis | *u'iddat* |
| لئن شكرتم | Ditulis | *la, in syakartum* |

## H. Kata SandangAlif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf qomariyah

| | | |
|---|---|---|
| القران | Ditulis | *al-Qur'ān* |
| القياس | Ditulis | *al-Qiyās* |

2. Biladiikuti oleh huruf syamsiyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el) nya.

| | | |
|---|---|---|
| السّماء | Ditulis | *As-samā'* |
| الشّمس | Ditulis | *Asy-syams* |

3. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut pengucapannya dan menulis penulisannya.

| | | |
|---|---|---|
| ذوالفروض | Ditulis | *Żawi al-furud* |
| اهل السنة | Ditulis | *Ahl as-sunnah* |
| اهل الندوة | Ditulis | *Ahl an-nadwah* |

## DAFTAR ISI

**KATA PENGANTAR PENULIS ..... iii**
**KATA PENGANTAR ..... v**
**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**
**(Guru Besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan**
**Direktur Pascasarjana UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu)**
**PEDOMAN TRANSLITERASI ..... xv**
**DAFTAR ISI ..... xix**

**BAB I**
**DIALEKTIKA ISLAM SUKU REJANG BENGKULU ..... 1**
A. Problematika Islam di Bengkulu ..... 1
B. Pintu Masuk Islam di Bengkulu ..... 5
C. Karakteristik Islam Melayu Bengkulu ..... 10

**BAB II**
**LETAK GEOGRAFIS WILAYAH SUKU REJANG:**
**KABUPATEN REJANG LEBONG DAN**
**KABUPATEN LEBONG ..... 15**
A. Kabupaten Rejang Lebong ..... 15
B. Kabupaten Lebong ..... 23

**BAB III**
**(TEORI MASUK DAN PENYEBARAN ISLAM**
**DI WILAYAH BENGKULU) ..... 39**
A. Islam Masuk ke Wilayah Nusantara ..... 39
B. Saluran Islamisasi di Nusantara ..... 41
D. Perkembangan Islam di Bengkulu ..... 50

**BAB IV**
**DINAMIKA DAN KARAKTERISTIK ISLAM REJANG .. 59**
A. Perkembangan Islam Suku Rejang Bengkulu ..... 59
B. Tempat Hunian Suku Rejang ..... 72

C. Proses Masuknya Islam ke Suku Rejang..... 74
D. Perkembangan Islam di Suku Rejang..... 89
E. Proses Penyebar Islam di Suku Rejang ..... 104
F. Dampak Masuknya Islam ke Bengkulu..... 106

**BAB V**
**GENEALOGI ISLAM REJANG TRANSMISI**
**ILMU-ILMU KEISLAMAN BIDANG TAUHID ..... 107**
A. Perkembangan Ilmu Tauhid ..... 108
B. Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Masyarakat Rejang..... 118
C. Nilai-nilai Teologi Islam dalam Tradisi Masyarakat Rejang .. 130
D.Pemahaman Teologi Islam pada Masyarakat Rejang ..... 135

**BAB VI**
**GENEALOGI ISLAM REJANG TRANSMISI**
**ILMU-ILMU KEISLAMAN BIDANG FIKIH ..... 141**
**A.** Terminologi Fikih pada Masyarakat Rejang..... 141
B. Nilai-Nilai Ajaran Fikih dalam Tradisi Masyarakat Rejang ... 160
C. Pendidikan dan Penyebaran Nilai-Nilai Fikih..... 166
D. Tantangan dan Peluang dalam Internalisasi Nilai-Nilai Fikih 168
E. Pemahaman Fikih dan Aplikasinya pada Masyarakat Rejang. 170

**BAB VII**
**GENEALOGI ISLAM REJANGTRANSMISI**
**ILMU-ILMU KEISLAMAN BIDANG TASAWUF ..... 177**
A**.** Terminoogi Ajaran Tasawuf ..... 177
B. Aspek Tasawuf dalam Tradisi Suku Rejang ..... 200
a. Pemahaman Tasawuf dan Implikasinya bagi Masyarakat Rejang..... 207

**BAB VIII**
**FAKTOR YANG MENGAKSELERASI DAN YANG MENGHAMBAT PENYEBARAN AJARAN ISLAM DI REJANG ..... 215**
A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Suku Rejang ..... 215
B. Faktor Pendukung Penyebaran Islam di Rejang..... 222
C. Faktor Penghambat Penyebaran Islam di Rejang..... 224

**BAB IX**
**PENUTUP ..... 227**

**DAFTAR PUSTAKA ..... 231**
**LAMPIRAN ..... 239**
**BIOGRAFI PENULIS ..... 247**

# BAB I
# DIALEKTIKA ISLAM SUKU REJANG BENGKULU

## A. Problematika Islam di Bengkulu

Berbicara mengenai ajaran Islam di Bengkulu termasuk sampai ke wilayah suku Rejang, hal ini tidak dapat dipisahkan dari kehadiran Islam di wilayah Nusantara, yang sampai saat ini masih menyisakan perdebatan panjang di kalangan para tokoh[1]. Setidaknya ada tiga masalah mendasar yang menjadi perbedaan pandangan, yaitu asal kedatangan Islam, para pembawanya, dan karakteristiknya. Berbagai teori telah berusaha menjawab tiga masalah pokok tersebut, namun tidak sampai menemukan jawaban yang pasti, hal ini disebabkan karena kurangnya data pendukung dari masing-masing teori tersebut. Ada tiga teori yang dikembangkan para ahli mengenai masuknya Islam ke Nusantara, yaitu teori Gujarat, teori Persia, dan teori Arab.[2] Sementara, ada pendapat lain menyebutkan bahwa masuknya Islam ke Nusantara berdasarkan

[1]Mabrur Syah, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1 (2016), pp. 21–43.

[2]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perenial, 2013), hlm. 2. Dalam, Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010)*, (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunaan Kalijaga Yogyakarta, 2014), hlm. 135.

pada teori Arab[3], teori India[4], teori Cina[5], teori Eropa[6]dan, teori Muslim.[7] Dalam berbagai literatur mengenai sejarah Islam di

[3]***Teori Arab;*** teori ini menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab atau tepatnya dari Hadramaut, dengan alasan karena adanya kesamaan mazhab yang berkembang di Hadramaut dengan Alam Melayu. Karena jika dilihat secara nyata jauh ke belakang sebenarnya telah terjadi hubungan antara penduduk Nusantara dengan bangsa Arab sebelum kelahiran Islam. Dalam satu catatan sejarah terdapat suatu Perkampungan Islam di Sumatera Utara yang bernama "Ta-shih" telah ditemui pada tahun 650 Masehi (30 H). Perkampungan tersebut telah dihuni oleh orang-orang Arab pada abad ke 7 Masehi. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 91.

[4]***Teori India;*** teori ini berpendapat bahwa kedatangan Islam ke Nusantara dibawa oleh para pedagang dari India. Hal ini dipelopori oleh orientalis seperti Snouck Hurgronje dan Brain Harrison. Kedua tokoh tersebut menyatakan bahwa adanya kesamaan dalam sosiobudaya masyarakat Melayu Nusantara dengan masyarakat dalam tamadun India. Hal ini diperkuat dengan bukti ditemukannya batu-batu nisan, seperti batu nisan di Pasai yang bertanggal 27 Dzulhijjah 831 H (27 September 1428 Masehi) mirip dengan batu nisan yang ada di makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik Jawa Timur, bahkan sama pula bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa Islam dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Malabar bukan Gujarat. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan mazhab yang dianut oleh masyarakat Nusantara dengan masyarakat di Malabar yang menganut mazhab Syafi'i. Sedangkan di Gujarat sendiri masyarakatnya mengamalkan mazhab Hanafi, selain itu Gujarat menerima Islam lebih belakang dari Pasai. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 93.

[5]***Teori Cina;*** teori ini berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara melalui negeri Cina karena Islam telah sampai ke Cina pada zaman pemerintahan Dinasti Tang sekitar tahun 659 Masehi. Pendapat ini didukung oleh Emanuel Godinho De Evedia yang digunakan oleh Othman dalam tulisannya yang mengatakan bahwa Islam datang ke Nusantara dari Cina melalui Kanton dan Hainan pada abad ke-9 Masehi dengan bukti ditemukannya batu bersurat di Kuala Berang Terengganu yang terletak di pantai Timur Tanah Melayu. Mengeni teori Cina ini sebenarnya masih lemah karena secara area atau lokasi negeri Cina berada di sebelah Utara dan untuk sampai ke Cina harus melalui Selat Malaka terlebih dahulu. Jika orang-orang Arab berdagang ke Cina semestinya akan singgah terlebih dahulu di Nusantara sebelum sampai ke Cina karena Nusantara berada di tengah-tengah pelayaran perdagangan yang terkenal dengan nama Selat Malaka. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkriri bahwa Islam telah ada di Nusantara sebelum ke Cina. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 95.

[6]***Teori Eropa***; teori ini menyatakan mengenai kedatangan Islam ke Nusantara, bagi orang-orang Eropa upaya untuk menghubungkan temuan-temuan secara geografis kepada penelitian bangsa mereka saja. Bahkan waktu masuknya

Indonesia, menyebutkan bahwa teori Gujarat lebih terkenal dari pada teori lainnya, terutama dipelopori oleh para ahli dari Belanda. Mereka beralasan orang-orang yang bermazhab Syafi'i bermigrasi dan menetap di wilayah Gujarat, India, kemudian membawa Islam ke Indonesia.[8] Menurut Moquette, seorang sarjana Belanda menyebutkan bahwa tempat asal Islam di Nusantara adalah Gujarat.[9] Teorinya ini didasarkan pada pengamatan bentuk batu nisan di Pasai, kawasan utara Sumatra bertanggal 17 Zulhijjah 831 H / 27 September 1428 M. Batu nisan yang mirip dengan batu nisan yang ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (w. 822 / 1419 ) di Gresik, Jawa Timur, ternyata sama bentuknya dengan batu nisan yang terdapat di Cambay, Gujarat. Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, menyebutkan bahwa batu nisan yang ada di Gujarat dibuat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga untuk diimpor ke kawasan lain, termasuk Sumatra dan Jawa. Selanjutnya, dengan mengimpor batu nisan dari Gujarat, orang-orang Nusantara juga terpengaruh dan akhirnya mengambil Islam dari sana.[10]

Sementara, menurut Marrison Islam di Nusantara bukan berasal dari Gujarat, melainkan dibawa oleh para penyebar Muslim

---

Islam ke Asia Tenggara pun mereka kembalikan kepada temuan orang Italia bernama Marcopolo. Pendapat orang Eropa tersebut sangat tidak dapat diterima karena tidak menggambarkan kenyataan yang sebenarnya. Seolah-olah sejarah masuknya Islam ke alam Melayu tidak diketahui oleh dunia pada umumnya dan oleh orang-orang Islam khususnya kecuali ketika orang Eropa tersebut datang ke Sumatera dan menemukan orang Islam di sana dan mengungkapkannya. Berdasarkan kenyataan ini, maka pembahasan mengenai masuknya Islam ke Nusantara tidak dihubungkan kepada pandangan Barat, melainkan kepada kenyataan ilmiah yang dilakukan oleh sejarawan Muslim. Bagaimana pun secara kasat mata akan terjadi perbedaan yang signifikan dalam menilai dan memahami Islamisasi di Nusantara. Dalam Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 97.

[7]Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 91. Baca dalam Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam,* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hlm 11.

[8]Azyumardi Azra, *Ibid,* hlm. 24.

[9]J.P. Moquette, "De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", TBG, 54 (1912), 536-48. Dalam Azyumardi Azra, *ibid,* hlm, 3.

[10]Azyumardi Azra, *Ibid,* hlm. 3.

dari pantai Coromandel pada akhir abad ke-13.[11] Teori yang dikemukakan oleh Morrison ini sebenarnya mendukung pendapat Arnold. Arnold berpendapat bahwa Islam dibawa ke Nusantara antara lain juga dari Coromandel dan Malabar, dengan alasan karena adanya persamaan mazhab fikih di antara kedua daerah tersebut. Mayoritas Muslim di Nusantara adalah pengikut mazhab Syafi'i, yang mazhab itu cukup dominan di wilayah Coromandel dan Malabar. Penting untuk dicatat, menurut Arnold, Coromandel dan Malabar bukan satu-satunya tempat asal Islam dibawa, tetapi juga dari Arabia. Dalam pandangannya, para pedagang Arab menyebarkan Islam ketika mereka menguasai perdagangan Barat-Timur sejak abad-abad awal Hijriah atau abad ke-7 dan ke-8 M.[12]

Sementara itu, perkembangan agama Islam di Bengkulu dapat diketahui melalui catatan pemerintah kolonial Inggris ketika pertama kali mendarat di Bengkulu pada tahun 1685. Menurut laporan Benyamin Bloome, disebutkan, bahwa ketika Inggris pertama kali tiba di Bengkulu bertepatan dengan bulan Ramadhan (bulan puasa).[13] Keterangan lain menyebutkan bahwa ketika terjadi proses perjanjian antara pihak Inggris dengan pihak raja-raja pedalaman dan Raja Tua, mereka meyakinkannya dengan mengangkat sumpah di atas kitab suci al-Qur'an.[14] Artinya, agama Islam sudah berkembang di Bengkulu sejak abad XVII. Beberapa naskah kuno sebagai sumber sejarah juga memeperjelas bahwa agama Islam

[11]Lihat, G.E. Marrison," The Coming of Islam to the East Indies",*JMBRASI*, 24, I (1951), 31-7. Dalam, Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 6.

[12]Azyumardi Azra, *Ibid*, hlm. 7.

[13]Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), "*Disertasi"* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685,* TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.

[14]*Agus Setiyanto, Gerakan Sosial..*, hlm. 472.

sudah masuk di Bengkulu jauh sebelum orang-orang Inggris datang ke Bengkulu tahun 1685.[15]

Disebutkan juga dalam naskah Melayu maupun *Tombo Bangkahoeloe* bahwa keempat Pasirah Bangkahoeloe telah mengangkat sumpah kesetiaan di atas al-Qur'an dihadapan Sultan Sri Maharaja Diraja dari Kerajaan Pagarruyung.[16] Menurut catatan G.F. Pijper bahwasanya hubungan keagamaan di Bengkulu masih sangat sederhana, dalam arti, tidak ada tingkatan ulama yang dianggap tinggi kedudukannya seperti halnya kiyai di Banten yang dihormati oleh rakyatnya. Meskipun demikian, elit politik tradisional memiliki peran penting dalam perkembangan keagamaan di Bengkulu.

Argumentasi lain menyebutkan bahwa perkembangan agama Islam di wilayah Bengkulu dianggap unik, dikarenakan topogtafi daerah Bengkulu yang terdiri dari daratan tinggi berupa bukit barisan di sepanjang wilayah ini, serta daerah dataran rendah yang terhampar di pantai barat yang berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia. Sejarah mencatat bahwa penduduk tertua yang mendiami wilayah Bengkulu ini adalah suku bangsa Rejang yang berdomisili di *Renah Sekalawi* yang kemudian berganti nama menjadi *Lebong*.[17]

## B. Pintu Masuk Islam di Bengkulu

[15]*Bahoewa Inilah…*, Patsal. 25; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe..*, hlm. 34; Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980), hlm. 61. Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu..*, hlm. 1-4; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 129,150. Dalam Agus Setiyanto, *Ibid.* hlm. 11.

[16]*Bahoewa Inilah…*, Patsal. 29; Delain dan J. Hassan, *Tambo Bangkahoeloe..*, hlm. 29; G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX*, terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987), hlm. 131.

[17]Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu*, Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 1.

Untuk melihat perkembangan Islam di Bengkulu lebih jauh, maka terlebih dahulu harus mengetahui asal kedatangannya. Ada beberapa pendapat mengenai awal kedatangannya. Menurut Abdullah Siddik dalam *Sejarah Bengkulu 1500-1990* yang dikutip Badrul Munir Hamidiy dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, menyebutkan bahwa masuknya Islam ke daerah Bengkulu melalui enam pintu. Pintu **pertama**, melalui Gunung Bungkuk yang dibawa oleh ulama Aceh bernama Tengku Malim Muhidin pada tahun 1417 M. Pintu **kedua**, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten yang menjadi raja di Kerajaan Sungai Serut. Pintu **ketiga**, melalui perpernikahanan Sultan Mudzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. Pintu **keempat**, melalui persahabatn antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar melalui persahabatn antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan perpernikahanan antara Raja Pangeran Nata Di Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Pintu **kelima**, melalui jalan hubungan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Pintu **keenam**, melalui daerah Mukomuko yang menjadi Kerajaan Mukomuko.[18] Teori ini diperkuat oleh Badrul Munir Hamidiy, dalam *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu,* ia menjelaskan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui; **Pertama** Islam datang ke Bengkulu melalui Kerajaan Sungai Serut yang di bawa oleh ulama Aceh bernama Malim Muhidin. **Kedua**, melalui perpernikahanan Sultan Muzaffar Syah dengan Putri Serindang Bulan pada tahun pertengahan abad ke XVII. **Ketiga**, melalui datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Pagaruyung ke Sungai Lemau pada abad ke XVII. **Keempat**, melalui dai'i-da'i dari Banten dan hubungan

[18]Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu,* Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu,* ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 23.

Keranjaan Banten dengan Kerajaan Selebar. **Kelima**, melalui daerah Mukomuko yang kemudian menjadi Kerajaan Mukomuko.[19]

Sementara itu, teori masuknya Islam ke Bengkulu juga dipertegas lagi oleh pendapat Ahmad Abas Musofa[20], **pertama** teori Aceh, berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh ulama dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin tahun 1417 M ke Kerajaan Sungai Serut dan melalui dominasi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17. Serta ditemukan situs makam Gresik Dusun Kaum Gresik, Desa Pauh Terenjam, Kecamatan Mukomuko terdapat Sembilan buah makam, dua di antaranya menggunakan nisan tipe Aceh. **Kedua**, teori Palembang berdasarkan argumentasi bahwa Islam dibawa oleh Kesultanan Palembang dibuktikan dengan pengakuan masyarakat sebagai keturunan dari Kesultanan Palembang. Di samping itu, di wilayah Rejang Lebong juga terbukti ditemukannya piagam Undang-Undang yang terbuat dari tembaga dengan aksara Jawa Kuno, yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi yang menjelsakan adanya hubungan kekerabatan antara Kesultanan Palembang dan Kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. **Ketiga**, teori Minangkabau berdasarkan argumentasi bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui perpernikahanan Sultan Muzaffar Syah, raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, Putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660). Dan datangnya Bagindo Maharaja Sakti dari Kesultanan Pagaruyung abad ke-XVI yang kemudian menjadi Raja Sungai Lemau, serta melalui Kesultanan Mukomuko -pada saat itu- barada di bawah pengaruh Kesultanan Indrapura, Sumatra Barat. **Keempat**, teori Banten melalui persahabatan antara Kerajaan Banten dengan Kerajaan Selebar dan melalui perpernikahanan antara Raja Pangeran Nata Di

[19]Badrul Munir Hamidiy, …hlm. 36

[20]Ahmad Abas Musofa dalam "*Jurnal*" Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116.

Raja dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten (1668).[21]

Dengan demikian, ketiga pendapat mengenai datangnya Islam di Bengkulu tersebut menunjukkan bahwasanya Islam benar-benar hadir dan berpengaruh besar terhadap keberagamaan masyarakat. Meskipun, data-data yang dikemukakan oleh ketiga tokoh tersebut masih memerlukan kajian yang mendalam mengenai data dan fakta yang akurat. Dengan terbukanya isolasi kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkuludengan kerajaan sekitarnya, maka tahap demi tahap agama Islam dapat berkembang pesat. Perkembangan agama Islam tersebut antara lain dilakukan oleh tokoh-tokoh berikut; K.H. Abdur Rahman, beliau menyebarkan ajaran Islam di wilayah Rejang Lebong; orang-orang Benggali yang berfaham Syiah, para pedagang yang berasal dari Sumatra Barat, para buruh tambang Muslim yang berasal dari daerah Jawa yang didatangkan oleh Belanda ke daerah Lebong, serta para kontraktor/koloni yang menjadi buruh perkebunan besar di wilayah Bengkulu.[22]

Secara normatif, Islam sebagai sebuah agama yang mempunyai klaim teologis yang bersifat universal harus berhadapan dengan kebudayaan yang bersifat lokal dan temporal. Sepanjang sejarahnya, terlihat betapa Islam sebagai agama hadir dengan wujud artikulasi yang beragam, dapat memberikan ruh Islam, mengolah dan mengubah, memperbaharui, dan dalam kasus-kasus tertentu, tidak jarang malah diwarnai oleh kebudayaan lokal. Dalam konteks ini, tampaknya Islam ingin menunjukkan dirinya sebagai suatu agama yang mempunyai

[21]Dalam Ahmad Abas Musofa dalam "*Jurnal*" Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116. Salim Bella Pili, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, "*Makalah*", BKSNT Padang, 2005, hlm. 14. Abdullah Sidik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990,* Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 8. J.A.W. van Ophuysen, lets over het onstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI, hlm. 196.

[22]Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu,* Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu,* ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004), hlm, 3.

padangan budaya yang kosmopolit, sebuah padangan budaya yang konsep dasarnya meliputi, dan diambil dari budaya seluruh umat manusia.[23] Oleh karena itu, dalam konteks ini pulalah adagium *"al Islam shalih likulli zaman wa makan"* (Islam sesuai segala zaman dan tempat) menjadi relevan dan teruji pada tingkat sosiologi.

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangan dalam melihat masalah Islam dalam hubungannya dengan kebudayaan. ***Pertama***, Islam selalu berdiri dalam posisinya sebagai agama yang berusaha untuk mengadakan dialog kultural dengan kebudayaan yang melingkupinya, dengan tetap mengedapkan fungsinya sebagai pembentuk realitas dan landasan identitas bagi kebudayaan. *Kedua* di lain pihak, dalam proses akulturasi, Islam juga hadir apa yang disebut oleh Ambary sebagai *local genius*, yakni kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan secara aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai satu ciptaan baru yang unik dan tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budaya tersebut. *Ketiga* sosialisasi dan adaptasi Islam dengan kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari realisasi historis pada saat Islam disosialisasikan. Hasil identifikasi terhadap dasar legitimasi kultural dapat diterima Islam termasuk proses dan strategi yang dikembangkan secara lokal dalam sosialisasi Islam itu sendiri.[24]

Sementara itu, menurtu J. Suyuthi Pulungan, argumentasi dan dasar ide universalisme Islam baik secara historis, sosiologis maupun secara teologis dan substansi ajarannya, dapat dilihat melalui beberapa segi,***pertama***, pengertian mengenai perkataan Islam yang diartikan sikap pasrah kepada Tuhan yang merupakan tuntunan alami manusia. Karena beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan adalah tidak sejati.[25]***Kedua***, Islam adalah agama yang

[23]Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 252.

[24]Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 1988), hlm. 253.

[25]Q.S: 3: 19, 85.

paling banyak mempengaruhi hati dan pikiran berbagai ras, bangsa dan suku dengan kawasan yang cukup luas hampir meliputi semua ciri klimatologis dan geografis serta di dalamnya terdapat kemajemukan rasial dan budaya. Dan itu merupaka pertanda kebesaran Tuhan.[26]***Ketiga***, Islam senantiasa berurusan dengan alam kemanusiaan, karenanya ia selalu bersama manusia tanpa ada batasan ruang dan waktu. ***Keempat,***karakteristik dan kualitas dasar ajaran Islamyang mengandung nilai-nilai universal, antara lain berkaitan dengan tauhid, etika dan moral, bentuk dan sistem pemerintahan, sosial politik dan ekonomi, partisipasi demokrasi (musyawarah), keadilan sosial, perdamaian, pendidikan dan intelektualisme, etos kerja, lingkungan hidup dan sebagainya.[27]

## C. Karakteristik Islam Melayu Bengkulu

Islam telah menyebar di dalam masyarakat Melayu Bengkulu secara damai, dikarenakan kultur dan budaya Melayu dibentuk oleh alam yang terletak di sekitar garis khatulistiwa, sehingga menjadikan alamnya nyaman dan buminya subur, serta kedamaian selalu menghiasi kehidupan penduduknya. Berhasilnya penyebaran Islam dengan damai di wilayah Melayu tersebut, dikarenakan melalui beberapa faktor; ***pertama***, faktor perdagangan, merupakan faktor yang terpenting dalam proses perkembangan Islam, -di mana-sebelum Islam datang, bangsa Arab telah memonopoli kegiatan pelayaran. Hal ini menyebabkan Islam terbawa oleh para pedagang Arab ke mana saja mereka berlayar untuk berdagang.

Dalam konteks Islam Bengkulu, sejarah mencatat bahwa pengaruh ulama/masyarakat Minang terhadap Islam Bengkulu begitu besar melelui proses perdagangan ini. Sebagian orang Minang yang datang berdagang ke Bengkulu, kebanyakan dari mereka mendapatkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, banyak saudara-saudara mereka yang ikut berdagang dan merantau ke Bengkulu

[26]Q.S: 30: 22.

[27]J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), hlm. 3, 5.

untuk merubah nasib. Pedagang yang berasal dari Minangkabau yang datang merantau ke Bengkulu meninggalkan kampung halaman untuk mencari kekayaan, ilmu dan pengalaman. Di samping itu juga harta kekayaan yang diperoleh dari hasil berdagang tersebut dipergunakan untuk membuat rumah di kampung halamannya. Untuk itu, orang Minang yang datang berdagang ke daerah Bengkulu akan berusaha keras demi mendapatkan ilmu pengetahuan dan kekayaan.

***Kedua***, faktor perpernikahanan, faktor perpernikahanan yang dimaksud adalah perpernikahanan yang terjadi antara para pedagang Arab yang juga sebagai pendakwah Islam dengan wanita setempat. Hal ini bukan tidak mungkin terjadi karena para pedagang yang memiliki harta banyak melakukan hubungan kekerabatan dengan penguasa setempat dengan cara melakukan perpernikahanan dengan keluarganya sehingga terjadi hubungan kekeluargaan yang harmonis dan damai antara pendatang dengan penduduk setempat. Proses penyebaran Islam melalui perpernikahanan ini pun terjadi di Bengkulu. Sejarah mencatat, misalnya proses pernikahan antara Sri Bagindo Maharajo Sakti dengan Putri Cempaka Gading (sering disebut dengan Putri Gading Cempaka). Kemudian, Sri Bagindo Maharajo diangkat sebagai raja Kerajaan Sungai Lemau lalu memeluk agama Islam. Dengan demikian Islam masuk ke wilayah Sungai Lemau melalui jalur perpernikahanan ini.

***Ketiga***, faktor dakwah, Islam disebarkan melalui dakwah, hal ini telah diawali oleh Rasulullah SAW, lalu diikuti oleh para sahabat, ulama, tokoh masyarkat dan seterusnya sehingga Islam dikenal oleh segala bangsa dan masa. Dalam sejarah masuknya Islam di Bengkulu, proses dakwah islamiyah memiliki peran penting dalam menyebarkan Islam. Argumentasi sejarah menjelaskan bahwa setelah Anak Dalam kembali memimpin masyarakat yang ada di Gunung Bungkuk, pada waktu itu ada seorang da'i dari Aceh bernama Tengku Malim Muhidin, beliau menyebarkan agama Islam di Gunung Bungkuk dan kemudian mengambil pusat dakwahnya di

Desa Surau Kecamatan Taba Penanjung[28] Bengkulu Utara. Keterangan mengenai kedatangan da'i dari Aceh ke Gunung Bungkuk itu terdapat dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang berada di daerah Komering.[29]

***Keempat***, faktor ajaran agama Islam yang amat mudah diterima oleh masyarakat karena kandungan ajarannya tidak membedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Ajaran Islam memandang bahwa semua orang sama tanpa membedakan status sosialnya apakah miskin maupun kaya. Di samping itu, Islam hadir dengan membawa akidah yang benar yaitu percaya kepada Tuhan Yang Esa. Hal ini merupakan suatu perubahan kepercayaan penduduk Nusantara yang sebelumnya menganut ajaran animism, dinamisme, Hindu dan Budha. Selain itu, ajaran Islam juga mendidik manusia hidup bebas tanpa merasa takut kepada siapapun kecuali kepada Allah SWT. Dengan sifat ajaran Islam yang fleksibel ini, maka Islam cepat berasimilasi dengan budaya masyarakat Melayu.[30]

Bila ditilik dari sejarahnya, hadirnya Islam di Bengkulu, sebagaimana juga kehadirannya ke wilayah-wilayah lain di Nusantara, telah berhasil mempersatukan berbagai unsur dalam masyarakat dalam prinsip dan cita-cita idealnya. Dalam komunitas Islam sendiri, kendati mengalami proses "*kontekstualisasi*" dan "*pribumisasi*" serta muncul dalam wujud artikulasi yang beragam, pada kenyataanya Islam di Bengkulu juga telah berhasil muncul sebagai kekuatan yang secara fungsional mampu menjadi kekuatan pemersatu. Simpulan makna yang terangkum dalam bingkai semboyan *"Adat Bersendi Syara, Syara bersendi jo kitabullah"* secara eksplisit menyebutkan bahwa masyarakat Bengkulu merupakan masyarakat yang religius, tunduk, dan menjadikan ajaran

[28]Teroterial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

[29]Badrul Munir¸Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu, *"Bunga Rampai Melayu Bengkulu"*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu, 2004), hlm. 9

[30]Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm. 104-106.

Islam sebagai acuan utama dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, ajaran Islam berkembang sesuai dengan kondisi lokalitas dan kearifan, di mana Islam itu berkembang. Dalam konteks ini, Islam diperkaya oleh budaya dan tradisi masyarakatnya, tak terkecuali tardisi dan budaya masyarakat Bengkulu.

Gambaran di atas, dijadikan alasan untuk mengkaji lebih jauh mengenai kedatangan dan perkembangan Islam di Bengkulu. Bahwa perkembangan Islam di Bengkulu saat ini mengalami proses adopsi dengan budaya lokal Melayu yang masih berkembang dan masih dilestarikan keberadaanya di kalangan masyarakat. Bentuk wujud budaya lokal Bengkulu itu antara lain berupa; Upacara Daur Hidup *(Life Cycle)*, terdiri dari upacara waktu lahir[31], masa remaja[32], perpernikahanan[33]dan kematian[34];

---

[31]Upacara menyambut kelahiran bayi, bila bayinya laki-laki langsung diazankan, sedangkan kalau bayi perempuan diiqamatkan. Bayi tidak boleh di bawa ke luar rumah selama 40 hari, begitupun ibunya. Pada hari ketiga, bayi diberi nama dan dibuang rambut cemar (bisaanya dilakukan secara bergiliran dan sambil didoakan). Setelah anak berumur 40 hari baru ia dibawa ke luar rumah untuk pertama kalinya *(mbin munen)*. Anak dibawa ke sungai untuk dimandikan ibunya, dukun dan penduduk kampung lainnya.

[32]Upacara yang berklaitan dengan anak, jika anak laki-laki yang sudah berumur 10-12 tahun harus dikhitan atau Sunnah Rasul. Bagi anak perempuan yang menjelang dewasa, daun telinganya dilubangi dalam upacara *bertindik*, serta giginya diratakan *(bedabung)*. Kedua upacara ini menandakan bahwa anak perempuan tersebut sudah memasuki akil balig.

[33]Rangkaian upacara perpernikahanan mencakup kegiatan-kegiatan yang Berikut; *Berdabung* (meratakan/kikir gigi), bagi calon pengantin wanita sebelum dipertemukan dengan calon suami. *Bimbang gedang* yang merupakan acara menghias pengantin serta kamar pengantin, pelaminan dan segala kepentingan pengantin. *Khatam Quran* yang dilakukan sesaat sebelum akad nikah. *Akad nikah* (waktunya pagi atau siang). *Bersanding*, kedua mempelai dibawa duduk di pelaminan dan dihibur berbagai macam tarian. *Mandi rendai*, yaitu acara siram-siraman antara pengantin pria dan wanita setelah upacara perpernikahanan berakhir.

[34]Apabila orang yang meninggal beragama Islam, ada kewajiban bagi mereka yang masih hidup untuk memandikan, mengkafani, menyembahyangkan dan menguburkan jenazah. Setelah dikuburkan, di atas makamnya disirami air dan dibacakan doa. Pada malam harinya di rumah keluarga yang sedang berduka diadakan sedekah kaji selama tiga malam berturut-turut. Hari-hari berikutnya, untuk mengingat orang yang meninggal diadakan doa selamat pada hari ketiga, hari ketujuh, dan ke-40 setelah hari kematian. Pada setiap

upacara aktivitas hidup seperti sedekah rame[35], kendurai[36], buang jung[37], upacara tabot[38] dan bayar sat[39], dan kesenian-kesenian seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri, dan seni arsitektur masjid.[40] Secara historis, untuk menganalisis nilai-nilai adopsi Islam yang berbaur dengan budaya dan tradisi yang dianut masyarakat Bengkulu tersebut, diperlukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan pembahasan yakni; bagaimana proses kedatangan dan perkembangannya, corak Islam, serta karakteristiknya. Sehingga, diperoleh gambaran yang memadai mengenai Islam di Bengkulu khususnya islam di Suku Rejang.

jumat atau rnenjelang bulan puasa, keluarga orang yang meninggal membersihkan kuburan serta menyirami dengan air.

[35]Sedekah Rame, merupakan upacara yang diselenggarakan dalam rangka kegiatan pertanian, dari mulai menyiangi *(nyawat)* sawah, pembibitan *(nguni)*, menanam sampai panen.

[36]Kedurai yang merupakan upacara yang dilakukan setahun sekali, bisanya dilakukan sesudah panen.

[37]Buang Jung (membuang perahu kecil ke laut) yang diadakan sehubungan dengan kegiatan penangkapan ikan oleh para nelayan. Upacara ini diringi doa dan bertujuan untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberikan hasil yang melimpah serta terhindar dari segala malapetaka.

[38]Upacara Tabot, yaitu upacara untuk memperingati gugurnya cucu Nabi Muhammad SAW Masan dan Husen), yang diperingati pada setiap tanggal 1-10 Moharram. Ada serangkaian upacara dalam tabot, yakni, duduk penja, menjara, mengarak tabot, dan membuang tabot.

[39]Bayar sat ( niat/nazar), upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT, karena niat (sat) seseorang terkabul. Bisaanya acara ini dilakukan pada siang hari dengan mengundang beberapa kerabat dan tetangga untuk dijamu.

[40]Djam'an Nur, *Islam dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Melayu Bengkulu*, tt. Hlm. 9.

# BAB II
# LETAK GEOGRAFIS WILAYAH SUKU REJANG: KABUPATEN REJANG LEBONG DAN KABUPATEN LEBONG

## A. Kabupaten Rejang Lebong

Kabupaten Rejang Lebong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Curup. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.559,42 km² dan populasi sekitar 285.748 jiwa (2023). Kabupaten ini berada pada ketinggian 600-700 mdpl. Kabupaten ini terletak di luak Ulu Musi, sebuah lembah yang dialiri Sungai Musi di tengah rangkaian Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari Kota Bengkulu yang merupakan ibu kota Provinsi. Penduduk asli Rejang Lebong terdiri dari masyarakat Rejang dan Lembak. Masyarakat Rejang mendiami daerah-daerah seperti Selupu Rejang, Curup, Curup Timur, Curup Tengah, Curup Selatan, Curup Utara, Bermani Ulu dan Bermani Ulu Raya. Ada pula masyarakat Lembak mendiami Binduriang, Sindang Kelingi, Sindang Beliti Ilir, Sindang Beliti Ulu, Sindang Dataran, Kota Padang, dan Padang Ulak Tanding. Terdapat pula komunitas Serawai dan transmigran Jawa dalam jumlah yang cukup signifikan.

Berikut peta Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu[41]




1. **Letak Geografis**

Batas-batas wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Berikut ini adalah perbatasannya dengan kabupaten lainnya:

| | |
|---|---|
| Utara | Lebong dan Musi Rawas |
| Timur | Kota Lubuklinggau dan Musi Rawas |
| Selatan | Kepahiang dan Empat Lawang |
| Barat | Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara |

2. **Letak Koordinat**

Kabupaten Rejang Lebong dengan terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"- 3°31' Lintang Selatan.

[41]https://www.google.com/search?q=peta+wilayah+rejang+lebong&oq=peta+wilayah+rejang+lebong&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBggAEEUYOTIKCAEQABiABBiiBDIKCAIQABiABBiiBDIKCAMQABiABBiiBDIHCAQQABjvBTIHCAUQABjvBdIBCTE0MTExajBqN6gCALACAA&sourceid=chrome&ie=UTF-8#vhid=zgwdXc-UwUTcgM&vssid=_2vIJaIuhD8XF4-EPj8TZsQs_44

**3. Topografi**

Secara topografi, Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, yang merupakan bagian dari Jajaran Bukit Barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 mdpl. Dua puncak utama di daerah ini yaitu Bukit Kaba dan Bukit Daun, secara lokal dalam bahasa Rejang dikenal masing-masing dengan nama *Têbo Kabêak* dan *Têbo Dawên*. Secara umum kondisi fisik Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut: Kelerengan: datar sampai bergelombang, Jenis Tanah: Andosol, Regosol, Podsolik, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan pH tanah 4,5 –7,5 , Kedalaman efektif Tanah : sebagian besar terdiri atas kedalaman 60 cm hingga lebih dari 90 cm, sebagian terdapat erosi ringan dengan tingkat pengikisan 0 – 10 %.

**2. Iklim**

Seperti wilayah lain di Indonesia, Kabupaten Rejang Lebong beriklim tropis dengan tipe (*Af*). Curah hujan rata-rata 233,75 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan rata rata 14,6 hari/bulan pada musim kemarau dan 23,2 hari/bulan pada musim penghujan. Sementara suhu normal rata-rata 17,73 °C – 30,94 °C dengan kelembaban nisbi rata-rata 85,5 %. Suhu udara maksimum pada tahun 2003 terjadi pada bulan Juni dan Oktober yaitu 36 °C dan suhu udara minimum terjadi pada bulan Juli yaitu 16,2 °C.

**3. Penduduk**

Mayoritas penduduk kabupaten Rejang Lebong merupakan suku Rejang yang jumlahnya mencapai 43%, disusul suku Jawa yang merupakan pendatang dengan jumlah sekitar 35,2%. Suku pribumi selain suku Rejang adalah Suku Melayu Lembak . Walaupun didominasi oleh suku Rejang dan suku Jawa, penduduk di Rejang Lebong sangatlah majemuk baik dari segi kesukuan, ras maupun keagamaan. Hal itu terjadi karena sejak zaman Belanda tepatnya pada tahun 1904, Provinsi Bengkulu dibuka bagi daerah transmigrasi. Suku-suku yang ada dan telah menetap secara turun-temurun di Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

- Melayu Kaur

Suku Kaur datang dari sudut tenggara provinsi Bengkulu. Suku Kaur datang ke Rejang Lebong untuk mengadu nasib.

- Melayu Musi

Suku Musi yang datang dari Sumatera Selatan kebanyakan datang atas kemauan menuntut ilmu dan belajar.

- Melayu Palembang

Orang Palembang dikota Curup sudah sangat banyak dan mereka bersama suku Jawa sudah menjadi kaum pendatang terbesar di Rejang Lebong.

- Madura

Suku Madura datang atas alasan keinginan kuat untuk bertani dan berdagang

- Sunda

Suku Sunda banyak mendiami perkotaan dan wilayah transmigrasi Talang Benih.

- Melayu Serawai

Suku Melayu Serawai banyak menjadi petani di dataran tinggi dan pedalaman. Suku Serawai datang dari bagian lain di selatan provinsi Bengkulu.

- Melayu besemah

Suku Melayu Besemah adalah penduduk asli provinsi Sumatera Selatan. Saat ini, suku Besemah kebanyak berdiam di Curup Tengah.

- Pendatang Melayu

Suku Melayu di Rejang Lebong berasal dari keturunan yang berbeda-beda. Ada yang asalnya dari Bangka, Deli, Kepri, Riau, Jambi bahkan Pontianak, Malaysia, dan Sambas.

- Suku Minang

Suku Minang mayoritas berdagang dan hidup di daerah perkotaan.

- Suku Ambon

Ada beberapa keluarga Ambon yang tinggal di Rejang Lebong atas dasar tugas sebagai misionaris ke pedalaman.

- Suku Batak

  Suku Batak yang ada saat ini sudah cukup banyak populasinya dan telah bermukim tiga atau dua generasi. Banyak orang Batak yang menikah dengan suku Rejang dan suku Lembak. Suku Batak juga banyak yang bermukim di daerah pedalaman di kabupaten Rajang Lebong.
- Lampung

  Suku Lampung datang kebanyakan sebagai pengusaha.
- Keturunan India

  banyak mendiami perkotaan dan wilayah Kampung Jawa, Curup. Kebanyakan orang-orang India disini adalah orang-orang generasi ke lima atau ke empat. Orang India Curup memeluk agama Islam Sunni.
- Tionghoa

  Tionghoa pada umumnya berprofesi di bidang perdagangan dan berdiam wilayah Pasar Tengah. Kebanyakan beragama Katolik, Protestan, dan Buddha.
- Minahasa

  Sama halnya dengan suku Ambon, orang Minahasa/Manado datang ke Rejang Lebong atas alasan tugas sebagai misionaris ke daerah-daerah.
- Bali

  Orang Bali tinggal di kampung-kampung Bali, mayoritas beragama Hindu namun banyak pula yang beragama Islam. Pura agama Hindu ada di kecamatan Sindang Kelingi.
- Suku Kerinci

  Melayu kerinci atau masyarakat setempat menyebutnya sebagai orang kincai,merupakan suku pendatang dari kerinci yang berada diwilayah propinsi jambi, umumnya

mereka petani, dan tak sedikit yang sukses di pemerintahan

**4. Agama**

Agama utama yang dianut masyarakat di Rejang Lebong adalah agama Islam dengan persentase 97%. Kemudian agama-agama lain dalam komposisi yang lebih kecil (Kristen Protestan 0.87%, Katolik 0.48%, Kong Hu Chu 0.01%, Buddha 0.25%, dan Hindu 0.02%). Ada juga beberapa penduduk yang masih menganut aliran kepercayaan suku, sekitar 0.04%.[2]

Rumah ibadah yang ada di Rejang Lebong yaitu:

- Masjid berjumlah 1096 buah.
- Gereja Protestan berjumlah 12 buah (di antaranya adalah GPdI, HKI, HKBP, Gereja Kristen Rejang, GPIB, GKSBS, GKII, GKI, dan GBI).
- Gereja Katolik berjumlah 3 buah.
- Vihara Berjumlah 2 buah dan 1 dalam pembangunan.
- Pura dalam tahap pembangunan.

**5. Ekonomi**

Mata pencarian penduduk didominasi oleh pertanian (80%), pedagangan, PNS, wiraswasta, dan lain-lain. Perkebunan rakyat yang terdapat di kabupaten ini adalah perkebunan kopi dan karet. Produktivitas kebun kopi di Rejang Lebong tergolong tinggi dan merupakan produsen kopi ke-6 terbesar di Sumatra. Palawija banyak ditanam di lereng Bukit Kaba, Rejang Lebong terkenal sebagai lumbung padi,sayur dan umbi-umbian di Bengkulu. Sebagian lagi merupakan petani penyadap aren sekaligus pembuat gula aren dan gula semut. Produksi gula aren dan gula semut Rejang Lebong sangat terkenal bahkan sampai ke manca negara. Sedangkan perkebunan perusahaan swasta skala besar yakni kebun teh di lereng Bukit Daun.

Barang tambang atau galian yang ada diwilayah ini didominasi galian C seperti:

- batu kali
- batu pasir

- pasir
- pasir merah
- pasir emas
- kaolin
- tanah liat
- lempung
- pasir besi
- granit
- batu gunung

Potensi-potensi tambang yang lain ialah panas bumi bukit Kaba, batubara di Kota Padang, Emas di Bermani Ulu, Biji Besi di Kota Padang dan cadangan minyak (tentatif) di Curup Utara.

**6. Olahraga**

Rejang Lebong memiliki beberapa klub olahraga yang masih aktif berkompetisi. Persirel dan Curup FC merupakan dua klub sepak bola dan saat ini bermain di Liga 3 serta ada beberapa klub bola basket yang kerap kali mengikuti kejuaraan antar provinsi.

**7. Pariwisata**

**Kecamatan Curup**

- Suban Air Panas
- Kolam Renang Muna Tirta
- Danau Talang Kering
- Air Terjun Talang Rimbo
- Masjid Agung Curup
- Rumah Adat Rejang Lebong
- Bendungan Musi Kejalo
- Objek Wisata Alam “Diobagite”
- Air terjun Batu Betiang

**Kecamatan Bermani Ulu**

- Monumen Perjuangan Desa Taba Renah
- Kebun Teh "Agro Teh"

**Kecamatan Selupu Rejang**

- Telaga Tiga Warna
- Air Terjun Bertingkat

- Bukit Kaba
- Danau Mas Harun Bastari
- Objek Wisata Agropolitan

**Kecamatan Sindang Kelingi**

- Air Panas/Air Terjun/Sarang Walet
- Air Terjun Desa Cahaya Negeri
- Air Terjun Desa Beringin Tiga
- Air Terjun Tri Muara Karang
- Sungai air panas

**Padang Ulak Tanding**

- Air Terjun Kepala Curup
- Cek Dam (Danau Buatan)
- Peninggalan Benda Sejarah Desa Apur
- Air Terjun/Gua Curup Beraput Desa Apur
- Air Terjun Sungai Napal

**Kota Padang**

- Air Terjun Curup Embun Desa UPT Trans
- Air Terjun Angin Desa Lubuk Mumpo
- Air Terjun dan Gua La Desa Suka Merindu

**Lihat juga**

- Sejarah Kabupaten Rejang Lebong
- Kabupaten Lebong
- Kabupaten Kepahiang
- Bengkulu

## B. Kabupaten Lebong

Karakteristik Lokasi dan Wilayah Kabupaten Lebong merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di

Propinsi Bengkulu, yang diresmikan pada tanggal 7 Januari 2004. Sesuai Undang Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yang memberikan kewenangan kepada daerah untuk melaksanakan otonomi dengan berpedoman pada asas umum penyelenggaraan negara, kepentingan umum, keterbukaan, proposional, profesional, akuntabel, efisien dan efektif, yang diharapkan dapat dan mampu mendorong percepatan pembangunan daerah dengan sasaran pada peningkatanberasaskan desentralisasi, maka pembangunan dilakukan dengan kemandirian pada perwujudan sasaran berdasarkan prioritas pembangunan daerah. Kabupaten Lebong terletak pada posisi 101 o sampai dengan 102o Bujur Timur dan 02o65' sampai 03o60' Lintang Selatan.

Kabupaten Lebong adalah salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.665 km² dan populasi sekitar 114.146 jiwa (2023).[2] Kabupaten ini beribu kota di Tubei. Kabupaten ini merupakan kabupaten pemekaran dari kabupaten Rejang Lebong, dengan dasar hukum UU No. 39 Tahun 2003. Secara administratif terdiri atas 12 Kecamatan dengan 11 kelurahan dan 100 desa. Padang Bano yang bersengketa dengan kabupaten Bengkulu Utara dalam beberapa kesempatan dianggap sebagai kecamatan ketiga belas.Secara geografis, kabupaten ini terletak di Luak Lebong, sebuah lembah yang dialiri Sungai Ketahun di tengah rangkaian Bukit Barisan. Masyarakat Rejang merupakan penduduk asli kabupaten ini, yang mendiami dan merupakan penduduk mayoritas di seluruh kecamatan.

Berikut peta Kabupaten Lebong Bengkulu[42]

[42]https://www.google.com/search?q=peta+kabupaten+lebong&sca_esv=06db9c156e8e19f8&ei=2vIJaIuhD8XF4




**1. Letak Geografis**

Kabupaten ini secara astronomis terletak pada 105º-108º Bujur Timur dan 02º,65'-03º,60' Lintang Selatan di sepanjang Bukit Barisan serta terklasifikasi sebagai daerah perbukitan dengan ketinggian 500-1.000 dpl. Ketampakan alam utama kabupaten ini adalah *luak Lebong*, sebuah lembah pada aliran sungai Ketahun, sungai penting yang berhulu di daerah Topos dan mengalir ke barat hingga bermuara di daerah Pasar Ketahun, Bengkulu Utara.[4] *Luak Lebong* dikelilingi oleh puncak-puncak Bukit Barisan di kedua sisinya, masing-masing memisahkan daerah ini dari dataran rendah di Bengkulu Utara dan Musi Rawas Utara.

**2. Batas wilayah**

Kabupaten Lebong berbatasan dengan daerah-daerah sebagai berikut.[5]

| | |
|---|---|
| Utara | Merangin dan Sarolangun, Jambi |
| Timur | Musi Rawas Utara, Sumatera Selatan |
| Selatan | Rejang Lebong dan Bengkulu Utara |
| Barat | Bengkulu Utara |

**3. Lingkungan**

Luas wilayah keseluruhan 192.424 Ha (belum termasuk luas kecamatan Padang Bano yang masih bersengketa dengan Kabupaten Bengkulu Utara). Dari total tersebut 134.834,55 Ha

adalah Kawasan Konservasi dengan peruntukan untuk Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat 111.035,00 Ha, Hutan Lindung 20.777,40 Ha dan Cagar Alam 3.022,15 Ha.

Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No 736/Mentan/X/1982 kemudian diperkuat berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No 901/kpts-II/1999 sebagai kawasan konservasi dan di wilayah lain juga di kukuhkan sebagai kawasan Hutan Lindung Rimbo Pengadang Register 42 dan kawasan lindung Boven Lais yang awal pengukuhan kawasan ini ditetapkan sebagai hutan lindung oleh Pemerintahan Kolonial Belanda sekitar tahun 1927 yang dikenal sebagai hutan batas *Boszwezen* (BW).

Pada tahun 2003, berdasarkan UU RI Nomor 39 Tahun 2003 yang ditetapkan pada tanggal 18 Desember 2003, Kabupaten Lebong dibentuk sebagai kabupaten pemekaran dari Rejang Lebong. Wilayah Rejang Lebong yang dimekarkan adalah Kecamatan Lebong Utara dan Lebong Selatan. Dari dua kecamatan tersebut, Kabupaten Lebong resmi dibentuk dengan lima kecamatan. Kecamatan Lebong Utara dibagi atas Lebong Utara, Lebong Atas, dan Lebong Tengah. Sementara Lebong Selatan dibagi menjadi dua kecamatan, Lebong Selatan dan Rimbo Pengadang.

**4. Sejarah**

Kabupaten Lebong secara historis memiliki sejarah yang cukup panjang dalam catatan sejarah di Indonesia, catatan sejarah tersebut merupakan saksi bahwa Kabupaten Lebong memiliki nilai historis yang cukup tinggi, Suku Rejang merupakan satu komunitas masyarakat di Kabupaten Lebong yang memiliki tata cara dan adat istiadat yang dipegang teguh sampai sekarang. Selain memegang teguh adat, budaya Suku Rejang ini memiliki satu budaya yang unik dari kebiasaan dan tata cara hidup mereka sehari-hari, dari beberapa catatan sejarah yang membuktikan keunikan Suku Rejang adalah sebagai berikut:

John Marsden, Residen Inggris di Lais (1775-1779), memberikan keterangan tentang adanya empat Petulai Rejang, yaitu Joorcalang (Jurukalang), Beremanni (Bermani), Selopo (selupu) dan Toobye (Tubay). J.L.M Swaab, Kontrolir Belanda di Lais (1910-1915) mengatakan bahwa jika Lebong di angap sebagai tempat asal usul bangsa Rejang, maka Merigi harus berasal dari Lebong. Karena orang-orang merigi memang berasal dari wilayah Lebong, karena orang-orang Merigi di wilayah Rejang (Marga Merigi di Rejang) sebagai penghuni berasal dari Lebong, juga adanya larangan menari antara Bujang dan Gadis di waktu Kejai karena mereka berasal dari satu keturunan yaitu Petulai Tubei.

Dr. J.W Van Royen dalam laporannya mengenai *Adat-Federatie in de Residentie's Bengkoelen en Palembang* pada pasal bengsa Rejang mengatakan bahwa sebagai kesatuan Rejang yang paling murni dengan marga-marga yang didiami hanya oleh orang-orang dari satu Bang dan harus diakui yaitu Rejang Lebong.Pada mulanya suku bangsa Rejang dalam kelompok-kelompok kecil hidup mengembara di daerah Lebong yang luas, mereka hidup dari hasil-hasil hutan dan sungai. Pada masa ini suku bangsa Rejang hidup nomaden (berpindah-pindah) dalam tatanan sejarah juga pada masa ini disebut dengan *meduro kelam* (jahiliyah), di mana masyarakatnya sangat mengantungkan hidupnya dengan sumber daya alam dan lingkungan yang tersedia.

Barulah pada zaman Ajai mereka mulai hidup menetap terutama di lembah-lembah sepanjang sungai Ketahun, pada zaman ini suku bangsa Rejang sudah mengenai budidaya pertanian sederhadan serta pranata sosial dalam mengatur proses ruang pemerintahan adat bagi warga komunitasnya. Menurut riwayat yang tidak tertulis suku bangsa Rejang bersal dari Empat Petulai dan tiap-tiap Petulai di Pimpin oleh seorang Ajai. Ajai ini berasal dari Kata Majai yang mempunyai arti pemimpin suatu kumpulan masyarakat.

Dalam zaman Ajai ini daerah Lebong yang sekarang masih bernama Renah Sekalawi atau Pinang Belapis atau sering juga di sebut sebagai Kutai Belek Tebo. Pada masa Ajai masyarakat yang

bekumpul sudah mulai menetap dan merupakan suatu masyarakat yang komunal di dalam sisi sosial dan kehidupannya sistem Pemerinatahan komunial ini di sebut dengan Kutai. Keadaan ini ditunjukkan dengan adanya kesepakatan antara masyarakat tersebut terhadap hak kepemilikan secara komunal. Semua ketentuan dan praktik terhadap hak dan kepemilikan segala sesuatu.

Dari referensi yang berhasil dihimpun maka ajai merupakan kelompok masyarakat yang terdiri bari beberapa kategori ajai, kategori ajai tersebut merupakan satu komunitas yang hidup di beberapa lokasi atau tempat sebagai berikut:

- Ajai Bintang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Pelabai suatu tempat yang berada di Marga Suku IX Lebong
- Ajai Begelan Mato memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Kutai Belek Tebo suatu tempat yang berada di Marga Suku VIII, Lebong
- Ajai Siang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Siang Lekat suatu tempat yang berada di Jurukalang yang sekarang.
- Ajai Malang memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Bandar Agung/Atas Tebing yang termasuk kedalam wilayah Marga Suku IX sekarang.
- Pada masa pimpinan Ajai inilah datang ke Renah Sekalawi empat orang Biku/Biksu masyarakat adat Rejang menyebutnya Bikau yaitu Bikau Sepanjang Jiwo, Bikau Bembo, Bikau Pejenggo dan Bikau Bermano. Dari beberapa pendapat menyatakan bahwa para Bikau ini berasal dari Kerajaan Majapahit namun beberapa tokoh yang ada di Lebong berpendapat tidak semua Bikau ini bersal dari Majapahit.

Dari perjalan proses Bikau ini merupakan utusan dari golongan paderi Budha untuk mengembangkan pengaruh kebesaran Kerajaan Majapahit, dengan cara yang lebih elegan dan dengan jalan yang lebih arif serta mementingkan kepedulian sosial dan

menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya lokal. Tercatat nama raja-raja yang pernah berjaya ditanah renah sekalawi pada saat itu antara lain Rajo Mudo gelar Rajo Megat Sutan Saktai Rajo Jonggor Raja Jang Tiang Pat Petuloi ke I, Raja Sutan Sarduni gelar Rio Mawang raja Tiang Pat Petuloi ke II, Raja Ki Karang Nio gelar Sultan Abdullah Hepnulillah Raja Jang Tiang Pat ke III, Raja Ki Pandan gelar Rajo Girang raja Tiang Pat ke IV (suku IX), Raja Setio Merah Depati raja suku VIII.

**5. Kota Tua Lebong**

Sebutan kabupaten Lebong sebagai kota tua merupakan satu catatan sejarah berdirinya kota Lebong, dilihat dari struktur dan kondisi kota yang ada di Kabupaten Lebong saat ini terlihat jelas bahwa Kabupaten Lebong merupakan kota tua, seperti adanya peninggalan penambangan emas dari zaman penjajahan Belanda, dan dari bentuk arsitektural bangunan di Kabupaten Lebong, selain itu pola tata ruang kota Lebong menunjukan kota tersebut hasil karya peninggalan konsep tata ruang bangsa Belanda.

Sejarah mengapa kabupaten Lebong merupakan kota tua, karena di Kabupaten Lebong ini terdapat sumber daya alam berupa tambang emas, dan tambang emas tersebut menjadikan ketertarikan pemerintah Hindia Belanda untuk mendirikan kota di Lebong tepatnya di daerah Muara Aman.Beberapa peninggalan tambang emas tua di Kabupaten Lebong sampai saat ini masih difungsikan dan di ekplorasi baik secara semi modern atau secara tradisional, namun sayang bangunan-bangunan sejarah seperti di desa Tambang Sawah tinggal puing saja yang merupakan saksi bisu bahwa Lebong merupakan kota tua.

Kejayaan Kabupaten Lebong sebagai daerah yang memiliki potensi alam dan sumber daya mineral sudah dikenal sejak zaman dahulu, semenjak kolonial Belanda ada di Indonesia, bukti-bukti kejayaan tersebut sampai sekarang masih terlihat dari sisa–sisa peninggalan tambang emas tua di Kabupaten Lebong. Beberapa sisa-sisa peninggalan tambang emas tersebut sampai sekarang masih di

manfaatkan oleh masyarakat, dan diexplorasi oleh pihak swasta dengan izin dari Pemerintah Kabupaten Lebong, seperti yang terdapat di tambang emas Lubang Kacamata.

6. **Lambang Daerah**

Lambang Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lebong sesuai dengan Peraturan Daerah Tentang Lambang Daerah Kabupaten Lebong No. 28 Tahun 2005. Suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggungan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama-sama dibuang manis sama-sama dimakan. Merupakan salah satu makna isi Sumpah kesepakatan 4 Luak yakni: Luak Pesisir, Luak Lawang, Luak Musi Rawas dan Luak Jang Lebong.

7. **Makna lambang**
   - **Persegi Lima** bermakna Suku Rejang memegang teguh agama Islam dan terdiri dari 4 (empat) suku dan raja.
   - **Dasar warna hijau** melambangkan Kabupaten Lebong adalah daratan yang subur.
   - Di dalam persegi lima terdapat **lukisan** yang diartikan: Padi dan kopi yang bermakna:
   - Sumber kehidupan masyarakat Kabupaten Lebong.
   - Ikatan lima menunjukkan suku Rejang berasal Jang Raja dan pembentukan Kabupaten Lebong pertama kali terdiri dari lima kecamatan.
   - Padi berjumlah 17 butir tanggal kemerdekaan Republik Indonesia.
   - Kopi 13 daun menunjukkan tanggal peresmian dan pelantikan bupati pertama kabupaten Lebong pada 7 Januari 2004.
   - Cerano menggambarkan masyarakat kabupaten Lebong memegang teguh adat istiadat dalam budaya.
   - Gunung melambangkan bahwa Kabupaten Lebong ini dikelilingi oleh pegunungan dan hutan.

- Bintang keemasan melambangkan Kabupaten Lebong adalah penghasil emas dan masyarakatnya mempunyai cita-cita yang tinggi.
- Tulisan Kabupaten Lebong menunjukkan wilayah pemerintah dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Moto Swarang Patang Stumang memiliki pengertian suku Rejang sangat mendambakan persatuan dan kesatuan, rasa senasib sepenanggungan berat sama dipikul ringan sama dijinjing, pahit sama-sama dibuang manis sama-sama dimakan.

**8. Demografi**

Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Kabupaten Lebong (angka sementara) setelah dikurangi jumlah penduduk daerah sengketa antara Desa Padang Bano dengan Desa Renah Jaya (Kabupaten Bengkulu Utara) adalah 97.091 orang, yang terdiri atas 49.693 laki-laki dan 47.398 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut Kecamatan Lebong Utara, Lebong Selatan dan Lebong Tengah merupakan tiga kecamatan dengan jumlah terbanyak yaitu masing-masing berjumlah 15.296 orang, 13.406 orang dan 10.084 orang. Kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Lebong Atas dengan jumlah penduduk 4.402 orang. Perbandingan laki-laki dan perempuan atau sex ratio di Kabupaten Lebong adalah sebesar 104,84%. Dari 13 kecamatan yang ada di Kabupaten Lebong hanya Kecamatan Uram Jaya yang sex ratio-nya kurang dari 100% yaitu sebesar 99,96%. Kecamatan dengan sex ratio tertinggi adalah Kecamatan Padang Bano yakni sebesar 133,97%.Dari hasil SP2010 diketahui laju pertumbuhan penduduk adalah sebesar 2,00% pertahun. Kecamatan dengan laju pertumbuhan penduduk tertinggi adalah Kecamatan Uram Jaya yakni 6,73% dan yang terendah adalah Kecamatan Pinang Belapis sebesar 0,67%. Dengan luas wilayah 2.427,31 yang didiami 97.091 orang sebesar 40 jiwa/km . kecamatan yang paling

tinggi tingkat kepadatannya adalah Kecamatan Lebong Utara sebesar 279 jiwa/km sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Padang Bano yakni 4 jiwa/km.

**9. Pertumbuhan Penduduk**

Jumlah penduduk hasil SP2010 di Kabupaten Lebong sebanyak 97.091 jiwa. Dengan jumlah penduduk hasil SP2000 sebesar 79.627 jiwa, maka laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Lebong per tahun selama sepuluh tahun terakhir yakni dari tahun 2000-2010 sebesar 2,00%.Jika dilihat laju pertumbuhan penduduk perkecamatan yang tertinggi adalah Kecamatan Uram Jaya sebesar 6,73% sedangkan yang terendah adalah Kecamatan Pinang belapis yaitu sebesar 0,67%. Sedang untuk Kecamatan Padang Bano tidak bisa dilihat laju pertumbuhannya karena Kecamatan Padang Bano merupakan daerah pemukiman baru, sehingga data jumlah penduduk pada tahun 2000 tidak ada.Tingginya laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Uram Jaya dikarenakan Kecamatan Uram Jaya dekat dengan pusat kota, selain itu wilayah yang tadinya rawa-rawa masih terus berkembang dan masih memungkinkan mengakomodir kebutuhan perumahan penduduk di sekitarnya. Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Uram Jaya sejalan dengan tingginya laju pertumbuhan rumah tangga dan pertumbuhan bangunan tempat tinggal.Sedangkan laju pertumbuhan penduduk yang rendah di Kecamatan Pinang Belapis sebesar 0,67% dikarenakan kondisi wilayah Kecamatan Pinang Belapis yang tergolong sulit, selain itu kecamatan ini jauh dari pusat kota.

**10. Pariwisata:Taman Nasional di Kabupaten Lebong**

Keberadaan Taman Nasional yang ada di Kabupaten Lebong adalah Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS) yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 736/Mentan/X/1982 kemudian diperkuat berdasarkan SK Menteri Kehutanan dan Perkebunan No 901/kpts-II/1999 sebagai kawasan konservasi dan di wilayah lain juga di kukuhkan sebagai kawasan

Hutan Lindung Rimbo Pengadang Register 42 dan kawasan lindung Boven Lais yang awal pengukuhan kawasan ini ditetapkan sebagai hutan lindung oleh Pemerintahan Kolonial Belanda sekitar tahun 1927 yang dikenal sebagai hutan batas Boszwezen (BW).

Dari data yang ada total luas Taman Nasional Kerinci Seblat secara keseluruhan yang meliputi 4 (empat provinsi) hasil tata batas ditetapkan seluas 1.368.000 Ha dengan perincian:

- seluas 353.780 Ha (25,86%) terletak di Provinsi Sumatera Barat;
- seluas 422.190 Ha (30,86%) terletak di Provinsi Jambi;
- seluas 310.910 Ha (22,73%) terletak di Provinsi Bengkulu; dan
- seluas 281.120 Ha (20,55%) terletak di Provinsi Sumatera Selatan.

Wilayah Taman Nasional Kerinci Seblat tersebar di 9 Kabupaten, 43 Kecamatan dan 134 Desa. Untuk Kabupaten Lebong yang luasnya 192.924 hektare, hampir 70 % wilayah ini masuk pada kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat dengan luas 117.000 hektare. Dalam sejarah pembentukannya, taman nasional ini merupakan penyatuan dari kawasan-kawasan Cagar Alam Inderapura dan Bukit Tapan, Suaka Margasatwa Rawasa Huku Lakitan-Bukit Kayu embun dan Gedang Seblat, hutan lindung dan hutan produksi terbatas di sekitarnya yang berfungsi hidro orologis yang sangat vital bagi wilayah sekitarnya.

Temperatur Udara di sekitar Taman Nasional Kerinci Seblat rata-rat berkisar 07° – 28 °C dengag curah hujan Rata-rata 3.000 mm/tahun pada ketinggian Tempat 500 – 3.805 m dpl. Kelompok hutan tersebut merupakan Daerah Aliran Sungai (DAS) utama, yaitu DAS Batanghari, DAS Musi dan DAS wilayah pesisir bagian barat, DAS tersebut sangat vital peranannya terutama untuk memenuhi kebutuhan air bagi hidup dan kehidupan jutaan orang yang tinggal di daerah tersebut.

Mengingat pentingnya peranan kelompok hutan tersebut, maka pada tanggal 4 Oktober 1982, bertepatan dengan Kongres Taman Nasional Sedunia di Bali, gabungan kawasan tersebut diumumkan sebagai Taman Nasional Kerinci Seblat. Taman Nasional Kerinci Seblat merupakan perwakilan tipe ekosistem hutan hujan dataran rendah sam pai ekosistem sub alpin serta beberapa ekosistem yang khas (rawa gambut, rawa air tawar dan danau)

Hutan Taman Nasional Kerinci Seblat memiliki 4000 jenis tumbuhan yang didominasi oleh famili Dipterocarpaceae, dengan flora yang langka dan endemik yaitu pinus kerinci (Pinus merkusii strain Kerinci), kayu pacat (Harpulia alborera), bunga Rafflesia (Rafflesia arnoldi) dan bunga bangkai (Amorphophallus titanium dan A. decussilvae).

**11. Tempat Wisata**

Objek wisata Lebong antara lain:

B. Air Putih
C. Danau Picung
D. Danau Tes
E. Lebong Donok, Tambang Batu Mulia
F. Lubang Kacamata
G. PLTA Tes
H. Air Terjun Paliak

**12. Flora dan Fauna**

Taman Nasional Kerinci Seblat umumnya masih memiliki hutan primer dengan tipe vegetasi utama didominir oleh formasi:

- Vegetasi dataran rendah (200 – 600 m dpl)
- Vegetasi pegunungan/bukit (600 – 1.500 m dpl)
- Vegetasi montana (1.500 – 2.500 m dpl)
- Vegetasi belukar gleichenia/paku-pakuan (2.500 – 2.800 m dpl)
- Vegetasi sub alpine (2.300 – 3.200 m dpl)

Tidak kurang dari 4.000 jenis flora (63 famili) terdapat di kawasan yang didominasi oleh famili Dipterocarpaceae,

Leguminosae, Lauraceae, Myrtaceae, Bommacaceae, Moraceae, Anacardiaceae, Myristicaceae, Euphorbiaceae dan Meliaceae. Sedangkan pada ketinggian 500 m – 2000 m dpl. didominasi oleh famili Fagaceae, Erycaceae dan semak-semak sub alpin dari jenis Vaccinium dan Rhododendron. Beberapa jenis vegetasi yang khas di Taman Nasional Kerinci Seblat antara lain: Histiopteris insica (tumbuhan berpembuluh tertinggi) berada di dinding kawah Gunung Kerinci, berbagai jenis Nepenthes sp, Pinus mercusii strain Kerinci, Kayu pacat (Harpullia arborea), Bunga Raflesia (Rafflesia Arnoldi), Agathis sp.

Hasil penelitian *Biological Science Club* (BScC) pada tahun 1993 di daerah buffer zone ditemukan 115 jenis vegetasi ethnobotanical yang banyak digunakan masyarakat setempat untuk berbagai keperluan seperti untuk obat-obatan, kosmetik, makanan, anti nyamuk dan keperluan rumah tangga.Fauna yang tedapat dalam Taman Nasional Kerinci Seblat tercatat 42 jenis mammalia (19 famili), di antaranya: badak sumatera (Dicerorhinus sumatrensis), gajah sumatera (Elephas maximus sumatrensis), macan dahan (Neopholis nebulosa), harimau sumatera (Panthera tigris sumatrensis), kucing emas (Felis termminnckii), tapir (Tapirus indica), kambing hutan (Capricornis sumatrensis); 10 jenis reptil; 6 jenis amfibi, antara lain: katak bertanduk (Mesophyrs nasuta), 6 jenis primata yaitu: siamang (Sympalagus syndactylus) Ungko (Hylobates agilis), wau-wau hitam (Hylobates lar), simpai (Presbytis melalobates), beruk (Macaca nemestrina), dan kera ekor panjang (Macaca fascicularis).

Di samping itu sudah tercatat 306 jenis burung (49 famili), diantaranya 8 jenis burung endemik seperti: Tiung Sumatra (Cochoa becari), Puyuh Gonggong (Arborophila rubirostris), Celepuk (Otus stresemanni), Burung Abang Pipi (Laphora inornata).

### 13. Program Konservasi Karbon

Secara nyata kekayaan alam sector kehutanan di Kabupaten Lebong merupakan potensi yang cukup besar, dan memilik daya jual

cukup tinggi, seperti halnya Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) merupakan asset sangat berharga, dengan luasan Taman Nasional Kerinci 134.834,55 Ha adalah Kawasan Konservasi dengan peruntukan untuk Kawasan Taman Nasional Kerinci Sebelat 111.035,00 Ha, Hutan Lindung 20.777,40 Ha dan Cagar Alam 3.022,15 Ha.

Akar permasalahan pada satu model kabupaten konservasi seperti di Kabupaten Lebong ini adalah pengelolaan secara optimal, alasan tersebut wajar, karena keterbatasan biaya dalam pelaksanaan di lapangan, Kabupaten Lebong yang merupakan kabupaten baru, konsentrasi pembangunan saat ini terkonsentrasi pada dua sisi focus, yaitu perencanaan pembangunan dan pelaksanaan fisik pembangunan. Sedangkan perencanaan untuk penetapan kawasan konservasi saat ini belum optimal, dan bersinergi dengan masyarakat, dan dampak yang paling buruk dari hal tersebut adalah munculnya beberapa pelanggaran terhadap kelestarian alam di kabupaten Lebong.

Berangkat dari akar permasalahan tersebut dapat disimpulkan pemberdayaan kawasan konservasi dimulai dari pemberdayaan masyarakat dan aparatur setempat, karena pengelolaan kawasan konservasi diperlukan SDM yang terampil. Maka konsep carbon credit merupakan salah satu upaya untuk mendukung program kelestarian hutan di Kabupaten Lebong, dengan konsep mendatangkan devisa tanpa menebang pohon satu batangpun.

**14. Ekonomi Masyarakat Lebong**

**a. Pertanian**

Produk pertanian yang menjadi unggulan berasal dari tanaman pangan, perikanan, dan perkebunan. Komoditas andalan dari tanaman pangan adalah padi. Sekitar 20.000 tenaga kerja menghabiskan sebagian besar waktu mereka di lahan persawahan. Dari luas panen sedikitnya 8.000 hektare, diperoleh 33.000 ton gabah kering giling. Selain untuk konsumsi lokal, padi juga dipasarkan ke Curup dan Kota Bengkulu. Sebagai produk unggulan,

pertanian memberi kontribusi bagi pendapatan asli daerah (PAD) melalui retribusi.

**b. Perkebunan**

Perkebunan, yang menjadi primadona adalah nilam. Sekitar 4.000 pekerja menggarap lahan nilam seluas 575 hektare. Dari luas seluruhnya, terdapat tanaman menghasilkan seluas 171 hektare yang memproduksi 16,84 ton nilam. Dengan menggunakan kayu bakar, nilam mengalami proses penyulingan menjadi minyak nilam. Minyak ini kemudian dipasarkan ke Kota Medan di Sumatera Utara. Perkebunan, terutama kopi dan nilam, memberi kontribusi terhadap PAD. Pemkab Lebong tengah mencari cara baru untuk proses penyulingan minyak nilam. Selama ini masyarakat menyuling secara tradisional dengan bahan bakar kayu.

**c. Perikanan**

Di sektor perikanan, komoditas unggulan kabupaten ini adalah ikan mas. Untuk meningkatkan produksi ikan mas, yang merupakan primadona dari perikanan, Pemkab Lebong mengadakan balai benih ikan yang berfungsi sebagai penyedia bibit ikan. Usaha lainnya adalah memelihara jalan untuk memperlancar pengangkutan hasil ikan ke pasar.

**d. Pertambangan**

Di sektor pertambangan, Selain emas, tanah kabupaten ini mengandung berbagai macam bahan galian golongan C. Hasil galian yang masuk dalam golongan ini, seperti marmer, batu kapur, pasir kuarsa dan kaolin, juga sering disebut sebagai bahan galian industri. Penambangan bahan galian C tidak memerlukan teknologi canggih dan umumnya dilakukan secara tradisional sebagai tambang rakyat.

**e. Lokasi Perencanaan Kawasan Konservasi Karbon**

Kabupaten Lebong memiliki 13 kecamatan, yang memiliki pusat pemerintahan di Tubei, beberapa kecamatan tersebut memiliki wilayah hutan lindung, atau kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), yaitu kecamatan:

- Kecamatan Rimbo Pengadang

- Kecamatan Topos
- Kecamatan Lebong Selatan
- Kecamatan Bungin Kuning
- Kecamatan Lebong Sakti
- Kecamatan Lebong Tengah
- Kecamatan Lebong Utara
- Kecamatan Amen
- Kecamatan Uram Jaya
- Kecamatan Pinang Belapis
- Kecamatan Lebong Atas
- Kecamatan Pelabai
- Kecamatan Padang Bano

Penentuan kawasan konservasi karbon ini pada kecamatan-kecamatan yang memiliki wilayah berdasarkan pada kawasan hutan lindung dan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS), karena wilayah tersebut yang bersentuhan langsung dengan program Carbon Conservation, dengan luas yang akan di konservasikan seluas 60,2% (119,612.9 ha).

# BAB III
# (TEORI MASUK DAN PENYEBARAN ISLAM DI WILAYAH BENGKULU)

## A. Islam Masuk ke Wilayah Nusantara

Terdapat diskusi panjang di antara ahli sejarah mengenai masuknya Islam di Indonesia. Perdebatan itu menyangkut tempat asal kedatangan Islam, para pembawa, dan waktu kedatangannya. Berbagai teori dan pembahasan yang berusaha menjawab tiga

masalah pokok ini belum tuntas. Tidak hanya kurangnya data pendukung teori tersebut, tetapi juga karena sifat sepihak dari berbagai teori yang ada. Terdapat kecenderungan kuat adanya suatu teori yang hanya menekankan aspek-aspek khusus dari ketiga masalah pokok, tetapi mengabaikan aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu, kebanyakan teori yang ada dalam segi-segi tertentu gagal menjelaskan kedatangan Islam di Indonesia.[43]

Islamisasi di Indonesia merupakan suatu proses sejarah yang sangat penting. Ricklefs menyebutkan bahwa ada dua kemungkinan proses penyebaran agama Islam di Indonesia. ***Pertama***, penduduk pribumi berhubungan dengan agama Islam dan kemudian menganutnya. ***Kedua***, orang-orang asing Asia (Arab, India, Cina, dll.) yang telah memeluk agama Islam bertempat tinggal secara permanen di suatu wilayah di Indonesia, melakukan perpernikahanan campuran dan mengikuti gaya hidup lokal sampai sedemikian rupa, sehingga mereka sudah menjadi orang Jawa atau Melayu ataupun sudah termasuk dalam anggota suku-suku tertentu.[44] Meskipun demikian, ada kepastian bahwa kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai. Paling tidak ada empat teori yang dimunculkan yaitu teori India, teori Arab, teori Persia dan teori Cina.[45] Akan tetapi dalam penelitian ini penulis hanya menjelaskan teori Arab sebagai landasan teori.

Menurut teori Arab atau teori Makkah, upaya yang dilakukan oleh para pedagang Arab dalam mengenalkan Islam ke wilayah Indonesia, memiliki pengaruh besar dalam mewarnai Islam Indonesia. Para pedagang Arab ini terlibat aktif dalam penyebaran Islam ketika mereka dominan dalam perdagangan Barat-Timur sejak

---

[43]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIIIAkar Pembaruan Islam Indonesia,* (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2 .

[44]M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, *terj.* Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994), hlm. 3

[45]Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 31-32.

awal abad ke-7 dan ke-8 M. Asumsi ini didasarkan pada sumber-sumber Cina yang menyebutkan bahwa menjelang abad ke-7, ada seorang pedagang Arab menjadi pemimpin di pemukiman Arab Muslim di pesisir barat Sumatera. Bahkan beberapa orang Arab ini telah melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang kemudian membentuk inti sebuah komunitas Muslim yang para anggotanya telah memeluk Islam.

Teori Arab tersebut semula dikemukakan oleh Crawfurd yang mengatakan bahwa Islam dikenalkan pada masyarakat di Nusantara langsung dari Tanah Arab. Dengan sedikit pengembangan teori Arab ini didukung oleh Keyzer yang berpendapat bahwa Islam di negeri ini berasal dari Mesir. Hal senada juga dikemukakan Niemann dan de Hollander, yang mengatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Hadramaut. Sementara P. J. Veth berpandangan bahwa orang-orang Arab yang melakukan pernikahan dengan penduduk pribumi yang berperan dalam penyebaran Islam di pemukiman baru mereka di Nusantara.[46]

Sejumlah ahli Indonesia dan Malaysia mendukung teori Arab dan madzab tersebut. Dalam seminar tentang kedatangan Islam ke Indonesia yang diadakan pada 1963 dan 1978, disimpulkan bahwa Islam datang langsung dari Arab, bukan dari India.[47] Hasjmy menyebutkan bahwa Islam datang pertama kali datang ke Indonesia pada abad pertama Hijriyah atau abad ke-12 atau 13 M. Sementara Uka Tjandrasasmita, pakar sejarah dan arkeologi Islam menduga bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 dan ke-8 M. Pada abad ini, dimungkinkan orang-orang Islam dari Arab, Persia dan India sudah banyak yang berhubungan dengan orang-orang di Asia Tenggara dan Asia Timur. Kemajuan perhubungan pelayaran pada abad-abad tersebut sangat mungkin sebagai akibat persaingan di antara kerajaan-kerajaan besar ketika itu, yakni Kerajaan Bani

[46]Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*.., hlm. 36.

[47]A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981), hlm. 7.

Umayyah di Asia Barat, kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara dan kekuasaan Cina di bawah Dinasti Tang di Asia Timur.[48]

Pendukung teori Arab lainnya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas, pakar kesusasteraan Melayu yang mengatakan bahwa bukti paling penting yang dapat dipelajari ketika mendiskusikan kedatangan Islam di kepulauan Melayu-Indonesia adalah karakteristik internal Islam itu sendiri. Dia menggagas suatu hal yang disebut sebagai teori umum mengenai Islamisasi di Kepulauan Melayu-Indonesia yang didasarkan pada sejarah literatur Islam Melayu dan sejarah pandangan dunia (*worldview*) Melayu Indonesia. Hal ini dapat dilihat melalui perubahan konsep dan istilah kunci dalam literatur Melayu pada abad 10 sampai 11 M atau abad 16 sampai 17 M.[49]

## B. Saluran Islamisasi di Nusantara

Penyebaran Islam di Indonesia membutuhkan proses yang sangat panjang dan melalui saluran-saluran Islamisasi yang bermacam-macam, seperti perdagangan, perpernikahanan, tarekat (tasawuf), pendidikan[50], kesenian dan politik. Awalnya Islamisasi melalui perdagangan. Hal ini sejalan dengan kesibukan lalu lintas perdagangan abad ke-7 hingga abad ke-16 M. Para pedagang dari Arab, Persia, India dan Cina ikut ambil bagian dalam aktivitas perdagangan dengan orang-orang Asia bagian Barat, Tenggara dan Timur.[51] Menurut Ambary[52], berdasarkan bukti-bukti arkeo-epigrafi, Islamisasi di Indonesia bisa dijelaskan melalui proses-proses berikut ini:

---

[48]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 1.

[49]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 8.

[50]Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 44.

[51]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Hlm. 188

[52]Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), Hlm. 206-7

a. Kontak komunitas di Nusantara dengan pedagang atau pelaut Arab.
b. Kontak komunitas Nusantara dengan pedagang Muslim Arab, Persia, Gujarat dan sebagainya.
c. Sosialisasi Islam secara bertahap di Nusantara.
d. Islam mencapai puncak perkembangan dan pertumbuhannnya antara lain dengan eksisnya kesultanan atau kekuasaan Islam yang dapat mengendalikan ekonomi.
e. Kontak dengan para pedagang Eropa.
f. Hegemoni dan dominasi bangsa Eropa yang diikuti semakin surut dan hilangnya Islam Indonesia secara politis dan ekonomi.

Maka dari beberapa proses tersebut sebenarnya dapat dirumuskan bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan melalui saluran perdagangan dan politik.[53] Menurut Uka Tjandrasasmita (1984), saluran-saluran Islamisasi yang berkembang di Indonesia ada enam, yaitu sebagai berikut.

**1. Saluran Perdagangan**

Saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan. Hal ini disebabkan karena dalam Islam tidak ada pemisahan antara aktivitas perdagangan dengan kewajiban mendakwahkan Islam. Selain itu, para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan tersebut. Tentunya ini sangat menguntungkan, karena dalam tradisi lokal apabila seorang raja telah memeluk Islam, maka secara otomatis akan diikuti oleh mayoritas rakyatnya. Hal ini disebut prinsip hierarki tradisional yang dipelihara oleh penduduk pribumi.[54] Bahkan juga mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires,

[53]Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, hlm. 26

[54]Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 45.

Poesponegoro menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang bermukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan *mollah* (maulana) dari luar sehingga jumlah mereka bertambah banyak dan anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa yang mapan secara ekonomi.[55]

Islamisasi melalui perdagangan ini dimulai dari kedatangan para pedagang di pusat-pusat perdagangan seperti pelabuhan (bandar). Para pedagang ini selanjutnya ada yang tinggal, baik untuk sementara waktu maupun menetap, di kota-kota bandar ini, terutama yang berfungsi sebagai ibukota kerajaan. Biasanya para pedagang menempati pemukimannya atas izin penguasa setempat. Sehingga ada kawasan yang disebut *Pacinan* (kawasan perkampungan orang Cina), *Pakojan* (tempat bermukim para pedagang Muslim dari berbagai negeri Islam).[56] Demikian pula ada *kampung Melayu, kampung Jawa, kampung Banda*, yang menjadi tempat pemukiman para pedagang dari berbagai daerah di Nusantara. Di beberapa tempat, para bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim. Dalam perkembangan selanjutnya, mereka kemudian mengambil alih perdagangan dan kekuasaan di tempat-tempat tinggalnya.[57]

**2. Saluran Pernikahan**

Dari sudut pandang ekonomi, para pedagang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi terutama putri-putri bangsawan tertarik untuk

[55]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189.

[56]Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm.45. Lihat juga Uka Tjandrasasmita, *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia*, hlm. 54.

[57]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 202.

menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum pernikahan mereka diislamkan terlebih dahulu dengan cara mengucapkan dua kalimat *syahadat*. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas dan akhirnya timbul kampung-kampung, daerah-daerah, dan kerajaan-kerajaan Muslim.[58] Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dinikahi oleh keturunan bangsawan. Saluran pernikahanan ini merupakan cara yang efektif dan memegang peranan penting dalam proses internalisasi ajaran Islam di Indonesia. Hubungan antara masyarakat Muslim dan penduduk setempat terjadi sangat akrab dan baik, sehingga memungkinkan terjadinya pernikahanan campur dan mengikuti kebisaaan orang pribumi.[59]

Jalur pernikahan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses islamisasi itu. Terlebih apabila pedagang besar menikah dengan anak putri raja, maka keturunannya nanti akan menjadi pejabat birokrasi, putra mahkota kerajaan, syahbandar, qadi dan lain-lainya.[60] Demikian yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ngampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Djati dengan Putri Kawunganten, Brawijaya dengan Putri Campa yang menurunkan Raden Patah (raja pertama Demak), dan lain-lain. [61]

### 3. Saluran Tasawuf

Pengajaran-pengajaran tasawuf atau para sufi, mengajarkan teosofi yang bercampur dengan ajaran yang sudah dikenal luas di masyarakat Indonesia. Mereka mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan dalam menyembuhkan. Di antara

---

[58]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 189-190.

[59]M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, hlm. 3.

[60]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

[61]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 190.

mereka ada juga yang mengawini putri-putri bangsawan setempat. Melalui ajaran tasawuf bentuk Islam yang diajarkan kepada penduduk pribumi mempunyai persamaan dengan alam fikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama yang baru itu mudah dimengerti dan diterima. Di antara ahli tasawuf yang memberikan ajaran yang mengandung persamaan dengan alam pikiran Indonesia pra-Islam itu adalah Hamzah Fansuri dan muridnya, Syamsuddin al-Sumatrani di Aceh, Syaikh Lemah Abang (Siti Jenar), dan Sunan Panggung di Jawa.[62] Ajaran mistik seperti ini masih berkembang di abad ke-19 dan 20 M, seperti ajaran Sumarah, Sapta Dharma Bratakesawa dan Pangestu[63]. Menurut Kartodirdjo dalam *"Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900"* yang mengutip dari A. H. Johns menyebutkan bahwa ajaran Jawa tetap dipertahankan, namun tokoh-tokohnya diberi nama Islam, sebagaimana dalam cerita *Bimasuci* yang disadur menjadi Hikayat Syech Maghribi.[64] Demikian juga kerajaan-kerajaan Islam di Jawa mempunyai penasihat yang bergelar wali, yang terkenal dengan nama Wali Songo.[65]

**4. Saluran Pendidikan**

Islamisasi juga dilakukan melalui lembaga pendidikan. Di Indonesia lembaga pendidikan Islam ini disebut pesantren.[66] Sebelum masa kolonisasi, daerah-daerah Islam di Indonesia sudah mempunyai sistem pendidikan yang menitikberatkan pada pendidikan membaca al-Qur'an, pelaksanaan salat dan pelajaran

[62]Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

[63]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 191.

[64]Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, 35.

[65]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 10.

[66]Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah*, hlm. 28.

tentang kewajiban-kewajiban pokok agama.[67] Dalam proses pendidikan tersebut, baik pesantren maupun pondok diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat asalnya untuk mengajarkan Islam kepada masyarakatnya.[68] Misalnya, Raden Fatah, Raja Islam pertama Demak merupakan didikan dari pesantren yang didirikan oleh Raden rahmat di Ampel Denta Surabaya, dan Sunan Gunung Jati, Raja atau Sultan Cirebon pertama yang merupakan anak didik pesantren Gunung Jati dengan Syeikh Dzatu [69]Kahfi serta Maulana Hasanuddin yang diasuh ayahnya Sunan Gunung Jati kelak akan menjadi Sultan Banten pertama.[70]

**5. Saluran Kesenian**

Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Cerita dalam pertunjukan wayang ini sebagian besar masih di petik dari cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*. Akan tetapi tema-temanya itu di buat nuansa Islam, seperti *Pandawa Lima* dan *Kalimasada* dengan gambar manusia yang disamarkan, sehingga manusia tersebut tidak utuh lagi dan tidak menyalahi aturan dalam Islam. Adapun Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat sebagai sarana untuk memperkenalkan dan menyebarkan Islam

[67]Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, hlm. 47.

[68]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*, hlm. 192.

[69]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

[70]*Ibid..*, hlm, 11.

kepada masyarakat.[71] Juga dalam cerita *Amir Hamzah* dipertunjukkan melalui boneka-boneka (wayang golek) dengan nama-nama pahlawan Islam sebagai tokohnya.[72] Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad, dan sebagainya), seni bangunan, dan seni ukir.

**6. Saluran Politik**

Di Maluku dan Sulawesi Selatan, kebanyakan rakyat masuk Islam setelah rajanya memeluk Islam terlebih dahulu. Pengaruh politik raja sangat membantu tersebarnya Islam di daerah ini. Di samping itu, baik di Sumatera dan Jawa maupun di Indonesia bagian Timur, demi kepentingan politik kerajaan-kerajaan Islam memerangi kerajaan-kerajaan non-Islam. Kemenangan kerajaan Islam secara politis tersebut banyak menarik penduduk kerajaan bukan Islam itu masuk Islam.[73]

- **Distingsi Islam Nusantara**

Peradaban Islam di Indonesia, yang bisa disebut dengan Nusantara atau *Jaza'ir Jawa* (menurut sumber-sumber Arab), atau dunia Nusantara-Melayu (*Malay-Indonesian World)*, atau kini Asia Tenggara- merupakan bagian integral dari peradaban Islam keseluruhan. Integralisme peradaban Islam Indonesia dengan wilayah peradaban Islam lainnya jelas terlihat pada kesatuan akidah, ibadah, dan muamalah. Pada level ini kaum Muslim Indonesia berada dalam cakupan ajaran-ajaran dasar yang bersifat universal dalam Islam. Jika ada perbedaan tertentu dengan kaum Muslim di tempat lain, hal itu lebih pada "ranting" (*furu')* sesuai dengan adanya mazhab dan aliran dalam tradisi keagamaan dan pemikiran Islam.

---

[71]Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia,* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm, 101.

[72] Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, hlm. 109.

[73]Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, hlm. 203.

Tetapi lebih daripada sekedar kesatuan keimanan dan pengamalan ajaran pokok Islam tersebut, kaum Muslim Indonesia juga terintegrasi dalam berbagai jaringan (*network)* dengan kaum Muslim di kawasan lain, khususnya Semenanjung Arabia. Jaringan itu mencakup bidang politik, keilmuan, keulamaan, ekonomi dan perdagangan, serta kebudayaan. Berbagai jaringan ini mermiliki peran signifikan dalam pembentukan dan dinamika tardisi historis dan peradaban Islam Nusantara. Jelas, perkembangan Islam di Nusantara tidak pernah terlepas dari dinamika Islam di kawasan lain. Oleh karena itu, pandangan yang menganggap seolah-olah Islam Nusantara berkembang secara tersendiri serta terisolasi dari perkembangan dan dinamika Islam di tempat lain adalah keliru.

Di samping menampilkan wataknya yang terkait dengan Islam "universal", peradaban Islam Nusantara pada saat yang sama menampilkan ciri dan karakter yang distingtif, yang relative berbeda dengan peradaban Islam di wilayah peradaban (*cultural spheres)* Muslim lainnya, yakni Arabia, Turki, Persia, Afrika Hitam, Anak Benua India, Sino-Islam, dan dunia Barat (*western hemisphere)* yang mencakup Eropa dan Amerika. Ada beberapa alasan mengapa Islam di Nusantara berbeda dengan Islam di kawasan lain.

***Pertama***, pembentukan distingsi Islam Indonesia berkaitan dengan watak penyebaran Islam ketika pertama kali datang ke kawasan ini. Kedatangan Islam dan proses Islamisasi selanjutnya pada umumnya berlangsung dengan damai, menurut istilah T.W. Arnold adalah *penetrasion pacifique.* Hanya dalam kasus-kasus isolative saja penggunaan kekuasaan politik kerajaan, ketika kerajaan setempat masuk Islam dan kemudian "memaksa" para warganya atau warga di kerajaan lain untuk masuk Islam.

***Kedua***, Islam yang pertama kali datang dibawa oleh para guru sufi memiliki kecenderungan kuat untuk akomodatif dan inklusif terhadap tradisi dan praktek keagamaan lokal.[74]

[74]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012), hlm. 1.

***Ketiga***, sosiologi masyarakat Nusantara pada umumnya berbeda dengan kaum Muslim di kawasan Arabia atau tempat lainnya. Masyarakat Nusantara pada umumnya adalah masyarakat pesisir yang kehidupannya bergantung pada perdagangan antarpulau dan antarbenua. Sementara mereka yang berada di pedalaman adalah masyarakat agraris, yang kehidupannya bergantung pada pertanian. Oleh karena itu, seperti pada masyarakat agraris pada umumnya, masyarakat agraris Nusantara juga banyak dipengaruhi pandangan dunia mitis. Sosiologi masyarakat terakhir ini sedikit banyak memengaruhi pandangan dunia Islam di kalangan masyarakat Muslim Nusantara.

Ketiga faktor ini memberikan sumbangan penting bagi terbentuknya distingsi Islam Nusantara. Distingsi tersebut mencakup berbagai lapangan kehidupan kaum Muslim di kawasan ini, yang bisa disaksikan mulai dari budaya material (*material culture)* dalam kehidupan sehari-hari sampai pada budaya spiritual (*spiritual culture)*. Dalam konteks terakhir ini, orang masih bisa menyaksikan berbagai kesinambungan tertentu antara tradisi Islam dan tardisi budaya spiritual pra-Islam yang sedikit banyak diwarnai taradisi Hindu, Buddha, dan bahkan tradisi keagamaan-spiritual lokal.[75]

## C. Perkembangan Islam di Bengkulu

Berbicara mengenai perkembangan Islam di Bengkulu, terlebih dahulu harus mengetahui fase awal kedatangan, kemudian fase berikutnya memasuki fase perkembangan. Adapun fase awal kedatangan agama Islam itu dimulai ketika ada seorang da'i Islam masuk ke suatu daerah, sehingga oleh pemuka masyarakat setempat diizinkan orang Muslim untuk menjalankan agamanya baik bagi Muslim pendatang (da'i dan pembantunya), maupun orang setempat yang telah menjadi Muslim. Sehingga pada sampai waktu tertentu terbentuklah komunitas Muslim di daerah itu.[76] Sedangkan pada fase

[75]*Ibid..,* hlm. 2.

[76]Badrul Munir Hamidy, *Masuk dan Berkembangnya Islam di Daerah Bengkulu*, hlm, 11-12.

perkembangannya, komunitas Muslim yang telah terbentuk itu dapat menunjukkan eksistensinya sebagai masyarakat yang mandiri bahkan membangun sistem pemerintahan sendiri, mampu mengatur warganya sendiri dan mampu mengadakan hubungan dengan pemerintah lain di sekitarnya, bahkan tidak sedikit menamakan negaranya dengan negara Islam atau berdasarkan syariat Islam seperti Darussalam.

Berikut ini fase perkembangan Islam di Bengkulu.

1. Fase Penyebaran Islam di Bengkulu

Hubungan kerjasama antara Kerajaan Silebar (Bengkulu) dengan Kerajaan Banten sudah lama terbentuk diawal abad ke-16 M, ketika pada saat itu kesibukan lalu lintas perdagangan internasional yang berorientasi terhadap komoditi lada terjadi di Pelabuhan Malaka. Disebutkan dalam tulisan sejarah daerah Bengkulu bahwa lada Bengkulu lebih banyak diangkut dan diperdagangkan ke Pelabuhan Malaka melalui perahu lewat sungai ke Palembang.[77] Siddik menyebutkan bahwa Banten pernah menjadi bandar dagang internasional yang berkembang pada tahun 1545 M. Ia menjadi tempat persinggahan para pedagang Eropa, Asia dan Nusantara. Sehingga daerah ini harus memiliki persediaan lada yang banyak, karena pada waktu itu lada termasuk perdagang utama. Oleh karena itu, Sultan Hasanuddin pernah mengadakan perjalanan ke Silebar karena ladanya. Pada masa pemerintahan beliau inilah kerajaan Silebar mulai dimasukkan ke dalam pengaruh Banten termasuk penyebaran Islam dan perkembangannya.[78]

Pada akhir abad ke-16 M daerah Lampung dan Bengkulu merupakan daerah wilayah Raja Banten Hasanuddin karena daerah itu menghasilkan merica yang di jual-belikan kepada saudagar-saudagar Islam asing. Saat melebarnya pengaruh Banten hingga ke Bengkulu, maka agama Islam juga ikut tersebarkan seperti minyak

[77]Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978), hlm. 69-70.

[78]Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm, 6.

yang jatuh di kertas.[79] Sementara menurut Hakim Benardi mengindikasikan bahwa ada 3 (tiga) dapat dijadikan tonggak sejarah bagi penyebaran dan perkembangan Islam di Bengkulu yaitu:

a. Sejak tahun 1458 M telah banyak pedagang Pasai yang masuk berniaga atau singgah di Bengkulu, seperti Mualim Hasanuddin yang nanti lebih dikenal dengan sebutan Sultan Maulana Hasanuddin dan ulama besar Syeikh Nuruddin Ibrahim.
b. Singgahnya kapal layar (Jong) Fhathahillah al-Pasai alias Hang Tuah alias Sultan Maulana Syarief Hidayatullah al-Pasai alias Sunan Gunung Jati di Bandar Bengkulu pada tahun 1521 M.
c. Berdirinya Kerajaan Bengkulu vasal Banten pada tahun 1543-1757 M di bawah pemerintahan Akuwu (raja kecil), yaitu Ratu Agung.[80]

Selain Kerajaan Banten, Kerajaan Islam Samudera Pasai juga banyak mengungkapkan tentang keterkaitan sejarah Kerajaan Bengkulu dengan Kerajaan Pasai pada masa perkembangan agama Islam pada abad ke-12 dan 13 M. Dalam sebuah naskah kuno Achmad Gulam Khaan 1539 M, menceritakan bahwa sebuah kapal layar (Jung) yang ditumpangi Fhatahillah Khan al-Pasai pernah turun di Kerajaan Bengkulu pada tahun 1521 M. Sangat disayangkan, karena di dalam naskah kuno ini tidak disebutkan nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi itu.

Kemungkinan besar nama Kerajaan Bengkulu dan bandar yang disinggahi tersebut adalah Kerajaan Sungai Serut dan bandar Muara Bengkulu.[81] Menurut K. H. Djamaan Nur menyebutkan bahwa seorang da'i yang berasal dari Aceh bernama Malim Mukidim telah berhasil mengislamkan Raja Ratu Agung dan menganut aliran *Ahlussunah wal Jamaah*. Sehingga tidak heran apabila dalam sejarah perkembangannya menjadi aliran yang paling

[79]Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 74.

[80]Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004), hlm, 360-361.

[81]Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006), hlm, 7-8.

banyak diikuti oleh masyarakat Bengkulu sampai saat ini.[82] Sisi yang lain, berdasarkan informasi pada masa pemerintahan Tuan Biku Sepanjang Jiwo pemimpin daerah Tubai, Rejang Lebong yang di panggil kembali ke tempat asalnya dan kemudian digantikan oleh Raja Megat yang berasal dari Pagaruyung. Selanjutnya Raja Megat digantikan oleh anaknya bernama Raja Mawang dan digantikan lagi oleh Ki Karang Nio yang bergelar "*Abdullah*" sebagai anak dari Raja Mawang. Gelar ini tentunya mengindikasikan bahwa kemungkinan besar pengaruh Islam pertama sudah mulai masuk ke daerah ini (Bengkulu) terutama dari Aceh. Hal ini dipertegas dalam kisah Kerajaan Sungai Serut yang pernah terjadi perselisihan dengan Aceh. Agama Islam mulai berkembang luas di Bengkulu masa pemerintahan Pangeran Raja Muda yang membina hubungan dengan Kerajaan Banten di Jawa Barat. Pada masa ini juga pengaruh kompeni Inggris mulai masuk ke Bengkulu.[83]

2. Fase Sebelum dan Setelah Kemerdekaan di Bengkulu

Seiring berkembangnya Islam di Bengkulu, kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh Islam. Sehingga Masjid, Surau dan Langgar tumbuh di mana-mana[84], bahkan organisasi politiknya juga ikut berkembang karena tujuan dan garis perjuangannya yang berdasarkan ajaran Islam, serta penduduk setempat sebagian besar adalah pemeluk agama Islam yang taat. Adapun organisasi politik yang pertama berdiri di Bengkulu adalah Serikat Islam. Siddik menyebutkan bahwa pada pertengahan tahun 1914 M Serikat Islam membuka cabangnya di Bengkulu, sehingga dengan cepatnya berkembang juga di daerah Lais, Rejang, Seluma, Manna, Kaur dan Krui. Dalam tahun 1915 M, Serikat Islam mempunyai anggota hampir 30.000 yang di pimpin oleh Haji Mohammad denga solidaritas yang kuat, sehingga menimbulkan konflik-konflik kecil di Bengkulu. Ketika perkembangan Serikat Islam ingin berubah

[82]Sarwit Sarwono, *et al*., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 32.
[83]Sarwit Sarwono, *et al*., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm, 304.
[84]Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 157.

nama menjadi PSII (Partai Serikat Islam Indonesia), maka di daerah Bengkulu juga pada tahun 1921 M PSII tampaknya ikut berkembang.[85]

Memasuki tahun 1927 muncul organisasi politik baru yaitu PNI dan di Bengkulu partai ini mempunyai pengaruh juga. Selain itu, Muhammadiyah juga ikut berkembang dengan pesat ketika Aisyiah membantu usaha-usaha pada masyarakat umum bagi kaum perempuan. Pada mulanya Muhammadiyah dipelopori oleh Almaini (Bustanul Ichsan) yang didirikan pada tahun 1926 M.[86] Seiring berkembangnya Muhammadiyah cabang Bengkulu tersebut, muncul pula Perhimpunan Siti Fatimah Zahara pada tahun 1932 M yang merupakan bagian dari Jamiatulkhair, *Jong Islamieten Bond* (JIB) yang di pimpin oleh L. Lela Rohani pada tahun 1932 M, Perhimpunan al-Ihsan, Perkumpulan Pemuda Islam, Kami Anak Muara Aman Asli (KAMA), Parindra di pimpin oleh Dr. Sugiri, Riva'i, Darwis Zulkifli Darsyah dan lain-lain yang berdiri pada tahun 1937 M, organisasi Kepanduan Hisbul Wathon (HW) dan Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI) yang mulai berkembang sejak berdirinya Taman Siswa pada tahun 1937 M dengan pimpinannya M. A. Chanafiah.

Bahkan beberapa lembaga keagamaan yang masih eksis di Bengkulu saat ini baik Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), Persatuan Tabligh Tahmid dan lembaga keagamaan lainnya terus mewarnai perkembangan masyarakat Bengkulu dalam menjalankan ajaran agama Islam.[87] Lembaga-lembaga ini muncul disebabkan adanya motivasi semangat patriotrisme dan nasionalisme sebagai reaksi terhadap kepincangan-kepincangan yang ada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, termasuk Bengkulu. Untuk selanjutnya, perkembangan Islam di Bengkulu dapat dilihat dari hasil warisan budayanya yang telah banyak di pengaruhi oleh Islam, seperti:

---

[85]Abdullah Siddik, *Sejarah Bengkulu 1500-1990*, hlm. 123.

[86]Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm, 129.

[87]H. Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu," *Jurnal Manhaj"* Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006), hlm. 41.

a. Upacara Daur Hidup (*Life Cycle*) terdiri dari upacara waktu lahir, masa remaja, perpernikahanan dan kematian.
b. Upacara aktivitas hidup di antaranya sedekah rame, kendurai, buang jung, upacara tabot dan bayar sat (niat/nazar).
c. Kesenian yang bernafaskan keislaman seperti Syarafal Anam, Seni Hadlrah, seni bela diri dan seni arsitektur masjid.[88]

Masjid dijadikan sebagai sentral kegiatan ibadah dan dakwah Islam yang dapat menjadi bukti sejarah perkembangan Islam di Bengkulu. Pada umumnya masjid-masjid yang ada di Bengkulu dibangun sejak awal abad ke-20 M.[89]Menurut Badarudin dalam tulisannya yang berjudul *Pendayagunaan Masjid dan Mushala di Kota Bengkulu* [90] menyebutkan bahwa di Kota Bengkulu terdapat masjid tua dan bersejarah di antaranya:

a. Masjid Baiturrahim Simpang Lima di dirikan pada tahun 1910 M.
b. Masjid Taqwa di jalan Sutoyo Rt. 04 yang berdiri pada tahun 1910 M.
c. Masjid al-Muhtadin di jalan S. Parman Rt. 10 berdiri pada tahun 1912 M.
d. Masjid Lembaga Pemasyarakatan didirikan pada tahun 1915 M.
e. Masjid al-Muhtadin didirikan pada tahun 1920 M.
f. Masjid al-Iman di jalan Sutoyo Rt. 05 didirikan pada tahun 1921 M.

Sedangkan menurut Abdul Baqie Zein dalam bukunya yang berjudul *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia* menyebutkan bahwa masjid-masjid yang bersejarah di Bengkulu di antaranya

[88]Sarwit Sarwono, *et al*., *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, hlm. 33.

[89]Japarudin, "Islam di Bumi Rafflesia (Tela'ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu)," *JurnalSyi'ar"*, Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009), hlm. 31.

[90]Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002), hlm. 48.

masjid Jamik di jalan Suprapto, masjid Syuhada di Kelurahan Dusun Besar, masjid al- Mujahidin di Kelurahan Pasar Baru, dan masjid Baitul Hamdi di Kelurahan Pasar Baru.[91] Dalam bidang pendidikan, masyarakat Bengkulu telah berpikir untuk membekali anak-anaknya dengan pendidikan berbasis Islam supaya dapat mendalami ajaran agama yang mereka anut. Anak-anak yang belajar ini mendapat pendidikan mengaji di rumah, surau ataupun di langgar. Pendidikan yang dilaksanakan pada langgar atau surau itu lebih menekankan pelajaran agama yang bersifat elementer berupa pengajian al-Qur'an baik yang diajarkan secara individual maupun secara semi klasikal.[92]

Menurut hasil penelitian, pada tahun 1911 M di Bengkulu terdapat 72 sekolah pengajian dengan jumlah murid 789 anak laki-laki dan perempuan. Jumlah yang belajar mengaji tersebut tentu jauh lebih besar lagi mengingat Bengkulu merupakan daerah di mana penduduknya taat menjalankan agama Islam. Sekolah-sekolah pengajian itu bisaanya dilakukan pada pagi dan malam hari. Adapun untuk para gurunya adalah pejabat-pejabat masjid, surau atau langgar serta orang yang mempunyai keahlian dalam bidang pendidikan agama. [93] Apabila pelajaran tersebut telah sampai pada tingkat yang lebih tinggi, maka yang akan mengajarnya adalah seorang kyai dan sistem yang disampaikan dalam pengajaran tersebut tidak hanya secara individual dan semi klasikal, melainkan juga bersifat masal.[94]

Untuk melanjutkan pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi, organisasi seperti Muhammadiyah cabang Bengkulu telah mempersiapkan sekolah lanjutan tersebut dengan nama Mu'alimin. Di samping itu sekolah Perti dan MAS juga sangat berkembang saat menjelang perang dunia ke-II. Sebelumnya pada tahun 1936 M Perti di kenal dengan nama Tarbiyatul Islamiyah. Bersamaan dengan

---

[91]Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hlm. 116-127.

[92]M. Ikram, *et al., Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981), hlm. 16.

[93]Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 149.

[94]M. Ikram, *et al., Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, hlm. 17.

Tasinulkhair berdiri pula MAS (*Muammatulkhair Arabische School*) dan Jamiatulkhair yang kesemuanya itu bergerak dalam bidang pendidikan Islam di Bengkulu. Tetapi pada hakikatnya organisasi ini sulit untuk dilepaskan dari usaha bangsa Indonesia ingin mendapat kemajuan dan akhirnya membebaskan diri dari belenggu penjajahan.[95] Setelah kemerdekaan RI dapat dicapai oleh para pejuang-pejuang pada tiap daerah, barulah di awal pembangunan Provinsi Bengkulu berdiri lembaga pendidikan yang berbasis Islam, seperti SMP Islam yang ada di kantor Penerangan sebagai tempat belajarnya[96], IAIN Raden Fatah Cabang Palembang (STAIN) di Curup, IKIP Muhammadiyah Bengkulu Cabang Jakarta sekarang menjadi STKIP berubah lagi menjadi UMB danFakultas Ushuluddin Bengkulu yang sekarang menjadi STAIN Bengkulu[97]dan sekarang menjadi IAIN Bengkulu.

[95]Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 159.
[96]Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu*, hlm. 231.
[97]Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, hlm. 36.

# BAB IV
# DINAMIKA DAN KARAKTERISTIK ISLAM REJANG

## A. Perkembangan Islam Suku Rejang Bengkulu

Agama Islam masuk ke wilayah suku Rejang diperkirakan terjadi sebelum abad ke17 yakni sebelum para biku datang ke Rejang untuk menyiarkan agama Hindu dan Buddha. Saat itu, masyarakat Rejang sudah sedikit demi sedikit mengenal ajaran Islammendapat pengaruh dari kesultanan Palembang. Di sisi lain, kesultanan Pagar Uyung juga memberikan pengaruh besar terhadap masuknya Islam ke wilayah Rejang salah satu buktinya ada surat bertuliskan arab Melayu guna menyiarkan ajaran Islam yang ditujukkan kepada Mat Ali Pembarap Dusun Sawah waktu itu Taba Litang dari kerabat di Pagar Uyung.[98] Mat Ali juga merupakan orang pertama yang berangkat haji pada waktu itu di Dusun Sawah.[99] Masyarakat suku Rejang merupakan masyarakat yang mendiami Bengkulu sejak zaman dahulu. Suku Rejang adalah sekelompok orang yang bermula dan menetap di Lebong. Nama Rejang konon berasal dari kata Merejang yang artinya berjalan tanpa arah dan tujuan. Adapun asal usul suku Rejang sendiri dikaitkan dengan riwayat empat biku

[98]Sumber informasi ini dinukil dari hasil penelitian Saudari Feni Desmi Widiastuti yang saat itu melakukan wawancara dengan Ahmad Faizir Sani (Seniman dan budayawanRejang Lebong), : Kabupaten Rejang Lebong, 12/10/2020, pukul 09.00 WIB.

[99]Mabur Syah, *"Adat Perkawinan Suku Rejang Dalam Perspektif Islam",* (Banten : Patju Kreasi, 2016), 9.

(biksu) dari kerajaan Majapahit. Akan tetapi untuk menelusuri jejak asal-usul suku Rejang kita harus menengok kembali sejarah kedatangan nenek moyang bangsa Indonesia.

Ada beberapa informasi yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan oleh para sarjana tentang suku Rejang antara lain :

1. Jhon Marsden, seorang sarjana Inggris pada tahun 1779 M yangmenulis buku *The History of Sumatera.*
2. M. Husain yang merupakan putra asli Rejang dari anak pangeran kota Donok Lebong pada tahun 1960-1966 M yang menjabat sebagai gubernur Sumatera Selatan. Catatan-catatan kajiannya dituangkan ke dalam suatu naskah pada 1932 dengan judul "Tembo dan Adat Rejang Tiang IV", yang beliau simpan sendiri dan tidak diterbitkan.
3. Hazairin Putra Bengkulu pada tahun 1932 dalam rangka penyusunan disertasinya yang berjudul *Drejang* yang kemudian dibukukan oleh M.A Yespans yang merupakan sarjana Australia yang mengadakan penelitian pada tahun 1961-1963.

Namun dari beberapa penelitian tersebut tidak ada satupun yang menyimpulkan asal muasal dari mana nenek moyang suku Rejang. Akan tetapi secara umum suku Rejang berasal dari Hindia Belanda, karena berdasarkan kepada teori tentang asal usul bangsa Indonesia yakni para manusia perahu dari Hindia Belanda yang mencari daerah baru kepulauan Nusantara. Pada abad ke 2 M yang berlayar dari pantai Barat Sumatera dan mereka menduduki sungai Ketahun kemudian menetap di Lebong (*Rena Seklawi/Pinang Belapis)*.[100]Lebih spesifik Richard Mc Ginn peneliti bahasa Rejang dari jurusan linguistik Universitas Ohio dalam bukunya yang terbit tahun 2006 mengemukakan hipotesisnya tentang asal usul bangsa Rejang berasal dari India belakang bermigrasi melalui rute yaitu : mengarungi laut China Selatan singgah di pulau kalimantan terus ke

[100]Ekorusyono,*"KebudayaanRejang",*(Yogyakarta:BukuLitera,2013), 14

pulau Bangka Belitung mendarat di pulau Sumatera tepatnya muara sungai Musi kemudian memudiki dan menyimpang ke kanan melalui sungai Rawas sampai ke hulu gunung yang di kenal daerah Tapus sekarang ini.Pendapat ini didukung adanya bukti bukti bahwa ada 7 desa dalam kecamatan Bermani Ulu Rawas yang berpenduduk Rejang dan kecamatan tersebut masuk kabupaten Musi Rawas. Adapun ketujuh desa tersebut adalah desa Kuto Tanjung, desa Napal Licin, desa Sosokan, kelurahan Muara Kolam (sebagai ibu kota kecamatan), desa Sendawar, desa Karang Pinggan dan desa Muara Kuwis yang berdekatan dengan desa Embong Utara kecamatan Lebong Utara kabupaten Lebong sekarang.[101]Pada bulan Juli 2008, bapak A. Samid Said, mantan Ketua Badan musyawarah Adat Kabupaten Bengkulu Utara di Arga Makmur yang dikutip oleh Ekorusyono mengatakan bahwa orang Rejang yang pertama datangdi Bintunan bernama Rhe Hyangberasal dari Cina. Kemudian pada bulan Agustus 2010, Dicky Darmawan Botto, S.Ag, di Bogor yangjuga di kutip oleh Ekorusyono membetulkan nama lengkap beliau, yaitu Rhe Jang Hyang berasal dari Mongolia, mereka ada di daerah itu (Bengkulu) sejak 410 ”masa” silam, atau sekitar 4100 tahun yang lalu. Seperti kita ketahui, manusia purba di Indonesia sudah punah pada periode 40.000 tahun silam, mereka disebut Rejang purba karena pada awal kedatangan kelompok migrasi dari bangsa Mongolia yang dipimpin oleh Rhe Jang Hyang merejang dari utara melalui jalur barat, berakhir di pesisir Bintunan mirip dengan kehidupan manusia purba. Mereka hidup selalu berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di mana daerah yang dapat memberi mereka kehidupan, mereka tinggal di gua-gua, atau mereka membuat serudung yang hanya beratap daun puar untuk berteduh, dan peralatan yang sangat sederhana. Mereka hidupdarihasil bumi yangdisediakanoleh alam, darihasil tangkapanikan di sungai-sungai dan dari hasil berburu hewan. Kehadiran mereka membawa kebudayaan kapak batu persegi tiga untuk menebang pohon *(cikal-*

[101]Ekorusyono,*“KebudayaanRejang”,*15.

*bakal kapak Beliung*), kapak perimbas untuk marimbas semak belukar dan untuk menguliti kulit binatang, kapak genggam untuk menggali umbi dan memotong hewan, dan alat serpih digunakan sebagai pisau.[102]

Setelah bertahun-tahun mereka hidup merejang di dalam hutan, akhirnya mereka mulai hidup menetap, dan sekitar tahun 2090 SM mereka mendirikansebuahperkampungan yangdiberinamaKutaiNuak,didaerah utara Napal Putih, Bengkulu Utara sekarang. Kemudian, di tengah hutan belantara sekitar Kutai Nuak, Rhe Jang Hyang menemukan keluarga migrasi lain dengan dua anak perempuan yang masih kecil, keadaan mereka sangat memprihatinkan, keluarga tersebut diajak Rhe Jang Hyang bergabung di Kutai Nuak. Setelah dewasa anak migrasi itu yang bernama Rumbay diambil oleh Rhe Jang Hyang menjadi isterinya yang kedua. Akan tetapi Kutai Nuak hanya bertahan selama 5"masa", atau selama 50 tahun saja, oleh karena persediaan makanan di daerah tersebut sudah mulai menipis dan terdesak oleh migrasi lain, yaitu bangsa Weddoid dan Negroid, lalu sekitar tahun 2040 SM Kutai Nuak ditinggalkan. Rhe Jang Hyang beserta keluarganya pindah ke daerah yang lebih dalam lagi, yaitu di daerah Pinang Belapis, suatu daerah yang luas terletak di antara Kabupaten Lebong dengan Kabupaten Kerinci, Jambi Sekarang. Rumbay ikut dengan Rhe Jang Hyang ke Pinang Belapis. Orang tuanya Rumbay pindah ke arah utara (Riau). Saudara dan pengikut-pengikut Rhe Jang Hyang yang lain ada yang Pindah ke arah timur, tinggal dan menetap di daerah hulu Ogan, Palembang sekarang, dan ada yang meneruskan perjalanan mereka ke arah Selatan, kemudian tinggal dan menetap di Pegunungan di daerah Lampung, sekarang.[103]

Di Pinang Belapis kelompok Rhe Jang Hyang mulai lagi menata kehidupan baru dalam sebuah perkampungan di dalam pigai

[102]ZulmaHasan,*"AnokKutaiRejang,SejarahAdatBudayaBahasaDanAksara",*(KabupatenRejangLebong,2015),29.

[103]ZulmaHasan,*"AnokKutaiRejang*... hlm, 30.

yang disebut Kutai Pinang Belapis, namun mereka masih merupakan kelompok masyarakat ”komunal”, dalam arti, setiap anggota belum mempunyai hak milik perorangan, semua yang ada masih merupakan milik bersama, bersama pula mereka mengecap keberhasilan dalam berusaha dan bersama pula mereka menanggung resiko dalam berusaha.Pigai adalah batas aman yang mengelilingi kampung yang terbuat dari parit dengan kedalaman 2.5 meter dan lebar 2.5 meter untuk memberi rasa aman dari gangguan binatang buas, dan aman dari musuh yang datang dari luar. Setelah Rhe Jang Hyang meninggal dunia dalam usia120 tahun, beliau diganti oleh IDaey Lian cucu Rhe Jang Hyang dari keturunan isteri pertama bernama Nie Liean, I Daey Lian memimpin Kutai Pinang Belapis selama 67 tahun, beliau meninggal dunia dalam usia121tahun. Perkembangan selanjutnya, Kutai Pinang Belapis sudah banyak kemajuan, perkampungan di dalam pigai terus bertambah, mereka telah mampu menyusun perangkat kutai/desa tahap awal untuk mengatur kehidupan bersama, mereka tidak lagi hidup sebagai manusia pemburu- peramu, mereka sudah mulai berkebun, menanam ubi-ubian, talas dan gayong, mereka juga sudah berternak hewan, berkolam ikan, dan mereka juga sudah mampu menyusun organisasi kutai / desa untuk mengatur kehidupan mereka bersama. Peraturan dan adat disampaikan secara lisan karena belumada aksara atau tulisan.[104]

Pada masa kepemimpinan Suto Da Eng, keturunan Rhe JangHyang dan Rumbay yang diperkirakan generasi ke-7, di Kutai Pinang Belapis terjadi perselisihan pendapat tentang kepemimpinan Suto Da Eng. Suto Da Eng diangkat menjadi ketua pada usia yang masih muda. Sejak kepemimpinan Suto Da Eng di Kutai Pinang Belapis sering terjadi huru hara, karena banyak kebijakan Suto Da Eng dianggap terlalu keras. Suto Da Eng juga merubah pola kepemimpinan yang lama, yaitu masyarakat Pinang Belapis harus hidup mandiri, tidak lagi tergantung dan mengandalkan hidup dari

[104]ZulmaHasan,*“AnokKutaiRejang”,*31.

hasil kelompok. Masyarakat Pinang Belapis harus bekerja dan berusaha sendiri. Dengan banyaknya terjadi huru-hara, dan ditambah dengan kebijakan yang dianggap keras, Suto Da Eng tidakdisukai oleh masyarakat Pinang Belapis dan diminta untuk mengundurkan diri. Suto Da Eng memimpin Kutai Pinang Belapis selama 20 tahun. Masa kepemimpinan selama 20 tahun itu dianggap terlalu singkat oleh Suto Da Eng, dan Suto Da Eng tidak dapat menerima perlakuan masyarakat Pinang Belapis. Suto Da Eng menjadi seorang pemberontak dan pemarah, dan akhirnya sekitar tahun1830 SM Suto Da Eng dan keluarga beserta 7 keluarga sanak saudaranya yang setia pergi meninggalkan Pinang Belapis dengan tujuan Borneo, Pulau Kalimantan sekarang.

Menurut Asmawi Zainal, orang Rejang yang pindah ke Pulau Kalimantan itu ditengah laut perahu layar mereka terpisah karena gelombang laut, satu kelompok menyusuri laut pantai Kalimantan Barat kearah utara dan kelompok yang lain menyusuri laut pantai Kalimantan Barat kearah timur, dan terdampar diujung selatan Pulau Sulawasi. Menurut Dicky Darmawan Botto, orang-orang Rejang yang pindah ke Pulau Kalimantan itu dipimpin oleh Suto Da Eng, mereka menyusuri laut pantai Kalimantan Barat ke arah utara, kemudian di muara sungai (Sungai Rejang) mereka berpisah.S uto Da Eng meneruskan perjalanannya menyusuri laut pantai dan kelompok yang lain menyusuri sungai ke arah hulu. Mereka-mereka inilah keturunan Rejang yang berkembang di Kalimantan Utara, KalimantanTimur dan KalimantaBarat, yaitu di daerah Sungai Rejang, Sungai Bukar dan Sungai Sadong, dan Suto Da Eng lah yang memberi nama sebuah sungai yang membelah pulau Kalimantan itu dengan nama sungai "Rejang" sebagai tanda hormat beliau kepada leluhur Rhe Jang Hyang.[105]

Kemudian, Suto Da Eng beserta keluarga dan pengikutnya yang masih bersamanya meneruskan pengembaraan dengan perahu layarmereka menyusuri laut pantai Kalimantan Utara ke arah timur,

[105]ZulmaHasan,*"AnokKutaiRejang",*32.

lalu menyusuri laut pantai Sulawesi ke arah selatan hingga sampai di ujung Pulau Sulawesi, dan keturunan Suto Da Eng berkembang di daerah Sulawesi Selatan. Suto Da Eng meninggal dunia dalam usia 123 tahun, di Sulawesi Selatan. Dengan mundurnya Suto Da Eng sebagai ketua di Kutai Pinang Belapis, maka ditunjuklah Jun Jung Bumay, keturunan dari I Daey Lian sebagai ketua yang baru.Di bawah kepemimpinan Jun Jung Bumay masyarakat Pinang Belapis lebih teratur dan sejahtera, namun Jun Jung Bumay tetap melanjutkan kebijakan Suto Da Eng, yaitu masyarakat Pinang Belapis harus hidup mandiri. Meskipun masyarakat Pinang Belapis mengecam kebijakan Suto Da Eng ketika itu namun, mereka harus ikut dan tunduk kepada pemimpin mereka yang baru. Jun Jung Bumay memimpin Pinang Belapis selama 70 tahun, dan beliau meninggal dunia dalam usia 110 tahun.Masyarakat Rejang purba baik di Kutai Nuak maupun di Kutai Pinang Belapis mereka tinggal di perkampungan di dalam pigai. Rumah komunal Rejang purba berbentuk bundar (*dome*), bahan dari kayu bulat, atap dari daun ilalang, jumlah rumah setiap kampung berjumlah 30-40 buah, semua rumah menghadap ke tengah halaman (*latet*), dan masing- masing rumah diberi pagar dari bambu atau kayu. Apa bila penduduk dalam satu kampung sudah melebihi kapasitas pigai, maka salah satu dari keluarga mereka akan ke luar dan membangun perkampungan dalam pigai yang baru.[106]

Di tengah-tengah halaman (*latet*) dibangun psiban yang berfungsi sebagai tempat/ruang tunggu tamu yang ingin bertemu dengan ketua/ raja, setiap tamu yang datang diterima di psiban dan disuguhi serawo kelapa muda,tamu yang menemui ketua/raja masuk kedalam rumah dan disuguhi iben pena'ok (sirih penyapa). Begitu pula kalau ada tamu yang datang dalam hal adat, sang ketua/raja (Rhe Jang Hyang) memakai ikat kepala yang terbuat dari kulit kayu dan disisipkan tiga helai bulu burung. Ketua/raja didampingi oleh hulubalang yang lengkap dengan tombak dan perisai di tangan.

[106]ZulmaHasan,*"AnokKutaiRejang",*33.

Kalau disimak dari keterangan di atas, berarti adat menyuguh tamu dengan serawo kelapa muda dan iben pena'ok sudah dipakai sebagai adat oleh mereka sejak diKutai Pinang Belapis, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adat menyuguh serawo kelapa muda dan adat menyuguh iben pena'ok adalah merupakan adat tertua suku bangsa Rejang.

Masa pra aksara suku Rejang berakhir diperkirakan pada era tahun 400 SM dengan masuk Deutro Melayu dari Asia Barat (Timur Tengah dan India Utara). Kedatangan Deutro Melayu (Melayu Muda) pada era tahun 500 SM membawa kebudayaan besi dan logam, seperti kapak corong, kapak sepatu, perhiasan (emas-perak) dan aksara. Kehadiran Deutro Melayu ini membawa banyak pengaruh dan perubahan pada kehidupan suku Rejang.[43]Dengan berjalannya waktu, Kutai Pinang Belapis terus berkembang, perkampungan di dalam pigai terus bertambah dan penduduknya pun semakin banyak, mereka sudah dapat mengelola batu- batu emas, dan mereka telah melakukan kegiatan perdagangan (barter). Kehidupan mereka sudah lebih baik, lebih teratur dan lebih sejahtera. Kemudian, Kutai Pinang Belapis berkembang menjadi sebuah kerajaan yang disebut Kerajaan Pinang Belapis dengan raja pertamanya bergelar Bejunjung Bumay Betudung Lenget. Sebagai syarat terbentuknya sebuah kerajaan, merekamengembangkan bahasadan tulisan sendiri, yaitu bahasa Rejang dan aksara Rejang yang disebut Ka Ga Nga, nama yang dipopulerkan oleh Prof. Jaspan pada tahun 1964.

Banyak orang berpendapat bahwa aksara Rejang atau Tulisan Ulu adalah merupakan maha karya hasil ciptaan leluhur suku Rejang sendiri.Tetapi kalau menurut para ahli, aksara Rejang merupakan turunan dari aksara Pallawa yang berkembang di wilayah India Selatan pada era abad ke-3 SM, ada juga yang berpendapat bahwa aksara Rejang turunan dari aksara Kawi yang berkembang diwilayah Nusantara pada abad ke-8 masehi. Kalaupun aksara Rejang merupakan aksara dari hasil turunan aksara lain, tentu bukan dari aksara Pallawa ataupun aksara Kawi, karena kalau dilihat dari

bentuk sudut dan gerak-alurnya ada kemungkinan aksara Rejang hasil turunan dan perkembangan dari aksara Brahmi yang berkembang di India Utara pada era abad ke-6 SM, hanya saja aksara Brahmi ditulis dari kanan ke kiri, dan aksara Rejang ditulis dari kiri ke kanan dan terbalik bila dibandingkan dengan aksara Brahmi.[44] Selanjutnya, Kerajaan Pinang Belapis terus berkembang, anak-cucu keturunan Rhe Jang Hyang disebut orang-orangnya ”Jang" atau tun jang sesuai dengan nama panggilan sehari-hari Rhe Jang Hyang. Setelah mereka menetap dan mempunyai wilayah dan daerah tempat tinggal sendiri, orang-orangnya Jang ini dan untuk seterusnya disebut: Suku Bangsa Rejang, asal kata dari Rhe Jang (Hyang). Jadi, kata ”rejang" bukan berasal dari kata "merejang" (berjalan tanpa tentu arah dan tujuan di dalam hutan) seperti yang dikatakan banyak orang selama ini.

Pada masa pemerintahan raja Denay Kaey Lian, gelar: Ratu Agung (338-410 M) merupakan masa keruntuhan Kerajaan Pinang Belapis, karena setelah meninggalnya Ratu Agung (dalam usia 97 tahun), rakyat Pinang Belapis mengalami krisis kepemimpinan, orang yang tepat untuk menggantikan Ratu Agung tidak ada. Ratu Agung tidak mempunyai keturunan langsung yang jelas. Raja yang baru harus dipilih danditentukan oleh rakyat Pinang Belapis sendiri. Oleh karena banyaknya orang yang ingin menjadi raja di Pinang Belapis, maka terjadilah perselisihan pendapat dan perebutan kekuasaan, perang Saudara pun tak terelakan.[107]

Mungkin inilah yang disebut oleh Salim Senawar, Tapus sebagai zaman medura klam atau zaman kegelapan. Orang-orang di PinangBelapis "gelap mata" akan kekuasaan, kala itu mereka tidak lagi memiliki norma, dan berbagai bentuk kebobrokan moral lainnya, lebih-lebih lagi mereka percaya kepada khurafat. Mereka tidak peduli lagi dengan kata ”persaudaraan" sehingga terjadi kekacauan, perang saudara pun tak terelakan, Kerajaan Pinang Belapis hancur tak berbekas.Meskipun telah tercetus kata *”swarang*

[107]Zulma Hasan,*“AnokKutaiRejang”,*35.

*patang stumang "* waktu itu, namun niat mereka yang tersisa untuk berpisah dan meninggalkan Pinang Belapis adalah merupakan jalan yang harus mereka tempuh. Selain merekamelihat kondisi perkampungan mereka yanghacur, sanak keluarga yang ikut menjadi korban, termasuk anak-anak, dan rasa dendam sesama yang saling menyalahkan di antara mereka. Rasanya sulit bagi mereka untuk tinggal di Pinang Belapis lagi, dan akhirnya sisa-sisa orang Rejang itu meninggalkan Pinang Belapis dan mencari tempat baru untuk dibangun perkampungan baru dengan kelompok mereka masing-masing.

Di antara mereka ada yang pindah ke hulu Sungai Salai, yaitu di dusun Skandau wilayah Tubei sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Ketahun, yaitu di dusun Tapus sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Ameun, yaitu di Kutai Belek Tebo, di balik tebo Tepuk wilayah Lebong Tengah sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Musi, yaitu di Batu Lebar, Anggung, di daerah Cawang sekarang. Ada yang pindah ke hulu Sungai Rawas, yaitu di daerah Muara Kulam sekarang, ada yang pindah ke hulu Sungai Samben yaitu di Bintunan, Bengkulu Utara sekarang, dan ada yang pindah ke hulu Sungai Serut, yaitu Bengkulu sekarang.[108] Di tempat- tempat baru ini mereka mulai lagi hidup berkelompok dan membangun perkampungan di dalam pigai, bentuk rumah mereka tidak lagi bundar, tetapi rumah panggung membentuk empat sudut.” Masa-masa ini merupakan awal penyebaran suku Rejangdi luarRenah Skalawi, peristiwa ini terjadi 1600 tahun yang lalu atau pada tahun 410 M.

Pengalaman pahit itu membuat traumatik bagi orang Rejang, halitu membentuk karakter orang Rejang yang keras namun melankolis, hal ini dapat dilihat dari lagu-lagu daerah mereka yang sedih dan mendayu- dayu. Orang “Rejang tidak suka dengan keributan, tetapi jangan “dimulai” biasanya mereka minta ”penyelesai". Orang Rejang tidak mudah percaya kepada orang lain,

[108]ZulmaHasan,*“AnokKutaiRejang”,*36.

termasuk sesama orang Rejang itu sendiri.Penderitaan suku bangsa Rejangbelum berhenti sampai di situ,padatahun 1110 dusun Skandau dilanda paceklik. Dusun Skandau yang suburmakmur mendadak gersang dan tandus, apa saja yang ditanam tidak bisa menuwai hasil, selalu gagal panen dan tentunya terjadi paceklik berkepanjangan, akhirnya satu persatu penduduk Skandau pindah ke tempat-tempat lain dan membangun perkampungan baru. Mereka pindah dan membangun perkampungan baru seperti di dusun Pelabai, Suka Datang, Taba Atas, Atas Tebing, Kutai Balau Seteun, Bandar Agung, Pagar Agung, Kutai Tik Lako (Semelako), dan sedangkan keluarga ketua Skandau pindah ke dusun Pelabai dan Suka Datang. Di tempat-tempatbaru itu mereka membuat lagi perkampungan baru di dalam pigai, tetapi pigai tidak selalu berbentuk parit, ada pigai dari tanaman bambu, atau perkampungan yang sengaja di bangun di atas perbukitan datar sehingga mendapat pigai tebing yang curam.[109]

1. Mengenal Suku Rejang Modern (Era Kepemimpinan para Ajai)

Kehidupan orang-orang suku Rejang yang sudah sekian lama menetap dipedalaman seiring hadirnya para pendatang mereka mulai terbuka dan mulai mengenal kehidupan baru, mereka mulai mengenal mengenalsistempengetahuan,teknologi,danreligi. Orang-orang pendatang yang membawa perubahan pada pola kehidupan suku bangsa Rejang dan kemudian menjadi pemimpin (*Ajai*) orang-orang Rejang. Zaman *Ajai* di Renah Sekalawi diperkirakan sekitar pertengahan abad ke XIV dan mulai dikenal dengan Rejang Tiang Empat. Pada zaman *Ajai* ini juga suku Rejang mulai menetap dilembah sekitaran sungai Ketahun. Dimasa bercocok tanam ini timbul perkampungan yang ddiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga dan mulai diatur untuk menutupi keperluan bersama.

Menurutriwayatyangtertulis,sukubangsaRejangberasaldari Empat Petulai dan tiap petulai dipimpin oleh pemimpinannya

[109]ZulmaHasan,*"AnokKutaiRejang",*37.

yangdisebut dalam istilah Rejang "*Ajai*". Perkataan *Ajai* berasal dari perkataan *Manjai* yang berarti pimpinan suatu kumpulan manusia.Sekumpulan manusia yang hidup bersama secara menetap itu, masih merupakan satu masyrakat yang bersifa tkomunal,artinya tiap anggotanya belum mempunyai milik perorangan,semuanya masih kepunyaan bersama dan mereka bersama pula mengecap segala keuntungan dan menanggung segala kerugian. *Ajai* itulah yang memimpin mereka dalam menunaikan semua kepentingan bersama dalam mempertahankan diri terhadap gangguan-gangguan dari luar, dalam menghindarikan bencana-bencana yang datang dari orang- orang halus dan dalam menjamin berlakunya adat istiadat mereka.[48] Sungguh pun demikian pentingnya kedudukan *Ajai* tersebut dsn memang dihormati oleh masyarakat, tetapi ia masih tetap dianggap sebagai anggota biasa masyarakat yang diberituga memimpin. Dalam zaman *Ajai* ini di daerah Lebong masih bernama Renah Sekela wiatau Pinang Belapis, Palembang masih bernama Selebar Daun dan Bengkulu masih bernama Limau Nipis atau Sungai Serut. Adapun para *Ajai* yang memimpin suku bangsa Rejang ini terdiri dari empat orang yaitu :[110]

1) *Ajai* Bintang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Pelabai Lebong (Marga Juru Kalang).
2) *Ajai* Begelan Mato, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di Kutei Belek Tebo Lebong, (Marga Suku VIII Sekarang).
3) *Ajai* Siang, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di dusun Selang Lakat Lebong (Marga Juru Kalang).
4) *Ajai* Keteko, memimpin sekumpulan manusia yang menetap di dusun Bandar Agung Lebong ( Marga Suku IX sekarang).

Dibawah pemerintahan para *Ajai* ini, mulailah suku bangsa Rejang menciptakan peraturan-peraturan dan berbagai adat istiadat serta

[110]Darnasah Gunib, *"Pandangan Islam Tentang Tari Kejei",* (Fakultas Syaria'ah, IAIN Jami'ah Raden Fatah, Bengkulu, 1984), 9.

kebudayaan sendiri. Kemudian dimasa ini datanglah empat orang Biku berasal dari kerajaan Mojopahit kedaerah ini, sebagaimana diutarakan Abdullah Sidik, Dalam masa pimpinan *Ajai* ini lah datang ke Renah Sekolawi empat orang abang beradik dari Mojopahit, yaitu empat putera Ratu Kencana Unggut yang melarikan diri ke Palembang dan terus ke Renah Sekalawi. Keempat mereka itu adalah :

1. BikuSepanjangJiwo
2. Biku Bembo
3. BikuBejinggodan
4. Biku Bernama

Kebijakan dan pengetahuan yang tinggi dari para Biku ini berhasil membina masyarakat Rejang kepada kehidupan yang lebih baik,karenanya mereka diangkat sebagai pemimpin. Selanjutnya tatkala para *Ajai* merasa sudah waktunya mengundurkan diri dari kepemimpinan suku bangsa Rejang maka dengan resmi mereka menyerahkan jabatan tersebut kepada para Biku dimaksud. Biku Sepanjang Jiwo mengganti *Ajai* Bintang di Palabai, Biku Bembo mengganti *Ajai* Siang dan berkedudukan di Suka Negeri dekat Tapus (Ulu sungai Ketahun) Biku Bejenggo berkedudukan di Batu Lebar dekat Anggung Rejang di Kesambe dan Biku Bermano berkedudukan di Kutei Rukam dekat Tes sekarang.[50]Masing-masing Biku menata kehidupan masyarakat dibawah kepemimpinan mereka dalam kesatuan pemerintahan yang bersifat kekeluargaan, sehingga masing-masing kelompok untuk selanjutnyaterikat pada identitas kelompok masing-masing dan mematuhi peraturan- peraturan yang berlaku dalam kelompok masing-masing. Kelompok masyarakat tersebut mereka namakan dengan *"Petulai"* dengan demikian suku bangsa Rejang memiliki 4 *Petulai,* sehingga sering disebut dengan *"Jang Pat Petulai"* (Rejang Empat Petulai).Adapun nama dari petulai-petulai tersebut adalah Tubei, Bermani, Juru Kalang dan Selupu (Rejang Selupen). Petulai Biku Sepanjang Jiwo diberinama Tubei, asal kata ini dari bahasa Rejang*,,berubeui-ubei"*yangberarti berduyun-duyun. Petulai Bermano diberi nama Bermani, asal kata

dari bahasa Rejang *„beram manis"* yang berarti tapai manis, Biku Bembo diberi nama Juru Kalang, asal kata ini dari bahasa Rejang *"Kalang"* yang berarti Galang. Petulai Bejenggo diberi nama *Selupuei* asal kata ini dari bahasa Rejang *"Berupei-upei"* yang berarti bertumpuk-tumpuk. Lama- kelamaan masing-masing petulai berkembang semakin besar sehingga wilayah kediaman mereka tidak lagi hanya di daerah asalnya, tetapi semakin jauh keluar, ada yang berdiam di daerah pesisir pantai, ada pula yang ke daerah Musi Ulu Rawas dan ada pula yang ke Lintang IVLawang.

**B. Tempat Hunian Suku Rejang**

Orango-orang suku bangsa Rejang tersebut mereka tinggal dan menetap di beberapa kabupaten di wilayah Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan. Abdullah Sidik dalam buku *"Hukum Adat Rejang"*ia mengatakan bahwa wilayah tinggal asal suku Lebong, suku bangsa Rejang berada disekitar sungai Musi, air Kelingi, air Lakitan dan air Rupit. Melalui aliran sungai Musi itu lalu kemudian mereka eksodus memasuki wilayah Provinsi Sumatera Selatan, sehingga dewasa ini kita dapati mereka mendiami kabupaten Musi Ulu Rawas dan Lahat. Namun demikian dimana sekarang ini masyarakat Rejang diluar propinsi Bengkulu sudah jarang menyebutkan dirinya sebagai orang Rejang,karenamerekalebihmenonjolkanidentitaswilayahkediamann yasekarang, seperti orang Lintang IV Lawang, orang Rawas dan lainnya. Karenanya yang masih menamakn dirinya orang Rejang adalah yang mendiami wilayah-wilayah kecamatan Lebong Utara, Lebong Selatan, Curup, Kepahyang di kabupaten Rejang Lebong, dan kecamatan- kecamatan Taba Penanjung (sebagian), Talang Empat (sebagian), Lais, Kerkap, Arga Makmur, Sebelat, Pondok Kelapa (sebagian), kabupaten Bengkulu Utara, semuanya dalam daerah propinsi Bengkulu.

Secara terperinci suku bangsa Rejang menurut sensus penduduk Republik Indonesia tahun 1961, berdiam di marga-marga

yakni:[111]

1. Marga Suku XI (di wilayahLebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Muara Aman.
2. Marga Suku VII (di wilayah Lebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Talng Leak.
3. Marga Bermani-Juru Kalang (di wilayah Lebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Rombo Pengadang.
4. Marga Selupu Lebong (di wilayah Lebong), kepala Marganya berkedudukan di dusun Taba Baru.
5. Marga Bermani Ulu (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Sawah.
6. Marga Selupu Rejang (diwilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Kesambe.
7. Marga Merigi (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Daspeta.
8. Marga Bermani Ilir (diwilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Keban Agung.
9. Marga Sindang Beliti (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Lubuk Belimbing.
10. Marga Suku Tengah Kepungut (di wilayah Rejang), kepala Marganya berkedudukan di dusun Lubuk Mupo.
11. Marga Selupu Baru (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Taba Penanjung.
12. Marga Selupu Lama (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Karang Tinggi.
13. Marga Merigi Kelindang (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Jambu.
14. Marga Juru Kalang (di wilayah Pesisir),

[111] AbdullahSidik, *"HukumAdatRejang",* 20.

kepala Marganya berkedudukan di dusun Pagar Jati.

15. Marga Bang Haji (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Sekayu.
16. Marga Semitul (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pondok Kelapo.
17. Marga Bermani Sungai Hitam (di wilayah Pesisir), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pasar Pedati.
18. Marga Bermani Perbo (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Perbo.
19. Marga Bermani Palik (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Aur Gading
20. Marga Air Besi (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pagar Bayu.
21. Marga Kerkap (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Kerkap.
22. Marga Lais (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Rajo.
23. Marga Air Padang (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Padang Kala.
24. Marga Bintunan (di wilayahLais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Pagar Ruyung.
25. Marga Sebelat (di wilayah Lais), kepala Marganya berkedudukan di dusun Sebelat.

Selanjutnya ada kelompok orang-orang Rejang yang berdiam di pasar-pasar Lais dan Ketahun dan di marga Protatin XII. Semua masyarakat hukum adat yang tersebut di atas yang berjumlah adalah 18, masuk masyarakat hukum kabupaten Bengkulu Utara. Dari tempat asal Lebong, suku bangsa Rejang tersebut melalui sungai-sungai Musi, Air Kelingi, Air Lakitan dan Air Rupit, bertebaran memasuki wilayah provinsi Sumatera Selatan yang sekarang, sehingga dewasa ini kita dapati mereka mendiami

kabupaten-kabupaten Musi Ulu Rawas dan Lahat.[112]

## C. Proses Masuknya Islam ke Suku Rejang

Berdasarkan teori bahwa proses masuk dan berkembangannya suatu agama melewati beberapa tahap supaya di terima dan di kenal oleh masyarakat. Proses itu seperti melalui perdagangan, pernikahan, dan melalui dakwah. Begitu pula masuk dan berkembangnya agama Islam juga melalui proses tersebut, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa Islam masuk ke nusantara melalui jalur perdagangan, pernikahan, dan dakwah. Islam masuk ke nusantara melalui jalur perdagangan dan bisa menyebar ke daerah Sumatera khususnya daerah Bengkulu dan sampailah ke wilayah suku Rejang.Sejak zaman pra-sejarah penduduk kepulauan Indonesia (dulu nusantara) dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Wilayah Barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang dijual disana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India.[113] Pelabuhan-pelabuhan penting di Sumatera dan Jawa antara abad ke-1 dan ke-7 M sering disinggahi pedagang asing, seperti Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera, (Sunda Kelapa dan Geresik di Jawa).

Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampaike Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M (abad 1 H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Baru padazaman-zaman berikutnya, penduduk nusantara masuk Islam, bermula dari penduduk pribumi di koloni-koloni pedagang muslim itu. Menjelang abad ke-13 M, masyarakat muslim sudah ada di Samudera Pasai, Perlak, dan Palembang di Sumatera.Sedangkan masuknya Islam ke Bengkulu melalui jalur perdagangan, di mana di sebutkan bahwa, masuknya Islam diklasifikasi menjadi beberapa

[112]AbdullahSidik,*"HukumAdatRejang",*22.

[113]BadriYatim,"*SejarahPeradabanIslam",*(Jakarta:PTRajaGrafindo,2017),191.

teori dan salah satu teori menjelaskan mengenai jalur perdagangan. Teori yang mengetakan mengenai masuknya Islam ke Bengkulu melalui jalur perdagangan yakni teori Aceh, yang dimana berdasarkan argumen bahwa Islam dibawah ulama Aceh bernama Tengku Malin Muhidin tahun 1417M ke kerajaan Sungai Serut dan melalui domisi Aceh dalam perdagangan rempah-rempah abad ke-17.[114] Sejak Malaka direbut portugis pada tahun 1511 arus perdagangan tidak lahi melalui selat Malaka – Palembang – Surabaya, tetapi melalui pantai Barat Sumatera; Aceh – Pariaman – Selebar dan Banten.Sedangkan untuk masuknya Islam ke wilayah Rejang sendiri melalui jalur perdagangan, sama hal dengan Bengkulu yang di manaterjadi kontak perdagangan antara kerajaan sungai serut yang mayoritas penduduknya yakni dari suku Lembak, dan kerajaan Sungai Serut yang mayoritas penduduknya suku Rejang. Seperti yang dijelaskan di atas bahwasannya kedua kerajaan ini melakukan kerjasama perdagangan dengan Aceh di bagian utara dan Banten di bagian Selatan. Dari nukilan sejarah ini dapat diperkirakan bahwa suku bangsa Rejang yang diam di pesisir telah menganut agama Islam.[115]

Menurut bapak Ahmad Faizir yang merupakan wakil ketua BMA Rejang Lebong. Ia mengatakan bahwasanya masuknya Islam melalui jalur perdagangan di Rejang Lebong yakni melalui perdagangan antara kesultanan Palembang dan kesultanan pagar uyung, padang. Kesultanan Palembang pada abad ke 17, yang dimana pangeran Muhammad Badaruddin I telah memeluk Islam, dan pada abad ke 18 kesultanan Palembang mengambil wilayah pengaruhnya sampai ke Rejang Lebong yang dahulu di sebut wilayah Sumatera Selatan.[116] Maka dari itu,kesultanan Palembang

[114]Ahmad AbasMusofa, "SejarahIslamdiBengkuluAbad keXXM" *JurnalTsaqofah & Tarikh*, 1,no. 2 (Juli-Desember, 2016) : 116.

[115]Jalaluddin,dkk,*"MasukdanBerkembangnyaIslamdiRejangLebong",*( Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Curup, 1992), 62.

[116]AhmadFaizirSani,(SenimandanbudayawanRejangLebong),wawan cara: Kabupaten Rejang Lebong, 12/10/2020, pukul 09.00 WIB.

berpengaruh terhadap masuknya Islam di Rejang yangdimanadi temukannya piagamundang-undangdaritembaga dengan aksara Jawa Kuno yang berangka tahun 1729 Saka atau 1807 Masehi.Sejarah dari kesultanan Palembang sendiri yakni yang di manapada saat itu terjadi pertikaian di kerajaan Demak. Pasca 1546 (pemerintahan Sultan Trenggana) antara Aria Jipang dan pangeran Hadiwijaya dari panjang. Pertikaian tersebut menyebabkan Aria Panangsang tewas.Pengikut Aria Panangsang lari ke Palembang dan menemui ayahnya yang bernama Seda Ing Lautan (Adipati Demak di Palembang). Tiba saat pemerintahan Ki Mas Hindi, Palembang mengambil keputusan untuk memiliki identitas sendiri dan bukan merupakan bagian dari jawa.

Penguasa Palembang, Ki Mas Hindi memekai gelar sultan dan selanjutnya Palembang dikenal sebagai kesultanan Palembang Darussalam.Piagam kesultanan Palembang sendiri merupakan putusanKanjeng Ratu Palembang (Sultan Mahmud Badaruddin II) kepada Depati Puyuh Putih yang berisikan putusan Palembang mengenai peraturanhutang piutang, perdagangan, hukum, pembunuhan dan tawanan yang kabur, penemuan barang berharga dan orang-orang yang menjadi abdi dalem. Prasasti ini berasal dari rumaha Donok yaitu rumah pangeran H. Mat Arif yang teletak di desan Dusun Sawah, kecamatan Curup Utara, kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu. Namun sekarang prasasti ini berada di umah bapak H. Ir. Ahmad Faizir M.M sebagai benda koleksi pribadi, terletak di jalan Dokter Aka Gai No. 7 Simpang Lebong,kelurahan jalan baru, kecamatan Curup Kota, kabupaten Rejang Lebong, provinsi Bengkulu.

Di dalam piagam Palembang terdapat birokrasi kesultanan wilayah Palembang dengan berbagai aturan di dalamnya. Untuk baris pertama dalam piagam berbunyi :[117]*“ hingkaŋ layaŋ Piagĕm*

[117]Rohhimah Nur Fadhilah, *“Piagem Kesultanan Palembang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu; Kajian Epigrafi”,* (Fakultas Ilmu Bdaya, Universitas Udayana Denpasar, 2019), 74.

*ṣakiŋ kājĕŋ sulṭan ratu// ,* artinya, Inilah surat *Piagĕm* dari kanjeng sultan ratu. Masi pada baris pertama piagam Palembang berbunyi: *"...Kaḍawuḥ deniŋ kedipati rabaḥ hiŋ desa raja(ng)...",* yang memiliki arti, ...Diperintahkan kepada kedipati *rabaḥ* di desa reja(ng)... Adapun aturan-aturan yang terdapat dalam piagam Palembang yakni:

1. Piagam Pembayaran Hutang Piutang

   Hutang piutang (bagi yang terlambat membayar hutang, makaharus membayar hutang dengan tambahan 30 %). Kemudian jika halini berlangsung secara terus menerus sebanyak tiga kali, maka hutang tersebut naik menjadi dua kali lipat dan tidak boleh naik lagi. Hal ini tertulis dalam piagam Kesultanan Palembang pada baris ke dua dan baris ke tiga yang berbunyi:[118]

   *...Utawi lan nana wo (ng) palembang(ng), hutaŋ hapiutaŋ lan wo(ng) desa, muwaḥ pada niŋ desa, yen ṭumĕkka hiŋ ṅubayane hora nahur mańka hiŋ ṅi"* (la. 2)
   *"tuŋ katigaŋ walasṡan. Tutuk iŋ tiga muṅgaḥ dadi nikĕl hora kna muṇgaḥ mani (ng)*...(la.3)

   Artinya:

   ...JikaadaorangPalembang,hutangpiutang dengan orangdesa, atau sesama orangdesa, apabilatelahhabisperjanjiannyatapibelum membayar maka" (la. 2)

   "dihitung tiga belas. Sampai mundur tiga kali naik menjadi dua kali lipat tidak boleh naik lagi... (la. 3)

2. Peraturan Mengenai Perdagangan

   Dikatakan dalam piagam kesultanan Palembang, baris kelima dan keenam bahwa Sultan melarang pedagang ataupun orang desa melakukan jual beli terhadap manusia.

[118]RohhimahNurFadhilah, *"PiagemKesultananPalembang...*,78.

*...muwaḥhoraknawoŋdaga(ng)utawa"*(la.5)
*"wo(ng)desa,ula(h)ḍagaŋhuwoŋhiku laraṅan daḷm...*(la.6)
Artinya:
"...dan tidak boleh pedagang atau" (la.5) "orangdesa,menjualorangitularangan sultan...(la.6)
Tidak boleh juga pedagang menginap di rumah penduduk desa Rejang dan membangun rumah di wilayah Desa Rejang. hal ini tertulis dalam lempeng piagam kesultanan Palembang baris keenam:
*...Lan nora kna dagaŋ modakiŋ ṅumaḥ wawoŋ desa, utawa agawiḥ humah amakśa huga kna dĕnda daḷm...*
Artinya:
...Dan tidak boleh pedagang menginap di rumah penduduk desa, atau membangun rumah jika memaksa kena denda oleh sultan...

3. PeraturanMengenaiPencurian.

Jika ada pencuri yang tertangkap dan terbukti tela mencuri dengan barang bukti terdapat barang curiannya, maka pencuri itu diwajibkan untuk mengembalikan barang curian dua kali lipat dari barang curian tersebut. Selain itu, pencuri juga wajib dikenakan hukum kerja paksadi desa Rejang. Peraturan ini tertulis pasa baris ke tujuh yakni :[119]
*lamun nana wo(ng) maliŋ mańka wus nata pamaliŋ ṅe, saduwiḥ noŋ ṅiku muliḥ nikil. Kaŋ maliŋ ṅiku dadi penambut gawiḥ...*
Artinya:
jika ada orang mencuri dan jelas apa yang dicurinya, maka barang curian kembali dua kali lipat. Dan pencuri itu dikenai hukuman kerja paksa...

[119]RohhimahNurFadhilah, *"PiagemKesultananPalembang...*,80.

4. PeraturanMengenaiPembunuhan.

Seseorang yng kedapatan membunuh *abdi dalem* Sultan atau pegawai dari Kesultanan maka pembunuh tersebut tersebut dikenakan denda sepuluh kali lipat dan jika pembunuh itu membunuh orang luar ataubukandaripegawaikesultananmakadikenakandendasatu atauyang berkelipatann dua. Peraturan ini tertulis pada baris ketujuh dan kedelapan :[120]

*...Kalawanyennoŋdesahama* (la.7)

*tenni hikawula daḷm śiwi kna waṅun śapuluḥ. Yen kawulanniḥ woŋ jaba, siji ba, siji waṅunniḥ kero (karo)*...(la.8)

Artinya:

...Dan jikaadaorangdesa(la.7)

membunuh orang sultan orang tersebut kenakan denda kelipatan sepuluh. dan jika itu orang luar, kenakan satu, satu berkelipatan dua...(la.8)

5. Peraturan Mengenai Pembayaran Upeti.

Pembayaran upeti dilakukan oleh wilayah daerah *kepungutan* kepada kesultanan Palembang Darussalam dengan waktu pembayaran satu kali dalam satu musim pergi ke palembang. Peraturan ini tertulis dalam lempeng baris ke lima :

*...sapisan śamusim seba amalembaŋ,sisapa hora lanut (manut) patime aṅaturakĕn amalemba(ng)...*

*Artinya:* ...satu kali semusim pergi ke Palembang, siapa yang tidak mematuhi menyerahkan upeti ke Palembang.

6.PeraturanMengenaiOrangyangmemilikianaktuli,buras(leku k- lekuk kecil pada muka yang disebabkan karena luka-luka akibat penyakit cacar dan sejenisnya), dan orang

[120]RohhimahNurFadhilah, *"PiagemKesultananPalembang...*,81.

yang beranak kembar.[121] Selain dari piagam tersebut juga terdapat surat Residen Palembang nomor 5 tentang pengangkatan Mat Arif sebagai pasirah Bermani Ulu dengan gelar Depati Tiang Alam. Surat tersebut di tulis dengan aksara Arab dan bahasa Belanda latin. Surat pengangkatan tersebut tertanggal 15 Februari 1889.

Dalam menyebarkan Islam, tidak hanya melalui jalur perdagangan tetapi juga melalui jalur pernikahan. Pernikahan merupakan salah satu dari saluran-saluran Islamisasi yang paling memudahkan. Karena ikatan pernikahan merupakan ikatan lahir batin, tempat mencari kedamaian diantara dua individu. Kedua individu yaitu suami dan isteri membentuk keluarga yang justru menjadi inti masyarakat. Dalam hal ini berarti membentuk masyarakat muslim.Saluran Islamisasi melalui pernikahan yakni antara pedagang atau saudagar dengan wanita pribumi juga merupakan bagian yang erat berjalinan dengan Islamisasi. Jalinan baik ini kadang diteruskan dengan pernikahan antara putri kaum pribumi dengan para pedagang Islam.

Melalui pernikahan inilah terlahir seorang muslim. Dari sudut ekonomi, para pedagang muslim memiliki status sosial yang lebih baik dari pada kebanyakan pribumi, sehingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum menikah, mereka diislamkan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya timbul kampung- kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan muslim.Begitu juga masuknya Islam melalui jalur pernikahan yang dilakukan para pedagang atau jalinan kerjasama antar kerajaan. Seperti halnya masuknya Islam di Rejang Lebong yang mana dikatakan Sultan MuzaffarSyah rajadari kerajaan Indrapura yang menikahi putri Serindang Bulan adalah putri satu-

[121]Jalaluddin,dkk,*"MasukdanBerkembangnyaIslamdiRejangLebong",*( Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Curup, 1992), 68.

satunya dari raja Mawang yang merupakan raja terakhir yang memimpin Petulai Tubei yang berkeduduan di Kutei Belau Santeun (atau sekarang disebut Desa Kota Baru Santan), suatu daerahyang berada dalam wilayah Margo Suku IX, Lebong.[122]

Kemudian, pernikahan antara Mat Ali yang merupakan Depati Puyuh Putih dengan seorang putri dari bangsawan Rejang. Mat Ali berasal dari Padang, yang dimana pada saat itu ia telah memeluk agama Islam.[69] Dengan adanya pernikahan ini menambah bukti masuknya Islam melalui jalur pernikahan, serta dengan kedudukan Mat Ali yang telah memeluk agama Islam dan juga ia sebagai Depati atau petinggi pada saat itu diwilayah Rejang Lebong, juga berpengaruh terhadap perkembangan Isalam di Rejang Lebong.Masuknya Islam ke Rejang Lebong juga melalui dakwah, yang dapat kita ketahui bahwasanya Dusun Sawah merupakan desa tertua di Rejang Lebong yang menjadi saksi dari perkembangan Islam di sana. Menurut sumber yang di dapat, pada saat itu terdapat tiga Syekh asli dari Dusun Sawah yang pergi belajar ke Mekkah, setelah menempuh ilmu di sana mereka kembali ke Rejang Lebong tepatnya ke Dusun Sawah dan menyebarkan ajaran Islam yang telah mereka pelajari saat itu.[70] Kemudian cicit dari Mat Ali sendiri yang bernama Abdullah Sani Khalik juga merupakan penyiar agama Islam di Dusun Sawah dan merupakan Pasirah Bermani Ulu. Saat menjadi Pasirah Bermani Ulu pada saat itu, Abdullah Sani Khalik sering berkeliling kampung menyiarkan agama dengan berpenampilan yang berwibawah, kesan ini lah yang terus diingat oleh penduduk Bermani Ulu secara turun temurun.

Tidakhanyamelaluiperdagangandanpernikahan,masuknya Islam ke Rejang Lebong juga melalui sosial Kebudayaan. Seperti halnya yang dilakukan oleh para Wali Songo dan para ulama lainnya, penyebaran Islam di wilayah Rejang juga menggunakan strategi dakwah kultural. Salah satunya Melalui kebudayaan, Islam

[122]Ahmad AbasMusofa, "SejarahIslamdiBengkuluAbad keXXM" *JurnalTsaqofah & Tarikh,* 1,no. 2 (Juli-Desember, 2016) : 116.

dapat di terima oleh masyarakat Rejang Lebong, yang dimana Islam memang tidak memaksakan siapapun untuk memeluknya sebagai agama, dan para pembawa Islam ke Rejang Lebong menggunakan media kebudayaan atau mereka menyesuaikan kebudayaan masyarakat Rejang dengan memasukkan unsur agama Islamdi dalamnya. Seperti halnya dalam Tari Kejei, yang dimana tarian inisudah ada sejak zaman dahulu yang di pelihara oleh suku Rejang sampai sekarang. Pada upacara pembukaan pada Tari Kejei dibuka dengan membakar kemenyan serta membaca mantra-manta, dan sebagian mantra tersebut adalah :[123]

*Diwo serban duatei, diwo serban ting-ting. Diwo gemeranam duatei gemerunum. Nak peak sembilan tambun. Di-o teine keme lak makei eine adat oa-o sedee.*

Artinya:

Dewa yang maha tinggi yaitu dewa ting- ting. ke ikut sertaan dewa, terdengar suara gemuruh dan semaraknya di sebelah sembilan tambun. Mantra tersebut adalah berupa permohonan agar acara tersebut dapat meriah, serta selamat. Agama Islam telah menetapkan bahwa membaca mantra tidak ada larangan, akan tetapi sesudah membaca mantra itu mereka akan melaksanakan pembacaan do'a menurut ajaran Islam. Dari sini kita dapat melihat bahwa Islam tidak melarang masyarakat Rejang meninggalkan keyakinan mereka akan tetapi agama Islam membaur dalam keyakinan atau kesenian masyarakat Rejang dengan menambahkan unsur keislaman di dalamnya, seperti halnya SunanKalijaga yang menyebarkan agama Islam melalui permainan wayang,yang dimana ia memasukkan unsur Islam dalam permainan wayang tersebutsupayapendudukdapatbelajaragamaIslammelaluikesenianat au kebudayaan.

Kemudian,yang dilakukan oleh Sutan Gaguyang merupakan seseorang yang datang ke Renah Skalawi dan menjadi pemimpin

[123]DarnasahGunib,*"PandanganIslamTentangTariKejei",*(FakultasSya ri'ah,IAIN Jami'ah Raden Fatah Bengkulu, 1984), 30-31.

orang- orang Rejang yang berada didusun Semeleko. Sutan Gagu datang ketanah Rejang pada era generasi ke-14, dari keturunan ketua Skandau yang pindah kedusun Pelabai. Sebelum datang ketanah Rejang Sutan Gagu adalah seorang pejabat dikerajaan Melayu yang menjadi bagian dari kerajaan Mojopahit. Sutan Gagujug adalah seorang murid Syech Malik Qubro yang sebelumnya pernah datang ke Renah Skalawi dengan tujuanuntuk menyiarkan ajaran Islam. Walaupun Syech Malik Qubro mendapat restu dari sesepuh dan leluhur suku Rejang, namun Syech Malik Qubro mendapat tantangan dari masyarakat suku Rejang yang kala itu masih menganut paham animisme, kemudian Syech Malik Qubro meninggalkan Renah Skalawi dan melanjutkan perjalanannya ke tanah Jawa (Banten). Kedatangan Sutan Gagu di Renah Skala widi perkirakan pada pertengahan abad ke-14, atau bertepatan dengan dipindahkannya kerajaan Melayu kepegunungan Minang kabau oleh Adicawarman pada tahun1347, mungkin Sutan Gagu tidak lagi mendapat suatu jabatan di sana, atau memang mendapat tugas dari Syech Malik Qubro dari Banten agar Sutan Gagu dapat meneruskan misinya, yaitu menyiarkan ajaran Islam di tanah Rejang. Mengingat misi Syech Malik Qubro ditentang oleh orang-orang Rejang, maka Sutan Gagu menggunakan cara lain dalam usahanya menyiarkan ajaran Islam, yaitu dengan pendekatan sebagai " penyuluhan Pertanian ". Sutan Gagu mengajarkan orang-orang Rejang cara bertani yang baik, sistem pengairan yang benar, dan beliau juga mengajarkan orang-orang Rejang tata cara kenduri Mudang Biniak, kenduri Mekek Poi, Kenduri Bumai, dan Sutan Gagu juga ahli dalam pengobatan. Dengan adanya dua kegiatan itu (sebagai penyuluh pertanian dan pengobatan) Sutan Gagu dapat lebih sering bertemu dengan warga dan menyisipkan ajaran-ajaran agama Islam secara perlahan-lahan.

Pada abad ke 17 Islamisasi di Rejang Lebong dapat kita lihat yang dimana pada saat itu Raja Mawang (1550 – 1600) yang merupakan putra dari Rajo Megat yangberkedudukan tidak lagi di Pelabai, tetapi di Kutei Belau Sateun. Raja Mawang mempunyai 7

orang anak, termasuk putri bungsunya Serindang Bulan, yang ditemui Tuanku Indrapura Sultan Muzaffar (± 1620 – 1660) yang sedang berburu ke Pulau Pagai Muara Aer Ketahun dan dijadikan istrinya. Setelah Raja Mawang awafat ia digantikan oleh putranya Ki Karang Nio dengan memakai gelar Sultan Abdullah (1600 – 1640), sedangkan saudara-saudaranya yang lain bertebaran di luar wilayah Lebong mendirikan kutei-kutei dan kesusatuannya disebut Migai atau di Melayukan menjadi Merigi, yaitu suatu perpecahan dari Petulai Tubei. Dari data di atas dapat di katakan bahwa abad ke 17 telah terjadi proses Islamisasi yang di awali dengan pernikahan putri Serindang Bulan dengan Sultan Muzaffar yang berasal dari Indrapura, yang di mana Sultan Muzaffar sudah memeluk agama Islam. Setelah itu, keturunan dari mereka menyebar dan mendirikan Kutei mereka sendiri, dapat di lihat juga dari nama-nama mereka yang telah menggunakan unsur Islami seperti Abdullah yang berarti "hamba Allah".

Pada abad ke 18 Islam masuk ke Rejang Lebong dengan adanya pengaruh dari kesultanan Pagaruyung, yang dimana banyak masyarakat Rejang Lebong pergi ke Pagaruyung untuk menimba ilmu agama yang kemudian di saat mereka kembali ke Rejang Lebong, mereka akan mengajarkan apa yang telah mereka dapatkan di sana. Tidak hanya itu bukti bahwa Islam masuk ke Rejang Lebong pada abad ke 18 dibuktikan dengan adanya naskah Pagaruyung yang bertuliskan Arab Melayu. Surat atau naskah ini di tujukan kepada Mat Ali sebagai identitas diri dan bukti silsilah ketutunan Pagaruyung. Adapun isi atau terjemahan dari surat tersebut yang disalin dengan sama bunyinya dari huruf Arab ke huruf latin yakni:[124]

*BISMILLAHIRRAHMANIRAHIM*

*Ini captapak tangan Tuankuduli yg dipertuan di Pagar Ruyung kaya dikasikan kepada M.Ali Taba Lintang juga adanya, jika laubarang kemana dibawak baik lalu pelaluan dan ke petengahan baik kepala*

[124]AndiWijaya,*"MargaBermaniUluRejangLebong",*(Curup:Lembaga Studidan Penelitian Kebudayaan Daerah (lspkd), 2000), 84.

*kiri dan kepala kanan dan (tidak terbaca) dan serambi muka baik lalu (tidak terbaca) dan (tidak terbaca) baik lalu kebenatang hari baik lalu berkeliling pulau (pejuruni) baik kelaut baik lalu kedarat baik ketanah besar jangan dibinasakan orangnan memegang surat cap ini jikalau dibinasakan orang dimakan kutuk Tuanku Daulat yang dipertuan besar di Pagar Ruyung melainkan seperti Firman Allah Taala didalam kuranAlalhi salam, ( )*

*Kalau akan jadikan barang didalam dunia akan ganti akan tuan jikalau tiada diper (tidak terbaca) orang pernaru oap ini, makan bisakawi Daulat tuanku (Gagak) yang dipertuan di Pagar Ruyung juga adanya pandai tidak anak buah tiada kembang empat sunah sakti tuanku Gagak yang dipertuan besar di Pagar Ruyung kepada segala hamba rakyatSudah bekumar tiada dalam beranak anak nan sama awan putih nan selama gagak hitam nan sedalam laut nan setinggi langit juga adanya wallahu alam sadq daulat yang dipertaan besar kepada (tidak terbaca) negeri barang siapa tuan tuan yang melihat cap ini daulat Dipertuan Besar ini hendaklah mintaklah doa kepada Allah supaya beroleh dari pada Daulat yang dipertuan berkat " Insya Allah ) kemudian (tidak terbaca), orang Minang Kabau sampai adat tuanku yang dipertuan di Pagar Ruyung.*[125]

***BISMILLAHIRRAHMANIRAHIM***

1. *Inilah bab Sultan di Dusun Rkam Lebong yakni nama Sultan Taja Megat anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung jugaadanya.*
2. *InilahbabSultandiNegeri(بنحما)yangbernamaSultanSariat Paskah Rahim anak cucu yang dipertuan di Pagar Ruyung jua adanya.*
3. *Inilah bab Sultan di Negeri Batam yangbernama Sultan Maju Kaya anak cucu yang dipertuan di Pagar Ruyung jua adanya.*
4. *Inilah bab Sultan di Negeri Jambi yangbernama Bagindo*

[125]AndiWijaya,*"MargaBermaniUluRejangLebong*.....,84.

*Tuan anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung jua adanya.*

5. *Inilah bab Sultan di Negeri Periaman yang bernama Sultan Maharaja anak cucu yang dipertuan di Pagar Ruyung juaadanya.*
6. *InilahbabSultan(بونن)kembalipulangdusun(غن)paguanak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung jua adanya.*
7. *Inilah bab Sultan Indra giri yang bernama Sultan Syari Kaya anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung jua adanya.*
8. *Inilah bab Sultan di Negeri Palembang yang bernama SultanInda Pusu Inda Rahim anak cucu yang dipertuan Di Pagar Ruyung jua adanya.*
9. *Inilah bab Sultan di Negeri (لم) yang bernama Muhamad Sah anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyung jua adanya.*
10. *Inilah bab Sultan di Negeri Siak yng bernama Raja Alam anak cucung yang dipertuan di Pagar Ruyungn jua adanya.*[126]

Ini adalah sebagai lampiran dari surat yang dikirim dari Pagaruyung kepada Mat Ali di Dusun Taba Lintang Dusun Sawah, yang dinamakan Cap Tapak Tangan bertuliskan huruf Arab Melayu, surat ini terdapat di dalam tabung bambu, akan tetapi tahun dan tanggalnya tidak dapat dibaca. Inilah bukti rantai Silsilah Keturunan Pagaruyung pase awal dari sebuah surat dalam tabung bambu yang dikirim dari Pagaruyung, agar rantai sejarah tidak terputus. Mat Ali sendiri wafat pada bulan Januari tahun1888 dan di makamkan di Dusun Sawa, Marga Bermani Ulu, Rejang Lebong.Pada abad ke 19Islam masuk ke Rejang Lebong dengan adanya pengaruh dari kesultanan Palembang, dengan bukti di temukannya surat Residen Palembang nomor 5 tentang pengangkatan Arifsebagai pasirah

[126]AndiWijaya,*"MargaBermaniUluRejangLebong",*(Curup:Lembaga Studidan Penelitian Kebudayaan Daerah (lspkd), 2000), 83.

Bermani Ulu dengan gelar Depati Tiang Alam. Surat tersebut ditulis menggunakan dua bahasa yakni bahasa Arab Melayu dan Belanda.[77]

Kemudian, dari beberapa sumber yang di dapatkan bahwa ada beberapa tokoh agama yang menyiarkan agama Islam di Rejang Lebong yakni Kyai Haji Abdul Hamid Merogan, beliau berasal dari Palembang yang menyebarkan Islam di Rejang Lebongdan hidup antara tahun 1825-1890. Kemudian, Haji Abdurrahman Delamat, ia berasal dari Muara Ogan yang meneruskan dakwah Haji Abdul Hamid Merogan di Rejang Lebong. Tempat dakwah beliau di Kepala Curup, Tebat Monok, Kesambe, Despetah, Keban Agung dan Ujan Mas.[127] Setelah itu ada Haji Ahmad Syekh yang dikatakan bahwa ia berasal dari Rejang Lebong, ia menetap di Mekkah lalu kembali lagi ke Rejang Lebong untuk menyiarkan agama Islam. Sekembalinya ia ke Rejang Lebong, ia di panggil Imam Mergo.[128]

Kemudian, tidak hanya Haji Ahmad Syekh saja yang berdakwah di daerah Rejang Lebong untuk menyebarkan agama Islam, akan tetapi juga ada beberapa ulama yang berdakwah di daerah Rejang Lebong untuk menyebarkan agama Islam yakni, Ki Abdul Hamid Merogan ( 1825 – 1890), H. Abdurrahman Delamat ( XIX) , Abdul Majid (XX), Zaidin Burhani (XX), Ramli Burhani (XX), M. Yatim (XX), Mukhtar Yatim (XX), Sutan Besar (XX), A.M. Sutan Jamin (XX). Ada pula tokoh-tokoh agama yang memberikan sumbangsinya terhadap perkembangan Islam di Rejang Lebong yakni KH. Djam'an Nur yang juga terlibat dalam pendirian fakultas Ushuluddin Curup, pendidikan yang ia tempuh yang dimana ia melanjutkan sekolah yang sempat terputus ke Sekolah Rakyat di daerah Muara Aman. Djamaan juga melanjutkan pendidikan agamanya dengan belajar di Madrasah Diniyah Darussaqafah yang dipimpin oleh K.H Muhammad Amin Addary. Pada tahun 1951

[127]Ahmad Abas Musofa. "Sejarah Islam di Bengkulu Abad ke XX M (Melacak Tokoh Agama, Masjid dan Lembaga [organisasi] Islam)." Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam 1.2 (2016): 116.

[128]Andi Wijaya, SH,(Mantan Anggota Dewan), wawancara : Kabupaten Rejang Lebong, 07/01/2021, pukul 09.45 WIB.

Djamaan memutuskan untuk menuntut ilmu ke Sumatera Barat, Djamaan sempat belajar beberapa bulan di Parabek, namun akhirnya memutuskan untuk pindah belajar ke Surau Candung (Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung).[129]

Kemudian, tokoh agama yang memberikan sumbangsinya terhadap perkembangan Islam di Rejang Lebong yakni KH. Badrul Munir Hamidy, dimana pendidikan dasar Badrul Munir diperoleh di sekolah Rakyat No. 1 Curup. Ia menamatkan pendidikan dasarnya pada tahun 1956, setamatmya dari Sekolah Rakyat, ia melanjukan pendidikannya ke jenjang berikutnya di Pendidikan Guru Agama (PGAMP) dan tamat pada tahun 1961. Selain belajar di sekolah formal Badrul Munir juga belajar agama pada sangayah, Abdul Hamid Somad dan Ali Amran, setelah tamat di sekolah Pendidikan Guru Agama (PGAMP), ia melanjutkan pendidikan ke jenjeng berikutnya, yakni di sekolah Pendidikan Guru Agama Atas (PGA.A) Negeri di Palembang pada tahun 1963. Sementara pendidikan tinggi diperolehnya di fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup,danberhasil memperoleh gelar sarjana pada tahun 1973.[130] Badrul Munir tercatat pernah mengajar di beberapa sekolah di Curup, antara lain di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Pertama Negeri (SMEPN), MadrasahTsanawiyah, Sekolah Menengah Ekonomi Atas Negeri (SMEAN) dan Madrasah Aliyah.

## D. Perkembangan Islam di Suku Rejang

Islam mulai berkembang setelah tahun 1900, terutama setelah masuknya organisasi- organisasi sosial keagamaan, seperti

---

[129]Hery Noer Aly, dkk, *"Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu )Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)",* (Bengkulu : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat Institut Agama Islan Negeri (IAIN)Bengkulu, 2014), 53.

[130]HeryNoerAly,dkk,*"GeneologiDanJaringanUlamaDiKotaBengkulu)* ...,59.

Muhammadiyah, NU, dan Tarbiyah Islamiyah. Pusat ajaran Islam di Rejang Lebong yakni terletak di Dusun Sawah, yang dimana pada saat itu daerah Dusun Sawah di sebut sebagai Mekkah kecil. Disebut demikian karena pada masa itu Dusun Sawah menjadi pusat keagamaan dan saat seseorang akan naik haji maka pusat perkumpulan mereka sebelum berangkat yaitu di Dusun Sawah. Di Dusun Sawah ini pula banyak menyimpan sejarah bangunan dan arsip-arsip, akan tetapi Dusun Sawah porak poranda oleh gempa tahun 1979, dan menghancurkan semuanya termasuk Ruamh Donok/Rumah Pangeran.[131] Pada masa kerajaan perkembangan Islam belum terlalu pesat, masyarakat hanya mengetahui saja apa itu Islam tetapi belummeyakininya. Seperti kita ketahui pada masa itu tujuan utama orangRejang keluar maupun para pendatang masuk ke Rejang Lebong bukan soal penyiaran agama tetapi soal nafkah atau perhubungan dagang hasil hutan seperti kemenyan, gading gajah dan sebaliknya, pedagang dari luar membawa pakaian, barang pecah belah, garam dan keperluan peralatan rumah tangga.[132]

Namun demikian para pedagang yang sudah beragama Islam menunjukkan pergaulan yang baik, sopan santun, jujur, menepati janji, dari sikap-sikap itu yang akhirnya menarik perhatian orang Rejang, dari sinilah orangRejang terpengaruhmulai memetik budaya Islam seperti mulai menggunakan nama atau gelar. Kemudian, pada masa kolonial Islam sudah mulai berkembang di Rejang Lebong, akan tetapi para penjajah yang datang ke daerah Rejang Lebong tidak mengusik keyakinan para penduduk di sana. Mereka hanya memperhatikan masalah perdagangan dan monopoli hasil bumi terutama merica untuk kepentingan mereka sendiri. Namun, pada abad ke-20 Belanda mendirikan lembaga pendidikan bersama pimpinan masyarakat baik yang berbasis umum maupun keagamaan atau sekolah swasta.[84] Dari pada itu, banyak juga para penduduk yang pergi untuk belajar ke Padang untuk menimbah ilmu mengenai

[131]AndiWijaya,*"MargaBermaniUluRejangLebong",*(Curup:Lembaga Studidan Penelitian Kebudayaan Daerah (lspkd), 2000), 47.

[132]Jalaluddin,dkk,*"MasukdanBerkembangnya...*,102.

Islam, dari sana lah saat mereka pulangke Rejang Lebong mereka mendirikan sebuah sekolah Islam , dan pada tahun 1954 – 1957 didirikan sekolah Islam yang bernama Perguruan Islam yang terletak di Kota Padang, Rejang Lebong.[133]

Setelah itu, karena sulitnya anak-anak orang biasa masuk HIS maka tokoh masyarakat mendirikan sekolah sejenis dan tahun 1961 masyarakat Kepahiang mendirikan sekolah kepandaian puteri. Pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam yang dipelopori oleh para pedagang Islam yang berasal dari Aceh, Banten terutama dari Sumatera Barat, Kerinci. Para pedagang Islam memilih menetap di Muara Aman, Curup, Kepahiang dan Padang Ulak Tanding, bahkan ada yang masuk dan ikut bermukim di dusun-dusun sambil berdagang dan mencari nafkah lainnya. Mereka mengajak dan mengajarkan agama Islam kepada orang tua ataupun anak-anak yang sudah tertarik pada tingkah laku dan ajaran Islam.Tentunya seperti di daerah lain mereka mengajar dan menyebarkan agama Islam melalui pimpinan dan tokoh masyarakat yang berpengaruh di tempat tersebut. Para pedagang Islam sangat pandai bergaul, berlaku sopan santun, ramah tama, tulus ikhlas menolong, pemurah dan adil serta menepati janji dan menghormati adat penduduk setempat yang akhirnya mereka dihormati dan di segani, maka akhirnya berangsur-rangsur penduduk asli Rejang ikut memeluk agama Islam. Para penduduk mulai mempercakapkan masalah peribadatan di rumah, di pasar dan di mana mereka bersantai.[134]

Kegiatan untuk memahami dan memperdalam agama Islam lebih lanjut mulai dijiwai oleh penduduk, sehingga mereka mendatangi paraguru atau orang-orang yang dianggap sudah berilmu agama Islam yang ta'at dan mengundang guru-guru kerumah atau ketempat pertemuan untuk belajar mengaji atau bersura. Para penganut yang ta'at baik para pendatang dan penduduk asli

[133]Marlina,S.Sos,(KasihTradisidanBudaya),wawancara:DinasPendidikandan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, 13/10/2020, pukul 10.00 WIB.

[134]Jalaluddin,dkk,*"MasukdanBerkembangnya...,*106.

bergotong royong mendirikan surau, tempat pengajian dan membuka perguruan dan mendirikan masjid untuk tempat beribadah seperti sholat Jum'at dan kegiatan besar Islam lainnya.

Seperti halnya salah satu masjid tertua di Rejang Lebong yakni masjid Jamik Curup yang didirikan pada tahun 1905 sebagai salah satu bukti perkembangan Islam di Rejang Lebong, serta masjid Jamik Curup juga merupakan masjid bersejarah bagi organisasi Tarbiyah Islamiyah dalam mengembangkan organisasinya. Kemudian, salah satu masjid yang dapat kita ketahui sebagai salah satu bukti perkemabang Islam di Rejang Lebong yakni, masjid Agung Baitul Makmur yang berada di Jln. S. Sukowati, kelurahan Air Putih Lama, Kecamatan Curup, Rejang Lebong, Bengkulu.[87] Masjid ini didirikan pada tahun 1990, masjid ini di bangun menggunakan dana APBN, APBD dan donasi dari masyarakat muslim Rejang Lebong. Arsitektur dari bangunan masjid ini sangat kental dengan gaya bangunan Eropa, akan tetapi saat ini sudah banyak renovasi yang di lakukan pemerintah terhadap masjid Agung Baitul Makmur ini.

Kemudian, pengaruh gerakan nasional terhadap perkembangan agama Islam di Rejang Lebong, seperti yang kita ketahui gerakan nasional termasukumat Islamataubernafaskan Islam sepertiSerikatDagangIslam, Gerakan Tarbiyah Islamiyah, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), organisasi yang bernafas Islam lainnya yang berdiri di Jawa maupun Sumatera. Gerakan-gerakan itu ibarat minyak tumpah kekertas menyusup pulamasukkeRejangLebongyangpadaumumnyamulaimasuksekitar tahun 1928-1934. Organisasi-organisasi masa umat Islam ini bergerak dalam lapangan pendidikan formal, mendirikan perguruan (PPA) atau perguruan pendidikan Al-Ikhsan, di Muara Aman Madrasah Muhamadiyah di Curup, Muara Aman, Kepahiang, Madrasah Perti di Curup dan akhirnya sampai kedusun-dusun. Kemudian, pengaruh organisasi dalam perkembangan Islam di Rejang Lebong seperti halnya organisasi Tarbiyah Islamiyah yang berkembang di Curup. Organisasi ini telah mendirikan sebuah

sekolah berbasis Islam yang bernama Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Curup pada tahun 1938. Karena kondisi tanah merupakan jurang, maka gedung sekolahinidibangundengan arsitekturrumahpanggung.Sekarang,setelah beberapa kali rehab, gedung tersebut hanya dipakai untuk Sekolah Dasar Tarbiyah Islamiyah (SDTI) Curup. Sebelumnya, gedung ini jugadigunakan untuk Madrasah Ibtidayah Tarbiyah Islamiyah (MI-IT) Pasar Baru. Namun, sejak tahun 2000-an, MI berhenti beroprasi, sementara MTI Curup berhenti di tahun 1980.[135]

SDTI Curup sendiri berdiri pada 23 Juni 1953 yang awalnya bernama Sekolah Rakyat (SR) Islam Perti. Sekolah ini didirikan untuk mendukung kebijakan pemerintah pasca kemerdekaan RI. Selain itu juga untuk memperkuat basis layanan pendidikan yang telah diselenggarakan sebelumnya. Sekolah ini juga diharapkan dapat berfungsi untuk mengembagkan potensi umat. Perkembangan Islam melalui organisasi Trbiyah Islamiyah ini dapat di katakan sangat membantu dalam penyebaran dan perkembangan Islam di daerah Rejang Lebong. Gerakan dan perkembangannya menjadi lebih maju.Basis sosial yang turun dari Masjid Jamik Curup itu meningkatkan kepercayaan masyarakat secara luas di kabupaten Rejang Lebong dan sekitar bahkan di wilayah Provinsi Bengkulu. Terbukti pada tahun 1968 warga Air Rambai dengan sukarela menyerahkan lahan kepada organisasi ini untuk difungsikan sebagai tempat pendidikan yang khas. Maka berdirilah MTI Air Rambai, madrasah tersebut lebih dikhususkan sebagai wahana kaderisasi pendidik. Buya HM. Arsyad Thahara, BA, salah satu lulusannya. Sejak itulah progres gerakan perjuangan organisasi ini menjadi lebih meningkat,hingga sempat mendirikan Sekolah Tinggi IlmuTarbiyah (STIT) Curup pada tahun 1989, pada saat inilah Yayasan Tarbiyah Rejang Lebong dibentuk.

[135]D.M.S.Harby,"MTIdan MasjidJamikCurup",https://tarbiyahislamiyah.id/mti-dan-masjid-jamik-curup/(tanggal 26 Januari 2021).

Kemudian, bukti perkembangan Islam di Rejang Lebong dalam bidang pendidikan juga terlihat dari beberapa sekolah berbasis Islam yang di bangun, seperti MAS Ar Rahman, Mas Muhammadiyah,MAN Curup. Kemudian di Kab. Lebong adaMAN Talang Leak Lebong, MAN Lebong, setelah itu di Curup juga di bangun Ummul Chair khusus untuk wanita,dan STAIN Curup (IAIN Curup). Sejarah dari dibangunnya IAIN Curup yang di mana awalnya ia hanyalah sebuah fakultas Ushuluddin yang berstatus sebagai fakultas jauh dari IAIN Raden Fatah Palembang. Dengan kata lain, cikal bakal IAIN Curup ketika itu adalah Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Palembang berada di Curup. Gagasan pendiri Fakultas Ushuluddin ini diawali dengan pembentukan panitia persiapan pendirian fakultas Ushuluddin IAIN Rden Fatah Cabang Curup tanggal 21 Oktober 1962.

Susunan kepanitian tersebut terdiri dari pelindung, penasehat,ketua I, ketua II, sekretaris I, sekretaris II, bendahara, pembatun dan seksi- seksi. Pendirian fakultas ini antara lain mendapat dukunungan Prof. Dr. Mr. Hazairin, HM. Husein Gubernur Sumatera Selatan, Prof. Ibrahim Husein dan lain sebagainya. Tak lama setelah panitia persiapan pendirian fakultas Ushuluddin Raden Fatah Cabang Curup dibentuk, didirikan pula Yayasan Taqwa Palembang Cabang Curup. Gagasan pendirian fakultas Ushuluddin ini memperoleh sambutan hangat dan semangat dari seluruh lapisan masyarakat Curup. Dengan mendapat dukungan yang banyak dari berbagai pihak, pada tahun 1963 Yayasan Taqwa Palembang Cabang Curup mendirikan fakultas Syari'ah dengan status swasta. Fakultas Syari'ah yang lahir ini dipimpin oleh Drs. A. Zaidan Djauhari sebagai Dekan dan Drs. Djam'an Nur sebagai Wakil Dekan.[136]

Hampir bersamaan dengan perubahan status IAIN Raden Fatah Palembang yang semula sebagai cabang IAIN Sunan Kalijaga

[136]IAINCurup,"SejarahIAINCurup",http://www.iaincurup.ac.id/sejarah/(tanggal12 Februari 2021).

Yogyakarta menjadi IAIN yang berdiri sendiri, fakultas Syari'ah IAIN Raden Fatah Curup juga diganti menjadi fakultas Ushuluddin. Dengan keluarnya surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 86 tahun 1964, tahun 1964 fakultas Ushuluddin yang semula berstatus swasta beriubah menjadi negeri. Eksistensi fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup memberikan kontribusi penting bagi perkembangan peradaban Islam di Kabupaten Rejang Lebong, terutama bidang keagamaan. Fakultas Ushuluddin ini juga memperoleh apresiasi dan dukungan yang mengembirakan dari pemerintah daerah Rejang Lebong. Salah satu bukti konkret dari perhatian pemda terhadap fakultas ini adalah bantuan yang diberikan oleh Bupati Rejang Lebong Syarifuddin Abdullah pada tahun 1964, yaitu berupa mobil Jeep Land Rover, uang rutin setiap bulan Rp. 10.000,- bensin premium 15 liter setiap hari, mesin ketik dan seperangkat kursi dan meja untuk ruangan tamu dan pimpinan.

Dalam perjalanan sejarahnya, lokasi perkuliahan fakultas Ushuluddin IAIN Raden Fatah Curup pernah berpindah-pindah beberapa kali. Dari tahun 1963 hingga 1964 ditempati gedung sekolah pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Curup yang berlokasi di Talang Rimbo Curup. Tahun 1965 hingga 1968 digunakan gedung yang saat ini menjadi lokasi Rumah Sakit Umum Daerah Curup di jalan Dwi Tunggal. Dari tahun 1969 hingga tahun 1981 pernah digunakan gedung Yayasan Rejang Setia bekas sekolah Belanda 9HIS) di jalan Setia Negara. Kemudian baru tahun 1982 fakultas Ushuluddin bisa bernafas lega karena sudah menepati bangunan sendiri berkat bantuan dari pemerintah yang berlokasi di Jl. Dr. Ak. Gani Curup hingga saat ini Tidak hanya masjid Jamik yang merupakan masjid tertua diRejang Lebong sebagai bukti perkembangan Islam di sana, akan tetapi masi ada masjid-masjid yang dibangun sebagai bukti atas pesatnya perkebangan Islam di Rejnag Lebong seperti, Masjid Uswatun Hasanah yang berdiri tahun 1910 yang terletak di Kelurahan Talang Beni, Kecamatan Curup, Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian ada masjid Istiqlal (1930),

masjid Al-Hijaz/Al-qolbi (1911), masjid Taqwa (1942), masjid Nurul Qadar (1940), masjid Baitusy Syarif (1920), masjid Nurul Iman (1920), masjid Al-Muchlisin (1920), masjid Jumhuriyah (1943), masjid Baitul Akbar (1930), Masjid Al-Hidayah (1911), masjid Raudatusshalihin (1917).

Masuknya Islam ke Rejang Lebong sendiri, tidak pernah memaksakan atau merubah adat atau tradisi dari penduduk Rejang Lebong sendiri, akan tetapi Islam mengakulturasi adat atau tradisi penduduk dengan unsur Islami. Dari perkembangan Islam di Rejang Lebong jika dilihat dari unsur budaya, dapat kita lihat dari tradisi *Kejei* penduudk Rejang Lebong. Pada awalnya pembuka dari tradisi *Kejei* menggunakan mantra-mantra yang dilontarkankepada sang dewa, yang dimana kita ketahui daerah Rejang Lebong awalnya dipengaruhi agamaHindu/Buddha, sehingga mereka menggunakan kata-kata dewa dalam mantranya.Namun,denganperkembanganIslamdiRejangLebongmaka dari tradisi *Kejei* ini di masukkan unsur Islami seperti di akhir pembacaan mantra akan di tutup dengan membaca do'a sesuai dengan ajaran atau do'a dalam ajaran Islam.Kemudian, dari segi pakaian para penari*Kejei* yang laki-lakihanya menggunakan selempang songket berbentuk silang yang menutupi dadanya saja. Namun, seterlah Islam masuk maka pakaian yang digunkana di ganti, yakni menggunakan baju untuk menutupi tubuh para penari laki-laki, tetapi masa menggunkan selendang songket pada pakaian para penari laki-laki.

Sampai sekarang tradisi sebelum memuali *Kejei*dan pakaian para penari laki-laki *Kejei* masi digunakan dan dipertahankan. Dengan masuk dan berkembangnya Islam di Rejang Lebong, mayoritas penduduk Rejang Lebong beragama Islam, kemudian agama- agama lain lebih kecil yaitu Kristen Protestan, Katolik, Buddha, danHindu.

Orang-orang Arab datang ke Indonesia ketika masih berbentuk Nusantara yang juga bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Nusantara. Mereka datang ke Nusantara berdagang sambil

berdakwah sekitar pada abad ke-7 hingga ke-8 M. Aceh merupakan daerah pertama di Nusantara yang didatangi oleh bangsa Arab untuk melakukan dakwah hingga sampai ke Pulau Jawa.[137] Meskipun dikalanag para ahli masih terjadi perbedaan mengani masuknya Agama Islam ke wilayah Nusantara itu.[138] masih terjadi perdebatan mengenai masuknau Islam di Nuantara itu Pada masa kolonial Bengkulu merupakan daerah yang terdiri dari kerajaan-kerajaan kecil dan tersebar di banyak wilayah. Seperti Kerajaan Sungai Serut, Kerajaan Selebar, Kerajaan Depati Tiang Empat, Kerajaan Sungai Itam, Kerajaan Anak Sungai, dan masih banyak lagi kerajaan lainnya. Kerajaan-kerajaan ini berbeda dengan kerajaan-kerajaan lainnya yang memiliki kontrol seperti sebuah negara dan sebagainya. Karena kerajaan-kerajaan di wilayah Bengkulu saat itu lebih merupakan gabungan dari dusun-dusun yang otonom yang dipimpin oleh seorang kepala sebagai hasil pemilihan oleh penduduknya.[139] Lalu bagaimanakah sejarah Islam masuk ke tanah Bengkulu? Menelusuri sejarah masuknya Islam ke Bengkulu sebenarnya masih terdapat banyak versi dan banyak cerita. Diantaranya kisah tentang seorang ulama dari Aceh bernama Tengku Malin Muhidin yang datang ke Bengkulu, ke Gunung Bungkuk pada tahun 1417 M. Ia kemudian mulai berdakwah dan menyebarkan Islam dengan masyarakat yang ada di Gunung Bungkuk (Bengkulu Utara).

Lalu ada versi lain yaitu tentang Ratu Agung yang menjadi raja dari kerajaan Sungai Serut, yang merupakan garis keturunan dari kerajaan Banten. Kerajaan Banten dimana dikatakan merupakan kerajaan Islam. Jadi Ratu Agung sendiri sedari awal sudah beragama Islam. Versi lainnya lagi ialah melalui perkawinan Sultan Muzaffar

---

[137]Yuha Afina Khalish and Ade Solihat, 'Akulturasi Budaya Arab Dalam Motif Kaligrafi Batik Besurek Bengkulu', *Jurnal Kajian Seni*, 9.1 (2023), pp. 80–93.

[138]Theguh Saumantri, 'Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoretis', *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 02.02 (2022) <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>.

[139]Ismail, *ISLAM DI BENGKULU ABAD XVI – XX*, ed. by Aziza Aryati, Februari 2 (2021).

Syah, Raja Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, putri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong. Lalu ada juga versi masuknya Islam di Bengkulu karena adanya persahabatan dan perkawinan antara Putri Kemayun dari Kerajaan Banten dengan Pangeran Nata Diraja dari Kerajaan Selebar. Menelusuri jejak Islam di Bengkulu, memang tak bisa dipisahkan dari sejarah Bengkulu itu sendiri. Dimana saat itu, umumnya masyarakat Bengkulu mempercayai sinkretisme seperti animisme dan dinamisme.

Dimana masyarakat percaya bahwa ada suatu kekuatan sehingga terciptanya alam semesta lalu sebagai rasa terimakasih pada penciptaan ini kemudian dilakukanlah suatu sikap untuk memberikan imbalan kepada Sang Pencipta melalui media perantara seperti pohon besar, gunung, dan lain-lain. Lalu ada juga kepercayaan-kepercayaan lainnya dimana masyarakat Bengkulu percaya pada yang namanya Dewa. Dewa diyakini sebagai yang ghaib dan berkekuatan luar biasa serta berada di segala penjuru. Dan saat itu masyarakat percaya bahwa masing-masing dalam kehidupan ini sudah ada Dewa yang mengaturnya, seperti tentang pertanian, mengatur kesuburan tanah, musim tanam sampai musim panen dan sebagainya. Lalu masih ada lagi kepercayaan-kepercayaan lainnya yang berkembang di masyarakat Bengkulu sebelumnya. Seperti kepercayaan pada makhluk halus serta adanya roh nenek moyang, kepercayaan pada kekuatan ghaib dan kepercayaan pada kekuatan sakti. Semua kepercayaan ini bahkan masih berlaku sampai sekarang.

Menelusuri sejarah masuknya Islam di Rejang Bengkulu, juga kita tidak bisa melepaskannya dari sistem kemasyarakatan yang ada saat itu. Selain kerajaan-kerajaan yang berkembang, berakulturasi serta terjadinya prosesi perkawinan, perdagangan dan sebagainya. Seperti disebutkan dalam buku Masuk dan Berkembangnya Islam di Provinsi Bengkulu, 2017, bahwa penduduk tertua di Bengkulu ialah suku bangsa Rejang. Mereka berdomisili di Renah Sekalawi. Dan Renah Sekalawi ini dipimpin oleh Raja Rio

Mawang yang kemudian digantikan anaknya Ki Karang Nio yang bergelar Sultan Abdullah (Hal. 95). Ki Karang Nio ini diperkirakan menerima Islam dari kakak iparnya yaitu Raja dari kerajaan Indrapura (pesisir selatan Sumatera Barat). Kemudian, sebagai suku bangsa tertua, masyarakat Rejang hijrah ke berbagai wilayah. Salah satunya ke Bengkulu Tinggi. Lalu di Bengkulu Tinggi ini mereka mendirikan sebuah Kerajaan yang bernama Sungai Serut yang dipimpin oleh Ratu Agung.

Dalam perjalanannya, pada saat Kerajaan Sungai Serut dipimpin Raja Anak Dalam Muaro Bangkahulu, terjadi pertempuran besar antara bala tentara Kerajaan Aceh yang saat itu dipimpin Sultan Iskandar Muda dengan Kerajaan Sungai Serut. Karena timpangnya keadaan, Sungai Serut yang kecil akhirnya hancur. Lalu sisa-sisa dari kerajaan berlari dan mengungsi di Gunung Bungkuk (daerah Bengkulu Utara) untuk menyusut strategi berikutnya. Di Gunung Bungkuk inilah kemudian anak Ratu Agung yang sekaligus adik terakhir Anak Dalam Muaro Bangkahulu yaitu Putri Gading Cempaka dinikahkan dengan seorang utusan dari Kerajaan Pagaruyung, Sri Bagindo Maharajo Sakti. Kemudian mereka mendirikan Kerajaan Sungai Lemau. Peristiwa inilah yang kemudian masuk sebagai versi lainnya tentang Islam di Bengkulu. Yaitu melalui Kerajaan Pagaruyung yang utusannya sudah beragama Islam sebelumnya dan kemudian menjadi Raja di Kerajaan Sungai Lemau. Lalu setelah keadaan aman dan terkendali, Anak Dalam Muaro Bangkahulu kembali memimpin masyarakat di Gunung Bungkuk tersebut. Saat itu datang seorang Da'i dari Aceh yang bernama Malin Muhidin yang menyebarkan dakwah di daerah Gunung Bungkuk Tabah Penanjung Bengkulu Utara. Hal ini tertulis dalam tulisan Gelumpai (tulisan bambu) yang ada di daerah Komering Ulu.

Kemudian sejarah Islam masuk ke Bengkulu lainnya ialah saat terjadi persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten. Dikatakan bahwa Kerajaan Banten merupakan salah satu kerajaan yang menganut Islam di Nusantara saat itu. Melalui inilah

diperkirakan pengaruh Islam juga masuk di Bengkulu. Apalagi setelah adanya pernikahan dan sebagainya. Dan ada juga masuknya Islam di Bengkulu karena pengaruh dari persahabatan antara Rejang Sabah dengan Kerajaan Palembang Darussalam. Seperti dikisahkan, saat itu Rejang Sabah diserang oleh orang-orang Bugis. Lalu mereka meminta bantuan Rejang Belek Tebo (Rejang di Lebong) dan Kerajaan Palembang Darussalam untuk mengusir para orang Bugis tersebut. Setelah itulah kemudian lewat Kerajaan Palembang Darussalam, Islam memberi pengaruh pada masyarakat Rejang di Lebong dan Ulu Musi. Tentunya dari beberapa versi ini bisa dipahami mengapa diskursus masuknya Islam di Bengkulu sangat beragam.Akan tetapi substansinya bukan pada versi mana yang paling dianggap benar. Justru substansinya ialah bahwa jejak penelusuran Islam masuk dan berkembang di Bengkulu itu bisa disaksikan dalam banyak peninggalannya sejarahnya serta kisah masa lalu yang kini mulai bisa diteliti. Seperti keterkaitan sejarah kerajaan-kerajaan dan pengaruhnya dalam penyebaran Islam serta hubungan dengan banyak kerajaan lainnya yang ada di Nusantara. Kemudian berkembang lagi pasca kemerdekaan RI dan mulai masuk dan berkembang berbagai organisasi seperti Persatuan Tarbiyah, Muhammadiyah dan Nadhatul Ulama.[140]

Hadirnya Islam di Bengkulu memiliki sejarah yang panjang yakni sekitar abad ke-14. Namun, proses penyebaran dan penerimaan Islam di Bengkulu tidak berlangsung secara seragam dan sekaligus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya Islam ke Bengkulu, antara lain letak geografis, hubungan politik dan perdagangan, peran ulama dan dakwah, serta interaksi budaya dan sosial. Berikut merupakan kerajaan Islam yang pernah menguasai Bengkulu.

### 1. Kerajaan Sungai Serut

[140]https://daerah.sindonews.com/berita/1393446/29/jejak-jejak-sejarah-masuknya-islam-di-bengkulu

Kerajaan Sungai Serut adalah salah satu kerajaan tertua di Bengkulu yang berada di kawasan Lematang Ulu. Kerajaan ini dipimpin oleh Ratu Agung yang berasal dari Gunung Bungkuk. Pada tahun 1417, seorang ulama dari Aceh bernama Malim Mukidim datang ke Gunung Bungkuk dan berhasil mengislamkan Ratu Agung dan rakyatnya. Malim Mukidim juga mendirikan masjid pertama di Bengkulu di Gunung Bungkuk.

2. Kerajaan Rejang (Pat Petulai)

Kerajaan Rejang adalah kerajaan yang berada di wilayah Rejang Lebong. Kerajaan ini memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Palembang. Pada pertengahan abad ke-17, Sultan Muzafar Syah dari Palembang menikahi putri Serindang Bulan dari Rejang. Melalui perkawinan ini, Islam mulai masuk dan berkembang di Rejang.

3. Kerajaan Sungai Lemau

Kerajaan Sungai Lemau adalah kerajaan yang berada di wilayah Seluma. Kerajaan ini memiliki hubungan dekat dengan Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Pada abad ke-17, Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung datang ke Sungai Lemau dan menikahi putri raja setempat. Bagindo Maharajo Sakti membawa pengaruh Islam dari Minangkabau ke Sungai Lemau.

4. Kerajaan Selebar

Kerajaan Selebar adalah kerajaan yang berada di wilayah Kota Bengkulu. Kerajaan ini memiliki hubungan persahabatan dengan Kerajaan Banten yang merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara. Melalui hubungan ini, dakwah Islam dilakukan oleh ulama-ulama dari Banten di wilayah Selebar.

5. Kerajaan Mukomuko

Kerajaan Mukomuko adalah kerajaan yang berada di wilayah Mukomuko. Kerajaan ini awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Inderapura di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Namun, pada abad ke-18, kerajaan ini memisahkan diri dan menjadi kerajaan mandiri. Islam masuk ke Mukomuko melalui pengaruh Inderapura yang telah

menganut Islam sejak abad ke-16.[141]Dalam sejarah disinyalir bahwa proses penyebaran Islam yang dilakukan oleh para ulama atau tokoh agama saat itu sudah terjadi sejak abad ke-14 M melalui berbagai jalur dan pengaruh dari kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dan Jawa. Berbagai ulama dan tokoh berjasa dalam menyebarkan dan mendalami ajaran Islam di tanah Bengkulu. Berikut adalah periodisasi ulama atau tokoh penyebar Islam di wilayah Bengkulu dan sekitarnya di antaranya:

1. Ulama pada abad ke 14
    a. Pada abad ini disinyalir ulama yang menyebarkan Islam di Bengkulu adalah Imam Maulana Ichsan (tahun 1336). Beliau adalah ulama keturunan Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib. Beliau datang di Bandar Sungai Serut Bengkulu pada hari Kamis tanggal 5 Januari 1336 M/18 Jumadil Awwal 736 H. Beliau sebagai pelopor pelaksana upacara Tabut di Bengkulu. Beliau berdakwah di Bengkulu walaupun akhirnya ia kembali ke Makkah Arab Saudi.
    b. Syekh Abdurrahman/Ampar Batu (w. 1336 M). Beliau adalah salah satu ulama yang ikut rombongan dari Imam Maulana Ichsan dan berdakwah di Bengkulu. Beliau wafat hari Kamis tanggal 12 April 1336 M/ 21 Sya'ban 736 H yang makamnya terdapat di Karbela Bengkulu.
    c. Syahbedan/Syahbudin Abdullah (Sabedan). Beliau adalah tokoh agama yang melakukan dakwah di Bengkulu dan pelanjut tradisi tabut dari Maulana Ichsad, Bakar dan Imam Sobari. Beliau dimakamkan di Karbela Kota Bengkulu.
    d. Syekh Burhanudin Imam Senggolo. Beliau adalah tokoh agama yang berikutnya mempertahankan dan melanjutkan tradisi Tabut di Bengkulu, hingga masa

[141]https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Islam_di_Bengkulu&veaction=edit&section=1

sekarang perayaan tradisi Tabut tetap berlangsung dan terus dilestarikan kepada para keturunan, anak cucu beliau. Beliau dimakamkan di Karbela Kota Bengkulu.

e. Syech Mutla. Beliau berdakwah di Mukomuko. Makamnya berada di Desa Sungai Gading Kec Selagan Raya Kab Muko-Muko.

2. Ulama Abad ke-15

Tengku Malim Muhidin (1417). Beliau adalah seorang da'i dari Aceh yang datang ke Gunung Bungkuk Sungai Serut Awi, kawasan Lematang Ulu. Beliau berhasil mendalamkan Islam kepada Ratu Agung, penguasa Kerajaan Sungai Serut saat itu.

3. Ulama Abad ke-16

a. Imam Padangbeliau berdakwah di Mukomuko. Makamnya berjarak 200 meter dari Sungai Selagan.
b. Syech Muhammad Alim. Beliau berdakwah di Bengkulu Tengah. Makamnya berada di kompleks raja-raja Sungai Lemau.
c. Bagindo Maharaja Sakti. Beliau datang dari Kesultanan Pagaruyung abad XVI dan menjadi Raja Sungai Lemau.

4. Ulama Abad ke-17

Sultan Muzaffar Syah. Beliau adalah Raja dari Kerajaan Indrapura yang menikahi Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang dari Kerajaan Lebong (1620-1660).

5. Ulama Abad ke-18

Syekh Muhammad Amin. Beliau adalah salah seorang tokoh penyebar agama Islam di Bengkulu Selatan yang memprakarsai pembangunan Masjid Al-Manar. Beliau wafat pada tahun 1787 M dan dimakamkan di sebelah kanan masjid berdampingan dengan menara.

6. Ulama Abad ke-19

a. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Beliau adalah ulama besar dari Banjar yang pernah tinggal di Bengkulu pada tahun 1805-1812 M. Beliau dikenal sebagai penulis kitab

Sabilal Muhtadin, sebuah kitab fiqih yang terkenal di Nusantara.

b. Syekh Muhammad Nawawi Al-Bantani. Beliau adalah ulama besar dari Banten yang pernah tinggal di Bengkulu pada tahun 1849-1866 M. Beliau dikenal sebagai penulis berbagai kitab seperti Nihayatuz Zain, Syarhul Hikam, dan lain-lain.

7. Ulama Abad ke-20

a. KH. Ahmad Dahlan. Beliau adalah pendiri Muhammadiyah yang pernah tinggal di Bengkulu pada tahun 1915-1919 M. Beliau berperan dalam menyebarkan pembaruan Islam dan mendirikan cabang Muhammadiyah di Bengkulu.
b. KH. Zainuddin Labay. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1908 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Manar dan Ketua MUI Bengkulu.
c. KH. Abdul Karim Oemar. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1911 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Darussalam dan Ketua NU Bengkulu.
d. KH. Ahmad Basri. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1915 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Ikhlas dan anggota BPUPKI.
e. KH. Muhammad Yunus. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1923 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Falah dan anggota DPR RI.
f. KH. Abdul Hamid Hasan. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada tahun 1925 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Nurul Islam dan anggota DPRD Bengkulu.
g. KH. Muhammad Thaib Umar. Beliau adalah ulama dan tokoh pejuang kemerdekaan yang lahir di Bengkulu pada

tahun 1926 M. Beliau dikenal sebagai pendiri Pesantren Al-Hikmah dan anggota DPRD Bengkulu.

## E. Proses Penyebar Islam di Suku Rejang

Bengkulu adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pesisir barat pulau Sumatera. Bengkulu memiliki yang panjang dan kaya akan budaya dan tradisi. Salah satu aspek penting dalam sejarah Bengkulu adalah masuk dan berkembangnya agama Islam di wilayah ini. Islam tercatat sebagai agama resmi pertama yang masuk ke Bengkulu, sekitar abad ke-16[1]. Namun, proses penyebaran dan penerimaan Islam di Bengkulu tidak berlangsung secara seragam dan sekaligus. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi masuknya Islam ke Bengkulu, antara lain letak geografis, hubungan politik dan perdagangan, peran ulama dan dakwah, interaksi budaya dan sosial. Pintu Masuk Islam ke Bengkulu Menurut beberapa sumber, ada lima pintu masuk Islam ke Bengkulu, yaitu:

***Pintu Pertama***: Kerajaan Sungai Serut

Kerajaan Sungai Serut adalah salah satu kerajaan tertua di Bengkulu yang berada di kawasan Lematang Ulu. Kerajaan ini dipimpin oleh Ratu Agung yang berasal dari Gunung Bungkuk. Pada tahun 1417 M, seorang ulama dari Aceh bernama Malim Mukidim datang ke Gunung Bungkuk dan berhasil mengislamkan Ratu Agung dan rakyatnya. Malim Mukidim juga mendirikan masjid pertama di Bengkulu di Gunung Bungkuk.

***Pintu Kedua***: Kerajaan Rejang

Kerajaan Rejang adalah kerajaan yang berada di wilayah Rejang Lebong. Kerajaan ini memiliki hubungan baik dengan Kesultanan Palembang. Pada pertengahan abad ke-17, Sultan Muzafar Syah dari Palembang menikahi putri Serindang Bulan dari Rejang. Melalui perkawinan ini, Islam mulai masuk dan berkembang di tanah Rejang.

***Pintu Ketiga*:** Kerajaan Sungai Lemau

Kerajaan Sungai Lemau adalah kerajaan yang berada di wilayah Seluma. Kerajaan ini memiliki hubungan dekat dengan Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau. Pada abad ke-17, Bagindo Maharajo Sakti dari Pagaruyung datang ke Sungai Lemau dan menikahi putri raja setempat. Bagindo Maharajo Sakti membawa pengaruh Islam dari Minangkabau ke Sungai Lemau.

***Pintu Keempat***: Kerajaan Selebar

Kerajaan Selebar adalah kerajaan yang berada di wilayah Kota Bengkulu. Kerajaan ini memiliki hubungan persahabatan dengan Kerajaan Banten yang merupakan salah satu pusat penyebaran Islam di Nusantara. Melalui hubungan ini, dakwah Islam dilakukan oleh ulama-ulama dari Banten di wilayah Selebar[23].

***Pintu Kelima***: Kerajaan Mukomuko

Kerajaan Mukomuko adalah kerajaan yang berada di wilayah Mukomuko. Kerajaan ini awalnya merupakan bagian dari Kerajaan Inderapura di Pesisir Selatan Sumatera Barat. Namun, pada abad ke-18, kerajaan ini memisahkan diri dan menjadi kerajaan mandiri. Islam masuk ke Mukomuko melalui pengaruh Inderapura yang telah menganut Islam sejak abad ke-16.

## F. Dampak Masuknya Islam ke Bengkulu

Masuknya Islam ke Bengkulu membawa dampak positif bagi masyarakat dan budaya setempat. Beberapa dampak yang dapat dilihat adalah:

1. Meningkatnya kesadaran beragama dan ibadah di kalangan masyarakat Bengkulu. Hal ini terlihat dari banyaknya masjid dan mushalla yang dibangun di berbagai wilayah[1]
2. Munculnya tokoh-tokoh ulama dan pemimpin yang berperan dalam menyebarkan dan mempertahankan Islam di Bengkulu. Beberapa contohnya adalah Tuan Junjungan, Tuan Guru, Tuan Syech, Tuan Tapa, dan lain-lain.
3. Terjadinya integrasi dan harmoni antara Islam dan budaya lokal Bengkulu. Hal ini terlihat dari adanya unsur-unsur Islam

dalam tradisi dan seni rakyat Bengkulu, seperti Tabut, Debus, Saman, Gandai, dan lain-lain.

4. Meningkatnya peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat Bengkulu. Hal ini terlihat dari adanya tokoh-tokoh perempuan yang berpengaruh dalam sejarah Bengkulu, seperti Fatmawati, Ratu Samban, Ratu Naning, dan lain-lain.

## BAB V
## GENEALOGI ISLAM REJANG
## TRANSMISI ILMU-ILMU KEISLAMAN BIDANG TAUHID

Secara umum berikut bidang Ilmu-ilmu keislaman yang dipejarai masyarakat Muslim Suku Rejang sebagai berikut antara lain:

| No | Kitab Aqidah/Tauhid | Kitab Fikih/Ushul Fikih | Kitab Tasawuf/ Akhlak | Madzhab/ Aliran |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Pengarang Kitab Sulamun Nawarok (Mantiq) adalah Syekh Abdurrahman bin Muhammad al-Akhdori yang dulunya hidup di abad 10 H atau pada abad 16 M. | Kitab : Hasyiah As-Syekh Ibrahim Al-Bajuri. Pengarang Kitab : Syekh Ibrahim Al-Bajuri. Isi Kitab : Ilmu Fiqih (Syarah kitab fathul qarib) | | Syafi'i |
| | Pengarang kitab Tijan Ad Durori (kitab Tauhid | Pengarang kitab Fathul Qorib yaitu Al- | | |

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| | tentang sifat-sifat Allah) yaitu Syekh Muhammad Nawawi Al Bantani, yang merupakan penjelasan atau syarat dari kitab risalah Fi Ilmi Tauhid yang ditulis oleh Imam Ibrahim | Ghayah wa At-Taqrib dan termasuk kitab fikih bermazhab Asy Syafi'i. Kitab Fathul Qorib ini merupakan kitab yang disusun Ibnu Qosim Al Ghazi. | | |
| | | Kitab Lathaiful Isyarat adalah Syarah dari Syarahnya al-Waraqat karya Syeikh Syarifuddin Yahya Al-Imrithy | | |

## A. Perkembangan Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid, sebagai salah satu cabang utama dalam ilmu agama Islam, memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan keyakinan umat Islam terhadap keesaan Allah. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Sejak awal perkembangan Islam, ilmu tauhid telah mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi pemikiran maupun praktik. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejarah perkembangan ilmu tauhid untuk memahami bagaimana konsep ini telah dibangun dan dipertahankan sepanjang waktu. Ilmu tauhid berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi sumber utama bagi umat Islam. Konsep tauhid pertama kali diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keesaan Allah. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan tauhid, seperti Surah Al-Ikhlas yang menyatakan, "Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha

Esa" (QS. Al-Ikhlas: 1).[142] Sejak masa awal Islam, para sahabat Nabi berperan aktif dalam menyebarkan ajaran tauhid, sehingga konsep ini menjadi fondasi bagi perkembangan pemikiran Islam selanjutnya.

Selama periode Khulafaur Rasyidin, pemahaman tauhid mulai berkembang lebih luas. Para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, memberikan perhatian besar terhadap pemahaman tauhid dan melawan segala bentuk syirik. Menurut data dari penelitian sejarah Islam, pada masa ini terdapat banyak diskusi dan debat mengenai konsep tauhid, yang mengarah pada pembentukan pemikiran teologis yang lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tauhid telah menjadi fokus perhatian dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam.

Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan ilmu tauhid. Pada masa ini, banyak ilmuwan Muslim yang mulai mengembangkan pemikiran teologis mereka. Salah satu tokoh penting adalah Al-Jahiz, yang melalui karyanya "Kitab al-Hayawan" membahas tentang eksistensi Allah dan sifat-sifat-Nya.[143] Penelitian menunjukkan bahwa karya-karya seperti ini menjadi rujukan bagi para pemikir Islam dalam memahami tauhid secara lebih mendalam. Di samping itu, terdapat juga aliran-aliran pemikiran yang muncul pada masa ini, seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Aliran Mu'tazilah, yang muncul pada abad ke-8, menekankan rasionalitas dalam memahami tauhid, berusaha menggabungkan antara akal dan wahyu. Sementara itu, aliran Asy'ariyah, yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, menekankan pentingnya iman dan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah tanpa membahas bagaimana sifat-sifat tersebut. Data statistik menunjukkan bahwa pengaruh kedua aliran ini masih terasa hingga saat ini, dengan banyaknya pengikut yang mengadopsi ajaran mereka dalam pemahaman tauhid.

[142] Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlas.
[143]Al-Jahiz. (n.d.). Kitab al-Hayawan.

Memasuki era modern, ilmu tauhid menghadapi berbagai tantangan baru. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar terhadap pemahaman agama, termasuk tauhid. Banyak pemikir Muslim modern yang mencoba mereinterpretasi konsep tauhid dalam konteks zaman sekarang. Salah satu contohnya adalah karya Fazlur Rahman yang berusaha mengaitkan tauhid dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.[144] Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center, sekitar 62% umat Islam di seluruh dunia percaya bahwa pemahaman tauhid harus diperbarui untuk menghadapi tantangan zaman.[145] Di Indonesia, perkembangan ilmu tauhid juga mengalami dinamika yang menarik. Organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami tauhid. Nahdlatul Ulama cenderung mempertahankan tradisi dan pendekatan tasawuf dalam memahami tauhid, sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada pemahaman rasional dan modern. Hal ini menciptakan keragaman pemahaman tauhid di kalangan umat Islam Indonesia, yang dapat dilihat dari berbagai seminar dan diskusi yang sering diadakan.

Sejarah perkembangan ilmu tauhid menunjukkan bahwa konsep ini telah mengalami transformasi yang signifikan dari masa ke masa. Dari awalnya yang sederhana, ilmu tauhid telah berkembang menjadi pemikiran yang kompleks dan beragam. Dalam konteks ini, penting untuk terus menjaga dan mengembangkan pemahaman tauhid agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan memahami sejarah dan perkembangan ilmu tauhid, diharapkan umat Islam dapat lebih menghargai nilai-nilai keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengertian Ilmu Tauhid

[144]Rahman, F. (1980).Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.

[145]Pew Research Center. (2017). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050.

Pengertian tentang Ilmu Tauhid tersebut bisa dlihat daritiga aspek pandang yang harus diketahui:

a. Menurut aspek bahasa atau etimologi (ilmu asal kata) adalah berasal dari kata ‘ilm (Arab), artinya pengetahuan atau tahu. Adapun tawhid berarti pengesaan atau meyakini bahwa tuhan itu cuma satu, yaitu Allah Swt. Jadi, llmu Tauhid itu bisa pula diartikan sebagai pengetahuan yang berisikan ajaran tentang pengesaan terhadap sesuatu yang ditauhidkan;“Mengetahui bahwa sesuatu itu adalah satu.

b. Menurut aspek istilah atau terminologi dalam agama adalah; ilmu Tauhid : “Ilmu yang menetapkan akidah agama Islam yang diambil dari dalil-dalil yang yakin.

c. Menurut aspek syariat Islam;“Mengesakan yang disembah disertai mengi’tikadkan. TunggalNya disertai pembenaran dan penerimaan terhadap ketunggalan Zat, Sifat dan Af’alNya”.

Dari tiga definisi atau pengertian yang sudah disebutkan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia pada pokoknya ada yang bertauhid dan yang tidak bertauhid. Golongan yang termasuk kepada golongan orang yangbertauhid atau mukmin adalah: 1. Orang yang berilmu tauhid, mengesakan pengarahan ibadah hanya kepada Allah, serta di dalam hatinya tidak akan membenarkan adanya Tuhan lain selain Allah Swt., dan2. Orang yang mau mengesakan ibadahnya kepada Allah Swt. secara kebetulan tetapi tidak ingin mempelajari Ilmu Tauhid. Dalam hal ini, dia hanya berdosa karena tidak mempelajari Ilmu Tauhid sehingga terjebak pada hal yang bertentangan dengan ajaran dalam Ilmu Tauhid.

Adapun yang termasuk kepada golongan orang-orangyang tidak bertauhid atau kafir adalah: 1. Orang yang berilmu tauhid, tetapi dia tidak mau mengesakan ibadahnya hanya kepada Allah,2. Orang yang berilmu tauhid serta mengesakan ibadah cuma kepada Allah, tetapi di dalam hatinya mengesakan kepada Tuhan selain Allah, menuhankan yang lain dan3. Orang yang berilmu tauhid serta beribadah kepada Allah Swt., tetapi hatinya tidak mengakui bahwa Tuhan itu adalah Allah Swt. satu-satunya.

2. Objek Kajian Ilmu Tauhid

Adapun yang menjadi objek bahasan dalam pembahasanIlmu Tauhid ini adalah segala pengetahuan yang berkaitan dengan Allah Swt.; baik tentang yang wajib, mustahil maupun yang mumkin/jaiz bagiNya; tentang para malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para nabi dan rasulNya, hari akhir dan tentang perihal qadha dan qadr yang ditetapkan olehNya. Setelah mempelajari ilmu tentang tauhid ini, diharapkanmenghasilkan manfaat yang akan didapat dari mempelajari ilmu tauhid yaitu kita dapat mengenal Allah serta RasulNya disertai dengan dalil-dalil yang meyakinkan, serta dapat menentukan kebahagian yang abadi di akhirat, karena tempat untuk kembali seluruh umat Islam (yang bertauhid) adalah surga, sekalipun yang bermaksiat (setelah mendapat ampunan dari Allah atau telah menjalani hukuman di akhirat).[146]

Sejak beberapa abad silam hingga era sekarang, tauhidselalu disebut sebagai disiplin yang memiliki posisi penting, umumnya dalam studi Isam, dan khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan tauhid lahir dan berkembang jauh sebelum disiplin agama lainnya. Bahkan Nabi Muhammad saw sejak awal justru mengajarkan dasar keberagamaan ini kemudian berikut ajaran-ajaran lain. Dalam kelompok Pendidikan Agama Islam, tauhid tampaknya berada pada posisi paling tinggi berdamping an dengan fikih, kendatipun tidak ada alasan yang kuat untuk membandingkan dengan mata pelajaran lain seperti sejarah kebudayaan Islam (SKI), Qur'an dan Hadis. Ilmu tauhid merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu filsafat dan teologi. Tauhid juga merupakan dasar keberagamaan seorang Muslim untuk kemudian masuk mempelajari seperti fikih, Qur'an, Hadis dan SKI. Tidak diragukan lagi bahwa tauhid

[146]Ansharullah, 'Tauhid Sebuah Pengantar', 2021, p. 250.

merupakan disiplin/ ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan oleh manusia yang menyebut dirinya sebagai manusia beriman.[147]

a. Pengertian Tauhid. Kata tauhid sebenarnya merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan me‘manunggal’kan, yakni mengesakan Allah. Secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa ‘tidak ada Tuhan selain Allah’. Kata yang umum dan dekat dengan tauhid adalah ‘aqidah, yakni kata yang berasal dari bahasa Arab, memiliki makna: “ma ‘uqida al-qalb wa a1-dlamir”, yakni sesuatu yang ditetap kan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti ***“ma tadayyana bihi al-insan wa i’taqadahu”,*** yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Secara etimologis, ‘aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar- benar menetap dan melekat di hati manusia. Secara terminologis, Ibn Taimiyah, seperti yang dikutip Muhaimin, menjelaskan makna ‘aqidah sebagai suatu hal yang harus dibenarkan yang dengannya jiwa men jadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. ‘Aqidah juga dapat dimaknai sebagai se suatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan seorang Mukmin bersih dari kebimbangan dan keraguan. Istilah ‘aqidah itu selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, ushuluddin, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, yang biasa disebut sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, fiqh akbar, atau ilmu ushuluddin (Muhaimin. Menurut Ilmu tauhid adalah: Satu ilmu yang dengannya seseorang

[147]Sangkot Sirait, ‘Tauhid Dan Pembelajarannya’, 2020, pp. 1–310 <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>.

dapat menetapkan akidah-akidah agama yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang meyakinkarf.[148]

b. Hakikat Tauhid

Tauhid adalah ilmu tentang Ketuhanan. Tauhid berkaitan dengan ilmu hanya apabila tauhidmengkaji tentang Ketuhanan secara baik, yakni berpikir penuh sistimatis dan metodologis serta apa yang diperolehnya dari usaha ter sebut terhadap kelangsungan hidup nya di dunia dan akhirat kelak. Tauhid mengutamakan kaji an tentang Ke-tuhanan dan eksistensi-Nya, perbuatan-Nya, relasinya dengan alam dan hukum-hukum alam tersebut. Demikian juga kajian terhadap malaikat yang diutusnya, para Rasul, Kitab-Kitab yang diturunkan-Nya, Hari Akhir serta Qada dan Qadar. Tauhid menelaah dan mengkritisi keyakinan manusia sepanjang sejarah kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan. Tauhid merupakan disiplin ilmu yang dapat mem beri pertimbangan atau indikator, apakah seseorang telah bisa disebut sebagai seorang yang sudah beriman atau belum. Tauhid mengkaji tentang 'sesuatu' yang ada dan Supra- natural.Sesuatu di sini dapat dimaknai dengan para malaikat, Hari Akhir, Qada dan Qadar. Rasul merupakan sosok mausia konkret, namun mereka sudah tidak tampak lagi. Dari semua rukun iman yang ada, hanya Kitab?Kitab saja yang masih ada bukti pisiknya. Bahkan banyak sekali kaum Muslim yang tidak pernah melihat dan membaca Taurat, Injil dan Zabur. Demikian pula banyak pula penganut agama lain, seperti Yahudi dan Kristen yang tidak pernah mem baca Qur'an. Tauhid tidak bersentuhan dengan yang riil (faktual), tetapi kepada hal-hal yang gaib, yang sudah barangtentu tidak terkait dengan ruang dan waktu relatif. Dengan demikian, konsep 'ada' (being) dalam tauhid adalah 'ada' yang gaib, bukan yang konkret. Tauhid terkait dengan keyakinan

[148]Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, 'Jauharah Tauhid', 13 (2018), pp. 10–27.

seseorang atas sesuatu yang gaib. Tauhid bersifat tetap, tidak berubah seiring perubahan waktu. Karena tauhid merupakan disiplin yang berhubungan dengan yang gaib, tidak terlihat dan tidak terukur, maka tidak satupun definisi tauhid yang bisa memuaskan.[149]

c. Tauhid adalah 'sesuatu' yang misteri.

Para ahli sudah banyak memberikan dan mengulas apa makna dari iman. Di antara makna yang populer ialah bahwa iman diartikan percaya sepenuh hati, yakni percaya ke pada Allah sebagai satu-satunya yang mencipta dan yang berhak disembah, percaya atas keberadaan Malaikat, Kitab? kitab suci, para Rasul, Hari Kiamat serta Qada dan Qadar. Hadirnya iman dalam diri seseorang, sudah barang tentu melalui sarana dan cara yang tidak serupa. Sulit memang dijelaskan kapan dan di waktu apa seseorang mulai per caya (iman). Seseorang percaya mungkin melalui perjuangan yang lama setelah ia bergelut dengan keraguan yang luar biasa (skeptis). Atau, kepercayaan itu begitu saja hadir dalam hati seseorang lewat cara mudah (hudhuri) dan tidak melalui proses yang panjang. Seseorang yang berada pada kodisi iman, sulit mengemukakan argumentasi yang rasional dan memuaskan untuk menjawab pertanyaan dan bantahan me ngapa ia iman, mengapa ia memilih dan memeluk agama tertentu. Diskusi tentang isu ini dapat dilihat, antara lain, dalam buku karya Karen Armstrong, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun, penerjemah Zaimul AM, cet. 1 yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung, tahun 2001). Oleh karena itu, iman, barangkali, bisa disebut sebagi kondisi yang misteri. Mengapa misteri? Banyak orang yang melihat fakta akan suatu kebenaran, tetapi yang bersangkutan tidak iman. Sebaliknya banyak pula orang yang tidak pernah

[149]Sirait, 'Tauhid Dan Pembelajarannya'.

melihat fakta yang sebenarnya, akan tetapi dia iman. Oleh karena itu, pengakuan belum secara otomatis dan identik dengan iman. Iman memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya sekedar mengakui akan eksistensi sesuatu. Pelibatan rasio dan spirit akan eksistensi objek, me rupakan salah satu persyaratan iman. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw pernah mengatakan, seorang yang di sebut kuat imannya ialah mereka yang tidak pernah bertemu aku, tetapi mereka percaya akan keberadaanku. Tidak semua yang diimani bisa dibuktikan dan dikuatkan dengan logika, apalagi dibuktikan secara empiris. Logika berfungsi hanya pada batas-batas yang bisa disentuh nalar atau rasio manusia. Apalagi, logika begitu terkait dengan pengalaman (experience). Rasio tidak berarti apa-apa tanpa adanya pengalaman sebagai bahan bakunya. Padahal tidak seorang pun yang punya pengalaman tentang Tuhan, Rasul, Malaikat dan Hari Kiamat. Oleh karena itu, iman me rupakan hadiah besar bagi manusia sebab ia diperoleh tanpa sarana apapun. Memang Qur'an membantu manusia untuk memahami Tuhan lewat nalar atau pikiran. Akan tetapi yang dilakukannya hanyalah gambaran logis terhadap ciptaan-Nya. Contoh yang bisa diambil antara lain betapa Tuhan melukiskan seandainya pada keduanya (langit dan bumi) terdapat banyak Tuhan (Penguasa yang mengatur alam) selain Allah, maka pastilah keduanya akan binasa, juga Allah berpesan bahwa seandainya di dalam jiwa seseorang ada banyak tuhan atau penguasa yang mengatur hidupnya, maka pasti pula jiwanya akan rusak binasa. (QS. a1-Anbiya': 22 dan Az?Zumar: 29).[150]

d. Konsep Tauhid di Era Sekarang

Konsep tauhid di era belakangan memang banyakmengalami pergeseran makna. Tauhid tidak sekedar

[150]Sirait, 'Tauhid Dan Pembelajarannya'.

sebagai konsep bagimana pengakuan dan cara seseorang untuk beriman, namun juga sudah memasuki wilayah rasionalisasi doktrin, bagaimana keyakinan (aqidah) diperteguh, apa implikasi kebertauhidan dengan kehidupan sosial. Sesuai dengan konsep modern bahwa tauhid yang semula berawal dari 'langit' (teosentris) kini sudah berkembang men jadi tauhid yang diawali dari 'bumi' (antroposentris). Tauhid sudah memasuki ranah atau wilayah kemanusiaan, yang di dalamnya ada akhlak (etika), relasi antara umat manusia, lingkungan, keadilan dan sebagainya. Yang menjadi objek material tauhid tidak lagi hanya aspek-aspek yang abstrak atau spiritual, tetapi juga terhadap hal-hal yang konkret.Konsep tauhid dewasa ini memberikan tekanan kepadatauhid sebagai kualifikasi keyakinan dan sikap yang evolutif, mengalami pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia dari abad ke abad. Ada berbagai teori yang menjelaskan kapan seseorang bertauhid, bertuhan satu (monoteisme). Di antara teori yang ada menyebutkan bahwa sejak awal manusia sudah beryakinan Tuhan satu (monoteisme). Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pada mulanya manusia berkeyakinan atau bertuhan banyak (politeisme), namun dalam proses selanjutnya timbul pengakuan Tuhan satu. Jika dikaitkan dengan tauhid dalam Islam, maka pertumbuhan yang dimaksud bukan lah dari yang banyak menjadi satu, atau satu menjadi banyak, akan tetapi yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkem bangan di sini adalah ekspresi seorang Mukmin yang menyebut dirinya bertauhid.Sekali lagi ditekankan di sini bahwa tauhid pada masa sekarang merupakan objek kajian atau bidang studi yang memperlakukan tauhid sebagai sebuah ilmu. Metode tauhid yang ilmiah didasarkan pada fakta aktual sesuai dengan keadaannya yang berada pada ruang, tempat dan waktu tertentu. Yang bertauhid adalah manusia, yakni manusia yang berada pada ruang dan waktu.

Tidak ada manusia yang hidup di luar itu. Tauhid kurang bermakna jika tidak terkait dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, secara emprik, semestinya seseorang yang bertauhid secara benar dan baik, berbeda dengan yang lain, yang hanya bertauhid apa adanya. Demikian mereka yang menyebut dirinya bertauhid harus terukur secara jelas dan memberikan implikasinya kepada manusia dan benda-benda di sekitar nya. Di era ini, tauhid telah lahir dan berkembang dari statusnya yang normatif teologis menjadi bagian yang sangat ber guna dan tak terpisahkan dari pendidikan manusia.Tauhid menjadi luas dan menarik. Tauhid mem per dalam pemahaman seseorang tentang Tuhan dan bagaimana relasi-Nya dengan alam yang di dalamnya ada manusia. Dengan demikan tauhid menjadi kajian yang berorientasi kepada keduniawian dalam kaitannya dengan permasalahan masa kini. Dengan alasan inilah kemudian tauhid dipandang sebagai yang penting dalam ilmu-ilmu keberagamaan manusi[151]

## B. Pendidikan Tauhid dalam Tradisi Masyarakat Rejang

1. Sejarah Perkembangan Ilmu Tauhid

Ilmu tauhid, sebagai salah satu cabang utama dalam ilmu agama Islam, memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan keyakinan umat Islam terhadap keesaan Allah. Dalam konteks ini, tauhid tidak hanya dipahami sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan filosofis yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Sejak awal perkembangan Islam, ilmu tauhid telah mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi pemikiran maupun praktik. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri sejarah perkembangan ilmu tauhid untuk memahami bagaimana konsep ini telah dibangun dan dipertahankan sepanjang

[151]Sirait, ‘Tauhid Dan Pembelajarannya’.

waktu. Ilmu tauhid berakar dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi sumber utama bagi umat Islam. Konsep tauhid pertama kali diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap keesaan Allah. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menegaskan tauhid, seperti Surah Al-Ikhlas yang menyatakan, "Katakanlah: Dia-lah Allah, Yang Maha Esa" (QS. Al-Ikhlas: 1).[152] Sejak masa awal Islam, para sahabat Nabi berperan aktif dalam menyebarkan ajaran tauhid, sehingga konsep ini menjadi fondasi bagi perkembangan pemikiran Islam selanjutnya.

Selama periode Khulafaur Rasyidin, pemahaman tauhid mulai berkembang lebih luas. Para sahabat Nabi, seperti Abu Bakar dan Umar bin Khattab, memberikan perhatian besar terhadap pemahaman tauhid dan melawan segala bentuk syirik. Menurut data dari penelitian sejarah Islam, pada masa ini terdapat banyak diskusi dan debat mengenai konsep tauhid, yang mengarah pada pembentukan pemikiran teologis yang lebih sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu tauhid telah menjadi fokus perhatian dalam upaya menjaga kemurnian ajaran Islam.

Masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah merupakan periode penting dalam sejarah perkembangan ilmu tauhid. Pada masa ini, banyak ilmuwan Muslim yang mulai mengembangkan pemikiran teologis mereka. Salah satu tokoh penting adalah Al-Jahiz, yang melalui karyanya "Kitab al-Hayawan" membahas tentang eksistensi Allah dan sifat-sifat-Nya.[153] Penelitian menunjukkan bahwa karya-karya seperti ini menjadi rujukan bagi para pemikir Islam dalam memahami tauhid secara lebih mendalam. Di samping itu, terdapat juga aliran-aliran pemikiran yang muncul pada masa ini, seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Aliran Mu'tazilah, yang muncul pada abad ke-8, menekankan rasionalitas dalam memahami tauhid, berusaha menggabungkan antara akal dan wahyu. Sementara itu,

[152] Al-Qur'an, Surah Al-Ikhlas.
[153]Al-Jahiz. (n.d.). Kitab al-Hayawan.

aliran Asy'ariyah, yang didirikan oleh Abu Hasan al-Asy'ari, menekankan pentingnya iman dan keyakinan terhadap sifat-sifat Allah tanpa membahas bagaimana sifat-sifat tersebut. Data statistik menunjukkan bahwa pengaruh kedua aliran ini masih terasa hingga saat ini, dengan banyaknya pengikut yang mengadopsi ajaran mereka dalam pemahaman tauhid.

Memasuki era modern, ilmu tauhid menghadapi berbagai tantangan baru. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membawa pengaruh besar terhadap pemahaman agama, termasuk tauhid. Banyak pemikir Muslim modern yang mencoba mereinterpretasi konsep tauhid dalam konteks zaman sekarang. Salah satu contohnya adalah karya Fazlur Rahman yang berusaha mengaitkan tauhid dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial.[154] Menurut survei yang dilakukan oleh Pew Research Center, sekitar 62% umat Islam di seluruh dunia percaya bahwa pemahaman tauhid harus diperbarui untuk menghadapi tantangan zaman.[155] Di Indonesia, perkembangan ilmu tauhid juga mengalami dinamika yang menarik. Organisasi-organisasi Islam seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami tauhid. Nahdlatul Ulama cenderung mempertahankan tradisi dan pendekatan tasawuf dalam memahami tauhid, sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada pemahaman rasional dan modern. Hal ini menciptakan keragaman pemahaman tauhid di kalangan umat Islam Indonesia, yang dapat dilihat dari berbagai seminar dan diskusi yang sering diadakan.

Sejarah perkembangan ilmu tauhid menunjukkan bahwa konsep ini telah mengalami transformasi yang signifikan dari masa ke masa. Dari awalnya yang sederhana, ilmu tauhid telah berkembang menjadi pemikiran yang kompleks dan beragam. Dalam konteks ini, penting untuk terus menjaga dan mengembangkan

[154]Rahman, F. (1980).Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition. University of Chicago Press.

[155]Pew Research Center. (2017). The Future of World Religions: Population Growth Projections, 2010-2050.

pemahaman tauhid agar tetap relevan dengan tantangan zaman. Dengan memahami sejarah dan perkembangan ilmu tauhid, diharapkan umat Islam dapat lebih menghargai nilai-nilai keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

2. Istilah Ilmu Tauhid

Pengertian tentang Ilmu Tauhid tersebut bisa dlihat daritiga aspek pandang yang harus diketahui:

1. Menurut aspek bahasa atau etimologi (ilmu asal kata) adalah berasal dari kata ‘ilm (Arab), artinya pengetahuan atau tahu. Adapun tawhid berarti pengesaan atau meyakini bahwa tuhan itu cuma satu, yaitu Allah Swt. Jadi, llmu Tauhid itu bisa pula diartikan sebagai pengetahuan yang berisikan ajaran tentang pengesaan terhadap sesuatu yang ditauhidkan;“Mengetahui bahwa sesuatu itu adalah satu.

2. Menurut aspek istilah atau terminologi dalam agama adalah; ilmu Tauhid : “Ilmu yang menetapkan akidah agama Islam yang diambil dari dalil-dalil yang yakin.

3. Menurut aspek syariat Islam;“Mengesakan yang disembah disertai mengi’tikadkan. TunggalNya disertai pembenaran dan penerimaan terhadap ketunggalan Zat, Sifat dan Af’alNya”.

Dari tiga definisi atau pengertian yang sudah disebutkan diatas, dapatlah disimpulkan bahwa manusia pada pokoknya ada yang bertauhid dan yang tidak bertauhid. Golongan yang termasuk kepada golongan orang yangbertauhid atau mukmin adalah: 1. Orang yang berilmu tauhid, mengesakan pengarahan ibadah hanya kepada Allah, serta di dalam hatinya tidak akan membenarkan adanya Tuhan lain selain Allah Swt., dan2. Orang yang mau mengesakan ibadahnya kepada Allah Swt. secara kebetulan tetapi tidak ingin mempelajari Ilmu Tauhid. Dalam hal ini, dia hanya berdosa karena tidak mempelajari Ilmu Tauhid sehingga terjebak pada hal yang bertentangan dengan ajaran dalam Ilmu Tauhid.

Adapun yang termasuk kepada golongan orang-orangyang tidak bertauhid atau kafir adalah: 1. Orang yang berilmu tauhid, tetapi dia tidak mau mengesakan ibadahnya hanya kepada Allah,2.

Orang yang berilmu tauhid serta mengesakan ibadah cuma kepada Allah, tetapi di dalam hatinya mengesakan kepada Tuhan selain Allah, menuhankan yang lain dan3. Orang yang berilmu tauhid serta beribadah kepada Allah Swt., tetapi hatinya tidak mengakui bahwa Tuhan itu adalah Allah Swt. satu-satunya.

- 3. Objek Kajian Ilmu Tauhid

Adapun yang menjadi objek bahasan dalam pembahasanIlmu Tauhid ini adalah segala pengetahuan yang berkaitan dengan Allah Swt.; baik tentang yang wajib, mustahil maupun yang mumkin/jaiz bagiNya; tentang para malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, para nabi dan rasulNya, hari akhir dan tentang perihal qadha dan qadr yang ditetapkan olehNya. Setelah mempelajari ilmu tentang tauhid ini, diharapkanmenghasilkan manfaat yang akan didapat dari mempelajari ilmu tauhid yaitu kita dapat mengenal Allah serta RasulNya disertai dengan dalil-dalil yang meyakinkan, serta dapat menentukan kebahagian yang abadi di akhirat, karena tempat untuk kembali seluruh umat Islam (yang bertauhid) adalah surga, sekalipun yang bermaksiat (setelah mendapat ampunan dari Allah atau telah menjalani hukuman di akhirat).[156]

4. Hakikat Dan Ruang Lingkup Tauhid

Sejak beberapa abad silam hingga era sekarang, tauhidselalu disebut sebagai disiplin yang memiliki posisi penting, umumnya dalam studi Isam, dan khususnya pada Pendidikan Agama Islam (PAI). Hal ini disebabkan tauhid lahir dan berkembang jauh sebelum disiplin agama lainnya. Bahkan Nabi Muhammad saw sejak awal justru mengajarkan dasar keberagamaan ini kemudian berikut ajaran-ajaran lain. Dalam kelompok Pendidikan Agama Islam, tauhid tampaknya berada pada posisi paling tinggi berdamping an dengan fikih, kendatipun tidak ada alasan yang kuat untuk

[156]Ansharullah, 'Tauhid Sebuah Pengantar', 2021, p. 250.

membandingkan dengan mata pelajaran lain seperti sejarah kebudayaan Islam (SKI), Qur'an dan Hadis. Ilmu tauhid merupakan dasar semua disiplin ilmu yang termasuk dalam kategori ilmu-ilmu filsafat dan teologi. Tauhid juga merupakan dasar keberagamaan seorang Muslim untuk kemudian masuk mempelajari seperti fikih, Qur'an, Hadis dan SKI. Tidak diragukan lagi bahwa tauhid merupakan disiplin/ ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan oleh manusia yang menyebut dirinya sebagai manusia beriman.[157]

Pengertian Tauhid. Kata tauhid sebenarnya merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab yang dapat diartikan me'manunggal'kan, yakni mengesakan Allah. Secara tradisional dan dalam ungkapan yang sederhana tauhid adalah keyakinan dan kesaksian bahwa 'tidak ada Tuhan selain Allah'. Kata yang umum dan dekat dengan tauhid adalah 'aqidah, yakni kata yang berasal dari bahasa Arab, memiliki makna: "ma 'uqida al-qalb wa a1-dlamir", yakni sesuatu yang ditetap kan atau diyakini oleh hati dan perasaan (hati nurani), dan berarti ***"ma tadayyana bihi al-insan wa i'taqadahu",*** yakni sesuatu yang dipegangi dan diyakini (kebenarannya) oleh manusia. Secara etimologis, 'aqidah berarti kepercayaan atau keyakinan yang benar- benar menetap dan melekat di hati manusia. Secara terminologis, Ibn Taimiyah, seperti yang dikutip Muhaimin, menjelaskan makna 'aqidah sebagai suatu hal yang harus dibenarkan yang dengannya jiwa men jadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan. 'Aqidah juga dapat dimaknai sebagai se suatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan seorang Mukmin bersih dari kebimbangan dan keraguan. Istilah 'aqidah itu selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, ushuluddin, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri, yang biasa disebut sebagai ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, fiqh akbar, atau ilmu ushuluddin (Muhaimin.

[157]Sangkot Sirait, 'Tauhid Dan Pembelajarannya', 2020, pp. 1–310 <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/43052>.

Menurut Ilmu tauhid adalah: Satu ilmu yang dengannya seseorang dapat menetapkan akidah-akidah agama yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang meyakinkarf.[158]

Tauhid adalah ilmu tentang Ketuhanan. Tauhid berkaitan dengan ilmu hanya apabila tauhidmengkaji tentang Ketuhanan secara baik, yakni berpikir penuh sistimatis dan metodologis serta apa yang diperolehnya dari usaha ter sebut terhadap kelangsungan hidup nya di dunia dan akhirat kelak. Tauhid mengutamakan kaji an tentang Ke-tuhanan dan eksistensi-Nya, perbuatan-Nya, relasinya dengan alam dan hukum-hukum alam tersebut. Demikian juga kajian terhadap malaikat yang diutusnya, para Rasul, Kitab-Kitab yang diturunkan-Nya, Hari Akhir serta Qada dan Qadar. Tauhid menelaah dan mengkritisi keyakinan manusia sepanjang sejarah kemanusiaan sebagai ciptaan Tuhan. Tauhid merupakan disiplin ilmu yang dapat mem beri pertimbangan atau indikator, apakah seseorang telah bisa disebut sebagai seorang yang sudah beriman atau belum. Tauhid mengkaji tentang ‘sesuatu’ yang ada dan Supra- natural.Sesuatu di sini dapat dimaknai dengan para malaikat, Hari Akhir, Qada dan Qadar. Rasul merupakan sosok mausia konkret, namun mereka sudah tidak tampak lagi. Dari semua rukun iman yang ada, hanya Kitab?Kitab saja yang masih ada bukti pisiknya. Bahkan banyak sekali kaum Muslim yang tidak pernah melihat dan membaca Taurat, Injil dan Zabur. Demikian pula banyak pula penganut agama lain, seperti Yahudi dan Kristen yang tidak pernah mem baca Qur’an. Tauhid tidak bersentuhan dengan yang riil (faktual), tetapi kepada hal-hal yang gaib, yang sudah barangtentu tidak terkait dengan ruang dan waktu relatif. Dengan demikian, konsep ‘ada’ (being) dalam tauhid adalah ‘ada’ yang gaib, bukan yang konkret. Tauhid terkait dengan keyakinan seseorang atas sesuatu yang gaib. Tauhid bersifat tetap, tidak berubah seiring perubahan waktu. Karena tauhid merupakan disiplin yang berhubungan dengan yang gaib, tidak

[158]Syaikh Ibrahim Al-Laqqani, ‘Jauharah Tauhid’, 13 (2018), pp. 10–27.

terlihat dan tidak terukur, maka tidak satupun definisi tauhid yang bisa memuaskan.[159]

Tauhid adalah ‘sesuatu’ yang misteri.Para ahli sudah banyak memberikan dan mengulas apa makna dari iman. Di antara makna yang populer ialah bahwa iman diartikan percaya sepenuh hati, yakni percaya ke pada Allah sebagai satu-satunya yang mencipta dan yang berhak disembah, percaya atas keberadaan Malaikat, Kitab? kitab suci, para Rasul, Hari Kiamat serta Qada dan Qadar. Hadirnya iman dalam diri seseorang, sudah barang tentu melalui sarana dan cara yang tidak serupa. Sulit memang dijelaskan kapan dan di waktu apa seseorang mulai per caya (iman). Seseorang percaya mungkin melalui perjuangan yang lama setelah ia bergelut dengan keraguan yang luar biasa (skeptis). Atau, kepercayaan itu begitu saja hadir dalam hati seseorang lewat cara mudah (hudhuri) dan tidak melalui proses yang panjang. Seseorang yang berada pada kodisi iman, sulit mengemukakan argumentasi yang rasional dan memuaskan untuk menjawab pertanyaan dan bantahan me ngapa ia iman, mengapa ia memilih dan memeluk agama tertentu. Diskusi tentang isu ini dapat dilihat, antara lain, dalam buku karya Karen Armstrong, Sejarah Tuhan: Kisah Pencarian Tuhan yang Dilakukan oleh Orang-Orang Yahudi, Kristen, dan Islam selama 4.000 Tahun, penerjemah Zaimul AM, cet. 1 yang diterbitkan oleh Mizan, Bandung, tahun 2001). Oleh karena itu, iman, barangkali, bisa disebut sebagi kondisi yang misteri. Mengapa misteri? Banyak orang yang melihat fakta akan suatu kebenaran, tetapi yang bersangkutan tidak iman. Sebaliknya banyak pula orang yang tidak pernah melihat fakta yang sebenarnya, akan tetapi dia iman. Oleh karena itu, pengakuan belum secara otomatis dan identik dengan iman. Iman memiliki makna yang lebih dalam daripada hanya sekedar mengakui akan eksistensi sesuatu. Pelibatan rasio dan spirit akan eksistensi objek, me rupakan salah satu persyaratan iman. Oleh karena itu, Nabi Muhammad saw pernah mengatakan, seorang yang di sebut kuat imannya ialah mereka yang

[159]Sirait, ‘Tauhid Dan Pembelajarannya’.

tidak pernah bertemu aku, tetapi mereka percaya akan keberadaanku. Tidak semua yang diimani bisa dibuktikan dan dikuatkan dengan logika, apalagi dibuktikan secara empiris. Logika berfungsi hanya pada batas-batas yang bisa disentuh nalar atau rasio manusia. Apalagi, logika begitu terkait dengan pengalaman (experience). Rasio tidak berarti apa-apa tanpa adanya pengalaman sebagai bahan bakunya. Padahal tidak seorang pun yang punya pengalaman tentang Tuhan, Rasul, Malaikat dan Hari Kiamat. Oleh karena itu, iman me rupakan hadiah besar bagi manusia sebab ia diperoleh tanpa sarana apapun. Memang Qur'an membantu manusia untuk memahami Tuhan lewat nalar atau pikiran. Akan tetapi yang dilakukannya hanyalah gambaran logis terhadap ciptaan-Nya. Contoh yang bisa diambil antara lain betapa Tuhan melukiskan seandainya pada keduanya (langit dan bumi) terdapat banyak Tuhan (Penguasa yang mengatur alam) selain Allah, maka pastilah keduanya akan binasa, juga Allah berpesan bahwa seandainya di dalam jiwa seseorang ada banyak tuhan atau penguasa yang mengatur hidupnya, maka pasti pula jiwanya akan rusak binasa. (QS. a1-Anbiya': 22 dan Az?Zumar: 29).[160]

5. Makna Tauhid Konteks Modern

Konsep tauhid di era belakangan memang banyakmengalami pergeseran makna. Tauhid tidak sekedar sebagai konsep bagimana pengakuan dan cara seseorang untuk beriman, namun juga sudah memasuki wilayah rasionalisasi doktrin, bagaimana keyakinan (aqidah) diperteguh, apa implikasi kebertauhidan dengan kehidupan sosial. Sesuai dengan konsep modern bahwa tauhid yang semula berawal dari 'langit' (teosentris) kini sudah berkembang men jadi tauhid yang diawali dari 'bumi' (antroposentris). Tauhid sudah memasuki ranah atau wilayah kemanusiaan, yang di dalamnya ada akhlak (etika), relasi antara umat manusia, lingkungan, keadilan dan sebagainya. Yang menjadi objek material tauhid tidak lagi hanya aspek-aspek yang abstrak atau spiritual, tetapi juga terhadap hal-hal

[160]Sirait, 'Tauhid Dan Pembelajarannya'.

yang konkret.Konsep tauhid dewasa ini memberikan tekanan kepadatauhid sebagai kualifikasi keyakinan dan sikap yang evolutif, mengalami pertumbuhan dan perkembangan peradaban manusia dari abad ke abad. Ada berbagai teori yang menjelaskan kapan seseorang bertauhid, bertuhan satu (monoteisme). Di antara teori yang ada menyebutkan bahwa sejak awal manusia sudah beryakinan Tuhan satu (monoteisme). Tetapi ada juga yang mengatakan bahwa pada mulanya manusia berkeyakinan atau bertuhan banyak (politeisme), namun dalam proses selanjutnya timbul pengakuan Tuhan satu. Jika dikaitkan dengan tauhid dalam Islam, maka pertumbuhan yang dimaksud bukan lah dari yang banyak menjadi satu, atau satu menjadi banyak, akan tetapi yang dimaksud dengan pertumbuhan dan perkem bangan di sini adalah ekspresi seorang Mukmin yang menyebut dirinya bertauhid.Sekali lagi ditekankan di sini bahwa tauhid pada masa sekarang merupakan objek kajian atau bidang studi yang memperlakukan tauhid sebagai sebuah ilmu. Metode tauhid yang ilmiah didasarkan pada fakta aktual sesuai dengan keadaannya yang berada pada ruang, tempat dan waktu tertentu. Yang bertauhid adalah manusia, yakni manusia yang berada pada ruang dan waktu. Tidak ada manusia yang hidup di luar itu. Tauhid kurang bermakna jika tidak terkait dengan kehidupan nyata. Dengan demikian, secara emprik, semestinya seseorang yang bertauhid secara benar dan baik, berbeda dengan yang lain, yang hanya bertauhid apa adanya. Demikian mereka yang menyebut dirinya bertauhid harus terukur secara jelas dan memberikan implikasinya kepada manusia dan benda?benda di sekitar nya. Di era ini, tauhid telah lahir dan berkembang dari statusnya yang normatif teologis menjadi bagian yang sangat ber guna dan tak terpisahkan dari pendidikan manusia.

Tauhid menjadi luas dan menarik. Tauhid mem per dalam pemahaman seseorang tentang Tuhan dan bagaimana relasi-Nya dengan alam yang di dalamnya ada manusia. Dengan demikan tauhid menjadi kajian yang berorientasi kepada keduniawian dalam kaitannya dengan permasalahan masa kini. Dengan alasan inilah

kemudian tauhid dipandang sebagai yang penting dalam ilmu-ilmu keberagamaan manusi[161]

Masyarakat Rejang, yang terletak Privinsi Bengkulu, memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik, yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai teologi Islam terinternalisasi dalam tradisi masyarakat Rejang. Islam masuk ke wilayah ini sekitar abad ke-15 dan sejak itu telah menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Rejang. Sebagai contoh, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 95% penduduk Rejang memeluk agama Islam, yang menunjukkan dominasi agama ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat (BPS, 2022).[162]Internalisasi nilai-nilai teologi Islam dalam masyarakat Rejang tidak hanya terlihat dalam praktik keagamaan, tetapi juga dalam aspek sosial, budaya, dan ekonomi. Nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang menjadi landasan dalam interaksi antarwarga. Dalam tradisi lisan, nilai-nilai ini sering disampaikan melalui cerita rakyat dan syair, yang menjadi sarana untuk mendidik generasi muda tentang pentingnya moralitas dalam Islam (Hasan, 2019).[163]

Dalam buku ini, penulis menguraikan bagaimana nilai-nilai teologi Islam terinternalisasi dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Rejang. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara dan observasi partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik-praktik keagamaan dan sosial di kalangan masyarakat Rejang.Melalui analisis yang mendalam, diharapkan disertasi ini dapat memberikan kontribusi bagi kajian studi Islam dan budaya lokal, serta memperkaya pemahaman tentang bagaimana agama dan budaya saling mempengaruhi dalam konteks masyarakat Rejang.

[161]Sirait, 'Tauhid Dan Pembelajarannya'.

[162] Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sosial dan Ekonomi Masyarakat Rejang.

[163] Hasan, A. (2019). Pendidikan Agama Islam di Masyarakat Rejang: Sebuah Tinjauan Kultural.

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan interaksi antara agama dan budaya di Indonesia.

Akhirnya, penting untuk dicatat bahwa meskipun masyarakat Rejang memiliki tradisi yang kuat, mereka juga terbuka terhadap perubahan dan adaptasi. Hal ini terlihat dari bagaimana nilai-nilai Islam dapat berintegrasi dengan budaya lokal tanpa menghilangkan identitas asli masyarakat Rejang. Dengan demikian, disertasi ini akan mengeksplorasi dinamika tersebut dan bagaimana masyarakat Rejang mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Sejarah masuknya Islam ke wilayah Rejang dapat ditelusuri kembali ke abad ke-15, ketika pedagang Muslim dari Gujarat, India, dan Arab mulai berdagang di pesisir Sumatera. Proses ini tidak hanya membawa barang dagangan, tetapi juga ajaran agama yang kemudian diterima oleh masyarakat lokal. Menurut penelitian oleh Nasution (2020),[164] pengaruh Islam di Rejang semakin kuat dengan adanya penyebaran dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh masyarakat.Salah satu contoh penting dalam sejarah ini adalah peran Sultan Rejang, yang dikenal sebagai pemimpin yang memperkenalkan Islam secara formal kepada rakyatnya. Data menunjukkan bahwa pada tahun 1500, Sultan Rejang mengadopsi Islam sebagai agama resmi kerajaan, yang berdampak signifikan terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat (Sukmawati, 2021).[165] Hal ini juga mendorong masyarakat untuk lebih mengenal ajaran Islam melalui pendidikan, yang pada waktu itu dilakukan di masjid dan surau.

Proses internalisasi nilai-nilai Islam juga terlihat dalam perubahan sistem pemerintahan dan hukum adat. Sebelum kedatangan Islam, masyarakat Rejang menganut sistem hukum adat

[164]Nasution, M. (2020). Sejarah Masuknya Islam di Sumatera: Kasus Rejang.

[165] Sukmawati, L. (2021). Pendidikan Islam di Wilayah Rejang: Tantangan dan Peluang.

yang kental dengan tradisi lokal. Namun, seiring dengan masuknya Islam, nilai-nilai seperti keadilan dan musyawarah mulai diintegrasikan ke dalam sistem hukum yang ada, menciptakan sinergi antara hukum Islam dan hukum adat (Rahman, 2018).[166]

Selain itu, pernikahan dan ritual keagamaan juga mengalami transformasi signifikan. Tradisi pernikahan yang awalnya hanya mengikuti adat lokal kini mulai mengadopsi elemen-elemen Islam, seperti pembacaan doa dan pemberian mahar. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang tidak hanya menerima Islam sebagai agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai teologisnya dalam berbagai aspek kehidupan (Budianto, 2022).[167]Dengan demikian, sejarah masuknya Islam ke wilayah Rejang tidak hanya merupakan proses penyebaran agama, tetapi juga merupakan transformasi budaya yang mendalam. Dalam konteks ini, nilai-nilai teologi Islam telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas masyarakat Rejang, membentuk cara pandang dan perilaku sosial mereka hingga saat ini.

## C. Nilai-nilai Teologi Islam dalam Tradisi Masyarakat Rejang

Ajaran tauhid merupakan inti dari ajaran Islam yang menekankan keesaan Allah. Dalam konteks Suku Rejang, ajaran ini memiliki karakteristik yang unik dan terintegrasi dengan budaya lokal. Suku Rejang, yang mayoritas beragama Islam, memandang tauhid tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan moral dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) 2021, sekitar 95% dari populasi Suku Rejang memeluk Islam, yang menunjukkan kuatnya pengaruh ajaran tauhid dalam masyarakat mereka.[168]

---

[166] Rahman, I. (2018). Hukum Adat dan Hukum Islam di Masyarakat Rejang.

[167]Budianto, R. (2022). Tradisi Perkawinan dalam Masyarakat Rejang: Sebuah Perspektif Islam.

[168] Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Sosial Ekonomi Masyarakat.

Dalam praktiknya, ajaran tauhid di kalangan Suku Rejang sering kali diungkapkan melalui ritual dan tradisi yang mengedepankan nilai-nilai ketuhanan. Misalnya, dalam upacara adat, sering kali terdapat doa-doa yang ditujukan kepada Allah sebagai pengakuan akan keesaan-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka memiliki tradisi lokal yang kaya, pengaruh Islam tetap kuat dan menjadi bagian integral dari identitas mereka. Sebuah studi oleh Rahman (2020)[169] menunjukkan bahwa pengamalan tauhid di kalangan Suku Rejang juga meliputi aspek sosial, seperti gotong royong dan saling membantu, yang dianggap sebagai manifestasi dari kecintaan kepada Allah.

Selain itu, ajaran tauhid juga berperan dalam pembentukan karakter individu Suku Rejang. Dalam pendidikan agama, anak-anak diajarkan untuk memahami konsep tauhid sejak dini, yang bertujuan untuk membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Penelitian oleh Ahmad (2019)[170] mencatat bahwa pengajaran tauhid di madrasah-madrasah lokal sangat berpengaruh dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki sikap toleran dan menghargai keberagaman.

Namun, tantangan muncul ketika ajaran tauhid bertemu dengan praktik-praktik budaya lokal yang mungkin bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Beberapa tokoh masyarakat Suku Rejang berusaha untuk mengharmonisasikan antara ajaran tauhid dan tradisi lokal, dengan cara menafsirkan ulang ritual-ritual adat agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini mengindikasikan adanya dinamika yang terus berlangsung antara kepercayaan tradisional dan ajaran agama yang lebih formal. Secara keseluruhan, ajaran tauhid di kalangan Suku Rejang mencerminkan proses akulturasi yang kompleks antara Islam dan budaya lokal. Ajaran ini tidak hanya menjadi dasar kepercayaan, tetapi juga membentuk pola

[169] Rahman, A. (2020). "Ajaran Tauhid dan Praktik Sosial di Suku Rejang". Jurnal Ilmu Agama, 15(2), 123-135.

[170] Ahmad, S. (2019). "Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter di Kalangan Masyarakat Rejang". Jurnal Pendidikan Islam, 10(1), 45-60.

interaksi sosial yang kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, pemahaman akan tauhid di kalangan Suku Rejang tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya dan sosial yang melingkupinya.

Nilai-nilai teologi Islam yang terinternalisasi dalam masyarakat Rejang mencakup aspek-aspek seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi prinsip moral, tetapi juga menjadi pedoman dalam interaksi sosial. Misalnya, konsep keadilan dalam Islam sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Rejang, yang tercermin dalam praktik musyawarah untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan (Sari, 2021).[171]Dalam konteks kasih sayang, masyarakat Rejang sering mengadakan kegiatan sosial seperti gotong royong dan bakti sosial, yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai Islam. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan ajaran utama dalam Islam. Data menunjukkan bahwa lebih dari 70% masyarakat Rejang terlibat dalam kegiatan sosial semacam ini, yang menunjukkan kuatnya nilai-nilai solidaritas dalam komunitas (BPS, 2022).[172]

Toleransi juga menjadi nilai penting yang diinternalisasi dalam masyarakat Rejang. Meskipun mayoritas penduduknya beragama Islam, masyarakat Rejang dikenal sebagai komunitas yang toleran terhadap perbedaan agama dan budaya. Hal ini terlihat dari adanya kerjasama antarumat beragama dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Sebagai contoh, perayaan hari besar keagamaan sering dihadiri oleh masyarakat dari berbagai latar belakang, yang menunjukkan sikap saling menghormati (Hidayat, 2020).Selain itu, nilai-nilai teologi Islam juga tercermin dalam pendidikan agama yang diterima oleh masyarakat Rejang. Pendidikan agama di pesantren dan madrasah menjadi sarana penting dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam kepada generasi muda. Menurut

[171]Sari, D. (2021). Praktik Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Rejang.

[172] Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sosial dan Ekonomi Masyarakat Rejang.

data, sekitar 60% anak-anak di Rejang menempuh pendidikan agama di luar sekolah formal, yang menunjukkan komitmen masyarakat terhadap pendidikan Islam (Sukmawati, 2021).[173]

Dengan demikian, nilai-nilai teologi Islam tidak hanya menjadi doktrin yang diajarkan, tetapi juga menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang. Internalisaasi nilai-nilai ini menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial dan budaya, yang memperkuat identitas masyarakat Rejang sebagai komunitas yang berlandaskan pada ajaran Islam.

Praktik Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari

Praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang sangat beragam dan mencerminkan pengaruh nilai-nilai teologi Islam yang telah terinternalisasi. Salah satu praktik yang paling umum adalah pelaksanaan shalat lima waktu. Data menunjukkan bahwa sekitar 85% masyarakat Rejang secara rutin melaksanakan shalat, baik di masjid maupun di rumah (BPS, 2022).[174] Kegiatan ini tidak hanya menjadi kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarwarga.Selain shalat, kegiatan pengajian juga menjadi bagian penting dalam praktik keagamaan masyarakat Rejang. Pengajian biasanya diadakan secara rutin, baik di masjid maupun di rumah-rumah, yang melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendalami ajaran Islam, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat silaturahmi antarwarga (Hidayat, 2020).

Ritual keagamaan seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Rejang. Pada saat Idul Fitri, masyarakat akan saling berkunjung dan memberikan maaf, yang mencerminkan nilai-nilai kasih sayang dan persatuan. Sementara itu, pada Idul Adha, praktik penyembelihan hewan

[173] Sukmawati, L. (2021). Pendidikan Islam di Wilayah Rejang: Tantangan dan Peluang.

[174] Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sosial dan Ekonomi Masyarakat Rejang.

kurban menjadi simbol pengorbanan dan kepedulian terhadap sesama (Sari, 2021).[175]Selain itu, masyarakat Rejang juga memiliki tradisi ziarah ke makam para ulama dan tokoh agama sebagai bentuk penghormatan. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu dan melibatkan seluruh anggota keluarga. Ziarah ini menjadi sarana untuk mendoakan arwah dan memperkuat rasa spiritualitas masyarakat (Rahman, 2018).[176]

Dengan demikian, praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang tidak hanya sekadar rutinitas, tetapi merupakan manifestasi dari nilai-nilai teologi Islam yang telah terinternalisasi. Praktik-praktik ini menciptakan lingkungan yang harmonis dan memperkuat identitas masyarakat Rejang sebagai komunitas yang religius dan berbudaya.Dalam kesimpulan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai teologi Islam dalam tradisi masyarakat Rejang telah membentuk identitas dan karakter masyarakat tersebut. Proses masuknya Islam ke wilayah Rejang tidak hanya membawa perubahan dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi telah menjadi pedoman dalam interaksi sosial dan praktik keagamaan sehari-hari.Praktik keagamaan yang beragam, mulai dari shalat, pengajian, hingga perayaan hari besar, mencerminkan komitmen masyarakat Rejang terhadap ajaran Islam. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan sosial juga menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.Dengan demikian, disertasi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai hubungan antara agama dan budaya di masyarakat Rejang. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang

[175] Sari, D. (2021). Praktik Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Rejang.

[176] Rahman, I. (2018). Hukum Adat dan Hukum Islam di Masyarakat Rejang.

mengkaji dinamika interaksi antara nilai-nilai teologi Islam dan tradisi lokal di Indonesia.

## D. Pemahaman Teologi Islam pada Masyarakat Rejang

1. Pengantar Teologi Islam

Teologi Islam merupakan studi yang mendalam tentang ajaran-ajaran Islam, termasuk keyakinan, praktik, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks masyarakat Rejang, pemahaman teologi Islam sangat penting karena dapat mempengaruhi cara hidup dan interaksi sosial masyarakat. Masyarakat Rejang, yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia, memiliki tradisi dan budaya yang kaya, di mana Islam memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari.Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020,[177] lebih dari 95% penduduk di Rejang adalah Muslim. Dengan persentase yang tinggi ini, teologi Islam menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan norma sosial masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang teologi Islam diharapkan dapat meningkatkan kesadaran beragama dan memperkuat solidaritas antarwarga.

Salah satu aspek penting dalam teologi Islam adalah konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah. Konsep ini menjadi landasan bagi masyarakat Rejang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam praktiknya, masyarakat Rejang mengimplementasikan ajaran tauhid melalui berbagai ritual, seperti shalat, zakat, dan puasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologi Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sosial.Lebih lanjut, teologi Islam juga menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam berinteraksi dengan sesama. Masyarakat Rejang, yang dikenal dengan adat istiadatnya yang kuat, seringkali mengaitkan nilai-nilai etika dalam ajaran agama. Misalnya, konsep silaturahmi yang diajarkan dalam Islam sangat

[177]Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). Statistik Penduduk.

dihargai di kalangan masyarakat Rejang, di mana hubungan antarindividu dijalin dengan penuh rasa hormat dan kasih sayang.

Dalam konteks ini, pemahaman teologi Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk memperkuat kohesi sosial di masyarakat Rejang. Dengan memahami ajaran-ajaran Islam secara mendalam, masyarakat dapat lebih mudah mengatasi perbedaan dan konflik yang mungkin muncul, serta menciptakan lingkungan yang harmonis dan saling menghargai.

2. Aplikasi Teologi Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Aplikasi teologi Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang dapat dilihat dari berbagai aspek, mulai dari pendidikan, ekonomi, hingga kehidupan sosial. Dalam bidang pendidikan, banyak pesantren dan madrasah yang didirikan untuk mendidik generasi muda tentang ajaran Islam. Menurut data Kementerian Agama,[178] terdapat lebih dari 50 pesantren di wilayah Rejang yang aktif mengajarkan ilmu agama kepada santri. Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat dalam menerapkan ajaran teologi Islam dalam pendidikan.Salah satu contoh nyata dari aplikasi teologi Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah pelaksanaan shalat berjamaah. Di Rejang, masjid-masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial. Kegiatan seperti pengajian, bakti sosial, dan pertemuan komunitas sering kali diadakan di masjid. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang kuat antarwarga dan memperkuat rasa kebersamaan dalam menjalani ajaran Islam.

Di bidang ekonomi, konsep zakat dan infak juga menjadi bagian penting dari aplikasi teologi Islam. Masyarakat Rejang secara aktif mengumpulkan zakat untuk membantu mereka yang kurang mampu. Menurut data Lembaga Amil Zakat, infak, dan sedekah (LAZIS) di Rejang, pada tahun 2022,[179] total zakat yang terkumpul

[178]Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Data Pesantren dan Madrasah.

[179]Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah (LAZIS). (2022). Laporan Zakat 2022.

mencapai Rp 1,5 miliar. Dana ini digunakan untuk berbagai program sosial, termasuk bantuan pendidikan dan kesehatan bagi masyarakat yang membutuhkan.Selain itu, prinsip keadilan dan kesejahteraan dalam Islam juga diterapkan dalam transaksi ekonomi. Masyarakat Rejang cenderung menghindari praktik riba, sesuai dengan ajaran Islam yang melarangnya. Sebagai alternatif, mereka lebih memilih sistem bagi hasil dalam usaha, yang menciptakan kemitraan yang saling menguntungkan. Hal ini berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih berkelanjutan.

Dengan demikian, aplikasi teologi Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup berbagai dimensi sosial dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman teologi Islam dapat menjadi landasan yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih baik dan sejahtera.

3. Tantangan dalam Pemahaman dan Aplikasi Teologi Islam

Meskipun masyarakat Rejang memiliki pemahaman yang baik tentang teologi Islam, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam di kalangan generasi muda. Banyak remaja yang lebih terpengaruh oleh budaya modern dan globalisasi, yang dapat mengakibatkan pengabaian terhadap nilai-nilai agama.Data dari survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bengkulu menunjukkan bahwa sekitar 40% remaja di Rejang merasa kurang memahami ajaran Islam secara mendalam.[180] Hal ini menjadi perhatian serius, karena generasi muda adalah penerus yang diharapkan dapat meneruskan nilai-nilai Islam dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih untuk

[180]Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Bengkulu. (2023). Survei Pemahaman Agama di Kalangan Remaja.

meningkatkan pendidikan agama, baik di sekolah formal maupun non-formal.

Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah adanya perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam. Masyarakat Rejang, seperti halnya di daerah lain, memiliki kelompok-kelompok yang berbeda dalam memahami ajaran agama. Perbedaan ini terkadang menimbulkan konflik dan ketegangan di antara kelompok-kelompok tersebut. Untuk mengatasi hal ini, dialog antaragama dan antarmazhab perlu didorong agar tercipta saling pengertian dan toleransi.Tantangan berikutnya adalah pengaruh negatif dari media sosial dan informasi yang tidak akurat. Di era digital saat ini, banyak informasi yang beredar di internet yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat tentang Islam. Beberapa informasi tersebut bahkan dapat menyesatkan dan tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki kemampuan literasi media yang baik agar dapat menyaring informasi yang diterima.

Terakhir, kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung juga menjadi tantangan dalam penerapan teologi Islam. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan sering kali sulit untuk melaksanakan ajaran agama secara optimal, seperti menunaikan zakat atau melaksanakan ibadah haji. Dalam hal ini, perlu adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial untuk membantu masyarakat agar dapat menjalankan ajaran Islam dengan baik.

4. Upaya Peningkatan Pemahaman Teologi Islam

Untuk meningkatkan pemahaman teologi Islam di masyarakat Rejang, diperlukan berbagai upaya yang terstruktur dan berkelanjutan. Pertama, pendidikan agama harus menjadi prioritas utama dalam kurikulum pendidikan formal. Sekolah-sekolah di Rejang perlu mengintegrasikan pendidikan agama yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup aspek teori, tetapi juga praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan guru-guru yang kompeten dan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam.

Kedua, masyarakat juga perlu didorong untuk aktif mengikuti kegiatan pengajian dan seminar tentang teologi Islam. Kegiatan ini dapat diselenggarakan oleh masjid atau lembaga pendidikan agama setempat. Dengan mengikuti kegiatan tersebut, masyarakat akan mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai ajaran Islam dan bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data dari Kementerian Agama, partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengajian di Rejang meningkat hingga 30% dalam dua tahun terakhir.[181] Ketiga, peran media sosial juga sangat penting dalam menyebarkan pemahaman teologi Islam yang benar. Masyarakat perlu didorong untuk menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berbagi pengetahuan dan informasi yang positif tentang ajaran Islam. Lembaga-lembaga keagamaan dapat memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan konten edukatif yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi yang akurat dan bermanfaat.Keempat, dialog antaragama dan antarmazhab perlu diperkuat untuk menciptakan saling pengertian dan toleransi di masyarakat. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui forum-forum diskusi yang melibatkan tokoh-tokoh agama dan masyarakat. Dengan adanya dialog, diharapkan dapat mengurangi ketegangan yang mungkin timbul akibat perbedaan pemahaman dan memperkuat rasa persatuan di antara masyarakat.Terakhir, dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial sangat penting dalam meningkatkan pemahaman teologi Islam. Pemerintah dapat memberikan fasilitas dan sumber daya untuk pengembangan pendidikan agama, serta mendukung program-program sosial yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Dengan kerjasama yang baik antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah, pemahaman teologi Islam di Rejang dapat ditingkatkan secara signifikan.

[181]Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Data Pesantren dan Madrasah.

Pemahaman teologi Islam dan aplikasinya dalam masyarakat Rejang merupakan aspek yang sangat penting dalam membangun karakter dan norma sosial. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam akan lebih mampu menjalani kehidupan yang harmonis dan sejahtera. Namun, tantangan dalam pemahaman dan penerapan ajaran Islam perlu diatasi melalui upaya pendidikan, dialog, dan dukungan dari berbagai pihak.Dengan meningkatkan pemahaman teologi Islam, masyarakat Rejang diharapkan dapat mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang lebih baik dan saling menghargai. Upaya kolaboratif antara masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah sangat diperlukan untuk mencapai tujuan ini. Dengan demikian, teologi Islam dapat berfungsi sebagai landasan yang kuat dalam membangun masyarakat yang beradab dan sejahtera.

# BAB VI
# GENEALOGI ISLAM REJANG
# TRANSMISI ILMU-ILMU KEISLAMAN BIDANG FIKIH

## A. Terminologi Fikih pada Masyarakat Rejang

1. Sejarah dan perkembangan Fikih

Secara bahasa, kata fiqh merupakan bentuk masdar dari kata faqiha ( ) yang artinya sama dengan al-'ilmu (penge tahuan) dan al-fahmu (pemahaman),sehingga secara etimologi fiqh diartikan sebagai pengetahuan atau pemahaman yang men- dalam (benar)

terhadap sesuatu.[182] Salah satu contoh pene- rapan makna ini terdapat dalam Hadis Nabi yang berbunyi: ”Barang siapa yang dikehendaki oleh Allah menjadi orang baik, maka Dia memberikan pemahaman yang benar tentang agama kepadanya”. [183]Di kalangan fuqaha (ulama fiqh), fiqh didefinisikan sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syara’ yang amali yang diambil dari dalil-dalilnya yang rinci.[184] Arti terakhir inilah yang kemudian umum dipahami oleh umat Islam sebagai arti fiqh dalam kehidupan sehari?hari. Sehingga secara teknis istilah fiqh berarti ilmu tentang deduksi hukum? hukum Islam dari dalil-dalil yang ditemukan dalam sumber- sumber hukum Islam. Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa, secara materiil fiqh berisi tentang hukum syara’ yang ’amaly (amaliyah). Yang dimaksud hukum syara’ adalah hukum- hukum yang bersumber atau digali dari syari’ah.

Amaliyah artinya bersifat perbuatan, hal sekaligus membatasi kajian fiqh hanya pada aspek ’amaly (perbuatan) manusia, dan tidak mencakup aspek yang bukan berupa perbuatan. Sesuatu yang berada dalam batin seseorang dan tidak mewujud dalam perbuatan, maka bukan termasuk wilayah kajian fiqh. Oleh karena itu, fiqh hanya tertuju pada aspek formal dari sebuah perbuatan manusia. Dari aspek sumbernya, maka fiqh berasal dari penafsiran ulama (fuqaha) terhadap syari’ah (wahyu), baik dari nas Al- Qur’an maupun hadis. Inilah yang membedakan antara fiqh dengan syari’ah yang berimplikasi pada perbedaan sifat ke- duanya. Syari’ah bersumber dari wahyu sehingga sifatnya mutlak, absolut, dan universal, sementara fiqh bersumber dari penalaran (akal) manusia, sehingga sifatnya relatif dan tidak universal. Akibatnya, terjadi keragaman pendapat dalam fiqh akibat penggunaan penalaran

[182]Ali Sodiqin, ‘Fiqh Ushul Fiqh’, 2012, p. 19 <http://repository.uinsu.ac.id/8157/1/Isi_Fiqh dan Ushul Fiqh_watermark_.pdf>.
[183]Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhary, Sahih al-Bukhary, Jilid I (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tth.), hlm. 24
[184]Lihat misalnya dalam Muhammad Abu Zahrah, Usul al-Fiqh (ttp: Dar al-Fikry al-’Araby, tth.), hlm. 6, dan juga Khalaf, ’Ilm Usul al-Fiqh, hlm. 11.

yang berbeda dari para ulama. Bukti dari adanya perbedaan pendapat ini adalah munculnya mazhab-mazhab dalam fiqh.

Dari segi fungsi, maka fiqh ditetapkan dengan tujuan utuk memerinci atau mendetailkan ajaran-ajaran syari'ah yang berupa hukum amaliyah, ke dalam tataran praksis kehi- dupan nyata. Melalui fiqh, para ulama menyusun panduan praktis bagi umat Islam dalam beribadah dan bermuamalah sesuai dengan ketentuan syari'ah. Oleh karena itu, umat Islam lebih banyak mendasarkan praktek keberagamaannya kepada fiqh daripada syari'ah, karena sifatnya yang praktis dan efektif. Namun, dampak negatifnya adalah munculnya sifat taklid di kalangan umat Islam, akibat peniruan pendapat tanpa me mahami dasar atau dalil yang digunakan.

Dalam setiap pendapat fiqh terdapat dua hal yang penting untuk dipahami, yaitu bentuk hukum dan dalil-dalilrinci yang digunakan. Pertama, setiap ketetapan fiqh selalu menyebutkan bentuk hukum, yang berupa ketetapan hukum dari suatu persoalan yang dikemukakan. Bentuk hukum ini dapat berupa: ijab (wajib), nadb (sunnah), ibahah (mubah), karahah (makruh), maupun tahrim (haram). Dengan kata lain, ketentuan fiqh menjelaskan tentang apakah sesuatu itu di? perintahkan, dianjurkan, atau dilarang.

Kedua, bentuk hukum yang ditetapkan dalam fiqh selalu diiringi dengan dalil-dalil rinci yang menjadi dasar penetapan bentuk hukum tersebut. Dalil-dalil rinci dimaksud meliputi: dalil dari Al-Qur'an dan Hadis (berupa ayat atau Hadis yang menjadi dasar ketetapan hukumnya), serta dalil logika (berupa metode atau kaidah yang digunakan untuk menafsirkan dalil Al-Qur'an dan Hadis). Dalil logika ini disebut juga dengan ushul fiqh atau metode ijtihad yang di gunakan.

Sebagai contoh misalnya tentang ketetapan tentang rukun wudu, yaitu mengusap sebagian kepala. Ulama fiqh Syafi'iyah menetapkan bahwa cara mengusap sebagian kepala adalah minimal 3 (tiga) helai rambut. Dalil yang diguna kan adalah ayat Al-Qur'an surah al-Maidah (5) ayat 6 tentang berwudu yang berbunyi: Dalil logika yang digunakan dalam menafsirkan ayat di atas adalah, bahwa

kata wamsahuu biru-usikum mengandung arti usaplah sebagian kepalamu. Lafal bi dalam kata biru-usikum () adalah ba' zaidah (tambahan) yang diartikan dengan sebagian. Sebagian yang dimaksud adalah sesuatu yang mencapai minimal jamak, yaitu 3 helai rambut. Oleh karena itu mengusap sebagian kepala, berdasarkan dalil Al-Qur'an dan dalil logikanya, dilaksanakan dengan cara mengusap minimal 3 helai rambut. Itulah tatacara berwudu dalam pandangan ulama mazhab Syafi'i.[185]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, setiap ketetapan fiqh harus mengandung dua hal, yaitu bentuk hukum syara' dan dalil yang terperinci. Jika ada ketetapan hukum tetapi tidak didukung dengan dalil yang terperinci, maka tidak dapat disebut dengan fiqh. Dalam tataran aplikasinya, umat Islam ketika memahami dan melaksanakan fiqh juga harus mengetahui dua hal di atas, yaitu mengetahui kete- tapan hukumnya sekaligus dalil yang digunakan dalam pe netapannya. Namun kenyataannya, sebagian besar umat Islam dalam memahami fiqh hanya terbatas mengetahui ketetapan hukumnya dan tidak memahami dalil yang dijadi- kan sandaran penetapannya. Inilah yang menjadi sumber munculnya taklid, yaitu pengamalan fiqh secara aqwal dan bukan secara manhaj. Pada perkembangan selanjutnya, kondisi ini yang meng aki batkan kemunduran fiqh, sehingga fiqh menjadi baku (dibakukan) dan tidak membuka ruang bagi perbedaan pendapat.

Pemahaman secara aqwal (hanya mengetahui bentuk hukum dan tidak memahami dalil penetapannya), dapat meng hilangkan sifat dasar fiqh yang elastis dan relatif. Cara pandang seperti ini mengakibatkan adanya anggapan bahwa fiqh itu mutlak seperti syari'ah, sehingga banyak terjadi konflik antar mazhab yang berbeda. Umat Islam banyak yang berselisih karena perbedaan fiqh, sesuatu yang seharus nya diterima dengan sifat toleran, karena itu

[185]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'. Dalam Ibn Rusyd al-Qurtuby, Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtasid, Juz I (Semarang: Toha Putera, tth.), hlm. 8-9. lihat juga Muhammad Jawad Mughniyah, Fiqh Lima Mazhab, terj. Masykur AB, dkk. Cetakan (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 23.

bagian dari sunnatullah. Ironisnya lagi, dalam mempertahankan fiqhnya, orang melanggar ketentuan akhlak, satu hal yang tidak pernah dicontohkan oleh para imam mazhab seperti Abu Hanifah, Malik bi Anas, As-Syafi'i, maupun Ahmad bin Hanbal. Karena perbedaan fiqh, orang bisa saling mengkafirkan, menye satkan, atau membid'ahkan kelompok lain yang tidak sepaham dengan fiqhnya. Inilah hal yang membahayakan bagi perkem bangan fiqh.

Oleh karena itu, pemahaman fiqh secara awqal harus diimbangi dengan pemahaman secara manhaj, yaitu mema- hami dasar atau dalil penetapan fiqh. Pemahaman ini akan menghantarkan umat Islam pada satu sikap untuk tidak me- mak sakan pendapat, karena kemungkinan adanya pen dapat lain. Sikap saling menghormati dan menghargai pendapat kelompok/mazhab lain akan muncul seiring dengan me- ningkatnya kedewasaan berfikir umat Islam. Pada akhir nya, pemahaman terhadap fiqh secara utuh (aqwal dan manhaj) akan mendorong umat Islam untuk berfastabiqul khoiraat (berlomba-lomba dalam menegakkan kebaikan) menuju Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Dari paparan tentang definisi fiqh di atas, dapat disimpul kan bahwa pada hakikatnya fiqh adalah: 1. Ilmu tentang Hukum syara', yaitu hukum yang di- sandarkan pada wahyu (Al-Qur'an dan Hadis). Pe- nyan daran hukum tersebut baik secara langsung mau- pun secara tidak langsung. Penyandaran langsung artinya, hukum tersebut didasarkan pada dalil khusus yang di sebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadis, seperti hukum keharaman khamr yang secara eksplisit dijelaskan melalui ayat tentang khamr. Penyandaran tidak langsung artinya, hukum tersebut didasarkan pada dalil umum. Dalil umum yang dimaksud adalah ayat Al-Qur'an atau ke tentuan Hadis yang menjadi dasar hukum nya tidak secara khusus menyebutkan hukum masalah yang di tetapkan. Contoh dalam masalah ini adalah keharaman narkoba, yang di dalam Al-Qur'an maupun Hadis tidak disebut secara eksplisit, namun dapat dianalogikan dengan keharaman khamr karena kesamaan akibat yang ditimbulkan, yaitu memabukkan atau menghilangkan kesadaran.Kajian Fiqh dibatasi

pada hukum amaliyah, yaitu hukum yang berupa perbuatan manusia. Sehingga fiqh tidak mencakup sesuatu yang bukan amaliyah, seperti masalah hati atau batin. Oleh karena itu fiqh acuan nya pada hukum formal, sesuatu yang mewujud dalam perbuatan, sehingga terlihat, dapat diukur, dan ditetapkan status hukumnya.

Didasarkan pada dalil-dalil yang rinci, sebagai bentuk pertanggung jawaban atas ketetapan hukum fiqh. Kete? tapan hukum fiqh tidak dapat dilepaskan dari sumber syari'ah. Dalil-dalil rinci inilah yang dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan kuat tidaknya ke- ten tuan fiqh tersebut. Fiqh adalah perincian dari aturan syari'ah, agar aturan syari'ah implementatif, dapat di- praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar inilah, maka umat Islam dalam menjalankan ajaran agama nya mendasarkan pada ketentuan?ketentuan fiqh, karena sifatnya yang praktis dan rinci.

Berbeda dengan syari'ah yang bersumber dari wahyu, ketetapan fiqh dihasilkan dari penafsiran atau ijtihad para ulama (fuqaha) terhadap kandungan syari'ah. Dalam proses ijtihad ini, para fuqaha menggunakan penalaran untuk mengeluarkan hukum-hukum yang terkandung dalam sumber syari'ah. Oleh karena itu, status wahyu dengan hasil penalaran adalah ber beda, karena penalaran adalah produk akal (ra'y). Di kalangan ulama, terjadi kesepakatan bahwa wahyu memiliki kedudukan lebih tinggi daripada akal. Secara umum terdapat dua sifat yang melekat dalam fiqh, yaitu relatif dan tidak menyeluruh. Pertama, fiqh bersifat relatif, artinya ketetapan dalam fiqh tidak bersifat mutlak. Kerelatifan fiqh ini berkonsekuensi terhadap munculnya ke? ragaman dan atau perbedaan pendapat. Meskipun syari'ah itu hanya satu dan merupakan kesatuan, namun penafsiran terhadap ketentuannya sangat mungkin berbeda. Hal ini nampak dengan munculnya perbedaan pendapat dalam fiqh yang kemudian melembaga dalam bentuk mazhab.

Sifat relatif fiqh juga berarti bahwa semua ketetapan fiqh memiliki kebenaran yang sama, selama didukung dengan dalil yang rinci. Tidak dapat dikatakan bahwa satu pendapat fiqh benar, dan

pendapat fiqh yang lain salah. Namun, yang dapat dilihat adalah bahwa diantara bebe rapa pendapat fiqh tersebut berdasarkan dalil yang diguna kan ada yang rajih (kuat) dan ada yang lemah. Pendapat yang kuat inilah yang kemudian banyak diikuti oleh umat Islam. Kedua, fiqh tidak bersifat menyeluruh atau universal.

Arti dari sifat ini adalah bahwa ketetapan fiqh, karena sifat ke? relatifannya, memungkinkan penerapannya tidak seragam antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Perbedaan geografis dan mazhab yang berlaku menjadi faktor penyebab terjadi perbedaan atau variasi praktek keberagamaan di kalangan umat Islam. Praktek keberagamaan umat Islam di Indonesia misalnya, berbeda dengan praktek keberagamaan umat Islam di Saudi Arabia. Di Indonesia masyarakat Islam mayoritas bermazhab Syafi'i, sedangkan di Saudi Arabia mazhab yang dianut adalah mazhab Hanbali.

2. Periodisasi Perkembangan Fikih

Memahami sejarah fiqh dan ushul fiqh memiliki urgensi yang signifikan bagi umat Islam. Pengetahuan historis atas kedua ilmu ini memberikan satu kejelasan tentang ke- dudukannya dalam agama Islam, sehingga dapat meng- hindarkan umat Islam dari misinterpretasi (salah penafsiran) terhadap ketetapan hukumnya. Sesuai dengan sifatnya, kedua ilmu ini bersifat relatif, terbentuk karena adanya kepen tingan kondisional terkait dengan pelaksanaan ijtihad para ulama pada masanya. Dengan demikian ketetapan dan rumusannya bukan bersifat mutlak, tidak final, tetapi me mungkinkan terjadi perubahan, rekonstruksi, bahkan dekonstruksi.

Secara garis besar, perkembangan fiqh dan ushul fiqh dapat dibagi dalam tiga fase, [186] yaitu: 1pertama, fase pembentukan (formation phase), yang terjadi antara abad 7-10 M, kedua, fase kebekuan hukum (rigidity of law), yang terjadi antara abad 10-20 M, dan ketiga, fase perkembangan hukum Islam (development of Islamic Law), yang terjadi setelah terbentuknya negara Islam nasional. Sebagian ulama membuat periodisasi sejarah

[186]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'. Dalam Bassam Tibi, Islam and The Cultural Accommodation of Social Change (Boulder: Westview Press, 1991), hlm 64

perkembangan fiqh dan ushul fiqh dengan lebih detil. Ketiga fase di atas dirinci lagi menjadi lima fase. Fase pertama, formation phase, dibagi menjadi tiga fase, yaitu fase pertumbuhan (masa Rasulullah), fase perkembangan (masa Sahabat), dan fase kemajuan (masa Tabi'in hingga Tabi'it Tabi'in). Fase kedua dijelaskan sebagai fase kemunduran atau stagnasi, sedangkan fase ketiga diterjemahkan sebagai fase kebangkitan. Pembahasan kelima fase tersebut dijelaskan dalam uraian di bawah ini.

E. Fase Pertumbuhan (610 – 632M) Fase ini terjadi pada masa Nabi, yang dimulai sejak nabi di - angkat menjadi rasul sampai tahun wafatnya. Masa ini dibagi dalam dua periode, yaitu periode Makkah dan periode Madinah. Periode Makkah hampir tidak didapatkan indikasi yang berarti, karena masa ini merupakan masa pem ben tukan pondasi ketauhidan Islam. Ayat-ayat yang diturunkan adalah ayat-ayat akidah. Berbeda dengan masa Madinah di mana ayat-ayat tentang hukum dan pranata sosial men- dominasi, sehingga indikasi penetapan hukum terlihat lebih jelas.

   Ayat-ayat Al-Qur'an yang diwahyukan kurang lebih selama 23 tahun, pada umumnya diturunkan untuk hal-hal sebagai berikut:

   1. Memecahkan masalah yang dihadapi oleh Rasulullah dan umat Islam pada masanya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ayat Al-Qur'an yang merupakan jawaban langsung atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh kaum muslim maupun kaum kafir. Sebagai contoh, surah Al-Baqarah (2) ayat 217 merupakan jawaban atas pertanyaan tentang hal-hal yang dilarang pada bulan- bulan haram, ayat 219 dari surah Al-Baqarah menjawab pertanyaan tentang masalah khamr dan judi, ayat 222 surah yang sama turun karena adanya pertanyaan tentang masalah haidl, dan sebagainya.
   2. Berkaitan dengan peristiwa-peristiwa khusus yang terjadi selama era kenabian. Ayat yang terkait dengan hal ini misalnya ayat tentang sumpah bagi suami yang menuduh istrinya

berzina (surah An-Nur (24) ayat 6-9), yang turun berkaitan dengan kasus Hilal Ibn Umayyah yang menuduh istrinya berzina tetapi tidak mampu meng hadirkan empat saksi.

F. Fase Perkembangan (632 M SAMPAI 661 M)

Fase ini disebut juga fase sahabat dan juga dikenal dengan masa persiapan pembentukan fiqh. Secara historis, masa ini merupakan masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin. Terjadi banyak perubahan dan perkembangan pada masa ini. Wilayah Islam sudah meluas hingga meliputi: Syria, Yordania, Mesir, Iraq, dan Persia. Konsekuensinya adalah ter jadinya perjumpa an antara ajaran Islam dengan sistem, kultur, dan perilaku baru, di mana ketentuan hukum spesifik nya tidak ditemukan dalam sumber hukum Islam yang ada. Pada masa sahabat frekuensi ijtihad semakin bertambah. Hal ini disebabkan munculnya permasalahan baru yang me- nuntut adanya kepastian hukum. Di sisi lain wahyu sudah terhenti bersama wafatnya Rasulullah. Keadaan ini memaksa para sahabat, terutama Khulafa ar-Rasyidin, melakukan pe- naf siran, baik secara musyawarah (ijmak), maupun ijtihad pribadi.

Para sahabat menjadikan Rasul sebagai model ideal bagi segala persoalan. Sunnah Rasul ditempatkan sebagai pengarahan umum sekaligus landasan bagi penetapan hukum. Dasar keputusan tersebut berupa apa yang dipelajari atau diingat dari Rasul, atau apa yang dipahami dari al-Qur'an dan sunnah, atau membentuk pendapat sendiri dengan mem pertimbangkan nilai syari'ah. Perbedaan pendapat masih tetap ditolerir sebagai wujud penghargaan terhadap kebebasan berpendapat. Di samping itu para sahabat, bahkan para khalifah, bersifat kompromistis dengan mene- rima nasehat maupun gugatan atas keputusan yang mereka hasilkan. Hal ini karena penafsiran terhadap nash bukan hak prerogatif seseorang.[187]

[187]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'. Dalam Noel J. Coulson, Hukum Islam dalam Perspektif Sejarah (Jakarta: PM,

Ijtihad yang terjadi pada masa sahabat menunjukkan kreatifitas yang tinggi dalam mengistimbathkan hukum. Misal nya, Abu Bakar menerapkan surah ke-50 dalam penye - rangan ke Syria, yaitu membiarkan penduduk Kristen men- jalankan hukum dan adatnya sendiri. Umar bin Khattab terkenal dengan keputusan-keputusan kontroversialnya, seperti menge luar kan muallaf dari anggota muzakki, tidak memotong tangan pencuri dan tidak membagi tanah rampasan kepada pasukan Islam. Dia mendasarkan putusan- nya bukan pada teks nash, tetapi menekankan pada maqasid syari'ahnya. Hal ini yang mendorong dia tidak menerapkan ketentuan eksplisit ayat, tetapi melihat kontekstualisasi dari semangat ayat tersebut. Kemaslahatan atau public interest menjadi dasar bagi keputusan-keputusan hukumnya.[188]Ali bin Abi Thalib juga telah menggunakan prinsip-prinsip qiyas, yaitu mengqiyaskan hukuman bagi peminum khamr dengan hukuman bagi pelaku qadzaf (penuduh zina).[189]Di samping itu dia juga menggunakan istihsan, istishab, dan istislah dalam penafsiran pribadinya.[190] Kasus Mimbariyah me nunjukkan kualitas keilmuannya. Dia mengurangi bagian para ahli waris satu bagian ketika jumlah bagian ahli waris melebihi jumlah harta warisan yang akan dibagi.[191]

Praktek ushul fiqh pada masa sahabat sebagaimana terungkap di atas mencerminkan penggunaan ra'y yang lebih terarah. Fatwa para sahabat mulai merujuk pada peng guna- an teori istimbath yang tidak menyimpang dari semangat yang diajarkan Rasulullah. Meskipun belum sistematis, hasil- hasil ijtihad mereka menjadi bahan acuan bagi generasi sesudahnya dalam

---

1987), hlm. 28-30.

[188]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, I'lam al-Muwaqqi'in an Rabb al-Alamin, Jilid I, hlm. 91

[189]Muhammad Salam Mazkur, Mabahis al-Hukm inda al-Ushuliyyin (Mesir: Dar al-Nahdhah al-Arabiyah, 1972), hlm. 42

[190]Thaha Jabir al-Alwani, Source Methodology in Islamic Jurisprudence (Virginia: International of Islamic Thought, 1994), hlm. 27

[191]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'.

merumuskan teori-teori ijtihad. Pada masa kini juga muncul fatwa-fatwa bagi peristiwa- peristiwa yang tidak ada nashnya. Para sahabat menjadi pemegang otoritas fiqh di daerah masing?masing (Mekkah, Medinah, Kufah, Basrah, Syam, dan Mesir). Sumber hukum pada masa sekarang ini adalah: al-Qur'an, Sunnah, dan ijtihad.

Karakteristik Fiqh Sahabat Ciri khas yang menonjol dalam perkembangan fiqh periode ini adalah:

1. bersifat realistis, karena ketetapan fiqhnya didasarkan pada problem-problem aktual yang terjadi. Tidak ada ke tetapan fiqh yang bersifat hipotesis atau rekaan semata, sehingga bentuk fiqh masa ini disebut dengan fiqh al-waqi'i (fiqh realistik).

bersifat terbuka, karena tidak menetapkan prosedur- prosedur tertentu yang harus diikuti dalam menetapkan aturan hukum. Para sahabat juga tidak membuat catatan atas ketetapan hukum yang mereka hasilkan. Di samping itu mereka menghargai kebebasan ber- pendapat, selama pendapat tersebut berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul mengedepankan musyawarah (ijmak) daripada meng- gunakan pendapat pribadi dalam penetapan hukum. Hal ini dipraktekkan oleh para Khulafaur Rasyidin, sehingga memperkecil ruang ikhtilaf maupun per- pecahan di kalangan umat Islam. Meskipun demikian para sahabat tetap menghormati pendapat pribadi di antara mereka.

bersifat kreatif, dalam arti melakukan modifikasi ter? hadap aturan hukum sebelumnya. Alasan modifikasi ini adalah tiadanya 'illat bagi keberadaan hukum tersebut dan atau adanya perubahan kondisi sosial. Contoh dalam kasus ini adalah ijtihad Umar Ibn Khattab, yang melarang pen distribusian zakat kepada muallaf, dengan alasan bahwa 'illat pemberian zakat bagi muallaf adalah untuk mendapat dukungan, namun pada masa Umar dukungan muallaf tersebut tidak dibutuh? kan lagi mengingat eksistensi umat Islam sudah kuat. Contoh kedua

terkait dengan penetapan talak tiga. Pada masa Rasulullah, pernyataan tiga kali talak dalam satu kesempatan dianggap sebagai satu kali pernyataan talaq. Khalifah Umar sebaliknya me netapkan bahwa talak tiga kali tersebut dianggap jatuh talak tiga. khalifah centris, yaitu keputusan akhir yang melibatkan ijmak dan ijtihad berada di tangan khalifah. Namun ke putusan khalifah sebelumnya tidak mengikat bagi khalifah sesudahnya. Khalifah pengganti dapat meng- ubah aturan dari khalifah terdahulu. Contoh misalnya, Khalifah Ali mengubah hukuman bagi peminum khamr. Khalifah Abu Bakar dan Umar menghukum peminum khamr dengan 40 kali cambuk, sedangkan khalifah Ali menambah hukuman tersebut menjadi 80 kali cambuk.

G. Fase Formulasi Dan Sistematisasi (661 M – 950 M)

Pada masa ini wilayah Islam sudah meluas ke seluruh jazirah Arab, sebagai akibat ekspansi yang dilakukan sejak masa Khulafa ar-Rasyidin. Perluasan wilayah berkonsekuensi penye baran sahabat ke wilayah baru sebagai pemimpin agama dan intelektual. Pada tahap selanjutnya muncul kota-kota penting Islam dengan ciri masing-masing. Secara geografis kota-kota intelektual terbagi tiga yaitu Iraq, yang terdiri dari Kufah dan Basrah, Hijaz yang meliputi Makkah dan Madinah serta Syria.[192] Namun dua kota yang pertama, Irak dan Hijaz, memiliki pengaruh kuat dalam pembentukan fiqh dan ushul fiqh. Secara politik, masa ini merupakan masa pemerintahan dua dinasti Islam, yaitu Dinasti Umayyah (661-750 M) dan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Perkembangan fiqh masa Dinasti Umayyah diwarnai oleh beberapa hal, yaitu: pertama, peningkatan (ektensifitas) ijtihad akibat sulitnya melaku kan ijmak, kedua, penyebaran hadis semakin meluas hingga muncul kecenderungan pemalsuan hadis, ketiga, terdapat upaya kom pilasi fiqh untuk mengabadikan fatwa-fatwa sahabat.19 Perubahan lembaga

[192]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'. Dalam Joseph G. Schacht, The Origins of Muhammadan Jurisprudence (Oxford
University Press, 1975), hlm. 8

kekhilafahan menjadi kerajaan juga mem pengaruhi fiqh, yaitu putusnya hubungan antara fiqh dengan negara. Di sisi lain, banyak ulama yang menghindari majelis khalifah, sehingga menghilangkan tradisi ijmak.

Pada masa Dinasti Abbasiyah, fiqh berkembang menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Perkembangan ini tidak lepas dari adanya dukungan khalifah. Di sisi lain, terjadi penerjemahan karya-karya ilmu pengetahuan dari luar Arab serta munculnya berbagai kompilasi hadis dan fiqh. Pusat-pusat kajian fiqh juga bertambah, seiring dengan berpindahnya ibukota kerajaan ke Baghdad. Kota-kota yang menjadi pusat intelektual adalah: Hijaz (Mekkah dan Madinah), Iraq (Kufah dan Basrah), Syria, dan Mesir. Pada masa inilah fiqh di formu lasikan dan disistematiskan melalui kegiatan ijtihad yang di kompilasikan dalam karya-karya fiqh.

Para tabi'in dalam berijtihad di samping melakukan pemikiran sendiri juga mendasarkan pada salah satu pendapat sahabat, sehingga perbedaan pendapat tetap terjadi. Di samping itu juga muncul perbedaan pendapat yang didasar- kan pada perbedaan geografis, yakni masuknya unsur-unsur lokal maupun regional yang mewarnai fatwa-fatwa hukum. Praktek atau adat setempat menjadi bahan pertimbangan dalam keputusan hukum mereka. Perbedaan tersebut mengerucut pada munculnya dua aliran besar, yaitu Madrasah Ahl Ra'y dan Madrasah Ahl Hadis. Madrasah Ahl Ra'y berpusat di Kufah dan mengumpulkan fatwa-fatwa dari sahabat Abdullah Ibn Mas'ud dan Ali Ibn Abi Thalib. Kelompok ini berasumsi bahwa nash syari'ah bersifat terbatas sedangkan peristiwa dalam masyarakat selalu baru. Pada peristiwa yang tidak ada nashnya maka harus diijtihadi dengan ra'y. Di samping itu hukum syara' juga terkait dengan 'illat (sebab) tertentu dan untuk tujuan tertentu. Tugas ulama adalah menemukan 'illat tersebut untuk kemudian diapli kasikan terhadap persoalan yang ada.[193] Fiqh

[193]Haidar Bagir (ed), Ijtihad Dalam Sorotan (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 180-185

kelompok ini berkembang secara hipotesis, dan terkadang menciptakan problem?problem fiktif. Diantara para imam mazhab, Abu Hanifah termasuk dalam kelompok ini.

Madrasah Ahl Hadis bermarkas di Hijaz dengan tokohnya Said Musayyab al-Makhzumi. Para ulama kelompok ini me- ngumpulkan berbagai fatwa dari sahabat Abdullah Ibn Abbas, Abdullah Ibn Umar, dan Aisyah binti Abu Bakar. Fiqh yang dihasilkan kelompok ini bersifat praktis, karena berdasarkan problem-problem aktual/riil. Pengikut kelompok ini antara lain Malik Ibn Anas, Muhammad Ibn Idris As?Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Daud az-Zahiri, dan sebagainya. Penetapan hukum menurut aliran ini didasarkan pada sumber pertama, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Jika tidak ada maka dicari pen- dapat para sahabat. Penggunaan ra'y dilakukan setelah tidak ditemukan dasar hukumnya pada sumber di atas. Perbedaan antara Ahl Ra'y dan Ahl Hadis lebih didasarkan pada kecenderungan dalam prosedur ijtihad. Disebut Ahl Ra'y karena porsi penggunaan ra'y lebih dominan. Hal ini karena terbatasnya jumlah sahabat yang berarti sedikitnya jumlah hadis yang beredar. Sementara permasalahan baru di wilayah ini lebih banyak dan lebih kompleks. Kufah adalah sebuah kota metropolis di mana kebudayaan masyarakat merupakan pembauran antara Islam dengan budaya Persia. Ahl Hadis lebih banyak menggunakan hadis sebagai dasar hukum dalam setiap fatwanya. Secara geografis Hijaz adalah tempat mukimnya para sahabat, sehingga hadis sangat mudah ditemukan dan dalam jumlah yang lebih banyak. Di samping itu permasalahan baru tidak begitu kompleks. Masyarakat Hijaz adalah masyarakat yang tradisi keIslamannya sudah di bentuk sejak masa nabi. Namun demikian antara Ahl Ra'y dan Ahl Hadis sepakat dalam hal penggunaan ra'y ketika nash tidak mengatur secara spesifik terhadap persoalan yang terjadi.

Kemajuan fiqh dan ushul fiqh fase ini ditandai dengan munculnya para ulama yang berkategori mujtahid mutlak. Diantara mereka adalah: Abu Hanifah, Malik bin Anas, Muhammad bin Idris as?Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal. Para mujtahid ini pada masa

selanjutnya diposisikan se- bagai imam mazhab oleh pengikutnya. Pemikiran-pemi kiran mereka di kem bangkan dan disebarkan oleh para pengikutnya ke berbagai belahan dunia Islam. Karya mereka ini dianggap monumental oleh umat Islam hingga sekarang. Abu Hanifah menulis kitab Al-Fiqh al-Akbar, Malik bin Anas menyusun kitab Al-Muwatta', As?Syafi'i meninggalkan dua karya besar? nya, yaitu Kitab al-Umm (kitab fiqh) dan Ar-Risalah (kitab ushul fiqh), sedangkan Imam Ahmad bin Hanbal terkenal dengan kitab Hadisnya, Musnad Ahmad bin Hanbal. Kitab-kitab inilah yang banyak me warnai dan mempengaruhi pemikiran fiqh dan ushul fiqh di kalangan umat Islam.

Karya-karya fiqh para ulama berdasarkan sistematikanya dapat dibedakan dalam beberapa jenis, yaitu:

1. kitab fiqh yang merupakan campuran antara aturan hukum, hadis, dan pendapat para sahabat dan murid- murid nya. Contoh jenis ini adalah kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik.

2. kitab fiqh yang berisi tentang prinsip?prinsip dasar fiqh. Hadis-hadis yang dikutip hanya untuk membuktikan kebenaran deduksi/penetapan hukumnya. Contohnya adalah kitab Al-Kharaj karya Abu Yusuf (murid Imam Abu Hanifah), dan Al-Umm karya Imam Syafi'i.

3. kitab fiqh yang fokus pada aplikasi prinsip?prinsip fiqh dengan sedikit referensi hadis. Sistematikanya disusun menurut isu-isu yang dibicarakan. Contohnya adalah kitab Al-Mudawwanah karya Imam Ibnu al-Qasim (murid Imam Malik).

Para Imam Mazhab dianggap sebagai peletak dasar fiqh dan ushul fiqh. Pembentukan hukum pada masa ini sudah men dekati profesional. Para Imam mengembangkan prinsip atau teori yang mereka gunakan sebagai logika penafsiran. Abu Hanifah menciptakan teori istihsan dan urf, Imam Malik men sistematiskan maslahah mursalah atau istislah, Imam Syafi'i melalui ar-Risalahnya merumuskan aturan ijtihad yang siste- matis, terutama rumusan qiyasnya yang sangat ketat. Atas prestasinya ini, di kalangan ushuliyyin dia dianggap sebagai Bapaknya Ushul Fiqh. Sedangkan

Imam Ahmad bin Hambal mengakui validitas hadis dha'if dan mendahulukannya dari - pada qiyas. Hal ini berbeda dengan pendapat jumhur bahwa hadis dha'if tidak dapat dijadikan sebagai landasan hukum. Secara umum sumber hukum pada masa ini adalah: al- Qur'an, sunnah, ijmak, dan qiyas.[194]

## H. Fase Stagnasi (950 – Akhir Abad Ke-19 M)

Masa ini merupakan periode kemandegan dan kemunduran pemikiran fiqh dan ushul fiqh. Hampir tidak ada pemikiran baru yang dihasilkan ulama pada masa ini. Fatwa fatwa generasi sebelumnya dibukukan dan dijadikan sebagai pegangan. Hadis juga sudah ditulis secara sistematis dan diklasifikasi kan berdasar kualitasnya. Disamping itu, yurisprudensi dan prinsip-prinsip penafsiran juga sudah dirumuskan secara metodologis. Berbagai produk warisan tersebut tidak di sikapi secara kreatif, sehingga menimbulkan stagnasi.[195] Ciri khas fiqh pada masa ini adalah taklid dan faksionalisme, yang menunjukkan hilangnya dinamika fiqh sebagai sebuah keilmuan.

Perbedaan pendapat yang sebelumnya menunjukkan se mangat ijtihad, pada masa ini justru menjadi biang kontra diksi.[196] Fanatisme terhadap pendapat seseorang (imam mazhab) meng kristal dalam bentuk mazhab-mazhab. Masing- masing pengikut mazhab tidak berusaha menge laborasi hasil pe mikiran para imamnya, tetapi malah menguatkan dan me nempatkannya sebagai pilihan mutlak. Karya ilmiah yang dihasilkan tidak independen dan berbentuk syarah atau mukhtashar, yaitu mengulas hasil karya

[194]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'.

[195]Generasi pada mas ini cenderung hanya memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan kasus yang mereka hadapi. Lihat Wahbah al-Zuhaily, Ushul al-Fiqh al-Islamy (Beirut: Dar al-Fikr, 1986), Jilid I, hlm. 48

[196]Faktor yang menyebabkan kontradiksi antara lain: politik, intelektual, mental dan moral. Baca Abdul Wahab Khalaf, Sejarah Legislasi Islam, terj. A. Sjinqithy Jamaluddin (Surabaya: al-Ikhlas, 1994), hlm. 132 28

sebelumnya dengan perluasan penafsiran.Tidak ditemukan ide-ide atau semangat baru dalam kitab-kitab mereka. Kalaupun mereka berijtihad, masih tetap dalam naungan mazhab yang dianutnya sehingga dikategorikan mujtahid mazhab.

Perubahan lain adalah hilangnya watak kedaerahan yang mewarnai pemikiran pendahulunya. Para pengikut mazhab ini menyebarkan pendapat imamnya ke daerah daerah tanpa mempertimbangkan situasi dan kondisi wilayah baru tersebut. Loyalitas yang ketat mengakibatkan taklid yang cenderung merugikan perkembangan pemikiran fiqh dan ushul fiqh. Tidak ada lagi inovasi baru dalam berijtihad sehingga masa ini pintu ijtihad dianggap tertutup.Dari aspek politik, pada masa ini dunia Islam berada dalam genggaman kolonialisme Barat. Secara internal terjadi pergolakan politik di kalangan umat Islam sendiri. Umat Islam terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, sehingga perhatian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan kurang. Di sisi lain terjadi perkembangan tasawuf yang mem- bentuk gerakan-gerakan tarekat. Gerakan ini bertujuan mem bawa umat Islam menjauhi masalah-masalah duniawi dan memusatkan perhatiannya terhadap masalah ukhrawi. Mendekatkan diri kepada Allah melalui zikir dan ritual-ritual tertentu adalah ciri ajaran tarekat. Pada perkembangan selanjutnya kaum tarekat semakin acuh terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi, karena dianggap menjadi peng- halang kedekatannya kepada Allah. Dampak negatif dari kondisi ini adalah jauhnya umat Islam dari kemajuan. Dari sinilah dapat disimpulkan bahwa faktor yang menye- babkan kemunduran fiqh adalah: tertutuptertutup nya pintu ijtihad, pengaruh dari taqlid, perkembangan sufi, dan kebangkitan komunitas lain (barat).[197]

Faktor-faktor lain yang juga berkontribusi terhadap stagnasi fiqh dan ushul fiqh pada masa ini adalah sebagai berikut:

[197]Moinuddin Ahmed, The Urgency of Ijtihad (New Delhi: Kitab Bhavan, 1992), hlm. 119-121.

1. mazhab fiqh telah terbentuk sempurna, dan karya fiqh sebelumya dianggap mampu menyelesaikan segala persoalan yang terjadi. Akibatnya, tidak ada lagi ijtihad dan tiadanya orisinalitas pemikiran.

2. hilangnya kekuasaan Abbasiyah yang memiliki concern dalam pengembangan fiqh. Akibatnya muncul per? selisihan politik yang berimplikasi pada kurangnya per hatian terhada kemajuan ilmu pengetahuan.

3. wilayah-wilayah pecahan Abbasiyah memilih untuk meng ikuti mazhab tertentu. Mesir mengikuti mazhab Syafi'i, Andalusia (Spanyol) mengikuti mazhab Maliki, Turki dan India mengikuti mazhab Hanafi.[198]

Meski disebut masa stagnasi, namun pada periode ini muncul upaya melakukan pembaruan. Para pembaharu ini me lakukan upaya untuk melawan taklid dan mengaktifkan ijtihad. Mereka menyeru umat Islam untuk kembali kepada akar agama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Diantara ulama pem baharu adalah Ahmad Ibn Taymiyah (1263-1328 M), Syah Waliyullah Ad-Dahlawi (1703-1762), dan Muhammad Ibn Ali Asy-Syaukani (1757-1853 M). Diantara mereka yang ter kemuka adalah Ahmad Ibn Taymiyah.[199]

## I. Fase Kebangkitan (Akhir Abad Ke 19 Sampai Sekarang)

Kebangkitan fiqh dan ushul fiqh berkaitan dengan kebang? kitan umat Islam di bidang politik. Di beberapa wilayah umat Islam mulai berusaha melepaskan diri dari kolonialisme. Hal ini disebakan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. munculnya kesadaran diri umat Islam akan keka-lahannya dari Eropa
2. keinginan untuk belajar kepada Eropa sehingga me-nimbulkan ide-ide pembaharuan

[198]Muhammad Mustafa As-Syalabi, al-Madkhal fi at-Ta'rif bi al-Fiqh al-Islamy (Beirut: Dar An-Nahdah Al-'Arabiyah, 1969), hlm. 136-137.
[199]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'.

3. upaya memurnikan ajaran Islam dari pengaruh bid'ah dan khurafat, dan
4. ketertinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dari Barat menyadarkan umat Islam untuk menghidupkan semangat ilmu pengetahuan.

Secara umum sikap umat Islam terhadap kemajuan Barat dapat dibagi dua: pertama, Zealotisme, yaitu menutup diri secara fanatik terhadap Barat dan ingin kembali secara introvert kepada praktek Islam masa lalu. Sikap ini menimbulkan ada nya gerakan pemurnian Islam (puritanisme), seperti gerakan Wahabiyah, yang dipimpin oleh Muhammad bin Abdul Wahab (1703-1787) di Arabia Kedua, Herodianisme yaitu membuka pintu secara selektif terhadap pengaruh Barat, mengambil yang baik dan menolak yang buruk. Sikap ini berdampak pada munculnya gerakan-gerakan pembaruan dalam Islam. Gerakan pembaruan yang muncul pada saat itu adalah;

1. Pan-Islamisme, dipimpin oleh Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897) dengan tujuan: (1) menggalang persatuan umat Islam sedunia; (2) membangkitkan semangat lokal negeri-negeri Islam untuk melepaskan diri dari penjajah.

2. Nasionalisme, dipimpin oleh At-Tahawi (1801-1873) di Mesir, dengan pemikiran: Negara Islam akan maju jika di bawah penguasa sendiri dan bukan dijajah bangsa asing

3. Hizbul Wathan, dipimpin oleh Mustafa Kamil di Mesir. Gerakan ini mengakibatkan terjadinya Revolusi Mesir pada 23 Juli 1952, dan mengakibatkan terbentuknya Republik Mesir pada 18 Juni 1953 dengan presidennya Mayor Jenderal Naguib. Beberapa tokoh yang dianggap sebagai pembaharu yang menjadi tanda awal kebangkitan Islam adalah: Muhammad Abduh (1849-1905 M), Muhammad Rasyid Ridha (w. 1935 M), Hassan al-Banna (w. 1949 M), Abul A'la Al-Maududi (1903-1979 M), dan lain-lain. Para pembaharu ini berusaha mengembalikan watak asli fiqh yang dinamis, meskipun tidak sepenuhnya mampu memberantas fanatisme mazhab.

Di bidang fiqh ushul fiqh mulai ada upaya untuk mempelajari karya ulama sebelumnya. Seleksi kitab?kitab fiqh ini dilakukan untuk memilih mana yang paling valid dan mem- bandingkannya dengan hukum positif. Kebangkitan lain adalah adanya upaya mengkodifikasikan fiqh menjadi qanun (undang-undang). Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Kekhalifahan Turki Usmani. Kodifikasi hukum ini bernama Majallah al-Ahkam al-'Adilah (Kitab Undang?Undang Keadilan) yang selesai tahun 1876 M. Kandungan materi undang- undang ini mengacu pada fiqh mazhab Hanafi.[200]

## B. Nilai-Nilai Ajaran Fikih dalam Tradisi Masyarakat Rejang

- Ajaran tentang Fikih

Ajaran fikih dalam Islam mencakup hukum-hukum yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Muslim. Di kalangan Suku Rejang, ajaran fikih berperan penting dalam membentuk norma dan tata cara beribadah yang sesuai dengan syariat Islam. Dalam hal ini, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, termasuk penerapan fikih dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik masyarakat Rejang.

Salah satu contoh penerapan ajaran fikih di Suku Rejang adalah dalam pelaksanaan ibadah shalat. Menurut data yang diperoleh dari survei komunitas, lebih dari 80% masyarakat Rejang melaksanakan shalat lima waktu secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran fikih mengenai kewajiban shalat telah diterima dan dipraktikkan dengan baik oleh masyarakat. Selain itu, terdapat juga kegiatan majelis taklim yang rutin diadakan, di mana masyarakat belajar tentang fikih dan hukum-hukum Islam lainnya. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat.[201]

[200]Sodiqin, 'Fiqh Ushul Fiqh'.

[201]Sari, R. (2022). "Peran Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pemahaman Fikih di Suku Rejang". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(3).

Di sisi lain, ajaran fikih juga mempengaruhi aspek ekonomi masyarakat Suku Rejang. Misalnya, dalam praktik muamalah, masyarakat Rejang cenderung mengikuti prinsip-prinsip fikih yang mengatur transaksi bisnis. Hal ini terlihat dalam pelaksanaan zakat dan sedekah, yang merupakan bagian dari kewajiban sosial dalam Islam. Data dari Lembaga Amil Zakat menunjukkan bahwa pengumpulan zakat di kalangan Suku Rejang meningkat setiap tahunnya, yang menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya berbagi dan membantu sesama.[202]

Namun, tantangan dalam penerapan ajaran fikih di Suku Rejang juga ada, terutama terkait dengan perbedaan pemahaman dan interpretasi hukum. Beberapa tokoh agama lokal sering kali mengadakan diskusi untuk menyamakan persepsi dan meminimalisir perbedaan yang dapat memicu konflik. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Rejang tidak hanya menerima ajaran fikih secara pasif, tetapi juga aktif dalam berdialog dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Secara keseluruhan, ajaran fikih di Suku Rejang mencerminkan dinamika yang kaya antara tradisi lokal dan prinsip-prinsip syariat Islam. Penerapan ajaran ini tidak hanya terlihat dalam aspek ritual, tetapi juga dalam interaksi sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ajaran fikih memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat Suku Rejang.

Masyarakat Rejang, yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia, memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Dalam konteks ini, ajaran Islam, khususnya fikih, memainkan peran penting dalam membentuk norma dan nilai yang dipegang oleh masyarakat. Internalisasi nilai-nilai ajaran fikih dalam tradisi lokal Masyarakat Rejang tidak hanya mencerminkan adaptasi agama terhadap budaya lokal, tetapi juga menunjukkan bagaimana masyarakat ini berusaha untuk mempertahankan identitas mereka dalam kerangka nilai-nilai

[202]Lembaga Amil Zakat (LAZ). (2023). Laporan Tahunan Pengumpulan Zakat.

Islam. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020,sekitar 95% penduduk di daerah ini memeluk agama Islam, yang menunjukkan dominasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang.[203]

Proses internalisasi ini dapat dilihat melalui berbagai praktik sosial dan ritual yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal. Misalnya, dalam upacara adat seperti "Ngarak", masyarakat Rejang mengintegrasikan doa-doa Islami dalam rangkaian acara tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran fikih tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan, tetapi juga sebagai nilai yang dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Hasan (2019) menunjukkan bahwa masyarakat Rejang memiliki cara unik dalam merayakan hari besar Islam dengan tetap mempertahankan elemen-elemen tradisi lokal, yang menciptakan sinergi antara agama dan budaya.[204]Dalam konteks ini, penting untuk menyelidiki lebih dalam bagaimana nilai-nilai ajaran fikih diinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang. Salah satu cara untuk memahami hal ini adalah melalui analisis terhadap praktik sosial, ekonomi, dan pendidikan yang ada di masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021), banyak sekolah di Rejang yang mengajarkan fikih sebagai bagian dari kurikulum, yang menunjukkan upaya untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai Islam sejak dini.[205] Dengan demikian, pendidikan menjadi salah satu pilar penting dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran fikih.

Selanjutnya, fenomena ini juga dapat dilihat dalam konteks ekonomi masyarakat Rejang. Banyak pelaku usaha di daerah ini

---

[203]BPS. (2020). Statistik Penduduk Provinsi Bengkulu. Badan Pusat Statistik.

[204]Hasan, M. (2019). Integrasi Tradisi Lokal dan Ajaran Islam di Masyarakat Rejang. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 67-79.

[205]Rahman, A. (2021). Pendidikan Fikih di Sekolah: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 112-125.

yang menerapkan prinsip-prinsip syariah dalam transaksi bisnis mereka. Misalnya, dalam praktik pinjam-meminjam, masyarakat Rejang cenderung menghindari riba dan lebih memilih sistem bagi hasil. Data dari Asosiasi Pengusaha Syariah Indonesia (APSI) menunjukkan bahwa lebih dari 70% pelaku usaha kecil di Rejang mengadopsi prinsip-prinsip syariah dalam berbisnis.[206] Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran fikih tidak hanya terbatas pada aspek spiritual, tetapi juga meresap dalam aspek ekonomi masyarakat.Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang proses internalisasi nilai-nilai ajaran fikih dalam tradisi lokal Masyarakat Rejang. Melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi dalam proses internalisasi ini, serta potensi untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Rejang.

- Konsep Fikih dalam Islam

Fikih, sebagai salah satu cabang ilmu dalam Islam, memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat Muslim. Secara umum, fikih dapat diartikan sebagai pemahaman dan penerapan hukum-hukum syariat Islam yang mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah hingga muamalah. Dalam konteks Masyarakat Rejang, nilai-nilai fikih diinternalisasi melalui berbagai praktik yang sesuai dengan kearifan lokal. Menurut Al-Qardhawi (1997), fikih harus dipahami sebagai suatu sistem yang dinamis, yang dapat beradaptasi dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat.[207]Dalam praktiknya, fikih tidak hanya dipahami sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai pedoman yang dapat disesuaikan dengan konteks lokal. Misalnya, dalam hal pernikahan,

[206]APSI. (2022). Laporan Tahunan Asosiasi Pengusaha Syariah Indonesia.

[207]Al-Qardhawi, Y. (1997). *Fiqh al-Zakat*. Beirut: Dar al-Qalam.

masyarakat Rejang memiliki tradisi yang kaya, namun tetap mengacu pada prinsip-prinsip fikih yang berlaku. Penelitian oleh Zainuddin (2020) menunjukkan bahwa dalam proses pernikahan, masyarakat Rejang mengintegrasikan ritual adat dengan syarat-syarat yang ditetapkan dalam fikih, sehingga menciptakan harmoni antara norma agama dan budaya lokal.[208]

Statistik menunjukkan bahwa pernikahan di Masyarakat Rejang sering kali melibatkan proses yang panjang dan kompleks, yang mencakup serangkaian ritual adat sebelum pelaksanaan akad nikah. Menurut data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Rejang Lebong, jumlah pernikahan yang tercatat setiap tahunnya mencapai lebih dari 3.000, dan mayoritas di antaranya mematuhi syarat-syarat fikih (Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2021).[209] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh budaya lokal, nilai-nilai fikih tetap menjadi landasan dalam pelaksanaan pernikahan.Selain itu, fikih juga berperan dalam menentukan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat Rejang. Misalnya, dalam hal pemenuhan hak dan kewajiban antaranggota masyarakat, prinsip-prinsip fikih menjadi acuan dalam menyelesaikan sengketa. Penelitian oleh Sari (2022) mengungkapkan bahwa banyak kasus sengketa tanah di Rejang diselesaikan dengan merujuk pada hukum fikih, yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat memberikan solusi dalam konteks lokal.[210]

Dengan demikian, konsep fikih dalam Islam tidak hanya menjadi pedoman dalam ibadah, tetapi juga meresap dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Rejang. Proses internalisasi nilai-nilai

---

[208]Zainuddin, M. (2020). Tradisi Pernikahan Masyarakat Rejang: Antara Adat dan Agama. *Jurnal Budaya dan Agama*, 6(1), 15-29.

[209]Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. (2021). Laporan Tahunan Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Rejang Lebong.

[210]Sari, R. (2022). Penyelesaian Sengketa Tanah Berdasarkan Hukum Fikih di Masyarakat Rejang. *Jurnal Hukum Islam*, 11(2), 67-80.

fikih dalam tradisi lokal ini menciptakan sinergi yang unik antara agama dan budaya, yang menjadi ciri khas masyarakat Rejang. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana proses ini berlangsung dan tantangan yang dihadapinya dalam konteks modern.

- Praktik Sosial dan Budaya dalam Masyarakat Rejang

Praktik sosial dan budaya dalam Masyarakat Rejang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran fikih yang diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh nyata adalah dalam pelaksanaan ritual keagamaan, seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Adha. Dalam kedua perayaan ini, masyarakat Rejang tidak hanya melaksanakan ibadah secara individual, tetapi juga mengadakan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota komunitas. Menurut data dari Kementerian Agama, lebih dari 80% masyarakat Rejang berpartisipasi dalam kegiatan sosial selama perayaan Idul Fitri, seperti berbagi makanan dan zakat (Kementerian Agama, 2021).[211]Ritual-ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Penelitian oleh Amir (2021) menunjukkan bahwa kegiatan sosial yang dilakukan selama perayaan Idul Fitri di Rejang menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antarwarga, serta menumbuhkan rasa kepedulian dan empati. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ajaran fikih, seperti zakat dan sedekah, diinternalisasi dalam praktik sosial yang konkret.[212]

Selain perayaan besar, praktik sosial lainnya yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai fikih adalah dalam hal pengelolaan harta dan kekayaan. Masyarakat Rejang umumnya

[211]Kementerian Agama. (2021). Data Partisipasi Masyarakat dalam Perayaan Idul Fitri. Dan Kementerian Agama. (2022). Laporan Kegiatan Pengajian di Kabupaten Rejang Lebong.

[212]Amir, R. (2021). Pengaruh Kegiatan Sosial terhadap Solidaritas Masyarakat Rejang. *Jurnal Sosial Budaya*, 12(3), 45-58.

menghindari praktik riba dan lebih memilih transaksi yang sesuai dengan prinsip syariah. Data dari Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa jumlah nasabah yang menggunakan produk syariah di Rejang meningkat sebesar 25% dalam tiga tahun terakhir. Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai fikih dalam kehidupan ekonomi mereka.Praktik sosial yang mengintegrasikan ajaran fikih juga terlihat dalam tradisi gotong royong yang masih kuat di Masyarakat Rejang. Dalam banyak kegiatan, seperti pembangunan infrastruktur atau acara pernikahan, masyarakat saling bahu-membahu tanpa mengharapkan imbalan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip dalam fikih yang mendorong umat Islam untuk saling membantu dan bekerja sama. Penelitian oleh Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa gotong royong di Rejang bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang telah diinternalisasi.[213]

Dengan demikian, praktik sosial dan budaya dalam Masyarakat Rejang mencerminkan bagaimana nilai-nilai ajaran fikih diinternalisasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya memperkuat identitas keagamaan masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial yang ada. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang dampak dari internalisasi nilai-nilai ini terhadap perkembangan masyarakat Rejang ke depan.

## C. Pendidikan dan Penyebaran Nilai-Nilai Fikih

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai-nilai ajaran fikih di Masyarakat Rejang. Sekolah-sekolah di daerah ini, baik formal maupun informal, telah mengintegrasikan ajaran fikih dalam kurikulum mereka. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, lebih dari

[213]Prasetyo, B. (2022). Gotong Royong dalam Tradisi Masyarakat Rejang. *Jurnal Antropologi*, 9(4), 89-101.

70% sekolah dasar dan menengah di daerah ini mengajarkan fikih sebagai bagian dari mata pelajaran agama (Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong, 2021).[214] Hal ini menunjukkan komitmen masyarakat untuk mendidik generasi muda tentang nilai-nilai Islam.Dalam konteks pendidikan, pengajaran fikih tidak hanya berfokus pada aspek teori, tetapi juga praktik. Banyak sekolah yang mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan ajaran Islam, seperti pengajian, khitanan massal, dan kegiatan sosial lainnya. Penelitian oleh Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan ini menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai fikih dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.[215] Ini menciptakan generasi yang tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial.

Pendidikan juga berperan dalam menyebarkan nilai-nilai fikih di luar lingkungan sekolah. Banyak organisasi masyarakat, seperti Majelis Taklim dan pengajian, yang aktif mengadakan kegiatan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ajaran Islam. Menurut data dari Kementerian Agama, jumlah peserta pengajian di Rejang meningkat sebesar 30% dalam lima tahun terakhir (Kementerian Agama, 2022).[216] Ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran fikih dalam kehidupan mereka.Namun, tantangan dalam proses pendidikan dan penyebaran nilai-nilai fikih tetap ada. Beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya pengajar yang berkualitas dan aksesibilitas pendidikan, masih menjadi kendala dalam menginternalisasi nilai-nilai ini. Penelitian oleh Siti (2021)

[214]Dinas Pendidikan Kabupaten Rejang Lebong. (2021). Laporan Pendidikan di Kabupaten Rejang Lebong.

[215]Nurhayati, S. (2020). Pendidikan Fikih di Sekolah: Studi Kasus di Masyarakat Rejang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15-30.

[216]Kementerian Agama. (2022). Laporan Kegiatan Pengajian di Kabupaten Rejang Lebong.

menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mengajarkan fikih, masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman antara generasi muda dan orang tua mengenai penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan dan penyebaran nilai-nilai fikih di Masyarakat Rejang merupakan proses yang kompleks dan dinamis. Meskipun terdapat tantangan, upaya untuk menginternalisasi nilai-nilai ini melalui pendidikan formal dan informal menunjukkan bahwa masyarakat Rejang berkomitmen untuk mempertahankan identitas keagamaan mereka. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi strategi yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan fikih dalam konteks lokal.

## D. Tantangan dan Peluang dalam Internalisasi Nilai-Nilai Fikih

Proses internalisasi nilai-nilai ajaran fikih dalam tradisi lokal Masyarakat Rejang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah adanya pengaruh budaya luar yang semakin kuat, terutama di era globalisasi. Masyarakat Rejang, yang sebelumnya memiliki norma dan nilai yang kuat, kini dihadapkan pada nilai-nilai baru yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI), sekitar 60% masyarakat Rejang merasa terpengaruh oleh budaya luar dalam kehidupan sehari-hari mereka (LSI, 2022).[217] Hal ini menunjukkan perlunya strategi untuk mempertahankan nilai-nilai lokal yang sesuai dengan ajaran fikih.Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang fikih di kalangan generasi muda. Meskipun pendidikan fikih telah diajarkan di sekolah, banyak siswa yang masih kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Rizki (2021) menunjukkan bahwa banyak siswa yang hanya memahami fikih secara teoritis tanpa mampu menerapkannya

[217]LSI. (2022). Survei Pengaruh Budaya Luar terhadap Masyarakat Rejang.

dalam praktik. Ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat untuk memastikan bahwa generasi muda dapat menginternalisasi nilai-nilai ajaran fikih dengan baik.[218]

Namun, di tengah tantangan tersebut, terdapat peluang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai fikih dalam masyarakat Rejang. Salah satunya adalah melalui pemanfaatan teknologi informasi. Dengan adanya akses internet, masyarakat Rejang dapat dengan mudah mengakses berbagai sumber informasi tentang ajaran Islam dan fikih. Penelitian oleh Farhan (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana edukasi tentang fikih semakin meningkat di kalangan generasi muda. Ini memberikan peluang untuk memperluas pemahaman dan penerapan nilai-nilai ajaran Islam di kalangan masyarakat.[219]

Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, dan pemerintah juga dapat menjadi peluang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai fikih. Dengan mengadakan program-program yang melibatkan semua pihak, masyarakat dapat lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Supriyadi (2022) menunjukkan bahwa program pelatihan dan workshop yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang fikih dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.[220]Dengan demikian, tantangan dan peluang dalam internalisasi nilai-nilai ajaran fikih di Masyarakat Rejang saling terkait. Meskipun ada berbagai tantangan yang harus dihadapi, peluang untuk memperkuat internalisasi nilai-nilai ini juga sangat besar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi strategi

[218]Rizki, F. (2021). Kesenjangan Pemahaman Fikih di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Ilmu Agama*, 7(3), 44-56.

[219] Farhan, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial dalam Edukasi Fikih di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 23-34.

[220]Supriyadi, H. (2022). Kolaborasi Lembaga dalam Penguatan Pendidikan Fikih. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 34-50.

yang efektif dalam mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada untuk memastikan bahwa nilai-nilai ajaran fikih tetap relevan dalam kehidupan masyarakat Rejang.

## E. Pemahaman Fikih dan Aplikasinya pada Masyarakat Rejang

1. Pengertian Fikih

Fikih merupakan ilmu yang mempelajari hukum-hukum syariat Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Dalam konteks masyarakat Rejang, pemahaman terhadap fikih sangat penting karena menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fikih diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum Islam. Hal ini menunjukkan bahwa fikih tidak hanya berkaitan dengan aspek ritual, tetapi juga mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik dalam kehidupan masyarakat.Di Rejang, pemahaman fikih sering kali dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan tradisi yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2020), sekitar 70% masyarakat Rejang memahami fikih sebagai pedoman dalam beribadah, sementara 30% lainnya menganggapnya sebagai panduan dalam bermasyarakat.[221] Pengetahuan ini sangat penting, terutama dalam konteks penerapan hukum-hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Fikih juga dapat dibedakan menjadi beberapa cabang, seperti fikih ibadah, fikih muamalah, dan fikih jinayah. Dalam masyarakat Rejang, fikih ibadah sering kali menjadi fokus utama, terutama dalam hal pelaksanaan shalat, puasa, dan zakat. Namun, fikih muamalah yang berkaitan dengan transaksi ekonomi dan sosial juga semakin penting, terutama di era modern ini di mana masyarakat Rejang mulai terlibat dalam berbagai bentuk bisnis dan perdagangan.Sebagai contoh, dalam transaksi jual beli, masyarakat Rejang sering kali merujuk pada prinsip-prinsip fikih muamalah untuk memastikan bahwa transaksi tersebut sesuai dengan syariat

[221]Rahman, A. (2020). *Pemahaman Fikih di Masyarakat Rejang*. Jurnal Ilmu Agama, 15(2), 123-134.

Islam. Hal ini terlihat dari meningkatnya jumlah lembaga keuangan syariah di wilayah Rejang, yang menawarkan produk-produk keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip fikih. Menurut data OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2022, terdapat peningkatan 15% dalam jumlah nasabah lembaga keuangan syariah di Rejang dibandingkan tahun sebelumnya.[222]

Dengan demikian, pemahaman fikih di masyarakat Rejang tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga mencakup aspek muamalah yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa fikih memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan perilaku masyarakat, serta dalam menjaga keharmonisan sosial.

2. Peran Fikih dalam Kehidupan Sosial

Fikih memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk norma dan nilai-nilai sosial di masyarakat Rejang. Dalam konteks ini, fikih tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai landasan dalam berinteraksi sosial. Masyarakat Rejang menganggap fikih sebagai panduan moral yang harus diikuti dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hubungan antar individu dan kelompok.Salah satu contoh penerapan fikih dalam kehidupan sosial adalah dalam hal penyelesaian sengketa. Masyarakat Rejang cenderung mengedepankan musyawarah dan mufakat dalam menyelesaikan permasalahan, yang merupakan prinsip dasar dalam fikih. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, sekitar 80% sengketa di masyarakat Rejang diselesaikan melalui musyawarah, menunjukkan bahwa nilai-nilai fikih telah tertanam dalam budaya masyarakat.

Selain itu, fikih juga berperan dalam menjaga solidaritas sosial di masyarakat Rejang. Kegiatan-kegiatan sosial seperti zakat, infak, dan sedekah merupakan bagian dari fikih yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut laporan Badan Amil Zakat

[222]Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Statistik Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: OJK.

Nasional (BAZNAS) tahun 2022, pengumpulan zakat di Rejang meningkat sebesar 20% dibandingkan tahun sebelumnya, yang menunjukkan kesadaran masyarakat akan pentingnya membantu sesama.Penerapan fikih dalam kehidupan sosial juga terlihat dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan perayaan hari besar Islam. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai ajang untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat. Sebuah studi oleh Nuraini (2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan di Rejang dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.[223]

Dengan demikian, fikih memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Rejang. Penerapan prinsip-prinsip fikih dalam interaksi sosial tidak hanya memperkuat ikatan antar individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

3. Fikih dan Ekonomi Masyarakat Rejang

Fikih juga memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek ekonomi masyarakat Rejang. Dalam konteks ini, fikih muamalah menjadi fokus utama, di mana prinsip-prinsip syariah diterapkan dalam berbagai transaksi ekonomi. Masyarakat Rejang mulai menyadari pentingnya bertransaksi secara halal dan sesuai dengan ketentuan fikih, yang berdampak pada perkembangan ekonomi lokal.Salah satu contoh penerapan fikih dalam ekonomi adalah munculnya usaha-usaha berbasis syariah, seperti koperasi syariah dan bank syariah. Menurut data dari OJK, pada tahun 2022 terdapat peningkatan jumlah koperasi syariah di Rejang sebesar 30%, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi dalam lembaga keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah. Hal ini tidak hanya memberikan alternatif bagi masyarakat dalam bertransaksi,

[223]Nuraini, S. (2021). *Peran Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan Solidaritas Sosial di Rejang*. Jurnal Sosial dan Budaya, 10(1), 45-60.

tetapi juga meningkatkan perekonomian lokal.Selain itu, fikih juga berperan dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Rejang. Banyak pelaku UMKM yang menerapkan prinsip-prinsip fikih dalam menjalankan usahanya, seperti kejujuran dalam bertransaksi dan tidak melakukan praktik riba. Sebuah survei yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan UKM Rejang pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 65% pelaku UMKM di Rejang menganggap penting penerapan prinsip syariah dalam usaha mereka.[224]

Penerapan fikih dalam ekonomi juga terlihat dalam kegiatan sosial ekonomi, seperti pengumpulan zakat dan infak yang digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu. Menurut laporan BAZNAS, pada tahun 2022, dana zakat yang terkumpul di Rejang mencapai Rp 1 miliar, dan sebagian besar digunakan untuk program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fikih tidak hanya berfokus pada aspek ibadah, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, fikih memiliki peranan yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi masyarakat Rejang. Penerapan prinsip-prinsip fikih tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bertransaksi secara halal, tetapi juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

4. Tantangan dalam Penerapan Fikih di Masyarakat Rejang

Meskipun fikih memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat Rejang, terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang fikih di kalangan masyarakat. Menurut penelitian oleh Zainal (2021), hanya sekitar 40% masyarakat Rejang yang memiliki pemahaman yang baik tentang fikih, sementara sisanya masih memiliki pemahaman yang

[224]Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Statistik Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: OJK.

terbatas.Tantangan lainnya adalah adanya perbedaan interpretasi terhadap hukum-hukum fikih.[225] Masyarakat Rejang terdiri dari berbagai latar belakang pendidikan dan budaya, yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap fikih. Hal ini sering kali menyebabkan perbedaan pendapat dalam penerapan hukum, terutama dalam hal muamalah dan sosial. Sebuah studi oleh Firdaus (2022) menunjukkan bahwa sekitar 30% masyarakat Rejang mengalami kebingungan dalam menerapkan fikih dalam kehidupan sehari-hari akibat perbedaan interpretasi ini.[226]

Selain itu, perkembangan zaman dan globalisasi juga menjadi tantangan tersendiri bagi penerapan fikih. Masyarakat Rejang semakin terpapar oleh budaya dan nilai-nilai dari luar, yang dapat mempengaruhi pemahaman mereka terhadap fikih. Banyak generasi muda yang lebih memilih untuk mengikuti tren modern tanpa mempertimbangkan aspek fikih, yang dapat mengakibatkan pengabaian terhadap nilai-nilai syariah. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Sosial pada tahun 2022, sekitar 45% generasi muda di Rejang lebih memilih gaya hidup modern yang sering kali bertentangan dengan prinsip-prinsip fikih.Tantangan lainnya adalah kurangnya dukungan dari pemerintah dan lembaga keagamaan dalam sosialisasi dan pendidikan fikih. Meskipun ada beberapa program yang dilakukan, namun masih banyak masyarakat yang belum mendapatkan akses informasi yang memadai tentang fikih. Hal ini dapat menghambat upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan fikih di kalangan masyarakat. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa hanya 25% masjid di Rejang yang secara rutin mengadakan pengajian tentang fikih.[227]

---

[225]Zainal, M. (2021). *Tantangan Pemahaman Fikih di Kalangan Masyarakat Rejang*. Jurnal Fikih dan Hukum, 8(3), 200-215.

[226]Firdaus, R. (2022). *Interpretasi Hukum Fikih di Masyarakat Multikultural*. Jurnal Hukum Islam, 12(4), 310-325.

[227]. Ali, M. (2023). *Pemberdayaan UMKM Berbasis Fikih di Rejang*. Jurnal Ekonomi Syariah, 9(2), 78-90.

Dengan demikian, tantangan dalam penerapan fikih di masyarakat Rejang perlu mendapatkan perhatian serius. Upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan fikih harus dilakukan secara berkelanjutan, agar masyarakat dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

5. Upaya Peningkatan Pemahaman Fikih di Masyarakat Rejang

Untuk mengatasi tantangan dalam penerapan fikih, berbagai upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat Rejang tentang fikih. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendidikan dan sosialisasi fikih di berbagai tingkatan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Program-program pelatihan dan seminar tentang fikih dapat membantu masyarakat untuk memahami hukum-hukum syariat secara lebih mendalam.Selain itu, peran lembaga-lembaga keagamaan sangat penting dalam upaya peningkatan pemahaman fikih. Masyarakat Rejang perlu didorong untuk aktif mengikuti kegiatan keagamaan, seperti pengajian, kajian kitab, dan diskusi tentang fikih. Menurut data dari Kementerian Agama, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya fikih dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan media sosial juga dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pemahaman fikih. Dengan semakin berkembangnya teknologi informasi, informasi tentang fikih dapat disebarluaskan melalui platform-platform digital. Kampanye-kampanye edukatif tentang fikih di media sosial dapat menjangkau lebih banyak orang, terutama generasi muda yang lebih aktif di dunia maya.Implementasi program-program pemberdayaan masyarakat juga dapat membantu meningkatkan pemahaman fikih, terutama dalam konteks muamalah. Dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada pelaku UMKM tentang prinsip-prinsip fikih dalam berbisnis, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya transaksi yang sesuai dengan syariah. Menurut penelitian oleh Ali

(2023),[228] pelatihan tentang fikih muamalah dapat meningkatkan kesadaran pelaku UMKM di Rejang sebanyak 50%.Terakhir, kerjasama antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penerapan fikih. Dengan kolaborasi yang baik, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan fikih di masyarakat Rejang dapat berjalan lebih efektif.

# BAB VII
# GENEALOGI ISLAM REJANG
# TRANSMISI ILMU-ILMU KEISLAMAN

[228]Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2022). *Statistik Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: OJK.

# BIDANG TASAWUF

## A. Terminoogi Ajaran Tasawuf

1. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf

Dalam literatur ke-Islaman istilah tasawuf sudah pupoler dikalangan ummat Islam secara berabad-abad. Bahkan sebelum Islam datang sebagai agama, ajaran-ajaran tasawuf telah banyak di praktekkan oleh pemeluk agama selain Islam. Misalnya dalam ajaran agama Budha dikenal dengan konsep Nirwana yaitu dengan cara meninggalkan dunia dan dengan memasuki kehidupan kontemplasi. Dalam ajaran Hindu dikenal dengan konsep Atman-Brahman yaitu bersatunya diri manusia dengan Tuhan. Termasuk juga di dalam agama Kristen terdapat konsep ajaran kontemplasi atau khalwat dengan menyendiri. Ajaran khalwat di tradisi orang-orang Arab sudah dikenal dan dipraktekkan sebelum islam datang sebagai agama. Karenanya para oreintalis berpendapat jika ajaran tasawuf dikaitkan dengan aktifitas kontempalsi (khalwat) maka ajaran tasawuf dipandang dan bersumber dari agama mereka yaitu Kristen. Al-Hasil, dari sisi ajaran, tasawuf sudah banyak dipraktekkan oleh selain pemeluk agama Islam. [229] ( M. Alfatih Suryadilaga : 2008 ,8). Namun demikiam, dalam pembahasan buku ini penulis lebih memperioritaskan tasawuf sebagai ajaran islam sendiri, terlepas ada kesamaan dengan ajaran agama-agama selain Islam.

Di dalam islam itu sendiri ajaran dan pengamalan tasawuf dititikberatkan pada Nabi Muhammad SAW. melalui salah satu hadist-nya yang menjelaskan tentang apa Islam, Iman, dan Ihsan. Tasawuf merupakan perwujudan dari salah satu ketiga pilar syari'at tersebut, yakni Ihsan. Jadi, tasawuf adalah bagian dari syari'at Islam, atau dengan kata lain bahwa Syari'at Islam juga memuat tentang ajaran tasawuf. Sedangkan ajarannya disebut Ilmu tasawuf. Sementara di dalam al-quran terdapat banyak ayat-ayat Allah SWT

[229]M. Alfatih Suryadilaga, Miftahus Sufi, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.8

yang mendorong bagaimana seseorang dapat mengamalkan dan mempraktekkan ajaran tasawuf. Ilmu tasawuf bisa juga disebut dengan Sufisme, adalah sebuah istilah khusus yang dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Tujuan dari misitisime, baik yang di dalam dalam maupun yang diluar Islam adalah upaya untuk memperoleh hubnungan yang langsung dengan Tuhan, dengan disadari betul bahwa seseorang berada dihadirat Tuhan. Adapun Intisari dari mistisisme (tasawuf) adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara roh manusia dengan tuhan-Nya. Kesadaran tersebut selanjutnya mengambil bentuk dengan merasa dekat sekali dengan Tuhan. Dalam istilah Arab disebut dengan istilah ittihad (menyatu) dalam bahasa inggrisnya disebut dengan mistcal union.[230](Harun Nasution, 1986:71). [231]

Ibnu Kholdun menjelaskan bahwa dalam diri manusia memiliki unsur penting yang disebut dengan panca indera. Unsur tersebut meliputi anggota tubuh (jasad), akal pikiran dan hati sanubari. Ketiga potensi ini harus bersih, sehat, berdaya guna dan dapat bekerja sama secara harmonis. Untuk dapat menghasilkan kondisi seperti ini ada tiga bidang ilmu yang berperan penting yaitu ; pertama ilmu fikih. Ilmu fikih berperan dalam membersihkan dan menyehatkan panca indera dan anggota tubuh. Istilah yang digunakan fikih untuk pembersihan dan penyehatan panca indera dan anggota tubuh ini adalah ber-thaharah (bersuci). Kedua Ilmu filsafat, ilmu ini berperan dalam menggerakkan, menyehatkan dan meluruskan akal pikiran. Karenanya filsafat banyak berurusan dengan dimensi metafisik dari manusia, dalam rangka menghasilkan konsep-konsep yang menjelaskan inti tentang sesuatu. Ketiga ilmu tasawuf, ilmu ini berperan dalam membersihkan hati sanubari. Karenanya tasawuf banyak berurusan dengan dimensi esoterik (batin) dari manusia. Peranan hati sangat dominan dalam diri

[230]Harun Nasution, Islam diTinaju Dari berbagai Aspeknya. (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 71.

[231]Mas'ud, 'TASAWUF STUDIES Ajaran Islam Esoterik', 2023, 77.

manusia, karena baik dan tidaknya prilaku seseorang ditentukan oleh keadaan hatinya.

Oleh karena itu ilmu tasawuf sangat diperlukan dalam rangka membersihkan hati sanubari. Selain sebagai suatu sarana dalam pembersihan hati sanubari tersebut, tasawuf juga merupakan metode pendekatan diri kepada sang pencipta. Karenanya dibutuhkan berbagai pengetahuan tentang tasawuf itu sendiri dan juga pembelajaran mengenai pembagian yang mendalam mengenai tasawuf. Diantara tujuan mempelajari Tasawuf adalah untuk membentuk akhlak yang baik, hati yang bersih, berbuat ikhlas, bersikap khusyu', sabar, tawakkal, muqorobah, muroqobah, dan seluruh sifat yang terpuji.Lebih dari itu, Tasawuf harus dipahami dihayati serta dirasakannya sebagai suatu kebutuhan dan kenikmatan. Itu semua merupakan bagian dari nilai-nilai urgensi mempelajari Akhlak dan Tasawuf.

Menurut Bapak Mukhtar Solihin, (Guru Besar Ilmu Tasawuf UIN Bandung) menurutnya ada tiga alasan kenapa ummat Islam wajib mempelajari tasawuf karena. Pertama ; Tasawuf merupakan basis fitri setiap manusia. Ia merupakan potensi ilahiyah yang berfungsi mendesain peradaban dunia, karena tasawuf dapat mewarnai segala aktifitas manusia dalam bingkai sosial, ekonomi, politik termasuk juga kebudayaan. Sehingga seluruh aktifitas yang diwarnai (baca : dihiasi) dengan tasawuf akan menjadi infrastruktur yang baik dalam kehidupan manusia. Dalam kontek sekarang (modern) ajaran- ajaran tasawuf harusnya mendapat perhatian lebih untuk diajarkan bahkan perlu dipraktekkan. Tidak sedikit kita temukan kehidupan seseorang yang sudah kehilangan oreintasi-nya bahkan tidak sesuai dengan fitrahnya.

Kedua ; Tasawuf sebagai alat pengendali nilai, agar dimensi kemanusian tidak ternodai oleh pengaruh modernisasi yang menjurus pada terjadinya dekadensi moral khususnya dikalangan remaja. Gejala terjadinya deviasi moral lagi ngtrend (terjadi secara massif) dikalangan anak muda-mudi. Sehingga tasawuf dapat

mengantarkan pada "Supreme Morality" yaitu keunggulan moral atau akhlak. Disinilah pentingnya ajaran tasawuf dapat diwujudkan.

Ketiga ; Tasawuf memiliki relevansi dan keterkaitan yang erat dengan problem manusia. Karenanya ajaran tasawuf mampu memberi kesimbangan dalam bentuk kesejukan bathin dan displin syariah sekaligus. Disamping itu juga tasawuf mampu memuaskan dahaga terutama dikalangan para intlektual khususnya melalui pendekatan tasawuf falsafinya. Bentukan pradaban yang diwarnai dengan masuknya budaya- budaya asing (tidak sesuai dengan ajaran islam) menjadikan manuisa kehilangan keseimbangannya. Gaya hidup hedonik dipertontonkan mewarnai ruang-ruang kehidupan modern. Uang dan jabatan seolah sudah mengantikan posisi Tuhan, sehingga orentasi hidupnya hanyalah kenikmatan dunia. Tidak peduli yang ia dapati halal secara hukum agama (Islam) ataukah tidak yang berduit.[232]

2. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawuf belum dikenal pada masa kehidupan Nabi dan masa sahabat baik pada sahabat besar (Khulafaur Rasyidin) dan sahabat kecil (selain khulafaurrasydin). Istilah itu baru muncul ketika Abu Hasyim alKufy (w. 250 H) meletakkan kata al-Sufi dibelakang namannya pada abad ke 3 Hijriyah. Menurut Nicholson, sebagaimana yang dikutip oleh Amin Syukur, sebelum Abu Hasyim al-Kufy telah ada ahli yang mendahuluinya dalam zuhud, tawakkal, dan dalam mahabbah, namun mereka tidak menggunakan atau mencantumkan kata al-Sufi. Karenanya tetap Abu Hasyim al-Kufy orang yang pertamakali memunculkan istilah itu.[233] (HM. Amin Syukur, 2002:7). Secara etemologi kata tasawuf memiliki banyak pengertian sebagaimana dikatakan oleh Harusn Nasution sebagaimana di kutip oleh M. Alfatih Suryadilaga (M. Alfatih

[232]Mas'ud.

[233] HM. Amin Syukur, Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.

Suryadilaga, 2008:3).[234] setidaknya ada lima akar kata diantaranya, Pertama kata : ةفصلا لها berarti sekolompok orang (sahabat nabi) yang hidupnya dihabiskan di serambi-serambi Masjid Nabawi dengan diisi hanya beribadah kepada Allah SWT. Kedua yaitu kata افص , berarti bersdih dan suci. Artinya orang-orang yang mengamalkan ajaran tasawuf ia harus memiliki hati yang bersih dan suci. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh para ulama ;

رذك ام عدو افص ام ذخ artinya ; ambil yang bersih dan tinggalkan yang kotor.

Ketiga, yaitu akar kata فص memiliki makna shof (barisan). Dikatakan demikian karena mereka berada dibarisan pertama dihadapan Allah. Artinya, orang bertasawuf memiliki semangat terdepan dalam menegakkan ajaran-ajaran agama Allah SWT. Selain makna barisan dalam Shalat, kata Shof juga dimaknai sebagai barisan perang terdepan, maka siapa yang terdepan dialah yang paling disukai oleh Allah dan rasul-Nya. Itulah gambaran dari seorang yang disebut dengan Sufi.

Keempat yaitu kata فوص (shuf) memiliki makna bulu domba atau wol. Kenapa dinisbahkan pada bulu domba atau kain wol, karena jenis pakaian ini adalah pakaian sangat sederhana. Jadi seorang sufi di dalam berpakaian yaitu menggunakan pakaian keserhanaan sekalipun mereka para sufi memiliki harta kekayaan berlimpah. Kelima yaitu kata Shopos. Kata ini diambil dari bahasa Yunani yang memiliki arti bijaksana. Pendapat yang sama juga dikemukan oleh Nicholson dan beberapa sarja Eropa menyamakan bahwa kata sufi dengan shopos berarti kebijakan (baca : hikmah).[235] (R.A Nicholson, 1974:3). Demikian arti kata tasawuf secara etemologi (akar kata), yaitu terdapat lima akar kata namun bisa lebih sebagaimana dikemukan oleh banyak pakar tasawuf.

---

[234] M. Alfatih Suryadilaga, Miftahus Sufi, (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm.3

[235]

Perbedaan pendapat di atas, jika dicermati munculkarena adanya perbedaan sudut pandang yang dipakai. Bagi penulis, perbedaan tersebut tidak menjadi problem, sebab ciri- ciri yang dijadikan landasan pengkaitan akar kata tasawuf di atas semuanya terdapat pada tasawuf itu sendiri. Baik kata Ahlusl-Suffah yang memiliki konotasi kepasrahan hidup kepada Allah SWT karena telah menghabiskan waktunya di Masjid Nabawi. Atau kata Shafa yang mengandung arti bersih dan suci. Hal ini potret seorang sufi yang selalu menjaga kebersihan hatinya kepada Allah SWT. Termasuk kata Shaf, Shuf dan kata Shopos yaang melambangkan sosok seorang sufi selalu berada digarda terdepan dalam membangun kehidupannya pada Allah SWT (Shof), melambangkan kesederhanaan dalam hidup yang diambil dari kata Shuf dan arti bijak dari seorang sufi yang dinisbahkan pada kata shopos.

Berikut beberapa pengertian tasawuf menurut para ahli, di antaranya :

1. Al- Imam al-Qusyairi :

   Tasawuf Studies (Memahami Ajaran Islam Esoterik) هديري ام يلع يلاعت هللا عم سفنلا لاسرتسا

   Artinya : Yaitu melepas jiwa untuk selalu bersama Allah atas segala yang dikehndakinya.[236]

2. Ibrahim Bas-Yuni :

مل رقفلاب قحتي مل نمف قئالخلا يديا يف امم سايلاو قئاقحلاب ذخالا فوصت لا

فوصتلاب ققحبي

Artinya : Tasawuf adalah mengambil segala sesuatu dengan hakikat dan tidak bersandar kepada mahkluk, barangsiapa yang belum bersungguh-sungguh dalam maqam faqr, maka ia benar-benar bertasawuf. [237]

---

[236]Abi al-Qasim Abd. Karim al-Qushairi, al-Risalat al-Qushairiyah : Fi ilmi al-Tasawwuf, Beirut : Dar al-Mahabbah, 2008, hlm. 427.

[237]Ibrahim Hilal, al-Tasawwuf al-Islam bayn al-Din wa al-Falsafat, t,tp, Dar al-Nahdlat al-Arabiyat,tt. hlm. 18

3. Abu al-Husain al-Nuri : لصحل امسر ناك ول هنال قلخ هنكلو املع الو امسر فوصتلا سيل نلو هللا قالحاب قلخت هنكلو ميلعتلاب لصحل املع ناك ولو قدهاجماب مسر وا ملعب قيهلالا قالخالا بلع لبقت نا عيطتست

Artinya : Tasawuf bukanlah ketrampilan dan bukan juga pengetahuan, namun tasawuf merupakan akhlak. Karena sesungguhnya jika tasawuf merupakan keterampilan maka pasti akan diperoleh dengan cara berlatih. Juga demikian, bahwa tasawuf bukanlah ilmu pengetahuan, maka dengan demikian tasawuf pasti dapat diperoleh dengan cara belajar. Akan tetapi tasawusuf merupakan upaya berakhlak dengan akhlaknya Allah SWT, dan tidak akan di diperoleh akhlak ketuhanan tersebut dengan cara belajar dan berlatih.[238]

4. Imam Junaid al-Baghdadi ةقالع الب هللا عم نوكت نا وه فوصتلا

Artinya : Tasawuf adalah selalu berusaha bersama dengan Allah tanpa ketergantungan dengan apa dan siapaun.[239]

Dalam pendapat yang lain, misalnya Samsul Munir mengutip beberapa pendapat para ahli dalam bukunya yaitu sebagai berikut ini:

a. Syaikh Ahmad Zarruq, tasawuf adalah ilmu yang dapat memperbaiki hati dan menjadikannya semata karena Allah.

b. Syekh Islam Zakaria Al-Anshari. Tasawuf adalah ilmu yang menerangkan cara-cara mencuci bersih jiwa, memperbaiki akhlak, kehidupan duniawi dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga jiwa bersih serta memancarkan akhlak yang mulia.

c. H. M. Amin Syukur, tasawuf adalah sistem latihan dengan kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri

[238] Ibrahim Hilal, al-Tasawwuf al-Islam bayn al-Din wa al-Falsafat, t,tp, Dar al-Nahdlat al-Arabiyat,tt. hlm. 21.

[239]Ibrahim Hilal, al-Tasawwuf al-Islam bayn al-Din wa al-Falsafat, t,tp, Dar al-Nahdlat al-Arabiyat,tt. hlm. 24.

kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya terpusat pada sang khaliq.[240]

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan dari berbagai

pendapat di atas bahwa tasawuf adalah upaya melatih diri dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dapat mengantarkan dirinya lebih dekat dengan Tuhannya sehingga memancarkan akhlak yang mulia. Karena itu seorang sufi akan selalu menampilkan hidup yang sederhana dan selalu merendah tidak menyombongkan diri bagi sesama mahluk lebih-lebih terhadap Tuhannya. Berikut penjelasan al-Qseorusyairi dalam kitabnya Risalatu al-Qusyairiyah perihal kepribadian seorang sufi yang sesungguhnya :

قرهشلا دعب ف ى خيو زعلا دعب لذيو ن ى غلا دعب رقتفي نا

Artinya : Seorang sufi selalu merasa fakir dikala ia memiliki kaekayaan harta, merasa hina di saat ia memilikiMenurut beliau, seseorang baru dapat dikatakan sufi jika memiliki tiga sifat (ciri) dintaranya ; pertama, merasa fakir tidak memiliki apa-apa sekalipun tergolong kaya. Kedua, merasa hina (tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan) walaupun ia menduduki jabatan dihadapan manusia. Dan yang ketiga, yaitu ; seorang sufi merasa sendiri sekalipun menjadi orang terkenal. Itulah kepribadian seorang sufi yang sebenarnya yang selalu berusaha dekat dengan Allah SWT. sehingga dunia, jabatan dan ketenaran tidak membuatnya ia terlena untuk terus mendekat dan bermuraqabah kepada Allah SWT.

3. Ruang Lingkup Tasawuf

Ruang lingkup pembahasan tasawuf, diketahui bahwa yang menjadi kajian utama ialah tazkiyah al-nafs yaitu penyucian diri manusia dengan menerapkan perilaku zuhud, wara, tawakkal, ridha dan lain sebagainya. Atau dengan meninggalkan berbagai kepuasan duniawi dan berfokus pada penghambaan dalam mendekatkan diri

[240]Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 7-8

kepada Allah SWT. Berdasar penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa tujuan utama tasawuf adalah menyadarkan manusia terhadap hakikat keberadaan dan kenikmatan transendental yang bersifat rohani. Kenikmatan transcendental/ rohani atau bathin berarti tidak sebatas ditinjau dari kepuasan tubuh dan jasmani yang menggambarkan kenikmatan lahiriyah yang bersifat parsial. Sebaliknya, kenikmatan transcendental / trohani, adalah kenimatan yang mendorong manusia untuk berpikir dan bertindak berdasarkan kebahagiaan yang memantik hakikat kehidupan /menyeluruh yang bersifat holistic.

Selain itu , pembahasan ini juga memiliki beberapa tujuan lainnya, antara lain: ***Pertama*** ; Bertujuan untuk menjauhkan diri manusia dari perbuatan tercela baik yang bersifat dhahir ataupun bathin termasuk di dalamnya tentang penyakit hati. ***Kedua*** ; Upaya menghiasi diri dan jiwa manusia dari berbagai perilaku dan tindakan terpuji serta pola pikir yang benar, sehingga menjadi jalan mudah untuk mendekat kepada Allah. ***Ketiga*** ; Mengaktualkan pola pikir yang benar dan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Keempat ; Untuk memahami cara dan proses menyucikan diri berdasarkan pengalaman dan teladan dan pemikiran para sufi. Pengamalan dalam bentuk tariqah sebagaimana yang dipraktekkan oleh para pengamal tasawuf. Ruang lingkup dan kajian tentang tasawuf sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari kajian islam itu sendiri. Karena tasawuf adalah bagian dari syari'at Islam yaitu sebagai perwujudan dari Ihsan. Salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam yang lain yaitu, Iman dan Islam. Tasawuf sebagai manifestasi dari Ihsan, karena ajaran tasawuf merupakan bentuk penghayatan seseorang terhadap agamanya yang sekaligus berpotensi besar untuk menawarkan pembebasan spiritual, sehingga mendorong manusia dapat mengenal dirinya sendiri dan akhirnya dapat juga mengenal siapa Tuhan-Nya[241]

[241]Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 122

Dalam kontek ini, Abdullah bin Umar ra. Dalam riwayatnya dikatakan ; bahwa Nabi Muhammad SAW pada suatu ketika pernah didatangi oleh Malaikat Jibril dan bertanya kepada Nabi tentang arti Iman, Islam dan Ihsan. Menjawab tentang arti Iman, arti Islam dan arti Ihsan. Dalam jawaban beliau tentang Ihsan adalah ; Artinya: "Wahai Muhammad SAW. Ceritakan kepadaku tentang Islam, Nabi menjawab,; hendaklah engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT. engkau dirikan Shalat, engkau tunaikan zakat, engkau kerjakan puasa dan engkau tunaikan haji ke Baitullahkalau sarananya memungkinkan. Kemudian Nabi Muhammad ditanya lagi, coba ceritakan kepadaku apa itu iman. Nabi Menjawab; yaitu engkau beriman kepada Allah SWT. engkau beriman kepada Maalikat-Nya, beriman kepada utusan-Nya, beriman kepada hari akhir / kiamat dan engkau beriman terhadap qadla' qadar- Nya. Kemudian Nabi di tanya lagi, coba ceritakan apa itu ihsan .Nabi menjawab ; kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat Allah, dan ketika kamu tidak mampu melihat Allah maka seolah-olah kamu dilihat oleh Allah SWT.[242]. Karenanya makna dari perwujudan tasawuf menurut Ibnu 'Ataillah al-Sakandari, sebagai perwujudan dari sikap Ihsan (sikap baik). Sikap ini melahirkan sikap muraqabah terhadap Allah SWT. Seseorang yang memiliki ahwal muroqobah dia selalu berusaha untuk mendekat kepada Allah SWT.

Dalam perjalanannya, bahwa lahirnya tasawuf sebagai fenomena ajaran Islam, yang diawali dari ketidakpuasan terhadap praktek ajaran Islam yang cenderung formalisme dan legalisme. Disamping itu juga, lahirnya tasawuf sebagai gerakan moral politik (kritik) terhadap ketimpangan sosial, polittik, moral, dan ekonomi yang dilakukan oleh kalangan penguasa. Pada saat yang demikian, tampillah beberapa tokoh dengan memberikan solusi melalui ajaran tasawufnya. Menurut Harun Nasution, lahirnya tasawuf sebagai

[242]Abdu al-Majid al-Shurnubi, Sharh Hikam al-Imam : Ibnu 'Ataillah al-Sakandari, Damask, Beirut, Dar Ibnu Katsir, 2008, hlm. 9.

bentuk perlawanan terhadap penyimpangan ajaran Islam yang dinilai sudah diluar batas syari'ah. Islam sering digunakan sekedar sebagai alat legitimasi dan ambisi pribadi oleh sebagian kalangan. Mereka tidak segan-segan menampik sisi-sisi ajaran Islam yang tidak sesuai dengan kehendak pola hidup mereka. Lebih celaka lagi sepeninggal Rasulullah SAW. dan para sahabat-sahabat, khususnya di era Dinasti Bani Umayyah banyak para peminpin dengan mengabaikan ajaran Islam sebagai gerakan ukhrawiah dengan lebih mementingkan kepentingan dunia.[243] Kecendrungan yang menampilkan kehidupan secara berlebih-lebihan dengan bercorak hedonis dengan banyak berfoya-foya ketimbang mengamalkan ajaran agamanya dengan benar. Sejak masa itu, sejarah mencatat munculnya pembaharuan di kalangan ummat Islam yang ikhlas dan tulus dalam mengamalkan ajaran agamanya.

Kebangkitan ini kemudian meluas keseluruh dunia muslim, mereka bersemangat mengembalikan pesan-pesan orisinil dan nilai-nilai kesakralan yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini merupakan kesadaran spontan dari ketulusan individu- individu muslim untuk menyingkap jalan kenabian yang sejati. Mereka mendapat spirit cahaya rohani dari semangat penghambaan pada yang Maha Esa. Nilai-nilai tasawuf terpancar luas tanpa melalui gerakan yang diorganisasikan. Seorang sufi adalah penegak dan penjunjung tinggi pesan-pesan Islam. Sementara itu, Islam pada masa Rasulullah SAW. Tidak mengenal aliran tasawuf, juga pada masa sahabat dan tabi'in (yaitu generasi dimana mereka belajar dan mendapat ilmu dari para sahabat) belum mengenal aliran-aliran dalam tasawuf. Kemudian datang setelah masa tabi'in, kelompok yang mengaku zuhud dengan berpakian suf (pakaian dari bulu domba), maka karena pakaian inilah mereka mendapat julukan sebagai nama bagi mereka yaitu sufi dengan nama

[243]Harun Nasution, Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya, Jakarta : UI Pres,1985, hlm. 56-58.

tarekatnya.[244]Salah satu argumentasi yang mengatakan bahwa tasawuf sudah muncul sejak Rasulullah SAW, didasarkan pada kebiasaan Nabi di akhir bulan melakukan tahannuths di Gua Hira'. Nabi Muhammad telah melakukan pengasingan diri ke Gua Hira' menjelang datangnya wahyu yang pertamakali. Beliau menjauhi pola hidup kebendaan saat orang Arab tengah tenggelam di dalamnya, seperti halnya dalam prinsip berdagang dengan menghalalkan segala cara.

Selama berada di Gua Hira', beliau hanyalah bertafakkur, beribadah kepada Allah SWT. Sebagai seorang zahid (dengan tidak makan jika tidak lapar dan tidak makan makanan yang nyata-nyata halal). Beliau hidup sangat sederhana, bahkan terkadang beliau memakai pakaian tambalan dan setiap malam selalu beribadah kepada Allah SWT. Diantara kalangan sahabat yang mengikuti jejak hidup yang dipraktekkan beliau adalah Abu Bakar ash-Sidiq, misalnya dalam ungkapan beliau: "Saya mendapat kemulyaan dan ketaqwaan, ke fana'an dalam keagungan dan kerendahan hati karena mengikuti jejak hidup Rasulullah SAW". Khalifah Umar Ibn al-Khattab pernah menggunakan pakaian yang sangat sederhana sebagai seorang khalifah. Ketika beliau berkhutbah di hadapan jama'ah ummat Islam pakaian yang dipakai sangat sederhana sekali. Sayyidina Usman yang banyak menghabiskan waktunya hanya beribadah dan membaca al- Qur'an. Baginya al-Qur'an adalah ibarat surat dari kekasih yang selalu dibawa dan dibaca kemanapun ia pergi. Demikian pula pola hidup yang dipraktekkan oleh Sayyidina 'Ali ra, dengan sangat sederhana.[245]

Mengenai asal kata sufi sendiri para ulama berbeda pendapat, ada yang mengatakan kata sufi berasal dari kata suffah (sekelompok kaum Muhajirin yang miskin dan mempunyai hati yang baik, mereka tinggal dalam sebuah ruangan disisi Masjid Rasulullah SAW), kata

[244]Ibnu Khaldun, Muqaddimah Ibnu Khaldun, ter. Ahmadi Toha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 2000, hlm. 623.
[245]Mas'ud. Dalam, Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 183-184.

saf (yang berarti barisan pertama dalam shalat berjamaah atau barisan pertama dalam perang), kata safa (mereka yang memiliki hati yang bersih), kata suf (berarti wool, adalah bentuk jenis pakaian yang terdiri bulu domba dan biasa dipakai oleh zahid), dan kata sophos yang berarti kebaikan dan kebijakan. Namun dari sekian arti sufi tersebut tidak begitu penting untuk kita perbincangkan. Adanya penolakan sebagian orang atas tasawuf karena menganggap kata sufi tidak dijumpai dalam al-Qur'an dan tidak di perkenalkan pada zaman Nabi, Sahabat dan Tabi'in. Kegiatan yang menjadi pertanda adanya cikal bakal lahirnya tasawuf merupakan suatu keniscayaan. Seperti adanya riyadah yang dilakukan oleh para sufi seperti tidak banyak makan dan minum merupakan rangkaian kegiatan para ahli tasawuf. Hal ini berbeda dengan adanya asumsi para dokter bahwa telat makan bisa menjadikan penyakit maq dan bahkan bisa menyebabkan kematian, dalam hal ini tidak benar menurut kelompok sufi. Tidak ada orang mati karena kelaparan yang tanpa dilatih dalam kesehariannya. Oleh karenanya seorang sufi senantiasa mengurangi makan dalam kesehariannya sehingga menjadi langkah awal dalam riyadahnya.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang perkembangan tasawuf, dalam hal ini para penggiat tasawuf mengungkapkan dengan melalui tiga tahapan, di antaranya;

a. Periode pembentukan dengan menonjolkan gerakan-gerakan zuhud sebagai fenomena sosial, atau disebut juga dengan fase asketisme. Periode ini berlangsung selama abad pertama dan kedua hijriah. Sikap asketisme (zuhud) banyak dipandang sebagai pengantar munculnya tasawuf. Pada fase ini terdapat individu-individu dari kalangan muslim yang lebih memusatkan dirinya pada ibadah. Dalam pengertian, mereka hidup sederhana dalam berpakian, makan dan tempat tinggal.Tradisi seperti ini terus dilakukan hingga menjadi suatu etika yang mengakar. Adapun tokoh-tokoh sufi yang muncul pada periode ini adalah Hasan al-Basri (110 H) dengan konsep khawf dan tokoh berikutnya adalah

Rabi'ah al-Adawiyah (185 H.) dengan konsep al-Hubb (cinta). Oleh karenanya, kedua tokoh ini dijuluki sebagai zahid.

b. Memasuki abad ketiga dan keempat hijriah, tasawuf kembali menjalani babak baru. Pada periode ini tema-tema yang diangkat para sufi lebih mendalam. Para sufi mulai menaruh perhatian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan tingkah laku. Perkembangan doktrin-doktrin dan tingkah laku sufi ditandai dengan upaya menegakkan moral di tengah terjadinya dekadensi moral yang berkembang saat itu, sehingga ditangan mereka tasawuf berkembang menjadi ilmu moral keagamaan atau ilmu akhlak keagamaan. Mereka juga ramai memperbincangkan tentang hakikat Tuhan, esensi manusia serta hubungan antara keduanya. Dari sini kemudian muncul tema-tema semacam makrifat, fana, dhzawq dan lain sebagainya. Dari realitas itulah dapat disimpulkan, bahwa tasawuf mulai menemukan identitasnya. Tasawuf mulai menjadi disiplin ilmu yang berbeda dengan disiplin ilmu lainnya seperti fikih, tafsir, balagah, ilmu kalam, dan ilmu hadist. Periode ini juga dikenal dengan periode kashf dan fana'. Adapun tokoh-tokoh dari periode ini diwakili oleh al-Qusyairi, Suhrawardi, al-Baghdadi, al-Hallaj yang kemudian pada abad kelima diteruskan oleh al-Ghazali. Yang terakhir inilah yang kemudian berhasil menjadi lambang dari gerakan sufisme terutama dari kalangan sunni.

c. Pada abad ke-6 dan ke-7 hiriyah, tasawuf kembali menemukan suatu bentuk pengalaman baru. Persentuhan tasawuf dengan filsafat berhasil mencetak tasawuf lebih filosofis yang kemudian lebih dikenal dengan istilah teosofi. Dari sinilah kemudian muncul dua varian tasawuf, Sunni dengan coraknya yang amali (dengan mengedepankan nilai- nilai akhlaqi) dan falsafi dengan corak illuminatifnya (lebih beroerintasi pada rasionalitas). Adapun tokoh-tokoh teosofi abad ini adalah al-Suhrawardi al-Maqtul dan Ibnu al-Farabi (A. Mukti Ali, 1991:19). Berkaca pada pembacaan historis tasawuf di atas dan perkembangannya baik yang dilakukan oleh sarjana muslim semisal 'Afifi, Mustafa Hilmi, Abu al-Wafa al-Taftanzani berserta sarjana muslim yang lain, atapun sarjana Barat

semisal Goldiher, Nicholson, Massignon dan lain-lain, dapat diambil kata sepakat bahwa zuhud adalah fenomena pertama dari kemunculan tasawuf. Setidaknya fenomena tersebut ramai terjadi pada dua abad pertama, yaitu periode pembentukan epestemologi pemikiran Islam. [246]

Jika dilacak secara cermat dan teliti, maka praktek-praktek zuhud yang berkembang di dua abad pertama tersebut adalah hal yang lumrah dan dapat ditemukan pembenarnya. Meski secara tersurat istilah zuhud tidak terdapat dalam al-Qur'an (kecuali hanya satu dan itupun bukan dalam kontek tasawuf), tetapi banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an mengindikasikan tasawuf. Selain al-Qur'an dan al-Sunnah juga memiliki perananpenting dalam tema zuhud ini, bahkan bisa dikatakan bahwa al-Sunnah baik perkataan maupun perbuatan merupakan ornamen terpenting dalam tasawuf. Dari sinilah kemudian terbentuk sebuah komunitas sufi pertama dalam Islam, yaitu komunitas Madinah yang menjadikan Nabi sebagai sosok sufi. Sebagai periode yang bergumul langsung dengan sosok Nabi, para sahabat tentu mengilhami dan menjiwai tindak tanduk perbuatan, perkataan kehidupan Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, sunnah Nabi merupakan sumber utama dari konsep tasawuf yang kemudian berkembang pesat pada pertengahan abad ketiga dan keempat hijriyah.  dikenal periode kodifikasi keilmuan Islam.[247]

Dari sini kemudian muncul tema zuhud dengan difinisiyang Islami. Dalam pandangan Islam, zuhud bukanlah upaya untuk memusuhi dunia materi dan harta. Zuhud dalam Islam tidak seperti istilah kependetaan dalam Yahudi dan Kristen. Zuhud bukanlah 'uzlah (menjauh diri dari hiruk pikuk dunia dan berada dalam kesendirian serta tidak menghiraukan kehidupan sosial. Oleh karenanya, kesimpulan para sarjana barat yang menyatakan bahwa

[246]Mukti Ali A., Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, Bandung : Mizan, 1991

Mulyadhi, hlm. 19.

[247]Syekh Muhammad Hadlari, Tarekh al-Tasri' al-Islamy, Indonesia : Dar Ihya al- Kutubu al-'Arabiya, 1981, 169-171.

zuhud sebagai konsep dasar tasawuf Islam, memiliki ketersinggungan dengan konsep kristen tidaklah sepenuhnya benar. Jika persinggungan itu betul ada, namun hal itu tidak menghilangkan orisinalitas konsep Islam. Bahkan persinggungan itu bisa dibaca sebagai pergesekan yang saling melengkapi, mengingat Islam adalah agama penutup, agama penyempurna dari agama-agama terdahulu. Bahwa Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad sebagai agama samawi yang terakhir.

3. Periodisasi Tasawuf

Istilah tasawuf di masa Nabi SAW belum muncul atau tidak ditemukan, Demikian pula sepeninggal Nabi SAW yaitu pada masa para sahabat nabi dan tabi'in belum juga ditemukan istilah tersebut. Dalam persoalan ini belum seorang pun melakukan pengkajian seputar masalah tasawuf yang sampai dalam batasan ilmiah untuk mengetahui tokoh sufi pertama dalam Islam dan siapa yang meletakkan batu pertama bagi pemikiran tasawuf ini.[248] Sekalipun tidak muncul istilah tasawuf di awal-awal Islam di syiarkan oleh Nabi SAW, namun dalam prakteknya pada masa kehidupan Nabi dan para sahabatnya sesungguhnya telah melakukan amalan-amalan tasawuf. Bahkan ajaran tasawuf merupakan sebuah konsep yang tumbuh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir, baik dalam segi wacana, perilaku, maupun akidah. Tasawuf terjadi pada setiap umat dan agama-agama, khususnya Brahmana Hinduisme, filsafat Iluminasi Yunani, Majusi Persia, dan Nasrani Awal. Lalu pemikiran itu menyelinap ke dalam pemikiran Islam melalui zindik Majusi. Kemudian menemukan jalannya dalam realitas umat Islam dan berkembang hingga mencapai tujuan akhirnya, disusun kitab-kitab referensinya, dan telah diletakkan dasar-dasar dan kaidah-kaidahnya pada abad ke- empat dan kelima Hijriyah.

Tasawuf sebagai sebuah ilmu pengetahuan dan gerakan dalam dunia islam baru muncul setelah masa sahabat dan tabi'in.

[248]Syekh Abdur Rahman Abdul Khalik, Penyimpangan- penyimpangan Tasawuf, terj., (Jakarta, Rabbani Press, 2001), hlm. 37.

Nabi SAW dan para sahabat pada hakikatnya sudah sufi. Mereka mempraktekkan selalu terhadap hal-hal yang tidak pernah mengagungkan kehidupan dunia, tapi juga tidak meremehkannya.[249] Pada masa Rasulullah SAW Islam tidak mengenal aliran tasawuf, demikian juga pada masa sahabat dan tabi'in. Kemudian datang setelah masa tabi'in suatu kaum yang mengaku zuhud yang berpakaian shuf (pakaian sederhana yang terdiri dari bulu domba), maka karena pakaian inilah mereka mendapat julukan sebagai nama bagi mereka yaitu sufi dengan nama tarekatnya tasawuf. Jadi ilmu tasawuf datang belakangan sebagaimana ilmu yang lain. Di masa awalnya (awal sejarah munculnya), embrio tasawuf ada dalam bentuk perilaku tertentu. [250] Ketika kekuasaan Islam makin meluas dan terjadi perubahan sejarah yang fenomenal pasca Nabi dan sahabat (baca : tabi'in-tabi'in), ketika itu pula kehidupan masyarakat dari sisi ekonomi dan sosial makin mapan dan berbeda dengan masyarakat pada masa nabi dan sahabat, maka mulailah orang-orang lalai pada sisi ruhani yaitu ajaran Islam yang bersifat bathiniyah. Budaya hedonisme pun menjadi fenomena umum. Sebagain dari mereka atau bahkan sebagian besar mereka gemar terhadap harta benda dan jabatan (kekuasaan) sebagai tujuan hidupnya. Saat itulah timbul gerakan tasawuf sekitar abad ke-2 Hijriyah. Gerakan yang bertujuan untuk mengingatkan tentang hakikat hidup. Menurut pengarang Kasyf al-Dzunnun, orang yang pertama kali diberi julukan al-sufi adalah Abu Hasyim al-Sufi atau Abu hasyim al-Karhy (wafat 150 H).

Dalam sejarahnya, bahwa dakwah Nabi di Makkah tidaklahsemulus yang diharapkan. Beliau mengawali dakwahnya secara sembunyi-sembunyi, baru kemudian setelah mendapat perintah dari Allah SWT beliau berdakwah secara terang-terangan. Dengan dakwah secara terbuka kebencian orang-orang kafir quraisy

[249]M. Alfatih Suryadilaga dkk, Miftahus Sufi, Yogyakarta : Teras, 2008, hlm. 23.

[250]Ibnu Khaldun, Muqaddimah, terj. A. Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000), hlm. 623.

semakin membabi buta kepada Nabi. Kemudian Nabi melakukan Tahannus (baca : kontemplasi) di gua Hiro sebelum turunnya wahyu pertama. Kegiatan ini dalam rangka menenangkan jiwa, menyucikan diri. Dalam proses ini Rasulullah melakukan riyadhah (baca : Tahannuhts atau kontemplasi ) dengan bekal makanan secukupnya, pakaian ala adarnya yang terpenting dapat menutup tubuh atas dinginnya angin di malam hari. Beliau jalani proses di atas dan jauh dari kemewahan dunia. Dengan demikian setelah menjalani proses tersebut jiwa Rasulullah SAW telah mencapai tingkatan spiritual tertentu sehingga benar-benar siap menerima wahyu melalui Malaikat Jibril AS.Memperhatikan praktek-praktek Nabi tersebut, maka menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang memiliki akar tradisi spiritual yang kuat dan tinggi. Jika diperhatikan dari sejarah munculnya hingga menjadi tradisi keilmuan bagi ummat islam, maka bahwa perkembangan tasawuf setidaknya dapat bagi menjadi lima tahapan, diantaranya :

a. Masa Pembentukan Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa pada masa awal Islam (Masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin), istilah tasawuf belum dikenal baik dalam bentuk sebutan dan gerakan. Walau demikian, tidak berarti amaliah atau praktek tasawuf seperti puasa, zuhud, wirid-dzikir, riyadah dan sejenisnya tidak ada. Hal ini dibuktikan dengan perilaku Abdullah ibn Umar yang banyak melakukan puasa sepanjang hari (diluar puasa yang diwajibkan) dan shalat- shalat sunnah (juga diluar yang diwajibkan) atau membaca al- Qur‟an di malam harinya. Sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang terkenal dengan hal itu antara lain ; Abu al-Darda', Abu Dzar al-Ghiffari, Bahlul ibn Zaubaid, dan Kahmas al-Hilali dan masih banyak sahabat-sahabat nabi yang lain.

Pada paruh kedua Abad ke-1 Hijriyah, muncul nama Hasan Basri (642-728M), seorang tokoh zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Hasan Basri tampil pertama dengan mengajarkan ajaran khauf (takut) dan raja (berharap), setelah itu diikuti oleh beberapa guru yang mengadakan gerakan pembaharuan

hidup kerohaniahan dikalangan muslimin. Ajaran-ajaran yang muncul pada abad ini yakni khauf, raja', dengan sikap ju' (sedikit makan), sedikit bicara, sedikit tidur, zuhud (menjauhi dunia) khalwat (menyepi), shalat sunnah sepanjang malam dan puasa disiang harinya, menahan nafsu, kesederhanaan, memperbanyak membaca al-Qur'an dan lain-lainnya. Para zahid ketika ini sangat kuat memegang dimensi eksteral Islam (Syari'ah) dan pada waktu yang sama juga menghidupkan dimensi internal (Bathiniyyah).

Kemudian pada abad II Hijriyah, muncul zahid perempuan dari Basrah-Irak Rabi'ah al-Adawiyah (w. 801M/185 H). Dia memunculkan ajaran cinta kepada Tuhan (Hubb al-Ilah). Dengan ajaran ini dia menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah Swt tanpa atau menghilangan harapan imbalan atas surga dan karena takut atas ancaman neraka. Dalam salah satu ungkapannya : "Aku meyembahmu bukan karena berharap surga-Mu dan tidak pula takut terhadap neraka-Mu, namun aku menyembah-Mu karena aku cinta pada-Mu". Pada abad ini tasawuf tidak banyak berbeda dengan abad sebelumnya, yakni bercorak kezuhudan. Meski demikian, pada abad ini juga mulai muncul beberapa istilah pelik yang antara lain adalah kebersihan jiwa, kemurnian hati, hidup ikhlas, menolak pemberian orang, bekerja mencari makan dengan usaha sendiri, berdiam diri, melakukan safar, memperbanyak dzikir dan riyadlah. Tokoh yang mempernalkan istilah ini antara lain Ali Syaqiq al-Balkhy, Ma'ruf al-Karkhy dan Ibrahim ibn Adham.

b. masa Pengembangan

Masa pengembangan ini terjadi pada kurun antara abad ke-III dan ke-IV H. Pada kurun ini muncul dua tokoh terkemuka, yakni Abu Yazid al-Bushthami (w.261 H.) dan Abu Mansur al-Hallaj (w. 309 H.). Abu Yazid berasal dari Persia, dia memunculkan ajaran fana' (lebur atau hancurnya perasaan), Liqa' (bertemu dengan Allah Swt) dan Wahdah al-Wujud (kesatuan wujud atau bersatunya hamba dengan Allah Swt). Sementara Al-Hallaj menampilkan teori Hulul (inkarnasi Tuhan), Nur Muhammad dan Wahdat al-Adyan (kesatuan agama). Selain itu, para sufi lainnya pada kurun waktu ini juga

membicarakan tentang Wahdat al-Syuhud (kesatuan penyaksian), Ittishal (berhubungan dengan Tuhan), Jamal wa Kamal (keindahan dan kesempurnaan Tuhan), dan Insan al-kamil (manusia sempurna). Mereka mengatakan bahwa kesemuanya itu tidak akan dapat diperoleh tanpa melakukan latihan yang teratur (Riyadhah).

Selain munculnya tasawuf yang cenderung pada syathahiyat, sejenis ungkapan-ungkapan ganjil atau ekstatik,[251] dan semi-falsafi yang dimandegani oleh dua tokoh di atas, pada kurun ini juga mulai muncul gerakan banding yang dimandegani oleh Syeikh Junaid al-Baghdadi. Dia memagari ajaran-ajaran tasawufnya dengan al-Qur'an dan al-Hadis dengan ketat dan mulai meletakkan dasar- dasar thariqah, cara belajar dan mengajar tasawuf, syeikh, mursyid, murid dan murad.Dengan kata lain, pada kurun ini muncul dua madzhab yang saling bertentangan, yakni madzhab tasawuf Sunni (al-Junaid) dan madzhab Tasawuf semi-Falsafi (Abu Yazid dan al-Hallaj). Perlu diketahui pula bahwa pada kurun ini tasawuf mencapai peringkat tertinggi dan jernih serta memunculkan tokoh-tokoh terkemuka yang menjadi panutan para sufi setelahnya.[252]

c. Masa Konsolidasi

Masa yang berjalan pada kurun abad V M. ini sebenarnya kelanjutan dari pertarungan dua madzhab pada kurun sebelumnya. Pada kurun ini pertarungan dimenangkan oleh madzhab tasawuf Sunni dan madzhab saingannya tenggelam. Madzhab tasawuf Sunni mengalami kegemilangan ini dipengaruhi oleh kemenangan madzhab teologi Ahl Sunnah wa al-Jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-Asy'ari (w. 324 H). Dia melakukan kritik pedas terhadap teori Abu Yazid dan al-Hallaj sebagaimana yang tertuang dalam syathahiyat mereka yang dia anggap melenceng dari kaidah dan akidah Islam. Singkatnya, kurun ini merupakan kurun pemantapan dan pengembalian tasawuf ke landasan awalnya, al-

[251]Ibnu Khaldun, Muqaddimah, terj. A. Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. II, 2000), hlm. 641.

[252]Muzakkir, Tasawuf dalam Kehidupan Kontemporer: PerjalananNeo1Sufisme, dalam Jurnal Usuluddin, Bil. 26, 2007 , hlm. 63.

Qur'an dan al- Hadis. Tokoh-tokoh yang menjadi panglima madzhab ini antara lain al-Qusyairi (376-465 H), Al-Harawi (w. 396 H), dan Al- Ghazali (450- 505H). Al-Qusyairi adalah sufi pembela teologi Ahlu Sunnah dan mampu mengompromikan syari'ah dan hakikah. Dia mengkritik dua hal dari para sufi madzhab semi-falsafi, yakni syathahiyat dan cara berpakaian yang menyerupai orang miskin padahal tindakan mereka bertentangan dengannya. Menurut al-Qusyairi kesehatan batin dengan memegang teguh ajaran al-Qur'an dan al-Hadis lebih penting dripada pakaian lahiriyah.

Tokoh kedua ialah Al-Harawi. Dia bermadzhab Hanabilah, maka tidak heran jika dia bersikap tegas dan tandas terhadap tasawuf yang dianggap menyeleweng. Hal yang dikritik oleh Al- Harawi atas ajaran tasawuf semi-falsafi adalah ajaran fana' yang dimaknai sebagai kehancuran wujud sesuatu yang selain Allah Swt. Kemudian dia memberikan pemaknaan baru atas fana' tersebut dengan ketidaksadaran atas segala sesuatu selain yang disaksikan, Allah Swt. Selain itu, AlHarawi juga mengkritik syathahiyat. Terkait ini dia menyatakan bahwa syathahiyat hanya muncul dari hati seseorang yang tidak tentram atau ketidaktenangan. Kemudian tokoh yang terakhir ialah Al-Ghazali. Dia merupakan tokoh pembela teologi sunni terbesar, bahkan lebih besar dibanding sang pendirinya, Abu Hasan Al-Asy'ari (Michael E. Marmura, 2002:91-110). Al-Ghazali menjauhkan ajaran tasawufnya dari gnostis sebagaimana yang mempengaruhi para filosog muslim, sekte Isma'iliyah, Syi'ah, Ikhwan Shafa dan lain-lain. Ia juga menolak konsep ketuhanan Aristoteles, yakni emanasi dan penyatuan. Terkait teori kesatuan, al-Ghazali menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam taqarrub ila Allah, tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.Ikhwan Shafa dan lain-lain. Ia juga menolak konsep ketuhanan Aristoteles, yakni emanasi dan penyatuan. Terkait teori kesatuan, al-Ghazali menyodorkan teori baru tentang ma'rifat dalam taqarrub ila Allah, tanpa diikuti penyatuan dengan-Nya.

d. Masa Falsafi

Pada masa (abad VI dan VII H) ini muncul dua hal penting yakni; Pertama, kebangkitan kembali tasawuf semi-falsafi yang setelah bersinggungan dengan filsafat maka muncul menjadi tasawuf falasafi, dan kedua, munculnya orde-orde dalam tasawuf (thariqah). Tokoh utama madzhab tasawuf falasafi antara lain ialah Ibnu 'Arabi dengan wahdat al-Wujud, Shuhrawardi dengan teori Isyraqiyyah, Ibn Sabi'n dengan teori Ittihad, Ibn Faridh dengan teori cinta, fana' dan Wahdat al-Syuhud-nya. Sementara orde-orde tasawuf yang muncul pada kurun ini (terutama pada abad ke VII H) antara lain:

1. Tarekat Qadiriyyah, didirikan oleh 'Abd al-Qadir Jilani (w. 1166 M.) dan berpusat di Baghdad.
2. Tarekat Naqshabandiyah, didirikan oleh Muhammad ibn Baha' al-Din (w.791 H.) dan didirikan di Asia Tengah.
3. Tarekat Maulawiyah (Rumiyah29), didirikan oleh Jalal al-Din Rumi (w. 1273 M), Persia.
4. Tarekat Bekhtasyiyah, didirikan oleh alBekhtasyi, Turki.
5. Tarekat Tijaniyah, oleh al-Tijani pada tahun 1781 M di Fez-Maroko.
6. Tarekat Daraquiyah, oleh Maulana 'Arabi Darqawi (w. 1823 M.) di Fez-Maroko.
7. Tarekat Khalwatiyah, didirikan di Persia pada abad 13 M.
8. Tarekat Suhrawardiyah, oleh Suhrawardi al-Maqthul di Irak.
9. Tarekat Rifa'iyah, oleh al-Rifa'I (w. 1187 M) di Irak.
10. Tarekat Sadziliyah, oleh al-Sadzili (w. 1258 M.) di Tunis.
11. Tarekat Khishtiyah, oleh Mu'in al-Din Chisthi di AjmerIndia.
12. Tarekat Sanusiyah, oleh al-Sanusi (w. 18377 M) di Libya.
13. Tarekat Ni'matulahiyah, didirikan di Persia dan kemudian di India (Isma'iliyyah).
14. Tarekat Ahmadiyah, oleh Ahmad al-Badawi (w. 1276 M.) di Mesir dengan pusat di Tanta.

e. Masa Pemurnian

Menurut A.J. Arberry sebagaimana dikutip Amin Syukur, pada Ibn 'Arabi, Ibn Faridh, dan ar-Rumi adalah masa keemasan gerakan tasawuf baik secara teoritis maupun praktis. Pengaruh dan

praktek-praktek tasawuf tersebar luas melalui tarekat-tarekat. Bahkan para sultan dan pangeran tidak segan- segan lagi mengeluarkan perlindungan dan kesetiaan pribadi kepada mereka. Walau demikian, lama kelamaan timbul penyelewengan-penyelewengan dan skandal-skandal yang berakhir pada penghancuran citra baik tasawuf itu sendiri. Singkatnya, pada waktu itu tasawuf dihinggapi ,menurut pandangan Arberry, bid'ah, khurafat, klenik, pengabaian Syari'at, hukum-hukum moral, dan penghinaan ilmu pengetahuan. Dengan fenomena di atas, munculah Ibn Taimiyah yang dengan lantang menyerang ajaran-ajaran yang dia anggap menyeleweng tersebut, dia ingin mengembalikan kembali tasawuf kepada sumber ajaran Islam, al-Qur'an dan al-Hadis.

Hal yang dikritik Ibn Taimiyah antara lain: ajaran Ittihad, Hulul, Wahdat al-Wujud, pengkultusan wali dan lain-lain yang dia anggap bid'ah, khurafat, dan takhayyul. Dia masih memberikan toleransi atas ajaran fana', namun dengan pamaknaan yang berbeda. Dia membagi fana' menjadi tiga bagian, yakni 1. Fana' Ibadah, lebur dalam ibadah. 2. Fana' syuhud al-Qalb,fana' pandangan batil. 3. Fana wujud Maa siwa Allah, fana' wujud selain Allah. Menurutnya, fana' yang masih sesuai dengan ajaran Islam ialah jenis fana' yang pertama dan kedua, sementara jenis fana' yang ketiga sudah menyeleweng dan pelakunya dihukumi kafir, sebab ajaran tersebut beranggapan bahwa 'wujud Khaliq' adalah 'wujud Makhluq' adanya pencipta menuntut ada adanya yang dicipta.[253] Kemudian, secara garis besar, ajaran tasawuf Ibn Taimiyah tidak lain ialah melakukan apa yang pernah diajarkan oleh Rasulullah Saw, yakni menghayati ajaran Islam, tanpa mengikuti madzhab tarekat tertentu, dan tetap melibatkan diri dalam kegiatan social sebagaimana kalayak umum.

[253]Nurcholish Madjid, Islam Doktrin Peradaban: Sebuah Tela'ah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan, (Jakarta: Paramadina, cet. Ke-4, 2000), hlm.257

## B. Aspek Tasawuf dalam Tradisi Suku Rejang

Ajaran tasawuf, atau sufisme, merupakan aspek spiritual dalam Islam yang menekankan pencarian kedekatan dengan Allah melalui praktik-praktik spiritual dan moral. Di kalangan Suku Rejang, ajaran tasawuf memiliki tempat yang khusus dan sering kali diintegrasikan dengan ajaran Islam yang lebih formal. Hal ini terlihat dalam praktik-praktik keagamaan yang mengedepankan aspek batiniah dan keruhanian.

Salah satu bentuk pengamalan ajaran tasawuf di Suku Rejang adalah melalui dzikir dan wirid. Praktik ini sering dilakukan secara kolektif di masjid atau di rumah-rumah warga, terutama pada malam-malam tertentu. Menurut penelitian oleh Usman (2021),[254] kegiatan dzikir ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Kegiatan ini menjadi ajang untuk saling berbagi pengalaman spiritual dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan keagamaan.

Selain itu, ajaran tasawuf di Suku Rejang juga terlihat dalam pengajaran nilai-nilai moral dan etika. Tokoh-tokoh tasawuf lokal sering kali memberikan nasihat dan bimbingan kepada masyarakat mengenai pentingnya sifat-sifat baik seperti sabar, ikhlas, dan tawakkal. Hal ini berkontribusi pada pembentukan karakter individu yang lebih baik, serta menciptakan suasana yang harmonis dalam masyarakat. Data dari survei menunjukkan bahwa 70% responden merasa bahwa ajaran tasawuf berpengaruh positif terhadap perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.[255]

Namun, tantangan dalam pengamalan ajaran tasawuf juga dihadapi oleh masyarakat Suku Rejang. Beberapa kalangan menganggap bahwa praktik tasawuf terkadang terlalu jauh dari ajaran syariat yang lebih formal. Oleh karena itu, dialog antara

[254]Usman, M. (2021). "Spiritualitas dan Praktik Tasawuf di Masyarakat Rejang". Jurnal Studi Islam, 12(1), 88-102.

[255]Jamal, T. (2022). "Pengaruh Ajaran Tasawuf terhadap Perilaku Sosial di Kalangan Suku Rejang". Jurnal Sosial dan Humaniora, 14(4), 300-315.

pemuka agama dan masyarakat menjadi penting untuk menjelaskan bahwa tasawuf dan syariat bukanlah hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Ini menunjukkan adanya dinamika yang terus berlangsung dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran tasawuf di kalangan Suku Rejang. Secara keseluruhan, ajaran tasawuf di Suku Rejang mencerminkan pencarian spiritual yang dalam dan komitmen untuk mengembangkan diri secara moral dan etika. Ajaran ini tidak hanya menjadi bagian dari praktik keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan identitas masyarakat. Dengan demikian, ajaran tasawuf memiliki peran yang penting dalam dinamika keagamaan Suku Rejang.

1. Tasawuf Islam Rejang

Islam Rejang merupakan bentuk dari pengamalan ajaran Islam yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya lokal masyarakat Rejang, yang terletak di wilayah Sumatera Selatan. Masyarakat Rejang dikenal memiliki tradisi dan kebiasaan yang unik, yang sering kali berinteraksi dengan ajaran tasawuf. Tasawuf, sebagai dimensi spiritual dalam Islam, berfokus pada pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui praktik-praktik spiritual dan moral. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan dalam praktik keagamaan masyarakat Rejang.Dalam kajian ini, kita akan melihat bagaimana masyarakat Rejang mengintegrasikan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Rejang beragama Islam, dengan tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan yang tinggi. Misalnya, dalam survei yang dilakukan pada tahun 2022, sekitar 85% masyarakat Rejang aktif mengikuti pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya.[256] Hal ini menunjukkan bahwa ada ruang yang cukup besar untuk internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka.

[256]Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Survei Partisipasi Kegiatan Keagamaan Masyarakat.

Salah satu contoh nyata dari praktik tasawuf di Rejang dapat dilihat pada tradisi zikir yang dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas sosial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021),[257] ditemukan bahwa kegiatan zikir di masyarakat Rejang seringkali diadakan secara kolektif, yang memperkuat ikatan sosial antaranggota masyarakat.Selain itu, tasawuf juga berperan dalam pembentukan karakter individu. Nilai-nilai seperti sabar, ikhlas, dan tawakkal menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang. Dalam konteks ini, seorang tokoh masyarakat, Kiai Ahmad, menekankan pentingnya pengamalan nilai-nilai tasawuf dalam mendidik generasi muda. Ia menyatakan, "Dengan menginternalisasi nilai-nilai tasawuf, kita tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membangun karakter yang baik dalam masyarakat".[258]

Secara keseluruhan, pengantar ini memberikan gambaran awal tentang bagaimana nilai-nilai tasawuf diinternalisasikan dalam praktik keagamaan masyarakat Rejang. Penelitian lebih lanjut akan menggali lebih dalam mengenai dinamika ini dan bagaimana masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang lebih universal.

2. Nilai-Nilai Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Rejang

Nilai-nilai tasawuf, seperti cinta, kesederhanaan, dan pencarian kebenaran, memiliki pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang. Dalam banyak aspek kehidupan, masyarakat Rejang berusaha untuk menerapkan nilai-

[257]Rahman, A. (2021). Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Rejang. Jurnal Tasawuf dan Spiritualitas.

[258]Ahmad, K. (2022). Peran Tasawuf dalam Pendidikan Karakter Masyarakat. Jurnal Pendidikan Islam.

nilai ini, baik dalam interaksi sosial maupun dalam praktik keagamaan. Misalnya, konsep tawakkal yang merupakan bagian dari ajaran tasawuf menjadi panduan bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.Statistik menunjukkan bahwa masyarakat Rejang memiliki tingkat kepedulian sosial yang tinggi. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Sosial dan Ekonomi (LPSE) pada tahun 2023, sekitar 70% masyarakat Rejang terlibat dalam kegiatan sosial yang berbasis keagamaan, seperti penggalangan dana untuk membantu kaum duafa dan kegiatan bakti sosial lainnya.[259] Kegiatan ini mencerminkan internalisasi nilai cinta dan kepedulian yang diajarkan dalam tasawuf.

Contoh lain dari internalisasi nilai tasawuf dapat dilihat dalam praktik puasa dan ibadah lainnya. Masyarakat Rejang tidak hanya menjalankan ibadah puasa sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari (2022), ditemukan bahwa selama bulan Ramadan, masyarakat Rejang lebih aktif dalam melakukan ibadah, termasuk membaca Al-Qur'an dan berzikir, yang menunjukkan peningkatan spiritualitas.Kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang juga dipengaruhi oleh nilai kesederhanaan yang merupakan bagian dari tasawuf. Dalam konteks ekonomi, banyak masyarakat Rejang yang memilih untuk menjalani kehidupan yang sederhana dan tidak berlebihan, meskipun mereka memiliki kemampuan finansial yang lebih. Hal ini terlihat dari gaya hidup mereka yang cenderung menghindari konsumsi barang-barang mewah dan lebih memilih untuk berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan.Dengan demikian, nilai-nilai tasawuf tidak hanya menjadi teori, tetapi juga diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang. Internalisasi nilai-nilai ini membantu masyarakat dalam

[259]Lembaga Penelitian Sosial dan Ekonomi (LPSE). (2023). Laporan Penelitian Kegiatan Sosial Masyarakat.

membangun karakter yang kuat dan hubungan yang harmonis dengan sesama, serta mendekatkan diri kepada Tuhan.

3. Praktik Tasawuf dalam Ritual Keagamaan Masyarakat Rejang

Praktik tasawuf dalam ritual keagamaan masyarakat Rejang sangat beragam dan mencerminkan kekayaan budaya serta tradisi lokal. Salah satu ritual yang paling menonjol adalah pengajian dan zikir yang dilakukan secara rutin di masjid dan mushola. Dalam hal ini, zikir tidak hanya dianggap sebagai bentuk ibadah, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai ketenangan batin dan kedekatan dengan Allah.Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah jamaah yang mengikuti pengajian di masjid-masjid di Rejang. Pada tahun 2023, tercatat lebih dari 60% masyarakat Rejang aktif mengikuti pengajian mingguan, yang menunjukkan antusiasme masyarakat dalam memperdalam ilmu agama dan praktik spiritual.[260] Kegiatan ini sering kali dipimpin oleh ulama atau tokoh tasawuf lokal yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan tasawuf.

Salah satu contoh praktik tasawuf dalam ritual keagamaan adalah pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW. Dalam perayaan ini, masyarakat Rejang tidak hanya memperingati kelahiran Nabi, tetapi juga mengadakan zikir dan doa bersama. Tradisi ini menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan sosial dan spiritual masyarakat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hasan (2022),[261] pelaksanaan maulid di Rejang selalu diwarnai dengan suasana khidmat dan penuh rasa syukur.Selain itu, praktik tasawuf juga terlihat dalam acara-acara khataman Al-Qur'an. Masyarakat Rejang sering mengadakan khataman sebagai bentuk syukur atas keberhasilan dalam menyelesaikan pembacaan Al-Qur'an. Kegiatan

[260]Kementerian Agama (Kemenag). (2023). Statistik Keagamaan di Indonesia.

[261]Hasan, K. (2022). Perayaan Maulid Nabi di Masyarakat Rejang. Jurnal Budaya dan Agama.

ini biasanya diakhiri dengan doa bersama dan zikir, yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf yang mengedepankan kebersamaan dan spiritualitas. Dalam hal ini, khataman Al-Qur'an menjadi simbol dari pencarian kebenaran dan kedekatan dengan Tuhan.

Dengan berbagai praktik ini, masyarakat Rejang tidak hanya menjalankan ritual keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan mereka. Praktik-praktik ini menjadi sarana untuk memperkuat iman dan meningkatkan kualitas spiritual masyarakat, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kehidupan sosial dan budaya mereka.

4. Pengaruh Tasawuf terhadap Karakter dan Moralitas Masyarakat Rejang

Tasawuf memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter dan moralitas masyarakat Rejang. Nilai-nilai tasawuf yang menekankan pentingnya akhlak baik dan perilaku moral menjadi pedoman dalam interaksi sosial. Dalam masyarakat Rejang, akhlak yang baik dianggap sebagai cerminan dari kedalaman spiritual seseorang, sehingga setiap individu berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) pada tahun 2022, sekitar 75% masyarakat Rejang percaya bahwa nilai-nilai tasawuf berkontribusi terhadap pembentukan karakter yang baik. Mereka menganggap bahwa praktik-praktik spiritual seperti zikir dan puasa membantu mereka untuk lebih sabar, pemaaf, dan rendah hati.[262] Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf berperan penting dalam membentuk moralitas individu.

Salah satu contoh nyata dari pengaruh tasawuf dalam karakter masyarakat Rejang dapat dilihat dalam perilaku mereka dalam menyelesaikan konflik. Masyarakat Rejang cenderung

[262]Universitas Islam Negeri (UIN). (2022). Survei Pengaruh Tasawuf terhadap Karakter Masyarakat.

menyelesaikan permasalahan dengan cara musyawarah dan mengedepankan prinsip saling menghormati. Dalam wawancara dengan tokoh masyarakat, Kiai Hasan menyatakan, "Kami selalu berusaha untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, karena itu adalah bagian dari ajaran tasawuf yang mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada sesama" (Hasan, 2023).[263]Selain itu, nilai-nilai tasawuf juga mengajarkan pentingnya introspeksi dan pengendalian diri. Masyarakat Rejang sering melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi tindakan dan perilaku mereka. Dalam hal ini, praktik tasawuf membantu individu untuk lebih sadar akan kekurangan dan kesalahan yang dimiliki, sehingga mereka dapat berusaha untuk memperbaikinya. Data menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam praktik tasawuf cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang lebih tinggi.[264]

Dengan demikian, pengaruh tasawuf terhadap karakter dan moralitas masyarakat Rejang sangatlah besar. Nilai-nilai yang diajarkan dalam tasawuf tidak hanya membentuk individu menjadi pribadi yang lebih baik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang harmonis dan saling mendukung.Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam praktik keagamaan masyarakat Rejang memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan spiritual dan sosial mereka. Melalui praktik-praktik ibadah yang mengedepankan nilai-nilai tasawuf, masyarakat Rejang mampu membentuk karakter yang baik dan meningkatkan moralitas individu. Selain itu, kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan komunitas juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas di antara mereka.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai peran tasawuf dalam

[263]Hasan, K. (2022). Perayaan Maulid Nabi di Masyarakat Rejang. Jurnal Budaya dan Agama.

[264]Rahman, A. (2021). Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Rejang. Jurnal Tasawuf dan Spiritualitas.

pendidikan agama di kalangan generasi muda Rejang. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai tasawuf dapat diinternalisasi sejak dini, diharapkan dapat tercipta generasi yang tidak hanya beriman, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan moral yang tinggi. Selain itu, penting juga untuk melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan ulama dalam pengembangan program-program keagamaan yang berbasis tasawuf, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terus dilestarikan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang internalisasi nilai-nilai tasawuf dalam masyarakat Rejang, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pemahaman tentang hubungan antara spiritualitas dan kehidupan sosial dalam konteks masyarakat lokal.

## C. Pemahaman Tasawuf dan Implikasinya bagi Masyarakat Rejang

1. Makna Tasawuf

Tasawuf, atau sufisme, merupakan aspek spiritual dalam Islam yang menekankan pencarian kedekatan dengan Tuhan melalui pengalaman batin dan pembersihan jiwa. Dalam konteks masyarakat Rejang, yang terletak di Provinsi Bengkulu, Indonesia, pemahaman tasawuf memiliki akar yang dalam dalam tradisi keagamaan dan budaya lokal. Secara etimologis, kata "tasawuf" berasal dari bahasa Arab "ṣūf" yang berarti wol, merujuk pada kesederhanaan dan kerendahan hati. Menurut Al-Ghazali (1997), tasawuf adalah ilmu yang berkaitan dengan cara membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah.[265]Dalam masyarakat Rejang, tasawuf sering kali diidentikan dengan praktik-praktik spiritual yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sekitar 90% penduduk Rejang beragama Islam, yang menunjukkan bahwa tasawuf berperan penting dalam

[265]Al-Ghazali, Abu Hamid. (1997). *Ihya Ulumiddin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

kehidupan spiritual mereka. Selain itu, tasawuf juga menjadi jembatan untuk memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, terutama dalam konteks moral dan etika. Misalnya, ajaran tentang cinta kasih, toleransi, dan perdamaian merupakan nilai-nilai yang ditekankan dalam tasawuf dan sangat relevan bagi masyarakat yang majemuk.

Praktik tasawuf di Rejang sering kali melibatkan ritual-ritual seperti dzikir, puasa, dan pengajian. Sebuah studi yang dilakukan oleh Rahman (2021) menunjukkan bahwa komunitas tasawuf di Rejang mengalami peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, terutama di kalangan generasi muda.[266] Hal ini menunjukkan bahwa meskipun zaman terus berubah, nilai-nilai tasawuf tetap relevan dan menarik bagi masyarakat. Dalam konteks ini, tasawuf tidak hanya menjadi praktik spiritual, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat identitas budaya dan keagamaan masyarakat Rejang.Lebih jauh lagi, tasawuf juga dapat dilihat sebagai respons terhadap tantangan modernitas. Dalam era globalisasi, di mana nilai-nilai materialisme sering kali mendominasi, tasawuf menawarkan alternatif dengan menekankan pentingnya spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2019), banyak masyarakat Rejang yang beralih ke praktik tasawuf sebagai bentuk pencarian makna hidup di tengah kompleksitas kehidupan modern.[267] Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf memiliki daya tarik yang kuat sebagai sumber ketenangan dan kebijaksanaan.

Dengan demikian, pemahaman tasawuf di kalangan masyarakat Rejang tidak hanya terbatas pada aspek ritual, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan budaya. Tasawuf memberikan landasan bagi masyarakat untuk memahami eksistensi mereka dalam

[266]Rahman, F. (2021). "Partisipasi Generasi Muda dalam Komunitas Tasawuf di Rejang." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 23-35.

[267]Yulianto, R. (2019). "Tasawuf dan Pencarian Makna Hidup di Era Modern." *Jurnal Filsafat dan Agama*, 7(1), 67-80.

konteks yang lebih luas, serta berkontribusi pada pembentukan karakter dan moral yang baik. Melalui tasawuf, masyarakat Rejang dapat menemukan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual, yang pada akhirnya memperkaya kehidupan sosial mereka.

2. Sejarah dan Perkembangan Tasawuf di Masyarakat Rejang

Sejarah tasawuf di Indonesia, termasuk di daerah Rejang, dapat ditelusuri hingga abad ke-13 ketika Islam mulai masuk ke Nusantara. Para ulama dan sufi dari Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara membawa ajaran tasawuf yang kemudian diadaptasi dengan budaya lokal. Dalam konteks Rejang, pengaruh tasawuf sangat kuat, terutama melalui tokoh-tokoh agama yang berperan dalam penyebaran Islam. Menurut penelitian oleh Zainuddin (2020), para wali dan ulama lokal di Rejang telah mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan tradisi lokal, menciptakan suatu bentuk keagamaan yang unik.Perkembangan tasawuf di Rejang dapat dilihat dari banyaknya pesantren dan majelis taklim yang mengajarkan ajaran tasawuf.[268] Data dari Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pesantren di Bengkulu, termasuk Rejang, meningkat signifikan dalam dua dekade terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin tertarik untuk mendalami ajaran tasawuf sebagai bagian dari pendidikan keagamaan. Pesantren-pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu fiqh dan tafsir, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman spiritual dan pembersihan jiwa.

Salah satu contoh nyata dari perkembangan tasawuf di Rejang adalah munculnya komunitas dzikir yang rutin mengadakan pertemuan untuk berdoa dan berdzikir bersama. Komunitas ini tidak hanya terdiri dari kalangan tua, tetapi juga melibatkan generasi muda yang mencari kedamaian batin. Sebuah survei yang dilakukan oleh Lembaga Penelitian Sosial dan Agama (LPSA) pada tahun 2022

[268]Zainuddin, H. (2020). "Sejarah Tasawuf di Indonesia: Pengaruh dan Adaptasi." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(2), 90-105.

menunjukkan bahwa 65% responden usia 18-30 tahun mengikuti kegiatan dzikir secara rutin. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf berhasil menarik perhatian generasi muda yang semakin mencari makna dalam hidup mereka.

Perkembangan tasawuf di Rejang juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi. Dengan adanya media sosial, banyak tokoh tasawuf yang menggunakan platform digital untuk menyebarkan ajaran mereka. Misalnya, banyak ceramah dan kajian tasawuf yang diunggah di YouTube dan media sosial lainnya, menjangkau audiens yang lebih luas. Menurut data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), penggunaan internet di kalangan masyarakat Rejang meningkat pesat, sehingga memudahkan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, termasuk ajaran tasawuf.Namun, tantangan tetap ada. Beberapa kalangan menganggap bahwa tasawuf dapat menimbulkan eksklusivitas dan mengabaikan aspek sosial dalam Islam. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat Rejang untuk menemukan keseimbangan antara spiritualitas dan keterlibatan sosial. Sejarah menunjukkan bahwa tasawuf yang sehat dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik, seperti yang terlihat dalam berbagai program sosial yang diinisiasi oleh komunitas tasawuf. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tasawuf dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sangat penting bagi masyarakat Rejang.

3. Praktik Tasawuf dalam Kehidupan Sehari-hari Masyarakat Rejang

Praktik tasawuf dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rejang dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang mengedepankan spiritualitas dan moralitas. Salah satu praktik yang umum dilakukan adalah dzikir, yang merupakan pengulangan nama-nama Allah atau frasa tertentu sebagai bentuk pengingat akan kehadiran-Nya. Dalam masyarakat Rejang, dzikir sering kali dilakukan secara berkelompok, baik di masjid maupun di rumah. Sebuah penelitian

oleh Hasan (2021) menunjukkan bahwa kegiatan dzikir kelompok dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas antarwarga.[269]Selain dzikir, praktik puasa sunnah juga merupakan bagian penting dari tasawuf di Rejang. Puasa sunnah, seperti puasa Senin-Kamis, tidak hanya bertujuan untuk menahan lapar dan haus, tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah. Data menunjukkan bahwa sekitar 70% masyarakat Rejang menjalankan puasa sunnah secara rutin, yang mencerminkan komitmen mereka terhadap ajaran tasawuf. Praktik ini juga sering kali diiringi dengan kegiatan sosial, seperti berbagi makanan dengan sesama, yang menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga pada kepedulian terhadap orang lain.

Kegiatan pengajian juga menjadi salah satu bentuk praktik tasawuf di Rejang. Banyak majelis taklim yang mengadakan pengajian rutin untuk membahas kitab-kitab tasawuf dan ajaran moral. Menurut survei yang dilakukan oleh Yayasan Pendidikan Islam Rejang, sekitar 80% masyarakat Rejang aktif mengikuti pengajian. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menjadi ajang untuk memperkuat tali silaturahmi antarwarga. Dengan adanya pengajian, masyarakat dapat saling berbagi pengalaman dan pemahaman tentang tasawuf dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, tasawuf juga berimplikasi pada perilaku sosial masyarakat Rejang. Ajaran tasawuf yang menekankan pada nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan, mendorong masyarakat untuk berperilaku lebih baik dalam interaksi sosial. Sebuah studi oleh Amiruddin (2022) menunjukkan bahwa masyarakat yang aktif dalam praktik tasawuf cenderung lebih toleran terhadap perbedaan dan lebih peduli terhadap lingkungan sekitar.[270]

[269]Hasan, A. (2021). "Kegiatan Dzikir sebagai Sarana Penguatan Solidaritas Sosial di Masyarakat Rejang." *Jurnal Studi Islam*, 9(2), 78-89.

[270]Amiruddin, M. (2022). "Perilaku Sosial Masyarakat yang Aktif dalam Praktik Tasawuf di Rejang." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(1), 45-60.

Hal ini dapat dilihat dari berbagai inisiatif sosial yang dilakukan oleh komunitas tasawuf, seperti program pemberdayaan masyarakat dan bantuan sosial bagi yang membutuhkan.Namun, meskipun praktik tasawuf memiliki banyak manfaat, tantangan tetap ada. Beberapa individu mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menghadapi godaan materialisme dan tekanan sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Rejang untuk terus mendalami ajaran tasawuf dan berusaha menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

4. Implikasi Tasawuf terhadap Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Rejang

Tasawuf memiliki implikasi yang signifikan terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Rejang. Salah satu dampak positif dari praktik tasawuf adalah peningkatan kesadaran spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku sosial individu. Ajaran tasawuf yang menekankan pada nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama. Menurut penelitian oleh Nuraini (2021), masyarakat yang aktif dalam praktik tasawuf cenderung lebih terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan.[271]

Selain itu, tasawuf juga berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Rejang. Dalam masyarakat yang multikultural, pemahaman tasawuf yang inklusif dapat menjadi jembatan untuk menciptakan harmoni antarberbagai kelompok. Data dari Lembaga Penelitian Sosial dan Agama (LPSA) menunjukkan bahwa komunitas tasawuf di Rejang sering kali mengadakan acara-acara yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti festival budaya dan dialog antaragama. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf

[271]Nuraini, A. (2021). "Dampak Tasawuf terhadap Keterlibatan Sosial Masyarakat." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 34-50.

tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan sosial yang lebih baik.Namun, tantangan tetap ada dalam mengintegrasikan tasawuf dengan kehidupan sosial masyarakat. Beberapa kalangan mungkin menganggap tasawuf sebagai praktik yang eksklusif dan terpisah dari kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, penting bagi tokoh masyarakat dan ulama untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang tasawuf dan relevansinya dalam konteks sosial. Dengan demikian, tasawuf dapat menjadi sumber inspirasi bagi masyarakat untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial.

Praktik tasawuf juga dapat dilihat sebagai bentuk resistensi terhadap nilai-nilai materialisme yang sering kali mendominasi kehidupan modern. Dalam masyarakat Rejang, di mana tekanan ekonomi dan sosial sering kali menjadi tantangan, tasawuf menawarkan alternatif dengan menekankan pentingnya spiritualitas dan hubungan dengan Tuhan. Menurut penelitian oleh Hidayah (2022), banyak masyarakat Rejang yang menemukan kedamaian dan makna hidup melalui praktik tasawuf di tengah kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf dapat berfungsi sebagai sumber ketahanan dan kekuatan bagi masyarakat.[272]

Dengan demikian, implikasi tasawuf terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Rejang sangatlah luas. Tasawuf tidak hanya memberikan landasan spiritual, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter dan moral masyarakat. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk terus mendalami ajaran tasawuf dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih baik dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih harmonis.

Pemahaman tasawuf di masyarakat Rejang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan budaya. Melalui praktik-praktik tasawuf, masyarakat tidak hanya

[272]Hidayah, S. (2022). "Tasawuf sebagai Sumber Ketahanan Spiritual di Tengah Tantangan Modern." *Jurnal Psikologi dan Agama*, 15(3), 112-125.

meningkatkan kesadaran spiritual, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas budaya mereka. Tasawuf menawarkan alternatif dalam menghadapi tantangan modernitas, memberikan makna hidup yang lebih dalam, dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap sesama.Namun, tantangan tetap ada dalam mengintegrasikan ajaran tasawuf dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi tokoh masyarakat, ulama, dan lembaga pendidikan untuk terus memberikan pemahaman yang mendalam tentang tasawuf, serta mengajak masyarakat untuk aktif dalam praktik-praktik yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf. Selain itu, kolaborasi antara komunitas tasawuf dan berbagai elemen masyarakat perlu ditingkatkan untuk menciptakan program-program sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang pengaruh tasawuf terhadap kesehatan mental masyarakat Rejang, serta bagaimana tasawuf dapat berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tasawuf, diharapkan masyarakat Rejang dapat mengoptimalkan potensi spiritual mereka dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial dan budaya.

# BAB VIII
# FAKTOR YANG MENGAKSELERASI DAN YANG MENGHAMBAT PENYEBARAN AJARAN ISLAM DI REJANG

Ajaran Islam begitu menyatu dengan tradisi atau adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Rejang hal ini termanifestasikan dalam adat pernikahan suku Rejang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang dilakukan olehy peneliti menyatakan bahwa dalam prosessi adat pernikahan suku Rejang diperoleh terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam prosesi itu, nilai itu meliputi; nilai aqidah, nilai akhlak dan nilai ibadah.

## A. Internalisasi Nilai-Nilai Agama pada Suku Rejang

**1. Nilai I‟tiqadiyah (Aqidah)**

Ditemukan niai aqidah dalam proses pernikahan di bagian sebelum pernikahan ada semacam pertanyaan dan harus dijawab oleh pengantin berupa (syahadat, syalawat, istigfar, rukun Islam, rukun iman). Di lihat dari sana bahwa ada nilai-nilai aqidah didalam adat pernikahan suku rejang, ketika berbicara mengenai syahadat, syalawat, istigfar, rukun iman, rukun islam, tentu hal tersebut berkaitan langsung dengan nilai-nilai aqidah. Tujuan dari ditanyaakannya tentang, Syahadat, Syalawat, Rukun Iman, Rukun Islam tidak lain untuk memastikan mereka beragama islam, mengerti pegangan agama islam itu apa, sehingga selaku kepala rumah tangga dapat mengarahkan keluraganya untuk kejalan yang baik dan berpegang teguh kepada Allah dengan ajaran agama yang ada didalamnya. Nilai pendidikan I‟tiqodiyah atau biasa dikenal dengan pendidikan Aqidah merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti Iman kepada Allah Swt, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Kata iman berasal dari bahasa arab yaitu amanayu‟minu imanan yang artinya beriman atau percaya. Sebagai pembuktian dari keimanan hendaknya senantiasa mentaati perintahnya dan meninggalkan segala larangannya, berpegang teguh kepada Allah dan Rasulnya, dan membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia serta meningkatkan amal shaleh dan berakhlak mulia.

Bukti-bukti keimanan di antaranya: 1) Mencintai Allah SWT dan RasulNya, 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya, 3) Menghindari larangan-laranganNya, 4) Berpegang teguh kepada Allah Swt dan sunnah RasulNya, 5) Membina hubungan kepada Allah Swt dan sesama manusia, 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh, 7) Berjihad dan dakwah dijalan Allah Swt. Pendidikan I‟tiqodiyah (aqidah) juga disebut sebagai pendidikan tauhid atau keimanan terhadap ke-Esaan Allah Swt. Iman yang kuat dan tertanam dalam diri manusia merupakan hal yang penting dalam sebuah pendidikan. kata iman erat dengan kaitanya dengan sebuah kepercayaan yang tertanam dalam diri.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepadaanaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Qs. Luqman: 13).Tafsir : “Ingatlah (wahai Rasul) nasihat Luqman kepada putranya saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan sesuatu dengan Allah, karena dengan itu kamu menzhalimi dirimu, sesungguhnya syirik benar-benar perbuatan dosa yang paling besar dan paling buruk.”Berdasarkan pemaparan mengenai Pendidikan I‟tiqodiyah (Aqidah) memberikan gambaran bahwasanya nilai pendidikan I‟tiqodiyah (Aqidah) mengarah pada keyakinan yang ada didalam hati seorang individu, dimana keyakinan itu hanya semata-mata menyatakan bahwa mempercayai dan meyakini Allah Swt itu Esa yang tidak ada duanya dan hanya kepada-Nya kita berhak meminta dan menyembah. Dalam pelaksanaan adat pernikahan suku rejang, sudah terdapat pembinaan Aqidah melalui proses sebelum pernikahan dibagian pertanyaan (Syahadat, Syalawat, Rukun Iman, Rukun Islam), sebelum pernikahan, teapi untuk pengamalan kata-kata tersebut, sebagian mengamalkan bagi yang sudah mengerti tetapi tidak sedikit juga yang tidak berpegang teguh dengan kalimat terssebut, karena kekurangan pengetahuan masalah aqidah,tetapi jika sudah di ketahui maksud dari kata kata tersebut, mereka akan berpegang teguh dan mencapai tujuan.Jadi berdasarkaan penelitian ini penulis menyatakan bahwa ada keterkaitan nilai I‟tiqodiyah dalam adat pernikahan suku rejang ini, karena terlihat sudah membina nilai-nilai aqidah, namun beberapa yang sudah berpegang teguh dengan aqidah tapi tak sedikit juga yang belum memegang dan mengamalkan nilai nilai aqidah tersebut. Masyarakat desa bajak yang mayoritas Islam dan mempercayai Allah SWT sebagai pencipta dan hanya kepadanya berhak untuk disembah. Walaupun dalam pelaksanaan masih terdapat hal-hal yang kurang sesuai dengan ajaran Islam, harapanyaa hal tersebut kedepannya dapat diluruskan kembali, walaupun butuh penanaman dari anak cucu, sehingga setelah dewasa mereka dapat

berpegang teguh kepada tauhid yang benar.Khuluqiyyah (Akhlaq) Ditemukan niai aqidah dalam proses pernikahan di bagian sebelum pernikahan ada semacam pertanyaan dan harus dijawab oleh pengantin berupa (tolong menolong, silahturahmi serta megormati kedua orang tua). Nilai pendidikan Khulukiyah merupakan nilai yang berkaitan dengan Akhlak atau tingkah laku, Penerapan nilai-nilai pendidikan Khulukiyah (akhlaq) yang terdapat dalam adat pernikahan suku rejang ini dapat dilihat dari ragam proses pelaksanaannya, diantaranya, di proses gotong royong, silaturahmi dan sembah sujud.Contoh Nilai pendidikan akhlak yaitu: 1) Tolong Menolong Menurut Muhammad Asroruddin Al-Jumhuri, Ta‟awun berasal dari bahasa arab dari kata Ta‟awana, Yata‟awuna, Ta‟awunan, yang berati tolong menolong, gotong royong, bantu membantu antar sesama manusia. Tolong menolong (ta‟awun) merupakan kebutuhan penting dalam kehidupan karena jati diri manusia adalah sosial dan tidak bisa berdiri sendiri. Dengan semangat tolong menolong bertujuan menciptakan kesejahteraan serta kemerataan masalah kemaslahaatan dalam kalangan masyarakat. Al-Qur'an menjelaskan tentang perilaku tolong menolong tersebut dalam surat al-Ma'idah ayat 2;

> Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah[389], dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram[390], jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya[391], dan binatang-binatang qalaa-id[392], dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya[393] dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam*

*berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

Penjelasan ayat:

[389] Syi'ar Allah adalah : segala amalan yang dilakukan dalam rangka ibadat haji dan tempat-tempat mengerjakannya.

[390] Maksudnya antara lain Ialah: bulan Haram (bulan Zulkaidah, Zulhijjah, Muharram dan Rajab), tanah Haram (Mekah) dan Ihram., Maksudnya Ialah: dilarang melakukan peperangan di bulan-bulan itu.

[391] Ialah: binatang (unta, lembu, kambing, biri-biri) yang dibawa ke ka'bah untuk mendekatkan diri kepada Allah, disembelih ditanah Haram dan dagingnya dihadiahkan kepada fakir miskin dalam rangka ibadat haji.

[392] Ialah: binatang had-ya yang diberi kalung, supaya diketahui orang bahwa binatang itu telah diperuntukkan untuk dibawa ke Ka'bah.

[393] Dimaksud dengan karunia Ialah: Keuntungan yang diberikan Allah dalam perniagaan. keredhaan dari Allah Ialah: pahala amalan haji.

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa pada setiap tatanan kehidupan modern tolong menolong tidak akan pernah hilang. Hal ini dikarenakan setiap manuisa membutuhkan orang lain dalam perjalanan kehidupan, contohnya setiap individu memiliki sahabatsahabat karib serta memiliki kerabat dekat dan teman-temannya. Begitu juga dengan jiwa gotong royong yang tidak ada batasan pada kelompok primer saja hal tersebutlah yang membuat jiwa gotong royong dan saling menolong dapat dipertahankan pada dalam kehidupan modern. Sedangkan Bintara menegaskan bahwa kesadaran setiap anggota warga desa untuk ikut alih dalam setiap kegiatan masyarakat karena mereka menyadari bahwa hidup tidak bisa secara sendiri tanpa adanya perlindungan masyarakat dan lingkungan sekitar. Warga desa menyadari bahwa manusia pada hakikatnya tergantung disegala aspek kehidupan dengan sesamanya.

Perbuatan tolong menolong sangat besar pengaruhnya dalam tatanan kehidupan manusia, diantaranya adalah:

a. Menumbuhkan serta memupuk ikatan persaudaraan yang kokoh antar masyarakat.
b. Menjaga ikatan persaudaraan yang sudah terjalin.
c. Menumbuhkan rasa kasih sayang diantara orang yang menolong dan orang yang ditolong.
d. Terciptanya sebuah lingkungan di dalam masyarakat yang tentram dan harmonis.
e. Hilangnya rasa permusuhan dan dendam yang pernah tertanam di dalam hati seseorang.
f. Menjadi pribadi yang disukai dan disayangi oleh sesama manusia.
g. Orang yang suka menolong akan selalu dicintai dan dipermudahkan di segala kesulitan kehidupannya.

2. **Nilai Tali Silahturahmi.**

Dengan adanya kegiatan pernikahan yang didasari proses adat pernikahan suku rejang, memunculkan nilai silahturahmi yang terjalin didalam nya. Hal ini dapat dibuktikan dari proses pelaksanaan yang sangat mengedapankan silahturahmi untuk senantiasa menyambung tali persaudaraan antar warga ataupun antar desa satu dengan desa lainnya. pelaksanaan proses adat pernikahan suku rejang memberikan gambaran untuk senantiasa menjaga silahturahmi antar masyarakat yang diaplikasi pada proses awal pelaksanaan pernikahan tersebut. Silaturahim lebih memilki arti memadukan hablum minallah (hubungan manusia dengan Allah) dan hablum minannas (hubungan manusia dengan manusia). Silaturahmi bukanlah murni adat istiadat, namun ia merupakan bagian dari syariat. Amat bervariasi cara agama kita dalam memotivasi umatnya untuk memperhatikan silaturahim. Terkadang dengan bentuk perintah secara gamblang, janji ganjaran menarik, atau juga dengan cara ancaman bagi mereka yang tidak menjalankannya. dijelaskan dalam al-Qur’an surat an-Nisa ayat 36;

Artinya*: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*

Penjelasan ayat:

[294] Dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, hubungan kekeluargaan, dan ada pula antara yang Muslim dan yang bukan Muslim.

[295] Ibnus sabil ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan ma'shiat yang kehabisan bekal. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan bahwa kata silahturahmi sangat berkaitan dengan hubungan yang terjadi baik antar hamblu min Allah, maupun hubungan antar hablum minannas. Pelaksanaan dari silahturahmi ini akan memberikan dampak yang baik pada tata kehidupan di dalam masyarakat.

a. Menghormati Orang Tua. Adat pernikahan suku rejang ini terdapat nilai pembinaan akhlak yang ditemukan dalam proses sembah sujud, yang mana diajarkan bagaimana cara seorang anak kepada orang tua, dari cara bicara, berpakaian, berbakti, dan sebagainya, dalam kontek akhlak. Selaras yang ada di dalam buku ireak ca‟o kutai jang disebutkan bahwa: Sesuai dengan adat rejang, sebelum melaksanakan ijab kabul, ada proses sembah sujud yang mermakna untuk permintaan maaf, memperkenalkan orang tua kedua belapihak, dan baagaimana cara seorang anak kepada orang tua.98 Berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban yang mulia Bukti cinta terbaik dalam Islam setelah menghormati Allah SWT adalah berbakti kepada orang tua. Pengabdian kepada kedua orang tua tersebut merupakan pendidikan Islam yang tinggi dan terhormat.

Sesuai dengan firman Allah dalam surah QS. Al-Ahqaf Ayat 15, yaitu :

Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".*

**3. Amaliyyah (Ibadah)**

Niat baik untuk menyatukan dua insan bahkan dua keluarga besar, untuk merencanakan kedua anaknya untuk membangun rumah tangga, yang diperintahkan oleh allah dan sunnah rasulullah, termasuk suatu ibadah yang panjang. Adat pernikahan suku rejang bertujuan untuk menyepurnakan agama, dan beribadah kepada Allah melalui prantara pernikahan, bagaimana mengatasi rumah tangga, kesabaran, maupun hal yang disunnahkan lainnya Nilai pendidikan amaliyah diantaranya: Pendidikan Ibadah, pendidikan ini merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam menyakini dan mempedomani aqidah Islamiyah sebagai pembinaan ketaatan kepada Allah SWT.

Dari pemaparan mengenai nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam pelaksanaan adat penikahan suku rejang. Dapat disimpulkan bahwa terdapat nilai pendidikan agama Islam yaitu: 1) Nilai pendidikan I‟tiqodiyah (aqidah), dimana masyarakat mempercayai dan meyakini hanya kepada Allah Ta‟ala. 2) Nilai pendidikan Khulukiyah (akhlaq) yang berupa sifat tolong

menolong, silahturahmi serta dituntut untuk menghormati orang tua. 3) Nilai pendidikan Amaliyah (Ibadah), hal tersebut dapat dilihat setelah mereka sudah berumah tangga.

## B. Faktor Pendukung Penyebaran Islam di Rejang

Penyebaran ajaran Islam di Rejang tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan komunitas Muslim di daerah ini. Salah satu faktor utama adalah adanya jaringan sosial yang kuat di antara masyarakat. Komunitas Muslim di Rejang sering kali saling mendukung dalam kegiatan keagamaan, pendidikan, dan sosial. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Rejang, sekitar 70% penduduk di wilayah ini beragama Islam, yang menunjukkan bahwa ada basis yang cukup kuat untuk pengembangan ajaran Islam (BPS, 2022).[273]

Selain itu, peran lembaga pendidikan Islam juga sangat penting dalam penyebaran ajaran Islam. Sekolah-sekolah berbasis Islam, seperti Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah, telah memberikan pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek akademik tetapi juga pendidikan agama yang mendalam. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa jumlah madrasah di Rejang meningkat sebesar 15% dalam lima tahun terakhir, yang menunjukkan adanya permintaan yang tinggi untuk pendidikan Islam (Kementerian Agama, 2023). Hal ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam di kalangan generasi muda.

Faktor lain yang mendukung penyebaran Islam adalah adanya dukungan dari pemerintah daerah. Pemerintah Rejang telah aktif dalam memfasilitasi kegiatan keagamaan, seperti pengadaan acara keagamaan dan pembangunan infrastruktur masjid. Misalnya, masjid-masjid baru dibangun di berbagai kecamatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan tempat ibadah yang layak.

[273]Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sosial Ekonomi Rejang.

Dukungan ini tidak hanya memperkuat kehadiran fisik Islam di daerah ini, tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk kegiatan keagamaan. Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh masyarakat juga berperan penting dalam penyebaran ajaran Islam. Melalui ceramah, pengajian, dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat, para ulama mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan mengajak mereka untuk lebih mendalami ajaran Islam. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 80% warga Rejang menghadiri pengajian secara rutin, yang menunjukkan tingginya minat masyarakat terhadap pembelajaran agama.[274]

Terakhir, media sosial dan teknologi informasi telah menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan ajaran Islam di Rejang. Banyak tokoh agama dan lembaga keagamaan yang memanfaatkan platform digital untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Dengan demikian, informasi mengenai ajaran Islam dapat diakses dengan lebih mudah oleh masyarakat, termasuk generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Hal ini menciptakan peluang baru untuk penyebaran ajaran Islam yang lebih luas dan inklusif.

## C. Faktor Penghambat Penyebaran Islam di Rejang

Meskipun terdapat berbagai faktor yang mendukung penyebaran ajaran Islam di Rejang, ada pula sejumlah faktor yang menghambat pertumbuhannya. Salah satu tantangan utama adalah adanya perbedaan pemahaman dan praktik keagamaan di antara komunitas Muslim itu sendiri. Terdapat berbagai aliran dan mazhab dalam Islam, yang kadang-kadang menimbulkan perpecahan di kalangan masyarakat. Misalnya, perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah di beberapa daerah dapat menyebabkan ketegangan yang mengganggu kesatuan umat.[275]

---

[274] Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

[275] Masyarakat Islam Rejang. (2023). Analisis Pemahaman Keagamaan di Rejang.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi penghambat dalam penyebaran ajaran Islam. Banyak masyarakat di Rejang yang masih hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit, sehingga mereka lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari daripada aktivitas keagamaan. Data BPS menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Rejang masih cukup tinggi, dengan sekitar 25% penduduk hidup di bawah garis kemiskinan. Keterbatasan ekonomi ini membuat masyarakat kurang mampu untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang memerlukan biaya, seperti pendidikan agama atau perjalanan ibadah.

Faktor lain yang menghambat adalah kurangnya aksesibilitas terhadap pendidikan agama yang berkualitas. Meskipun ada banyak madrasah, namun tidak semua madrasah memiliki kualitas pengajaran yang memadai. Beberapa sekolah kekurangan guru yang berkualitas dan fasilitas yang memadai, yang berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh siswa. Menurut laporan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 60% madrasah di Rejang yang memenuhi standar pendidikan nasional.[276]

Tantangan sosial juga berperan dalam menghambat penyebaran ajaran Islam. Stigma negatif terhadap Islam yang muncul dari berita-berita di media sering kali membuat masyarakat ragu untuk terlibat lebih dalam dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, kasus-kasus intoleransi yang terjadi di beberapa daerah dapat membuat masyarakat merasa terasing dari ajaran Islam. Hal ini diperparah dengan adanya isu-isu global yang sering kali dikaitkan dengan Islam, yang menciptakan persepsi negatif di kalangan non-Muslim. Terakhir, kurangnya kolaborasi antara berbagai organisasi keagamaan dapat menghambat penyebaran ajaran Islam. Banyak organisasi yang bekerja secara terpisah tanpa adanya sinergi dalam program-program dakwah. Hal ini membuat upaya penyebaran ajaran Islam menjadi kurang efektif. Dengan

[276]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Laporan Evaluasi Madrasah.

adanya kolaborasi yang lebih baik antara organisasi-organisasi ini, diharapkan penyebaran ajaran Islam dapat dilakukan dengan lebih terarah dan efisien.

**Prospek Islam di Rejang ke Depan**

Melihat kondisi saat ini, prospek ajaran Islam di Rejang ke depan cukup menjanjikan, meskipun masih ada tantangan yang harus dihadapi. Salah satu indikasi positif adalah meningkatnya minat generasi muda terhadap pendidikan Islam. Banyak pemuda yang aktif dalam organisasi keagamaan dan kegiatan dakwah, yang menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi terhadap pentingnya ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Data menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan meningkat sebesar 20% dalam dua tahun terakhir.[277]

Selain itu, perkembangan teknologi informasi memberikan peluang baru bagi penyebaran ajaran Islam. Dengan semakin banyaknya platform digital yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, ajaran Islam dapat dijangkau oleh lebih banyak orang, termasuk kalangan yang sebelumnya tidak terlibat dalam kegiatan keagamaan. Misalnya, banyak ulama yang kini memiliki saluran YouTube dan akun media sosial yang digunakan untuk menyebarkan pengetahuan tentang Islam secara luas. Pemerintah daerah juga menunjukkan komitmennya untuk mendukung pengembangan ajaran Islam. Dengan adanya program-program yang mendukung pendidikan agama dan kegiatan keagamaan, diharapkan masyarakat dapat lebih terlibat dalam praktik keagamaan. Pembangunan infrastruktur yang lebih baik, seperti masjid dan pusat pendidikan Islam, juga akan mendukung pertumbuhan komunitas Muslim di Rejang.

Di sisi lain, penting untuk melakukan dialog antaragama yang konstruktif untuk menciptakan pemahaman yang lebih baik antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma negatif terhadap Islam dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif. Dengan pendekatan yang lebih

[277]Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

terbuka dan toleran, diharapkan masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis, terlepas dari perbedaan agama.

Akhirnya, kolaborasi antara berbagai organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan di Rejang dapat menjadi kunci untuk memperkuat penyebaran ajaran Islam. Dengan bekerja bersama, mereka dapat merancang program-program yang lebih efektif dan menjangkau lebih banyak orang. Prospek ajaran Islam di Rejang ke depan sangat bergantung pada kemampuan komunitas Muslim untuk beradaptasi dengan perubahan zaman dan mengatasi tantangan yang ada.

# BAB IX
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Buku ini ditulis bertujuan untuk mengkaji dan mendalami genealogis Islam di masyarakat Suku Rejang Privinsi Bengkulu, khususnya dalam bidang ilmu pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf. Melalui tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan teologi di kalangan masyarakat Rejang tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya dan spiritual masyarakat. Data menunjukkan bahwa sekitar 70% masyarakat Rejang terlibat dalam kegiatan keagamaan yang terstruktur, baik melalui pesantren maupun madrasah, yang mencerminkan betapa pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, dalam aspek fikih, masyarakat Rejang menunjukkan kearifan lokal yang unik. Penelitian menunjukkan bahwa mereka mengadopsi berbagai praktik fikih yang tidak hanya berdasarkan pada sumber-sumber klasik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat. Misalnya, dalam praktik zakat, masyarakat Rejang lebih cenderung memberikan zakat dalam bentuk barang, yang sesuai dengan

kebutuhan dan kondisi ekonomi lokal (Sari, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman fikih di kalangan masyarakat Rejang bersifat dinamis dan responsif terhadap lingkungan.

Di sisi lain, tasawuf juga memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual masyarakat Rejang. Banyak tokoh tasawuf yang dihormati di daerah ini, dan ajaran mereka sering kali menjadi rujukan dalam praktik spiritual masyarakat. Misalnya, pengajaran tentang cinta kasih dan toleransi yang diajarkan oleh Sufi lokal telah membantu menciptakan harmoni di tengah keberagaman yang ada. Statistik menunjukkan bahwa lebih dari 60% masyarakat Rejang mempraktikkan ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Namun, tantangan tetap ada dalam pengembangan pendidikan Islam di Rejang. Beberapa faktor, seperti kurangnya sumber daya dan aksesibilitas pendidikan yang terbatas, menjadi hambatan yang perlu diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan agama dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas guru dan fasilitas pendidikan.

Secara keseluruhan, buku ini menunjukkan bahwa pendidikan teologi, fikih, dan tasawuf di masyarakat Rejang Bengkulu tidak hanya memiliki akar yang kuat dalam tradisi Islam, tetapi juga beradaptasi dengan konteks budaya lokal. Dengan demikian, pengembangan pendidikan Islam di daerah ini harus mempertimbangkan nilai-nilai lokalitas yang telah ada, sehingga dapat memperkuat identitas dan keberlanjutan pendidikan agama di masa depan.

## B. Saran

Berdasarkan hasil uraian dalam buku ini yang telah ditulis oleh tim ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan pendidikan Islam di masyarakat Rejang Bengkulu.

**Pertama**, penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan formal dan non-formal yang berbasis pada nilai-nilai lokal. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan agama dalam pengembangan kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan akan lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

**Kedua**, perlu adanya program pelatihan bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam mengajarkan teologi, fikih, dan tasawuf. Pelatihan ini bisa mencakup metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Data dari Kementerian Agama menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru dapat berpengaruh signifikan terhadap kualitas pendidikan.

**Ketiga**, pemerintah daerah perlu memberikan dukungan lebih dalam bentuk pendanaan dan fasilitas pendidikan. Masyarakat Rejang, yang sebagian besar merupakan petani dan pekerja informal, sering kali menghadapi kesulitan dalam membiayai pendidikan anak-anak mereka. Oleh karena itu, program beasiswa dan bantuan pendidikan bagi keluarga kurang mampu perlu diperkuat. Hal ini sejalan dengan visi pemerintah untuk menciptakan pendidikan yang merata dan berkualitas di seluruh wilayah Indonesia.

**Keempat**, penguatan kerjasama antara lembaga pendidikan Islam dan lembaga sosial masyarakat juga sangat penting. Melalui kerjasama ini, dapat diadakan berbagai kegiatan yang mendukung pendidikan agama, seperti seminar, workshop, dan pengajian rutin. Kegiatan semacam ini tidak hanya akan meningkatkan pengetahuan agama masyarakat, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial di antara mereka.

**Terakhir**, tulisan lebih lanjut tentang perkembangan pendidikan Islam di Rejang sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pendidikan Islam di daerah ini. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi

yang lebih efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat Rejang Bengkulu.

## C. Rekomendasi

Dari hasil karya ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk pengembangan pendidikan Islam di masyarakat Rejang Bengkulu. **Pertama**, disarankan agar pemerintah daerah mengimplementasikan program-program yang mendukung pendidikan agama, seperti pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam. Program ini harus melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh agama, masyarakat, dan akademisi, untuk memastikan bahwa kurikulum yang dihasilkan relevan dan dapat diterima oleh masyarakat.

**Kedua**, lembaga pendidikan Islam perlu memperkuat metode pengajaran yang lebih inovatif dan menarik. Penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar, seperti pemanfaatan media sosial dan platform pembelajaran online, dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menjangkau siswa, terutama di daerah yang sulit dijangkau. Sebuah studi oleh Universitas Bengkulu menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

**Ketiga**, perlu adanya program penguatan kapasitas bagi para pendidik di tingkat lokal. Program ini dapat berupa pelatihan dan workshop yang fokus pada pengembangan keterampilan mengajar, manajemen kelas, dan penggunaan teknologi dalam pendidikan. Dengan meningkatkan kualitas pengajaran, diharapkan siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari.

**Keempat**, penting untuk melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Masyarakat perlu diberdayakan untuk berperan aktif dalam mendukung pendidikan agama, baik melalui partisipasi dalam kegiatan pendidikan maupun dukungan finansial. Misalnya, pembentukan kelompok masyarakat yang peduli terhadap

pendidikan dapat membantu dalam penggalangan dana untuk pendidikan anak-anak di lingkungan mereka.

Akhirnya, karya akademik lebih lanjut mengenai dinamika pendidikan Islam di Rejang perlu dilakukan secara berkala. Hal ini akan membantu dalam memantau perkembangan dan tantangan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat Rejang Bengkulu. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi daerah lain yang memiliki konteks serupa dalam mengembangkan pendidikan Islam yang berkualitas dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Qur'an dan Tarjamah.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). Statistik Sosial Ekonomi Masyarakat.

Ismail, *ISLAM DI BENGKULU ABAD XVI – XX*, ed. by Aziza Aryati, Februari 2 (2021).

Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

Mabrur Syah, 'Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal: Kajian Historis Sejarah Dakwah Islam Di Wilayah Rejang', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1.1 (2016), pp. 21–43.

Masyarakat Islam Rejang. (2023). Analisis Pemahaman Keagamaan di Rejang.

Rahman, A. (2020). "Ajaran Tauhid dan Praktik Sosial di Suku Rejang". Jurnal Ilmu Agama, 15(2), 123-135.

Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*,.

A. Hasymy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Medan: Percetakan Offset, 1981).

Abdul Baqir Zein, *Masjid-Masjid Bersejarah di Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Agus Setiyanto, Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama), "*Disertasi"* Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

tahun 2015, hlm. 11. Mengutip P.Wink, *Eenige Archiefstukken Betreffende de Bevestiging van de Engelsche Factorij te Benkoelen in 1685,* TBG, LXIV (Batavia: Albrecht & Co), hlm. 464-465, menyebutkan bahwa Inggris mendarat di Bengkulu pada tanggal 24 Juni 1685.

Ahmad Abas Musofa dalam "*Jurnal*" Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116.

Ahmad AbasMusofa, "SejarahIslamdiBengkuluAbad ke XXM" *Jurnal Tsaqofah & Tarikh*, 1,no. 2 (Juli-Desember, 2016) : 116.

Ahmad, S. (2019). "Pendidikan Agama dan Pembentukan Karakter di Kalangan Masyarakat Rejang". Jurnal Pendidikan Islam, 10(1),.

AndiWijaya,*"Marga Bermani Ulu Rejang Lebong",* (Curup:Lembaga Studi dan Penelitian Kebudayaan Daerah (lspkd), 2000), 84.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad VII dan VIII,* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, edisi Perenial, 2013), hlm. 2. Dalam, Samsudin, *Perubahan Sosial dan Keluarga: Studi Tentang Perubahan Fungsi Keluarga Pada Masyarakat Melayu Muslim Kota Bengkulu (1980-2010),* (Yogyakarta: Disertasi Pascasarjana UIN Sunaan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIIIAkar Pembaruan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 2 .

Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). Statistik Sosial Ekonomi Rejang.

Badri Yatim, "*Sejarah Peradaban Islam",* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2017), 191.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 202.

Badrul Munir Hamidy, *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu,* Dalam *Bunga Rampai Melayu Bengkulu,* ( Tim Penyusun Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu Tahun, 2004).

Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan,* (Jakarta: Kencana, 2006).

Abdullah Siddik, *Hukum Adat Rejkang* (Jakarta: Balai Pustaka, 1980).

G.F. Pijper, *Fragmenta Islamica Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad XX,* terj. Tudjimah , (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1987).

D.M.S. Harby, "MTIdan Masjid Jamik Curup", https://tarbiyahislamiyah.id/mti-dan-masjid-jamik-curup/ (tanggal 26 Januari 2021).

Ahmad Abas Musofa dalam "*Jurnal*" Tsaqofah dan Tarikh, Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam. Vol.1, No. II, Juli-Desember 2016/1437, hlm, 116. Salim Bella Pili, Islamisasi Nusantara dan Lokalitasnya di Bengkulu, "*Makalah*", BKSNT Padang, 2005,

J.A.W. van Ophuysen, lets over het onstaan van eenige regentschappen in de as, Residentie Bengkoelen T.B.G. XI,.

Darnasah Gunib, *"Pandangan Islam Tentang Tari Kejei",* (Fakultas Syaria'ah, IAIN Jami'ah Raden Fatah, Bengkulu, 1984), 9.

Depdikbud, *Sejarah Daerah Bengkulu,* (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977/1978).

Djam'an Satori dan Aan Komariyah, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014).

Dudung Abdurrfahman, *Metode Penelitian Sejarah,* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 1999.

Ekorusyono,*"KebudayaanRejang",*(Yogyakarta:BukuLitera,2013).

Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu,* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), hlm, 91. Baca dalam Mahyudin, H. Yahya, *Sejarah Islam,* (Kuala Lumpur: Fajar Bakti, 1993), hlm 11.

H. Marsaid, Profil Pemuka Agama dan Perannya Dalam Pembangunan di Kota Bengkulu," *Jurnal Manhaj"* Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Volume 6, Nomor 1, (Juni, 2006).

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam di Indonesia,*(Jakarta: Logos, 1988).

Hery Noer Aly, dkk, *"Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu )Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan dan Kontribusinya Dalam Pengembangan Pendidikan Islam)",* (Bengkulu : Lembaga Penelitian Dan Pengembangan Masyarakat Institut Agama Islan Negeri (IAIN)Bengkulu, 2014).

https://daerah.sindonews.com/berita/1393446/29/jejak-jejak-sejarah-masuknya-islam-di-bengkulu

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Islam_di_Bengkulu&veaction=edit&section=1

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

J. Suyuti Pulungan, *Universalisme Islam,* (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002),

J.P. Moquette, "De Grafsteenen te Pase en Grisse vergeleken met dergelijke monumenten uit Hindoestan", TBG, 54 (1912).

Jalaluddin,dkk,*"MasukdanBerkembangnyaIslamdiRejang Lebong",*(Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah Curup, 1992), 62.

Jamal, T. (2022). "Pengaruh Ajaran Tasawuf terhadap Perilaku Sosial di Kalangan Suku Rejang". Jurnal Sosial dan Humaniora, 14(4.

Japarudin, "Islam di Bumi Rafflesia (Tela'ah Historis Masuknya Islam di Bengkulu)," *JurnalSyi'ar",* Volume 9, Nomor 2, (Agustus, 2009).

Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif),* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008).

Kemas Badarudin, *Pendayagunaan Masjid dan Mushlma di Kota Bengkulu*, (Laporan Hasil Penelitian pada P3M STAIN Bengkulu, 2002).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Kedatangan dan Peradaban Islam 3,* (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 2012).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2023). Laporan Evaluasi Madrasah.

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat,* (Jakarta: Gramedia Edisi III, 1997).

Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Exspalanation,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Lembaga Amil Zakat (LAZ). (2023). Laporan Tahunan Pengumpulan Zakat.

Lembaga Survei Indonesia. (2023). Survei Partisipasi Pemuda dalam Kegiatan Keagamaan.

G.E. Marrison," The Coming of Islam to the East Indies",*JMBRASI,* 24, I (1951.

M. C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*.

M. Ikram, *et al., Sejarah Pendidikan Daerah Bengkulu*, (Jakarta: Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1980/1981).

M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, *terj*. Dharmono Hardjowidjono, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1994).

Mabur Syah, *"Adat Perkawinan Suku Rejang Dalam Perspektif Islam",* (Banten : Patju Kreasi, 2016).

Marlina,S.Sos,(KasihTradisidanBudaya),wawancara:Dinas Pendidikandan Kebudayaan Kabupaten Rejang Lebong, 13/10/2020, pukul 10.00 WIB.

[1]Marwati Djoned Poesponegoro dan Notosusanto Nugroho, *Sejarah Nasional Indonesia III*,.

Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D,* (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Keilmuan Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, (Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, Edisi ke-IV (Revisi), 2007).

Sugoyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, Cetakan ke-21, 2015).

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, Edisi III, 1998).

Nor Huda, *Islam Nusantara; Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

Rohhimah Nur Fadhilah, *"Piagem Kesultanan Palembang Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu; Kajian Epigrafi",* (Fakultas Ilmu Bdaya, Universitas Udayana Denpasar, 2019).

Fikih di Suku Rejang". Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 8(3).

Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru:1500-1900*, Jilid I, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm, 35.

Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 1992).

Sarwit Sarwono, *et al.*, *Bunga Rampai Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Dinas Pariwisata Propinsi Bengkulu, 2004).

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta, 2010).

Tantawi Jauhari, *et al.*, *Sejarah Melayu Bengkulu*, (Bengkulu: Nala Persada, 2006).

Ellya Roza, *Sejarah Tamadun Melayu*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016).

Teroterial daerah Taba Penanjung sekarang masuk pada wilayah Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

Theguh Saumantri, ‘Islamisasi Di Nusantara Dalam Bingkai Teoretis’, *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 02.02 (2022) <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>.

Usman, M. (2021). "Spiritualitas dan Praktik Tasawuf di Masyarakat Rejang". Jurnal Studi Islam, 12(1), 88-102.

Yuha Afina Khalish and Ade Solihat, ‘Akulturasi Budaya Arab Dalam Motif Kaligrafi Batik Besurek Bengkulu’, *Jurnal Kajian Seni*, 9.1 (2023), pp. 80–93.

**Lampiran – Lampiran**

**Lampiran 1**

Lampiran dokumen Penelitian 2024
Dokumentasi di Daerah Semelako dan Muara Aman Bengkulu
Wawancara Aziza Aryati dengan Ibu Siti Hasanah anak dari Bapak Hasan Basri Ulama penyebar Islam di Dusun semelako Bangkulu



Mushalla atau Surau peninggalan Bapak Hasan Basri di Dusun



Mushalla peninggalan Bapak Hamim Ad-Dary di daerah Muara Aman Bengkulu
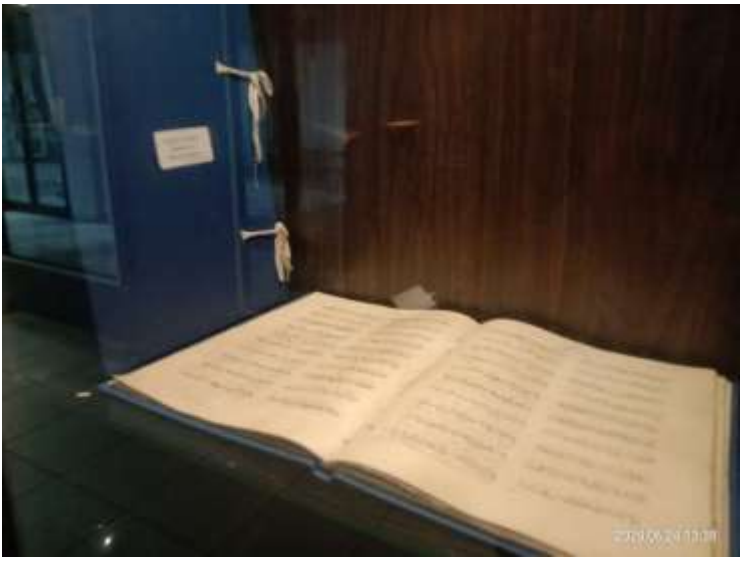


Masjid Peninggalan Bapak Hamim Ad-Dary di Muara Aman
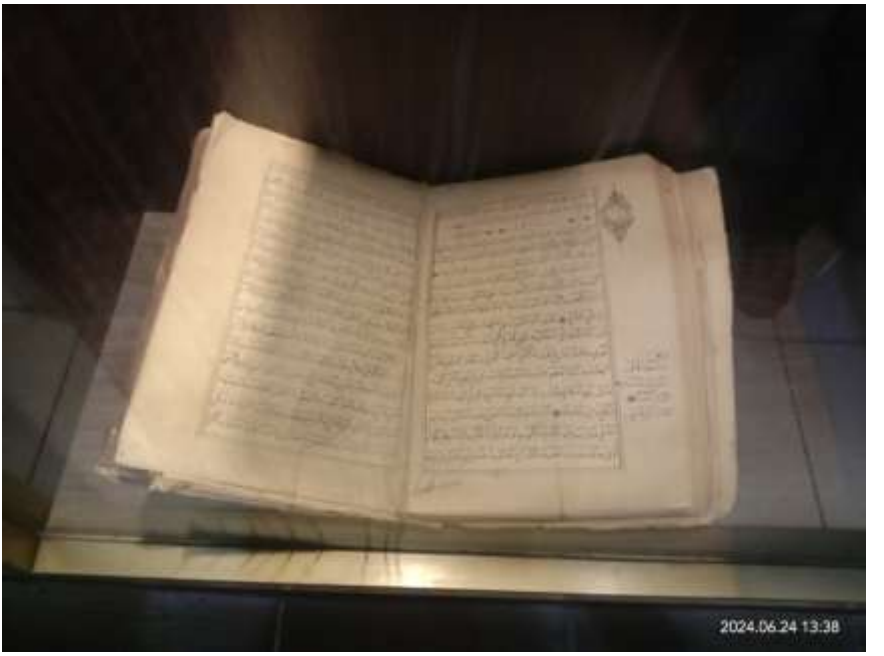


**Lampiran 2**

Dokumen Kitab-Kitab yang ada Keraton Kasepuhan Cirebon







2024.06.24 13:39


2024.06.24 13:38





**Lampiran 3**

Dokumentasi di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta









ISLAM
ISLAM
SEJARAH ISLAM
INTELEKTUAL ISLAM


TATA USAHA
2024.06.25 10:23



## Biografi Penulis

**Ismail,** ia dilahirkan di Indramayu 11 Juni 1972, melewati jenjang pendidikan mulai dari SDN I Sliyeg dan MTsN Sliyeg Kabupaten Indramayu. Kemudian, melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu di MAN Babakan Ciwaringin Cirebon (Bacicir) sembari belajar mengaji di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Babakan dari tahun 1988-1991. Jenjang pendidikan S1 dan S2 diperoleh di Insttitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (yang sekarang UIN Sunan Kalijaga). Alumni S1 Bahasa dan Sastra Arab dan S2 Hubungan Antar Agama ini, sekarang sedang menyelesaikan tugas akhir Program Doktornya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Palembang dengan konsentrasi Peradaban Islam /Islam Melayu Nusantara (sekarang telah menjadi UIN Raden Fatah Palembang). Semenjak kuliah di Yogyakarta, ia juga sambil menimba ilmu pengetahuan agama di Pesantren Krapyak Yogyakarta di bawah asuhan KH. Attabik Ali dan Pesantren Sunan Pandan Aran asuhan Mbah KH. Mufid al-Magfurlah. Kesibukannya sebagai Dosen di UIN Sunan Kalijaga (saat itu), tidak menghalanginya untuk mengabdi (mengajar) pada kedua pesantren tersebut sampai akhit tahun 2006. Sejak 2007 sampai sekarang kini ia telah menjadi dosen di STAIN/IAIN Bengkulu. Di tengah-tengah kesibukan sebagai dosen, ia pernah ditunjuk menjadi Sekretaris Program Studi FPPI tahun 2008-2010. Menjadi Ketua Program Studi FPPI tahun 2010-2012 dan kini mendapat amanah menjadi Ketua Jurusan Adab pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu. Keterlibatan dalam kegiatan bidang sosial-keagamaan, pernah aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) di Yogyakarta, Keluarga Santri se-Wilayah III Cirebon (KSC) di Pesantren Yogyakarta dan Korp Dakwah Mahasiswa (KODAMA) Yogyakarta. Sedangkan kini, ia aktif di organisasi sosial-keagamaan Nahdlatul ‘Ulama (NU) Kota Bengkulu.

**M. Ridho Syabibi** lahir di Curup Bengkulu pada tanggal 27 Juli 1968. Menempuh pendidikan Sekolah Dasar Negeri VIII di kota kelahiran hingga kelas satu SLTP, kemudian pindah dan menempuh pendidikan di Pondok pesantren Daarul Rahman selama enam tahun dari tahun 1982 hingga 1988. Mengabdi sebagai guru selama satu tahun, untuk selanjutnya meneruskan pendidikan S1 Fakultas Syari'ah di UNU Temanggung Jawa Tengah dan IIQ Wonosobo Fakultas Dakwah selesai tahun 1996. Mendapat beasiswa pendidikan S2 program pembibitan dosen tahun tahun 1999 mengambil konsentrasi Studi Ilmu Dakwah selesai tahun 2002. Mengikuti pendidikan S3 di SPS UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2013. Diangkat sebagai PNS di lingkungan STAIN Bengkulu dari tahun 2002 hingga sekarang.